Mantan tidak datang
untuk mengacaukan upaya move on kita,
bisa jadi dialah yang kita butuhkan untuk
menerima, memaafkan, dan melupakan.

Mantan tidak datang
untuk mengacaukan upaya move on kita,
bisa jadi dialah yang kita butuhkan untuk
menerima, memaafkan, dan melupakan.

Kenapa Harus Move On?

beestinson

Published: 2018
Source: https://www.wattpad.com

Aduh! (Prolog)

"Aduh...kangen mantan!"

Pekikku pelan saat melihat kenangan di wall Facebook sepuluh tahun lalu. Kenapa juga harus muncul, eh maksudnya kenapa juga aku buka Facebook pas kenangan ini muncul. Biasanya juga jarang main Facebook sejak ada Instagram.

"Kangen sama mantan yang mana nih?" tanya Mbak Icha tak acuh karena sedang asyik mengaduk nasi Padang agar bumbunya menyebar sehingga tidak ada nasi yang nggak kebagian.

Mbak Icha, senior di kantorku. Ibu dua anak dengan jarak lahir berdekatan karena, istilahnya orang Jawa sih *kesundulan* alias kebobolan. Orang paling doyan makan gosip, rahasia siapa sih yang dia nggak tahu? Dari sekelas pimpinan cabang sampai *cleaning service* semuanya terbukukan dengan rapi dalam istana pikiran Mbak Icha. Sadis, udah kayak Sherlock Holmes.

"Ada deh, Mbak Icha nggak kenal." jawabku sok misterius sambil mulai memilah saladku, bagian mana yang akan kumakan lebih dulu. Sejak menjadi pemerhati kesehatan akibat korban iklan, aku menjalani program diet asal - asalan. Menu boleh pesan dari katering dan siang ini kulihat kotak makanku berisi salad sayur ditambah udang dan keju. Kalau tidak salah, tiga hari lalu aku sudah makan ini. Saat kubuka kotak makan ini tercium aroma...membosankan. Kenapa aku diet? Cuma ikut - ikutan trend aja sih sebenarnya, aku masih menjalani hidup normal layaknya manusia biasa, makan nasi padang, minum minuman manis, dan cemilan.

"Oh, pasti si Tria." celetuk Mbak Icha santai, sambil mengunyah lagi.

Sontak kunyahan selada renyah di mulutku terhenti. Kelopak mataku melebar dan perlahan aku menoleh ke arah wanita yang sok tidak merasa berdosa.

"Kok tahu sih, Mbak?"

"Mantan kamu kan nggak banyak. Delon anak *credit analyst* yang sekarang udah mau nikah pasca *resign*, sama Farhan legalnya bank itu tuh.

Dari cerita kamu, dua - duanya nggak patut dikangenin gitu. Jadi dia pasti Tria, satu - satunya mantan yang kamu umpetin."

Aku langsung menggeser bokongku seperempat meter menjauh dari Mbak Icha sambil menatap dengan kewaspadaan tinggi. "Mbak Icha udah kayak detektif, pake analisa segala lagi. Jadi takut."

"Jiwa emak - emak aku ini masih belum hilang sekalipun jadi wanita karir." ia mengacungkan sendoknya ke arahku, "Punya pacar donk, biar nggak kangen sama mantan. Mantan itu sudah jadi milik orang lain dan kangenin mantan berpotensi jadi pelakor. Mau kamu disawer sama Bu Dendi?"

"Idih, apa urusannya sama Bu Dendi?"

"Umpama aja, *nduk ayu.* Mending nih ya, kamu *move on,* yang jauh sekalian. Peka sama lingkungan jadi biar ngerti sama maksudnya Gusti ngasih Thai Tea Number Eleven tiap siang."

"Emang apa maksudnya? Kan semua dapet." aku membela diri dengan membeberkan fakta.

"Iya yang kita 14 oz, yang situ 22 oz sendiri. Pake *bubble pearl* lagi." Mbak Icha emang nyinyir tapi itu bukan dari hati. Tapi susah juga sih bedain mana yang dari hati apa nggak kalau sudah berurusan sama Mbak Icha.

Aku pun tertawa sambil menutup mulutku dengan tangan karena mencegah potongan udang sedang menari di dalamnya *berenang* keluar. "Oh, jadi orang - orang pada sirik gegara *bubble pearl*?"

"Ya nggak juga. Tapi intinya ya, *nduk ayu,* Gusti itu punya perasaan lebih sama kamu. Coba buka hatimu, kasih dia kesempatan untuk masuk. Siapa tahu jodoh. Usia kita kan sebelas - dua belas, ya?"

Aku langsung menusukan garpu dengan sadis pada tumpukan selada sambil megerucutkan bibir. "Nggak usah diingetin kalau itu sih, Mbak. Jadi sedih akunya."

Ya, usia Mbak Icha adalah tiga puluh dua dan sudah bahagia dengan satu suami dan dua orang putri. Sedangkan aku akan menginjak dua puluh sembilan dan masih *available.*

"Keburu tua lho, umur nggak ada yang tahu, wanita di usia kepala tiga itu lebih riskan untuk hamil." Mbak Icha berubah dari HRD menjadi konsultan keluarga berencana sekarang.

Aku meletakan garpu di samping kotak makan dengan suara agak keras membuat Mbak Icha mengernyit protes ke arahku. "Oke deh, Mbak. Kalau

Gusti emang cocok dihati, aku bakal langsung minta dilamar nggak pakai basa basi." kataku dengan semangat berapi - api tanpa sadar siapa saja yang baru melewati pintu *banking hall* di jam makan siang ini.

"Tuh, denger nggak, Gus?" seru Mbak Icha agak keras ke arah meja *customer service.*

Mataku hampir melompat keluar ketika mengikuti arah pandang Mbak Icha. Di sana, Gusti menopang tubuh dengan kedua tangannya, agak membungkuk ke arah layar monitor Sasky.

Mendengar namanya disebut, Gusti memutar tubuh dengan wajah bingung memandangi kami bergantian.

"Denger apaan, Mbak?" Gusti menautkan alis serius.

Aku menahan napas hingga wajahku memerah sambil menerka apakah Mbak Icha akan bersikap tega padaku? Setelah ini aku akan mempertimbangkan apakah Mbak Icha bisa dijadikan sahabat atau teman nyinyir semata.

"Suara adzan, sholat sana!" ujar Mbak Icha ketus dan yang hebatnya dia santai banget padahal aku di sampingnya sudah mau mati gegara paru - paru sesak, dada mau meledak.

"Kumala nggak sholat juga?" ia menoleh ke arahku, "Yuk, aku imamin." dia serius banget, bukan pengen '*cie - cie'in* aku.

"Oh, aku sama Mbak Icha nggak diimamin juga nih?" Sasky nyeletuk dari belakang Gusti.

"Boleh juga kalau mau." Gusti mengiyakan tanpa ada raut wajah kecewa, sepertinya dia memang tulus.

"Sasky datang bulan, kalo aku belum mandi besar-" sahut Mbak Icha asal - asalan.

"Ih jorok!" celetuk Gusti berpura - pura jijik. "Ya udah, berdua aja yuk!"

Aku mengerjapkan mataku seperti orang bingung lalu kutatap mata Mbak Icha sekilas, dia balas menatapku dengan cara menantang, *ayo buktikan omong besarmu.*

"Ya udah deh." aku menganggguk mengiyakan. Kutinggalkan sepatu hak tinggiku di bawah kolong meja dan menggunakan sandal jepit biru putih bertuliskan 'Kumal *sundries*' sebagai gantinya. Oh ya, yang menulis itu di sandalku pasti si Radit. Kubuka laci paling bawah dan menemukan mukena parasut tipis berwarna hijau pupus yang praktis dan tidak makan tempat.

Aku berjalan bersama Gusti menuju mushala belakang ketika kudengar Sasky dan Mbak Icha berbisik dengan suara menggema dan terdengar

olehku, oleh Gusti juga pastinya.

"Tapi aku lagi nggak datang bulan-"

"Sst! Udah ah, itung - itung bantu teman."

"Emang itu si Gusti jadi *pepetin* Kumala?"

"Dukung donk, nggak kasihan apa sama perawan tua. Kamu enak udah mau nikah, lha dia jodoh aja masih belum kelihatan ubun - ubunnya."

Aku tak tahan lagi, sontak aku berteriak dengan suara sok manis. "Mbak Icha...sepatuku yang haknya lancip itu ada di bawah meja kan, ya?"

Aku tidak perlu mendengar jawaban dari Mbak Icha karena sekarang mereka makin merendahkan suara. Sepertinya gosip terus berlanjut tapi paling tidak Gusti nggak bisa dengar. Sebenarnya dari tadi Gusti nggak merespon apa - apa sih, entah dengar atau tidak. Eh, dia denger nggak sih?

Well, jadinya siang ini aku sholat Dzuhur bersama dengan Gusti, pria yang katanya punya perhatian lebih ke aku. Suaranya adem banget tapi hati ini tetap nggak bisa tenang, agak nggak khusyu gitu sembayangnya karena jantungku berdentum nggak keruan. Nih sholat sah nggak ya?

Walau demikian kusempatkan meminta dalam doaku, andai imam sholatku ini adalah imam hidupku kelak, *please* Ya Allah jangan dipersulit. Kalau bisa nih ya, percepatkanlah yang baik.

Setelah sholat ada kejadian agak aneh bin absurd. Tetiba Gusti menengok ke belakang, tersenyum ke arahku sambil mengulurkan tangan. Aku sempat bingung sepersekian detik sebelum meraihnya dan tangan itu bergerak ke wajahku.

Whoats? Apaan nih? Kok jadi cium tangan segala? Udah kayak cium tangan Papa di rumah. Tapi mungkin maksud dia buat latihan kalau udah sah entar kali ya.

"Loh, kok cium tangan?"

Ketika kepala kami berdua menoleh serentak ke arah pintu seperti Flamingo, aku sadar bahwa pertanyaan itu bukan meluncur dari bibirku sendiri melainkan Pak Agustriawan, pimpinan cabang yang super resek kalau ada anak buahnya yang menjalin hubungan diam - diam.

Aduh, pusing kepala adek! Bakalnya jadi bulan - bulanan seisi kantor ini sih.

-bersambung

Ini cerita baru, genrenya juga agak beda dari yang biasa saya tulis. Ada unsur komedinya gitu, dan bahasanya tidak baku. Semoga kalian suka ya. ☺

salam beestinson-

Usil - usil si Bos

Aku datang terlambat pada *briefing* pagi ini, semua sudah berkumpul di *banking hall.* Perasaanku sedikit tidak enak ketika tahu bahwa *briefing* bukan per divisi melainkan seisi kantor bersatu. Bisnis dan operasional jadi satu. Setelah berdiri dengan tenang walau benak bertanya - tanya, aku memberanikan diri untuk melirik ke sekeliling. Di seberangku berdiri Pak Agustriawan dan Pak Krisandy, manajerku. Manajer operasional.

Kemudian kuedarkan lagi pandangan ke sudut lain, tempat laki - laki berkumpul dengan kaumnya. Tak kutemukan Gusti, wah dia terlambat apa nggak masuk ya? Masak iya abis ke-gap langsung ijin sakit pake surat dokter palsu? Ciut banget mentalnya. Cowok kayak gini mana bisa jadi imamku. Uh!

Akhirnya Pak Agustriawan membuka acara pagi ini dengan salam. Selayaknya peserta kami membalas salamnya. Kami tak tahan menoleh ke arah koridor ketika mendengar sol sepatu seorang pria beradu dengan lantai. Dari suaranya, pasti orang itu tergesa - gesa. Semakin lama bunyi semakin dekat dan...

"Selamat pagi semua, maaf terlambat, Pak." Sela Gusti cepat sambil menatap Pak Agustriawan.

Bos dengan kepala hampir pelontos karena baru pulang umroh itu melirik arlojinya, "Kenapa terlambat?"

"Motor mogok lagi, Pak." jawabnya yang diakhiri dengan cengiran kuda. Alasan motor mogok sudah sering Gusti gunakan ketika terlambat dan kami sudah tidak menyangsikannya.

Gusti adalah tipikal pria nyentrik, dia hobi banget menunggangi Yamaha V75 warna merah, kalian pasti tahu, kan? Aku nggak nanya ke generasi milenial. Yamaha V75 milik Gusti ini dirawat dengan sangat baik sehingga terlihat baru setiap saat, mulus, licin, mengkilap, denger - denger mesinnya sudah dimodifikasi juga untuk keperluan *touring*. Kesannya klasik banget, timpang dengan si pemiliknya yang *manly* abis.

Dia pernah mengendarai BMW ke kantor yang dia akui sebagai milik Bapaknya. Kita percaya saja karena setua ini Gusti masih tinggal di rumah.

Maklum, anak tunggal nggak boleh keluar dari rumah sebelum menikah. Tapi aku pernah dengar dari Mbak Icha HRD kita, kalau gaji Gusti didebet otomatis untuk cicilan rumah. Wow, *well established* banget nggak sih?

Nah, loh? Kok aku jadi mikirin Gusti? Segala macam potongan informasi tentang dia terkumpul begitu saja di benakku padahal dia hanya bilang *'motor mogok lagi, Pak'* ini bener - bener nggak bisa dibiarkan. Kenapa aku jadi ge-er hanya karena Mbak Icha bilang Gusti punya rasa lebih ke aku gegara *bubble pearl,* dan...kejadian cium tangan di mushola. Kedua bukti itu belum cukup kuat kalau Gusti memang menaruh minat padaku.

"Kenapa nggak diganti aja? Gaji gede, bonus gede, dikemanain aja?" suara menggelegar Pak Agustriawan menarikku dari ruang khayal. Bosku itu memang suaranya agak heboh, entah sedang emosi diburu target atau sedang becandain bawahannya yang sudah mandi keringat gegara gugup. "Buat istri ya?" bola mata hitam Pak Agustriawan terlempar cepat ke arahku lalu kembali ke Gusti, "Eh, *single* ya?" tambahnya dengan nada humor yang belum kami sadari, semua masih hening, hanya aku yang mendadak merasakan perutku melilit dan punggungku dingin. "*Single* apa jadian? Apa nikah siri sih?" alisnya bertaut sok bingung seolah pertanyaan itu penting banget sambil bersedekap lagi. Kita semua tahu kalau gestur itu menunjukan bahwa *'ladenin lelucon gue!'*

Aku tahu kalau Gusti pasti sadar bahwa Pak Agustriawan bicara soal insiden kemarin di mushola, tapi pria itu masih terlihat santai dan tenang, ia tidak menoleh bahkan melirik pun tidak ke arahku. Menjaga matanya tetap terfokus pada atasan kami yang butuh dihibur pagi ini, ia menjawab dengan senyum terkembang.

"Masih PDKT, Pak. Doakan lancar." wah, ini cowok bisa juga gitu ya senyum malu - malu?

Sontak terdengar seruan jahil dari para pria dan senyum bingung dari para wanita. Kecuali aku, dan Mbak Icha yang *stay cool* nggak cocok untuk reputasinya sebagai ratu gosip. Kulirik Sasky yang balas melirikku sambil merapatkan bibirnya dan mengedikan bahu. Paling tidak ia seolah berkata bahwa *'bukan gue'.*

"Amin...amin..." kemudian kedua tangan Pak Agustriawan terangkat, "Yuk semuanya bilang, amin!"

Serentak seisi *banking hall* berseru 'amin' seperti sedang pengajian. Aku juga berseru amin tapi lirih dan itu dimanfaatkan oleh si jago pojok, siapa lagi kalau bukan bosku yang resek untuk menantangku.

"Kumala bilang amin-nya kurang mantap, ayo coba sekali lagi!"

Sontak pipiku memerah tanpa bisa dicegah, "amin...!" sengaja kutarik panjang pengucapannya agar bosku puas.

Pak Agustriawan mengerling pada Gusti, "Nah, udah diaminin tuh. Jangan telat lagi ya, kejar targetnya juga yang rajin, Gus."

Gusti hanya tersenyum simpul, mengabaikan bisik - bisik tanya dari para perempuan yang mulai *kepo*.

Siapa sih? Siapa sih?

Ketika akhirnya ia menatap ke arahku, aku juga sedang menatap ke arahnya. Ia hanya tersenyum sedikit lebih lebar dan singkat karena kemudian ia menoleh pada Anya yang mulai menarik lengan kemeja kerjanya ingin tahu.

"...nah, selanjutnya-" kok udah selanjutnya aja? Emang bikin dua karyawan jadi bahan gosip termasuk materi *briefing* ya, Pak? "sepertinya kita bakal butuh *sundries* baru dalam waktu dekat."

Loh? Aku langsung menoleh penuh pada si bos dengan mata hampir meloncat keluar. Gimana ceritanya nggak ada angin, nggak ada hujan tetiba aku mau diganti!

Tanpa merasa berdosa, Pak Agustriawan melanjutkan, "Kalau Gusti berhasil sih."

Ah gilak! Masih dilanjut juga nih bulan - bulanannya? Aku curiga pak bos mungkin tidak menyiapkan materi untuk *briefing* pagi ini deh.

Sejak saat itu seisi kantor mengerti bahwa ada *apa - apa* antara aku dan Gusti. Kami menjadi jadi *trending topic* di kantor entah untuk berapa lama. Sampai kami jadian atau sampai ada korban lain yang enak buat dijadikan bahan gosip di tengah kantor kami yang nggak sesibuk kantor bank plat merah.

Aku sedang menghadap pada dispenser sambil meminum air dari gelas di *pantry.* Ekor mataku menangkap pergerakan kemeja biru muda ke arahku. Oh, aku masih ingat dengan kemeja itu, kemeja yang lengannya ditarik Anya sewaktu *briefing* tadi. Gusti.

Aku pura - pura tak acuh sambil menghabiskan isi gelasku pelan - pelan. Tapi kemudian Gusti berdiri di sampingku, memandangiku. Membuat air menjadi sulit mengalir ke tenggorokanku.

"Makan siang di kantor lagi?" tanya Gusti memulai percakapan yang kupikir bakal canggung ini.

Kuturunkan gelas dari mulut lalu memandang penuh ke arahnya. "Mungkin makan di luar. Hari ini libur kateringnya."

"Masih diet?" ia memandangi tubuhku cepat, "Badannya udah bagus kok."

"Hah?" semoga saja pipi ini nggak merah. Aku pura - pura kesal, "Diet untuk kesehatan kok."

"Yuk makan bakso. Kata anak - anak ada bakso enak di jalan Sudirman deketnya toko plastik, pengen kesana tapi nggak ada temannya."

Hampir saja aku bilang, *nggak deh.* Mengingat sedang dalam pencarian masa depan, aku tidak boleh menolak usaha pria tangguh jadi kujawab saja, "Tapi aku cuma temanin aja ya."

"Yah! Jangan. Kamu juga harus ikut makan karena porsi bakso ini katanya nggak biasa."

Kupikir - pikir sejenak akhirnya aku iyakan ajakan Gusti. Demi masa depan, nggak apalah.

"Eh, boleh pinjam gelasnya?" tanya Gusti lagi. Ia merenggutnya dari tanganku sebelum aku bisa menjawab kemudian memenuhinya dengan air.

Dahiku berkerut heran, "Kamu ngapain?"

"Ya mau minumlah." jawab Gusti sebelum menghabiskan isi gelasnya dalam hitungan detik.

Aku bergerak antara panik dan malu, "Loh, kan masih banyak gelas di lemari."

"Ini aja." aku melihat matanya berkilat geli, mungkin karena pipiku yang sudah semerah buah apel sekarang. Gelasnya mulut ke mulut lho.

"Kalian ini lama sekali, saya dari tadi ngantri mau ambil gelas lho, kok malah dienak-enakin ngobrolnya."

Oh, *God*! Kenapa harus ada Pak Agustriawan di setiap momen ku dengan Gusti. Kepalang basah, aku tidak akan mengelak jika si bos mau nuduh apa saja.

"Silahkan aja, Pak. Kita nggak apa - apa kok kalau Pak Agus mau ambil gelas." jawabku dengan sopan.

"Tolong ambilkan!" kudengar ia malah memerintahku.

Menahan agar tidak memutar bola mata aku berjalan ke arah lemari dan mengambil gelas kemudian memberikannya pada Pak Bos. Beliau berdiri di antara kami lalu mengisi gelasnya sampai penuh.

"Yang hati - hati ya kalau di kantor." beliau berpesan sebelum keluar dari *pantry*. Meninggalkan aku dan Gusti yang semakin canggung, tapi

sepertinya Gusti tidak merasakan apa yang kurasa, ia tersenyum membalas Pak Bos kita dengan jenaka.

***

Pulang makan siang bersama Gusti, makan siang dimana aku merasa terjebak. Bayangkan saja, dia memesan bakso sebesar bola futsal untuk berdua. Ini PDKT kenapa lebay banget sih? Sekuat apapun kita berdua gak mungkin sanggup habiskan itu, setelah minta dibungkus aku mengaku tidak bisa mangkir dari dietku lagi dan Gusti pun sudah eneg dengan bakso nggak masuk akal itu. Diberikanlah pada Mas Tobias, satpam yang kebetulan tugas siang.

Dahiku berkerut heran saat beberapa temanku mengerumuni meja Danita, internal audit dari kantor pusat. Apa ada temuan baru? Sejauh ini Danita tidak menemukan praktik janggal dari kantor kami, hanya hal yang bersifat teknis saja.

Aku pun mendekat ke arah mereka mencoba ingin tahu semetara Gusti langsung masuk ke ruang marketingnya dan seolah tidak tertarik.

"Ada apaan sih?" bisikku pada Anya.

"Danita per hari senin depan sudah nggak di cabang kita."

"Oh, ada *rolling* lagi ya?" ujarku dan Anya mengangguk.

"Dia sama Viktor kan baru jadian jadi rasanya berat gitu mau pindah."

"Emang pindah kemana, Dan?" tanyaku pada Danita yang lesu.

"Kupang, Mal." jawabnya lemah.

"Duh, itu pindah apa diasingkan? Jauh banget lho, Dan."

"Ya, itu...kan nggak lucu juga kalau Viktor kudu nyebrang laut tiap minggu buat nge*date*."

"Yah...terus gimana donk?"

"Kita semua udah tahu kalau LDR itu jarang berhasilnya. Apalagi buat cinta seumur kecambah kayak aku dan Viktor."

"Jalanin aja dulu, Dan. Siapa tahu kalian lebih tangguh dari yang kalian pikirkan."

Tapi Danita hanya menunduk lesu. Aku tahu yang barusan itu hanya basa basi paling basi dari mulutku. Danita baru saja pindah ke kosan Viktor buat hidup bareng sejak mereka resmi berpacaran. Empat bulan mereka begitu dekat dan sekarang mereka harus terpisah sejauh dua jam naik pesawat bahkan lebih jika delay. LDR memang tidak akan berhasil pada hubungan mereka yang karbitan.

Kudengar Anya bertanya, "Terus siapa gantinya, Dan? Udah tahu belum?"

"Orang pusat, senior aku sih. Aku nggak begitu kenal, dia deketnya sama orang - orang atas. Jarang bergaul sama teman satu letingnya apalagi sama juniornya."

"Pasti orangnya nggak asyik." timpal Anya lagi.

"Kaku sih." hanya itu yang Danita jawab sebelum kembali merenungkan nasibnya.

Yah...audit baru, orang baru, teman baru, ketegangan baru, tantangan baru. Bisa jadi dia seasyik Danita tapi kalau denger dari petunjuk Danita sepertinya dia jauh dari kata asyik. Duh, Tuhan...semoga saja tidak ada drama di kantor kita tercinta ini.

-bersambung

Gimana ceritanya?

Malam minggu belum jadian

Malam minggu ini aku akan pergi dengan Gusti. Sebenarnya aku sudah menduga ini akan terjadi sih, sebelumnya Gusti udah terang - terangan ke semua orang kalau dia sedang PDKT sama aku. Dan salah satu syarat PDKT sukses adalah dengan menghabiskan malam minggu bersama.

Kupandangi lagi riasan minimalisku di depan cermin. Ombre lips panas dalam ala Korea terlihat cocok dengan wajahku. Sedikit perona pipi sah - sah saja kupoleskan agar aku tidak sepucat vampir. Jujur, sejak menjalani diet paling hits itu, aku terlihat sedikit pucat. Tapi aku percaya tubuhku mampu menyesuaikan diri.

Apa yang kukenakan malam ini untuk membuat Gusti terkesan? Yah, aku belum belanja baju sejak gajian dua bulan terakhir, tidak ada yang baru jadi kuputuskan untuk memakai baju paling aman. *Bell sleeves blouse* berwarna salem. Jaman aku SMP blus seperti ini sempat jadi favorit, lalu menghilang, dan sekarang muncul lagi. Kupadukan dengan jins biru biar makin kasual.

Aduh, kok berasa jadi anak muda lagi ya? Dulu aku pernah berdandan habis - habisan bahkan pinjam lipstik Mama untuk kencan dengan Tria. Sudah pakai softlens ala kucing, dan dress bunga - bunga, rupanya Tria hanya membawaku menemaninya bermain futsal. Aku merasa sia - sia dandananku malam minggu itu dan sepulang futsal suasana hatiku makin buruk karena kami langsung menuju rumah. Ini kencannya di bagian mana sih? Cowok pikir kita seneng gitu nungguin mereka main futsal? Ngerti juga nggak.

Tapi sebelum sampai di rumah, kami berhenti di pinggir jalan tepat di depan penjual jagung bakar *drive thru*. Sumpah, penjualnya nggak menyediakan apapun kecuali tempat bakar jagung serta meja untuk mentega dan bumbu.

Pembeli yang datang harus berdiri atau bisa duduk di trotoar. Aku, masih dengan bibir mengerucut yang tidak mengeluarkan sepatah kata pun sejak usai futsal hendak turun.

"Nggak usah-" sergah Tria dan aku kembali duduk sambil melipat tangan di dada. "Mas, dua ya. Yang satu diserut, satunya lagi nggak usah."

"Pedes, Mas?" tanya penjualnya.

Lalu Tria menelengkan wajah ke belakang, "Pedes nggak, Yank?"

Aku menjawab tapi langsung pada penjualnya, "Pedes banget!" aku agak nyesel waktu terdengar ketus. Aku marah sama cowok aku, Mas. Bukan sama situ, situ kena getahnya aja. *Sorry*...

"Diserut semua deh, Mas. Yang satu pedesnya sedang - sedang aja, banyakin menteganya ya."

"Oke, beres!" sahut penjualnya. Seperti sedang silat, tangan Mas Jagung Bakar bergerak cepat mengipasi arang, oles - oles bumbu, kipas lagi, oles - oles mentega, yang satu sambelnya sesendok, yang satu lagi... lima sendok. Melirik itu tetiba perutku sudah mules duluan. Bagaimana menghabiskannya? Kalau nggak sanggup, gengsi juga sama doi. Kalau maksa, lambung pasti berteriak. Ah bodo amat, yang penting harga diri kudu diselamatkan lebih dulu.

Aroma sambel yang menyengat menusuk indra penciumanku begitu Mas Jagung Bakar menyodorkan pesanan kami. Air liurku terkumpul di mulut, bukan karena tidak sabar untuk memakannya, tapi karena ngeri duluan.

"Jangan dimakan dulu. Kita cari tempat duduk ya, capek duduk di motor."

Kujawab dengan gumaman, "Hm!"

Kucolek bumbu jagung bakar dengan ujung telunjukku kemudian kurasakan di lidahku. *Argh*! Petasan, kebakaran, mengerikan.

"Jangan dimakan dulu, Yank. Kita cari minum bentar." ujar Tria lagi.

Kami berhenti di Indomaret Point, minimarket yang ada tempat *doing nothing*nya kata orang bule alias nongkrong. Aku langsung duduk di salah satu bangku sementara Tria bergegas masuk ke dalam, aku memperhatikan pacarku yang kurus jangkung itu, badannya basah oleh keringat. Jersey Bayern Munchen melekat seperti kulit kedua dan fix, pacarku mirip Spiderman kurang gizi. Bagaimana bisa? Tria makannya seporsi kuli bangunan yang puasa sehari semalam, mungkin karena aktivitas fisiknya yang ketat Tria jadi tidak tumbuh ke samping.

"Nih-" Tria meletakan sebotol NU Milk Tea di atas meja, "kesukaan kamu." kemudian ia menghempaskan bokong di sampingku dan menenggak separuh isi botol Pocari Sweat dingin.

"Abis olahraga nggak boleh minum dingin, bisa rusak paru - parunya." aku tidak bisa terus diam melihat kebiasaan pacarku.

Tria nyengir kuda, "Tuh bisa ngomong panjang. Kirain mendadak gagu."

Aku kembali bersungut - sungut. Lalu Tria mengambil mika berisi jagung bakar neraka yang kupesan dan meletakannya di hadapannya lalu jagung bakar miliknya untukku.

"Eh ketukar-" aku menegurnya lagi.

Tria menyela dengan sabar, "Ditukar, Yank. Bukan ketukar."

"Kan aku yang pesan itu." protesku lagi.

"Iya, pesennya sambil marah. Ini aku aja, maag kamu nanti kumat makan-" ia menunduk pada jagung bakarnya, "ya ampun, jagung sama sambelnya 50:50."

"Ya makanya aku aja." aku masih berkeras lebih karena harga diri.

"Nurut sama suami, kamu makan yang itu." raut wajah sabarnya menguap diganti dengan keseriusan yang selalu buatku terkesiap takut. "Yuk, makan."

Suami? Ih, ngarep.

Kemudian kami menyantap jagung bakar masing - masing. Bagian yang kumakan rasanya pas dan enak, secara total ini sedap. Kuambil Pocari Sweat milik Tria untuk menetralkan lidahku, tapi...

"Yek...minuman apaan nih? Tawar nggak, manis nanggung, kecut nanggung." komentarku nyinyir, "Tapi anehnya banyak yang nyariin loh, keren banget marketingnya."

"..." tak kudengar respon dari Tria, hanya tarikan napasnya yang memburu.

Penasaran, aku mengamati wajah pacarku yang sedang berusaha menghabiskan jagung bakar cap orang ngambek.

Bibirnya merah dan sedikit bengkak tapi ia masih terlihat tenang. Titik keringat muncul di hidung dan keningnya tak ia acuhkan. Sejauh ini Tria masih belum minum, apa itu artinya dia sanggup?

Ketika ia sudah mulai mendesis kepedasan aku pun mencoba menghentikannya, "Udah ah, Yank. Nggak tega aku lihatnya."

Tria meletakan sendok plastiknya lalu meminum habis sisa Pocari Sweat dan NU Milk Tea milikku. "Kesiksa banget makan ini, nggak ada nikmat - nikmatnya, Yank."

Aku menatap iba padanya, "Maaf, ya."

Tria mengangguk lalu minum lagi. "Aku nggak nyangka diajak futsal rasanya sepedas ini."

Aku bingung, "Maksudnya?"

"Kamu bete karena aku ajak futsal malam minggu, sebanding dengan betenya aku habiskan jagung bakar ini." ia tertawa geli.

"Ya...cocok sih." aku ikut meringis lebar.

Kemudian ia menatapku enggan, "Kamu nggak suka aku ajak futsal?"

"Bukan gitu. Tapi ini kan malam minggu, Yank." aku merajuk manja.

"Ya aku pulangnya kan setiap *weekend* aja, Yank. Pasti malam minggu donk main futsalnya."

Oh ya, kejadian ini adalah pada saat Tria baru saja masuk kuliah sementara aku masih tertinggal di SMA. Untuk pertamakalinya kami pacaran jarak jauh. Rasanya berat banget, waktu kita bersama lebih berharga dari nonton drana Korea. Nanti kalau Tria udah balik baru deh marathon nonton drama Koreanya.

Wajar saja kalau malam itu aku berdandan maksimal, wajar saja kalau aku ingin Tria hanya untukku seorang, bukan dibagi dengan teman - teman futsalnya.

"Ini lagi, kenapa dandan kayak gini?" ia terlihat geli. Dan sikap itu buatku malu sekaligus kesal, ia tidak menghargai jerih payahku tampil spesial untuknya. Kuhapus lipstik di bibirku menggunakan punggung tangan.

Tapi ia menahan tanganku agar tidak menyakiti bibir lebih banyak lagi, "Jangan ngambek donk. Kamu cantik kok."

"Cantikan juga cewek - cewek di kampus kamu."

Tria meringis enggan, "Kalau itu iya sih, Yank."

Aku menautkan alis ke arahnya lalu melemparnya dengan botol kosong, "Kamu kok gitu sih!"

"Tapi aku sukanya sama kamu." ujar Tria serius buatku terkesima.

Aku tidak berani menatap matanya ketika berujar lirih, "Aku takut kamu suka sama mereka."

Tria menggenggam tanganku dengan mantap, "Kalau nanti aku suka sama mereka, aku bakal ngaku sama kamu kok, Yank."

Bunyi klakson berulang menyadarkanku dari mengenang seorang Tria, sang mantan. Aku menyampirkan tas di pundak lalu berjalan keluar kamar kos. Mataku menyipit melihat BMW hitam berhenti di depan, Gusti pakai mobil Bapaknya buat memikat hatiku. Seneng sih ada, tapi bangga? Nggak.

"Hai, lama nunggunya?" sapa Gusti ketika aku memasang *seatbelt* di sampingnya.

Aku tersenyum, sebenarnya berapa lama aku sudah mengenang Tria sambil menunggu Gusti terlambat datang?

"Lumayan sih, soalnya aku sudah siap lima belas menit sebelum waktunya."

"Aduh, maaf banget ya, Mal. Tadi mobilnya masih dipake Papa aku." katanya sambil memundurkan mobil keluar dari halaman kosanku.

Aku baru tahu kalau Gusti harus menggunakan bantuan kacamata untuk mengendarai mobil.

"Iya, nggak apa - apa, tapi jangan sering - sering ya." ia mengangguk, "Lagian kenapa nggak pakai motor aja?"

Ia menoleh sekilas ke arahku, "Oh, itu. Kamu tahu donk kalau si Merah ga bakal kuat bawa kita berdua."

Aku menoleh lurus ke arahnya, "Masak sih? Bukannya mesin motor kamu sudah dimodif?"

Ia tersenyum geli padaku, "Loh, kok tahu?"

Yah ketahuan deh kalau aku memang kepoin dia. Malu *tau*!

"Kata anak - anak." jawabku santai, "motor kamu kan paling unik di kantor."

"Becanda, Mal. Motor aku lagi masuk bengkel."

"Rusak lagi?"

Ia menggeleng, "Nggak, ada aksesoris yang perlu diganti aja, jadi aku nemu aksesoris ori di Buka Lapak terus aku kepingin ganti deh."

"Emang kalau yang nggak ori kenapa?" kadang aku bingung dengan pola pikir laki - laki.

"Sebenarnya nggak apa - apa sih, cuma soal idealisme aja. Aku kepinginnya yang sempurna, kalau bisa."

Aku menggeleng sambil berdecak lirih, "Sudah berapa duit tuh habis buat motor keluaran jaman susah?"

Gusti tergelak santai, "Ada-lah. Nanti kalau kita sudah serius baru aku kasih tahu."

Aku tersenyum tipis, kami sama - sama memandang ke depan. "Ya memang harus berani buka - bukaan sih supaya kita nggak kecewa nantinya."

Tetiba Gusti menatap ngeri ke arahku sebelum berseru, "Astaghfirullah, Kumala-"

Kelopak mataku melebar bingung, wajahku memerah setelah menyadari ada yang ambigu dengan ucapanku. "Eh...bukan itu maksudku."

Dengan ambigu pula Gusti mengatakan, "Nanti ada suatu masa kita bakal buka - bukaan. Nggak usah buru - buru ya, jalanin aja secara alami."

Aku bingung harus setuju atau tidak. Aku masih mengunci mulutku ketika mengalihkan pandangan kembali ke depan. Detik ke lima tawa Gusti pecah memekakan telingaku.

"Kamu nggak lagi takut sama aku kan, Mal?"

"Idih...uda dewasa gini."

Asyik bicara tak sadar kami baru saja melewati gapura selamat jalan. Mobil BMW hitam Bapaknya Gusti memasuki kawasan kabupaten.

"Ke pantai?" aku bertanya dengan menebak.

"Hampir bener."

"Oh, tahu nih. Ke resto *seafood* tengah laut itu ya?"

Gusti meringis, "Udah pernah ya?"

Aku menggeleng, "Belum. Kemarin lihat di MTMA sih. Kamu sudah?"

"Belum juga, nunggu ada temannya."

Aku tersenyum jahil, "Ya sudah aku temani."

Tapi kemudian mobil itu berhenti di pinggir jalan buatku bingung. Aku menautkan alis padanya, "Kenapa?"

"Makan malam kan masih tiga jam lagi, sekarang kita makan jagung bakar dulu yuk!"

"Jagung bakar? Mana ada-"

Asap tipis melintas di depan kaca mobil Bapaknya Gusti, aku menoleh ke arah kiri melihat beberapa orang sedang antri membeli jagung bakar. Oh...gitu.

Yah, jagung bakar lagi. Gimana aku bisa *move on* dari Tria coba?

Kaca jendela di sisiku terbuka, Gusti sudah melepas *seatbelt*nya dan condong ke arahku.

"Mas, pesen dua ya-" kemudian ia meneleng ke arahku sehingga wajah kami agak lebih dekat, "diserut nggak?"

Aku tidak pernah sadar jika napasku tertahan di tenggorokan, aku hanya mengangguk.

"Pedes?" tanya Gusti lagi.

Aku menyipitkan mataku menakar kemampuan toleransi lambungku, "sedang aja deh kayaknya."

"Dua ya, diserut. Yang satu sedang aja, yang satunya pedes banget."

Kemudian ia kembali pada posisi duduknya, kami memutuskan untuk menunggu di dalam mobil sementara pembeli yang lain harus antri di luar.

Ada yang berdiri sambil melipat tangan di dekat penjualnya, sudah seperti juri Master Chef. Ada juga yang nggak mau rugi, pacaran di atas motor.

Tapi aku sendiri bertanya - tanya, Gusti pesan pedes banget gegara apa ya? Marah sama aku?

"Kamu yakin mau pedes banget?" tanyaku kemudian.

"Iya, emang kenapa?"

"Kita kan nggak punya minum."

Ia menepuk dahinya, "Oh, iya. Cerdas nih udah ingetin. Tiga ratus meter dari sini ada rest area kok, ada Indomaret point-nya. Kita beli di sana."

"Makan jagungnya di sana juga?" aku sudah seperti cenayang main ramal sebenarnya lebih karena sinis sama takdir aja sih. Tapi sungguh ini seperti siaran ulang. Tria, *please*. Aku mau *move on* tapi kenapa ya kamu terus menghantui?

"Nggak donk. Kata teman - teman klub sepeda, di pesisir itu indah banget. Nanti kita lihat matahari terbenam sambil makan jagung, abis gitu lanjut makan gurita di tengah laut."

Aku mengerutkan hidungku, "Kamu suka gurita?"

Ia mengerjap, "Kamu nggak suka? Dagingnya manis tahu."

Aku bergidik ngeri, "Nggak ah, kepiting apa lobster gitu boleh."

"Ah," Gusti berdecak, "mainstream."

Aku hanya tersenyum lalu melempar pandangan ke luar mobil. Melihat si tukang jagung yang seperti sedang yoga karena *keleletannya*. Kemudian beralih pada beberapa orang yang menunggu dengan gemas tapi ada juga dengan ikhlas. Kutebak, lamanya si Mas bakar jagung menjadi durasi waktu mereka untuk pacaran karena setelah ini pada pulang ke rumah masing - masing, ah...anak putih abu - abu.

Yah...paling nggak nih, ada yang berbeda antara kencan jagung bakar ini dengan masa itu. Semoga nasib asmara kita juga berbeda ya, Gus.

-bersambung

Kalau suka, vote dan komen ya...

Kamar Cowok

Aku memandang kamar yang menguarkan bau khas laki - laki. Seminggu sudah aku tiba di kota yang sama dengan Tria namun kami belajar di kampus yang berbeda. Universitasnya lebih bergengsi walau sama - sama ber-plat merah.

Anak - anak dari kampus Tria terkenal tajir. Kunci motor udah mainstream, parkiran dipenuhi oleh *city car* bahkan ada juga yang bawa *sport car*, kalau melintas bikin orang melongo sampai mobilnya nggak kelihatan lagi.

Aku nggak heran kalau Tria juga dibekali CRV oleh Papanya. Dan wajar kalau kamar kosnya memiliki fasilitas kamar mandi pribadi, spring bed, dan AC. Kata Tria yang seperti ini sih standar kalau di kalangan teman sepergaulannya.

Sementara aku? Wajar - wajar aja sih, yang penting bersih, aman, nyaman, serta kondusif buat belajar.

Satu hal yang buatku minder sama Tria adalah kebiasaannya yang bersih dan rapi. Mungkin karena orang tuanya dokter jadi kebersihan sudah mendarah daging dalam keluarga mereka, sementara aku... Si bungsu manja yang punya si *Mbak* di rumah, aku nggak pernah cekatan bersih - bersih.

Walau terbiasa main di rumah Tria sampai malam dan sebaliknya Tria main di rumahku sampai ketiduran, tetap saja bertandang ke kosan cowok bikin aku agak waspada. Setidaknya di rumah ada orang lain selain kami berdua, sementara di sini--memang ada sih orang lain, penghuni kamar kos lain tapi mereka tidak akan peduli dengan apa yang kami lakukan.

"Enak ya, kamarnya pake AC." komentarku sambil melihat - lihat seisi kamar Tria. Sewaktu di rumah bahkan aku bantuin Tria bebenah isi lemarinya, orang tuanya percaya kalau anaknya nggak mungkin macem - macemin anak gadis orang di kamar. Kalau diapa - apain juga paling tinggal dinikahin. Ah, ngarep itu sih.

Aku berlalu ke kamar mandi, "Wah, ada air panasnya segala. Ini kosan berapa sebulan, Yank?" teriakku dari dalam kamar mandi, aku melihat - lihat peralatan mandi khas cowok, ah...Tria udah pake alat cukur sekarang.

Aku terkejut karena Tria menyusulku masuk ke dalam kamar mandi. Ruangan itu tidak luas sehingga dengan kami berdua di dalamnya, kamar mandi menjadi semakin sempit.

"Hayo mau ngapain?" katanya sok usil.

Punggungku berada terlalu dekat dengan dadanya. Aku baru sadar bahwa Tria bertambah tinggi di atas ku. Dan sekarang juga aku sadar bahwa jantungku berdentum seperti musik *heavy metal*.

Pandangan kami berserobok melalui cermin, ketika pipiku memerah aku yakin jika Tria juga melihatnya. Aku tertunduk malu dan berusaha bicara sesantai mungkin dengan posisi kami yang seperti ini.

"Nggak kok, cuma pengen tahu aja kamu pakai Erto's apa nggak."

Alis Tria bertaut bingung, "Emang kenapa?"

Lantas kuucapkan tagline iklan produk itu, "Cowok ganteng mana yang nggak pakai Erto's." kurang lebih gitu kali ya?

Biasanya nih...biasanya reaksi Tria kalau disebut ganteng pasti ngeselin. Kalo nggak nyubit pipiku ya ngacak - acak poniku. Tapi ini...

"Emang aku ganteng ya?" suaranya menjadi rendah dan dalam menggelitik daun telingaku.

Duh kayaknya salah ngomong nih, mancing macan tidur apa gimana?

Berpura - pura tidak mengerti kode yang dilemparkan Tria, aku pun tergelak dan sukses garing.

"Ah, sombong nih. Udah tahu juga masih nanya."

Aku baru saja ingin melangkah keluar, bebas dari situasi yang *situasu* ini (baca: *awkward*) tapi lengan Tria keburu melingkar di pinggangku.

"Kangen nih, Yank." tangannya melingkar makin erat.

Aku menelan salivaku agak sulit, "Iya, aku juga kangen kok. Tapi ini kan udah ketemu."

"Belum puas." ia mengendus rambutku, kemudian ia melepaskan pelukannya. Fiuh...kelar juga, udah pengen kabur aja nih. Tria emang agak berubah sejak kuliah. Apalagi sekarang.

Bukannya membiarkanku keluar, ia membalik tubuhku, memandang wajahku, kemudian turun ke bibirku. Walau tidak menoleh ke arah cermin, aku tahu bahwa wajah kami semakin dekat. Salah! Tria yang merunduk semakin rendah ke arahku.

Tidak berani melihat apa yang akan terjadi, aku menutup rapat mataku. Merasakan hembusan napas Tria di wajahku lalu yah...bibirku dicium.

Sebenarnya ini bukan yang pertama. Dulu Tria pernah mencium bibirku tapi karena tidak sengaja, abis itu kita jaga jarak bahkan nggak ketemu seminggu. Kedua, Tria benar - benar mencium bibirku waktu hendak ujian nasional, hanya kecupan cepat aja sih. Alasannya supaya tidak tegang menghadapi ujian, tapi setelah itu aku yang tegang, nggak bisa nikmati.

Setelah itu paling cium di pipi sama sudut bibir aja, itu pun nyuri - nyuri sejak kami LDR.

Tapi sekarang kok...

Sejak kapan Tria jadi pencium profesional gini? Bibirnya nggak pernah lepas dari bibirku lho, bibir bawahku serasa diemut - emut gitu. Setelah dia puas, kecupan cepat didaratkan ke ujung hidungku lalu keningku.

Aku membuka mata perlahan dan yakin kalau wajahku merah menyala. Kugigit sendiri bibirku yang berdenyut dan menurunkan pandangan. Malu tahu! Marah juga, pengen ngomel nih, lancang!

"Makasih, ya." ujar Tria.

Hah, makasih? Gimana aku mau ngomel kalau dia sempat - sempatnya sopan ke aku. Wah, ini bakal susah buat nolaknya, gimana caranya ngasih pengertian ke Tria kalau aku takut berciuman?

Aku mendapati kepalaku mengangguk, mungkin tulang leherku patah, lemes banget.

"Eh, *delivery order* yuk. Mau apa?" tetiba Tria mengalihkan pikiranku seperti Romy Rafael.

Aku menyipitkan mata karena bahasa tubuh Tria yang aneh dan perubahan tema yang cepat. Sepertinya dia juga merasa bersalah karena ciuman tadi dan traktir makan adalah sebuah...sogokan mungkin? Biar aku nggak marah.

Aku menaikan satu alis dengan gaya menyebalkan kepadanya, "Jadi, ciuman aku dibayar pake *delivery order* nih?"

Ia mengacak rambutku seperti biasa sambil tergelak tapi wajahnya memerah. "Kamu bisa aja sih. Yuk ah, laper. Kamu mau apa? Aku McD aja ya, burger keju sama susu coklat."

"Haji Slamet ada deliverynya nggak?" tanyaku asal - asalan.

"Ada - ada aja sih, Yank. Ayo cepetan mau apa?" Tria makin tak sabar, mungkin ciuman memang menguras energi.

"Kemarin kan aku lihat iklannya Carls Jr tuh, Yank. Terus-"

"Oke, aku *cancel* aja. *Double Western*nya puas tuh, Yank." ia mulai sibuk dengan ponselnya bersiap memesan.

"Loh, Yank. Jangan, masih awal bulan loh. Ga boleh boros."
"Pake tabungan kok. Kamu tenang aja punya suami macam aku, semua terencana dengan baik."
Walau wajahku kembali memerah aku tetap berseloroh, "Percaya nggak ya?"
Selesai memesan, Tria menyimpan kembali hapenya di atas meja. Kemudian ia menyalakan televisi dan menancapkan *flashdisk*.
"Nonton yuk ah. Daripada aku ngapa - ngapain kamu." Tria menggeser bokongnya menjauh dariku.
"Ih, kamu tuh ya." aku melemparnya dengan bantal, "ada film apa nih?"
"Horor Thailand mau? Apa Korea?"
"Kenapa harus horor coba?" protesku.
"Karena nonton sendiri kamu pasti takut, kalau nggak nonton pasti kamu penasaran, jadi aku rela nemenin kamu."
"Argh! Tria Hardy apaan sih...!"
***
Aku diserang kesibukan ratusan transaksi di senin yang sibuk ini. Sejak pagi aku belum beranjak dari depan komputer. Eh beranjak deh buat ambil minum, buang air kecil, dan konfirmasi sama Mas Temmy, *operation officer* alias supervisiku.
Aku belum bertemu dengan Gusti seharian ini, *briefing* pagi kita sendiri - sendiri, bagian bisnis sendiri, operasional sendiri. Rasa kangen menggelitikku sih, tapi masih bisa dibendung.
Senyum kerap hinggap di bibirku setiap kali mengingat malam minggu kami. Pasalnya dia ngajak jalan - jalan esok paginya, tapi gegara jagung bakar super pedasnya dia nggak bisa berhenti ke kamar mandi dan janji kita pun batal.
"Ada yang udah lihat audit internal yang baru belum?" Mbak Icha datang - datang sudah bikin heboh, belum lagi *cheese stick* yang dia bawa menggoda hidungku.
Radit menoleh dari monitornya. "Baru datang? Kok telat?" Radit ini rekan *back office* di bagian kliring, orangnya metroseksual dan gosipnya nggak doyan...hush jangan suudzon!
"He-em, dia baru nyampe dari bandara." sahut Mbak Icha sambil bersandar di mejaku. Mbak Icha nggak ada kerjaan apa ya? Santai banget.
"Harusnya hari pertama kerja kan nggak boleh telat, kalo sudah mendekati jam makan siang gini mending besok aja kali masuknya."

sambungku tak acuh.

"Masih ada urusan di kantor pusat sama atasannya, dia kan baru aja obrak - abrik cabang Palembang." Mbak Icha udah kayak ask fm aja, coba deh tanya harga cabe di pasar, harga minyak kopling di bengkel, pasti dia bisa jawab dengan akurat. Atau mungkin ada hubungan apa antara Radit sama legal baru kita Tantowi. Itu tuh, pengen rasanya aku bertanya tapi nggak sopan ah.

"Oh, orang yang bikin pimpinan cabangnya *down grade* itu ya?" Radit mulai terjangkit gosip.

"*Down grade* apaan? Diberhentikan! Nggak cuma bosnya aja, cabang Palembang bersih. Marketing, legal, manajer, semua disapu bersih."

"Aduh, kantor kita diacak - acak juga nggak ya?" aku mulai cemas, perutku mulas walau aku yakin kerjaku selalu benar tapi tetap saja kedatangan malaikat maut bikin atmosfer kerja tidak santai. Bisa stres di kantor nih.

"Pasti-" Mbak Icha menambah nuansa horor dengan jawabannya, "beresin tuh kerjaan. Kamu, Mal, kerjaan kudu *perfect*, biasanya yang nggak minta tanda tangan Mas Temmy kudu dilengkapin semua mulai sekarang. Kamu juga, Dit, kuasain donk bagian Kumala, kalau dia cuti kamu nggak keteteran sebagai alternatenya."

Rasanya aku kepingin panggil dia Mak Icha kalo sudah ngasih wejangan kayak gini. Ada benarnya sih walau nyebelin.

"Tapi nih ya, jangan kaget kalau udah lihat tampangnya. Dijamin mencerahkan kantor kita yang kekurangan cowok bening." pungkas Mbak Icha.

Hah? Emang seperti apa sih dia? Ganteng - ganteng tapi makan teman, buat apa? *Back to* Gusti, eh salah... *Back to* jurnal, ya ampun banyak bener, musim apa sih ini?

-bersambung

Bedakan yang Flashback sama yang terkini ya. Semoga nggak bingung. Selamat menikmati. Komen donk...

Nonton Film Dewasa

Masih ada yang penasaran dengan kisah kasihku sama Tria, nggak?

Sejak *kiss accident* waktu itu aku bersyukur karena tidak ada di antara kami yang berubah canggung. Aku jauh lebih bersyukur lagi sewaktu Tria sudah nggak pernah mencoba menciumku lagi.

Selama di kosan pun pintu kamar selalu kami buka, emang sih nggak ada yang peduli dengan yang kami lakukan, tapi kami peduli dengan diri kami sendiri. Mengantisipasi setan gaul.

Aku sedang mengacak - acak isi *hard disk* Tria, ada banyak film hasil *download* di sana. Aku terkejut saat mendapati *blue film* koleksinya. Mau kumarahi tapi teman - teman kuliah bahkan teman SMA ku juga sama saja. Ah, pura - pura nggak tahu aja deh, itu kan hak Tria.

Tria masuk ke dalam kamar, tadi dia beli bakso yang lewat depan kosan.
"Eh, nyari apa?" Tria tampak agak panik.

"Oh, nyari film, Yank. Nonton film apa, ya?"

Ia masih melirikku skeptis ketika meletakan dua mangkok bakso di lantai. "Kamu pengennya film apa?"

"Apa ya? *Tragedi* deh."

"*Tragedi*? Thriller aja gimana? Aku nggak punya *tragedi*."

"Yah...drama *tragedi* deh."

"Pernah copy dari Anjas sih, katanya drama *tragedi* tapi aku juga belum nonton. Abisnya drama, ogah."

"Apa judulnya, Yank? Nonton itu aja yuk!"

"Nonton sendiri aja di kosan kamu, kita nonton *action* aja ya." bujuk Tria.

Aku mengerucutkan bibirku, "Kemarin kamu minta ditemenin nonton film horor, ini sekarang aku minta ditemenin nonton film drama aja susahnya minta ampun."

Tria menghela napas, ia menyodorkan sendok dan garpu ke arahku. "Ya udah, tapi nggak janji ya kalau di tengah jalan aku ketiduran."

"Oke. Nanti aku yang bangunin." aku kembali riang.

"Sekarang makan dulu, abang baksonya nungguin di bawah."

Saking *excited*-nya, aku berhasil menghabiskan bakso lebih dulu. Aku tidak sabar mencari film yang dimaksud Tria.

"Judulnya apa sih, Yank?" kataku sambil utak atik *remote* tv.

"The Writer. Eh, apa ya?"

Kucari dan kucari... "Nggak ada judul itu, Yank."

"The Reader deh, yang main si anu-"

"Siapa?"

"Rose di Titanic."

"Kate Winslet? Wah, bagus donk."

"Katanya nih ya, dia menang Oscar gara - gara film itu. Bahkan Titanic yang *legend* itu aja nggak bisa buat dia boyong Oscar."

"Aduh, tambah penasaran. Kamu cepetan donk makannya." aku mulai protes.

Kami sudah siap menonton film dengan keripik dan Pepsi blue. Tria yang merasa kekenyangan bersandar di tumpukan bantal di atas kasur, begitu pula dengan aku. Pelukan bagi kita sih udah biasa, termasuk saat ini. Kepalaku sejajar sama ketiaknya. Untung nggak bau.

Beberapa menit film berjalan, kami sama - sama tidak menduga akan ada adegan seks di film tersebut. Aku menutup wajahku dengan tangan seperti anak kecil.

"Duh, kok ada giniannya ya? Mau di*cut* terlanjur seru. *Skip* aja deh, Yank."

Tapi Tria menarik turun tanganku dengan sabar, "Mukanya nggak usah ditutupin gitu donk, dilihat aja dari pada nanti penasaran. Lagian kamu sudah cukup umur kan?"

"Ya, nggak gitu sih, Yank. Aku nggak biasa aja."

"Bukan maksud untuk biasain kamu nonton film beginian, tapi supaya kamu nggak tabu aja."

Sialnya adalah Tria mengulang adegan itu dari awal dan memaksaku melihat tanpa berkedip. Wajahku pasti sudah nggak karuan nih menahan malu melihat Kate lagi bercinta sama anak remaja.

Ketika film kembali masuk ke cerita aku pun bisa menikmati dengan santai. Tria menekan tombol jeda saat memasuki adegan panas lagi.

"Pintunya aku tutup ya, nggak enak di dengar orang."

Ya, makanya di*skip* aja. Tapi aku malah bilang, "Ya udah deh."

"Nggak aku kunci kok. Kamu bisa lari kalau aku macam - macam."

Aku pasti bodoh kalau percaya itu. Laki - laki suka menyalahgunakan kepercayaan dan kasih sayang yang kita berikan, sekalipun dia apa - apain aku dengan sikap seduktifnya dan nggak kasar, pasti aku nggak berkutik dan bakal iya - iya aja karena kalau aku menjerit pasti Tria dikeroyok massa, aku nggak akan tega. Cewek kodratnya lemah, cewek seperti aku maksudnya, yang penganut paham feminis jangan protes.

Tria membuktikan ucapannya, hingga akhir cerita yang emang tragis itu, dia nggak menyentuhku dengan kurang ajar. Hanya membelai rambutku.

Mungkin sudah menjadi efek dari film *softcore* jika setelah menonton, adegan tersebut terus terbayang dalam ingatan. Ketika logikaku ingin mengenyahkan tentang itu tapi diriku yang lain membayangkan jika Tria melakukan itu padaku.

Aku terus terganggu walau sudah bersiap untuk tidur malam sepulang dari kosan Tria. Karena sulit tidur kuputuskan untuk mengirim SMS kode ke pacarku.

Kumala : Selamat tidur, Sayang. Mimpiin aku ya! Muach!!!

Tidak perlu waktu lama, datang balasan dari Tria. Rupanya dia juga belum tidur dan aku tidak tahu alasannya.

Tria : Enak aja minta dimimpiin. Ya udah buruan tidur sana. Muach!!!

Aku nggak tahu kenapa rasanya tangan ini gatal pingin ungkapin isi hati padanya. Berulangkali kuketik kode - kode nakal yang kemudian kuhapus hingga akhirnya aku tertidur. Aku tidak pernah menyangka jika balasan terakhir yang kuketik dengan separuh nyawa itu terkirim.

Ketika aku terbangun pukul empat pagi, aku mengernyit heran karena banyak pesan masuk dari Tria. Kubaca satu per satu.

Tria : Bayangin kamu dipenjara sampai tua?

Tria : Yank, tidur nih?

Tria : Bayangin kalau aku jadi Michael dan kamu jadi Hanna, boleh nggak?

Tria : Yah, tidur beneran. Ya udah, mimpi indah, Sayangku. Muach!!!

Tria : Kita 'Muach'-nya cuma sekedar tulisan nih? Kalau diterapin di dunia nyata, gimana?

Aku pun mulai bergidik ngeri membaca pesan monolog Tria, dan ketakutanku terbukti sewaktu aku membaca pesan lancang dari alam bawah sadarku.

Kumala : Bayangin aku seperti Hanna.

Oh my God! Mau taruh dimana ketiak aku? Kok bisa sih dari sekian pesan yang kuedit aku justru mengirim yang ini. Buru - buru kubalas pesan darinya saat itu juga.

Kumala : Bayangin aku tapi pas Hanna belajar baca tanpa guru.

Kupikir Tria pasti sudah tidur. Kukembalikan hape ke bawah bantal di kaki dan kembali tidur. Tapi kemudian aku mendengar notifikasi pesan singkat masuk ke hapeku.

Tria : Nggak! Aku sedang membayangkan kalau kamu adalah Kumalaku yang cantik dan aku cintai. *By the way*, ciuman di kamar mandi itu seksi banget buat aku.

Sontak aku menggigit bibirku, rasanya tidak mungkin aku kembali tidur dengan perasaan nggak keruan seperti ini. Bagaimana jadinya jika kuladeni pacarku yang mungkin sudah setengah ngantuk ini.

Kumala : Itu ciuman terlama yang pernah kita lakukan sepanjang lima tahun berstatus pacaran.

Tria : Aku mau lagi.

Kumala : ngelunjak. Ya udah nih aku cium. MUACH!!!

Tria : 'Muach' doank udah nggak ada rasanya buat aku, Yank. Kepingin isap bibir kamu.

Aku galau setengah mati. Lama tidak kubalas pesannya, aku berpura - pura sudah tidur saja ah. Tapi kemudian aku mendapati diri membalas pesan itu karena tidak tega buat Tria menunggu.

Kumala : Oke, bibir aja ya. Nggak boleh yang lainnya.

Aku panik ketika mendapati panggilan dari Tria. Gimana nih? Pasti aku gerogi kalau ngomong langsung. Tapi akhirnya kuangkat juga.

"Halo, Sayang!" sapaku lebih dulu.

"Em...kamu serius aku boleh cium bibir kamu?"

Tak sadar aku mendapati kepalaku mengangguk percuma, toh Tria tidak akan tahu. Kujawab, "Iya." dan sial suaraku serak - serak nggak jelas.

"Aku ke kosan kamu sekarang ya."

Kepanikanku berlipat ganda, "Loh, ngapain? Cowok nggak boleh masuk kosan aku."

"Di depan aja. Ayo donk, kamu sudah janji sama aku."

Aku menghela napas menyerah, "Ya udah deh, jangan lama - lama ya."

Dan pagi menjelang subuh itu di kala orang dugem baru pulang dari klub malam. Jamaah shalat subuh mulai berbondong pergi ke masjid. Dan

pedagang berangkat ke pasar. Aku dan Tria justru asyik berciuman di pinggir jalan dalam CRV-nya. Aku menikmati ciuman dengan perasaan takut tertangkap basah warga padahal KHS semester satu belum keluar. Dan kulihat Tria juga sangat menikmati ini.

"Akhirnya bisa tidur juga deh." desah Tria penuh syukur.

Tak tahan kubelai pipi pacarku dengan mata mengantuknya. "Nyetirnya hati - hati ya, Sayang. Ngantuk gitu."

"Kasih obat biar nggak ngantuk donk." tuh ya, pacarku ini selalu imut - imut kalau sudah bermanja ria. Berasa pengen pakein dia baju bayi deh.

Aku tahu apa maksudnya, kerut protes di dahiku berangsur menghilang, aku tersenyum lebar. Aku berpegangan pada kedua pundak Tria dan dia meremas lembut tengkukku, kami berciuman karena sama - sama ingin dan saat itu aku bisa merasakan aroma laki - laki Tria di lidahku. Aroma ketika dia bergairah.

***

Dua hari aku tidak masuk kerja setelah digempur senin lembur. Sekarang hari kamis, jatah cuti dari dokter sudah habis. Walau badan masih belum pulih total, yang namanya kerja emang harus *strong,* banting tulang beneran deh.

"Udah sehat, Mal?" tanya Mbak Icha penuh perhatian.

Aku memelankan suaraku, "Belum total sih, Mbak."

"Dietnya dihentikan dulu, fokus makan banyak demi stamina. Lagian udah ada yang mau ngapain mikir *body*?"

Aku menggeleng tidak setuju, kuangkat telunjuk sejajar dengan wajahku, "Tips untuk ibu rumah tangga supaya suaminya nggak keliru mana istri mana asisten rumah tangga-, tetap berdandan dan jaga fisik seperti kalian pacaran dulu."

"Ah, bisa aja." Mbak Icha berdecak, "Eh, kamu dicariin sama auditor baru, katanya butuh inspeksi kerjaan kamu."

Radarku menegak waspada, "Dimana dia sekarang?"

"Udah pergi ke Bogor sih, cabangnya kena audit umum."

Aku menghembuskan napas lega, "Semoga aja dia lama. Atau naik pangkat sekalian jadi nggak mungkin balik ke cabang kita."

"Kok sinis gitu sih? Ketemu aja belum."

"Denger ceritanya aja udah takut, Mbak."

-bersambung

Kalau ada typo "Tito" tolong beritahu ya, nama asli Tria sebelumnya Tito. Makasih...

Sekwilda

Aku heran, Tria jadi sering menjemputku ke kampus. Biasanya kami hanya bertemu saat weekend atau saat aku tidak ada jam kuliah padat hari itu. Tapi nggak heran juga sih, Tria sudah semester akhir, jadwal kuliahnya hanya diisi dengan bimbingan skripsi dan katanya dia ingin mencari pekerjaan sampingan.

"Udah makan, Yank?" tanya Tria saat aku sudah duduk dalam mobilnya.

"Ya tadi mau makan sama anak - anak tapi kamu bilang mau jemput, aku batalin deh makannya. Daripada kamu nunggu lama."

Ibu jari Tria merayap mengusap bibir bawahku membuat tubuhku tersentak pelan, "Makasih ya, sayang aku ini pengertian banget. Eh, ke mall yuk, makannya di sana aja."

Aku menyipitkan mata penuh curiga padanya. Pokoknya segala sesuatu tentang Tria akan kucurigai mulai sekarang. Tria yang merasa dicurigai pun hanya mengulum senyum.

Mengikuti Tria, aku bergandengan tangan dengannya menuju lantai paling atas. Food court. Ketika dia bertanya apa yang ingin kumakan, aku asal nyeletuk *"Korean Food" dan* yang buat aku terkesima adalah ketika Tria menyetujui tanpa protes bahkan sekedar helaan napas berat pun tidak.

Biasanya nih ya, Tria nggak suka diajak nyobain makan yang aneh - aneh. Kalau nggak western dia maunya masakan nusantara. Coto Makassar adalah langganan hariannya apalagi pas lagi sakit, bisa *double* tuh, selain bikin kantong seret apa nggak kolesterol tuh?

Usai memesan aku menatap lurus ke arahnya dengan senyum skeptis tersungging di wajahku. Dia balas menatapku dengan raut wajah tanpa dosa.

"Kok tumben nggak rewel diajak ke sini?" kataku pedes.

"Sekali ini aja sih, abis itu aku nggak mau." kayaknya Tria serius banget jawabnya.

"Kok gitu?"

"Lain kali nyoba di resto yang berbeda, masak ini terus."

"Jangan ah, ntar duit kamu habis."

"Nah itu ngerti." Tria nyengir bikin gemes, "Eh, Yank, kemarin aku interview di perusahaan rokok pakai ijasah SMA kan. Aku dapet posisi supervisi sales soalnya mereka tahu bentar lagi aku sarjana."

"Enak donk, Yank. Tapi ganggu kuliah kamu, nggak?"

"Kuliah aku kan tinggal bimbingan aja, nanti waktunya kompre dan sidang aku bisa ijin kok."

"Hm..." aku mengangguk, "emang katanya digaji berapa?"

"Tergantung kerjaan sih, Yank. Tapi aku belum tahu kondisi di lapangan, kata orang - orang sih bisa bawa pulang tujuh sampai delapan juta sebulan."

"Wah...gede banget, Yank. Kapan mulai kerja?"

"Sabtu ini mau ada event, konsernya Noah itu loh. Kamu mau datang?"

"Sabtu ya? Aduh, aku terlanjur janji mau ngajarin anak tetangga samping kosan, Yank. Maaf ya. Tapi aku doain kerjaan kamu lancar."

"Makasih ya. Aku juga gerogi kalau kerja dilihatin kamu."

***

Kami pulang ke kosan Tria setelah belanja snack, es krim, coklat, dan minuman ringan untuk merayakan diterimanya Tria.

Tidak seperti biasanya nonton film kali ini Tria cuma memutar musik dari USBnya. Kakiku capek banget, belum lagi punggung ini kaku gegara jalan seharian, kurebahkan tubuh di atas ranjang empuk Tria ketika si empunya kamar ke kamar mandi.

Ia sudah berganti dengan celana futsal dan kaos oblong. Aku agak was - was ketika ia berjalan lurus ke arah pintu dan menutup pintunya. Kali ini kudengar bunyi *klik* sekali. Aduh, mau ngapain nih anak? Aku masih tidak bergerak.

Ketika ia berbalik ke arahku, aku langsung duduk dari posisiku. Sungguh wajahku tegang walau aku berusaha terlihat sesantai mungkin. Tria menarik tanganku hingga kami berdiri berhadapan, aku tersentak mundur ketika jarinya merayap di deretan kancing jaketku.

"Nggak panas?" gumam Tria sambil membuka satu per satu.

"Kan ada AC." jawabanku terdengar ragu, aku tidak berani menatapnya bahkan aku menggigit bibirku sendiri.

"Di dalam kamar nggak usah pakai jaket." ia melepaskan jaket dari lenganku lalu menggantungnya di kapstok.

Jarinya menjepit lembut daguku, mendongakan wajahku lalu menciumku. "Jangan tegang." bisiknya.

Butuh sekitar usaha kelima Tria untuk membuatku rileks merasakan ciumannya serta membalasnya sepenuh hati. Kami masih berdiri berhadapan dengan mulut saling mematuk. Udah seperti burung aja.

"Yank-" aku mundur selangkah ketika merasakan telapak tangan Tria menangkup bagian bawah payudaraku.

Dia membiarkanku menjauh tapi tidak dengan tatapannya yang terus mengawasi. "Maaf, Mala."

Namaku terdengar asing di telingaku sendiri kala Tria menyebutkannya. Sejak kami berpacaran, ia nyaris tidak pernah memanggil namaku. Sekarang aku merasa dia sangat jauh hanya karena menyebutkan namaku.

Perlahan ia mendekati tubuhku yang masih limbung, entah karena dipanggil 'Mala' atau karena payudaraku disentuhnya.

Dengan sangat hati - hati ia meletakan kedua tangannya di pundakku. "Maafin aku, Mala." ia sedikit merunduk ke arahku berusaha menatap mataku yang kosong. "Kamu marah sama aku, Yank?"

Akhirnya bola mataku bergerak membalas tatapannya, "Nggak, Yank." aku tidak percaya apa yang dikatakan lidahku, jelas - jelas ini salah, teriak logikaku.

Ia membawaku duduk di atas ranjang sementara ia berjongkok di lantai berusaha menenangkan aku. "Maaf, itu tadi naluri aja, spontan. Aku nggak bisa berhenti. Aku salah-"

"Jangan panggil 'Mala' lagi, Yank." aku justru merajuk karena hal lain. Sudah gila aku ini. "Rasanya kita seperti orang asing."

Tria menghembuskan napas lega, ia meremas lembut tanganku. "Maaf sudah panggil nama kamu, Yank. Kita bukan orang asing. Kamu itu akan jadi istri aku segera setelah aku lulus."

"Tapi aku belum lulus, Yank."

"Nggak masalah, yang penting kalau aku sudah bekerja, kamu aku lamar." ibu jarinya mengusap bibir bawahku lagi, "Maaf ya, sayang?"

Seperti perintah tanpa kata, bibir kami saling mendekat, mata kami saling terpejam, dan kami berciuman lagi. Kali ini Tria menjaga tangannya berubah menjadi liar. Ia hanya meremas tengkuk dan pundakku. Kemudian ciumannya berpindah meninggalkan bibirku menuju rahangku.

Aduh! Geli, tapi...

Kalian pernah nggak sih? Geli tapi nyaman kayak rambut bagian tengkuk ditarik - tarik pelan gitu. Ngantuk... Enak...

Tambah lama bibir Tria kok tambah rendah aja ya? Sumpah aku nggak berani melihat apa yang dia lakukan. Aku cuma menerka dari apa yang kurasa. Masih sebatas garis tank topku, aman. Eh, aman nggak sih?

Samar - samar aku merasakan hembusan napasnya memburu menyapu kulit leherku.

"Yank!" bisiknya agak kasar membuatku membuka mata seolah sesuatu yang gawat sedang terjadi.

"Ada apa, Yank?" mataku berkilat panik.

"Bolehin aku, please."

Dahiku mengernyit bingung, "Bolehin apa?"

"Kayak gini-"

Aku shock ketika Tria kembali merunduk di dadaku, menarik bagian atas tank topku turun sekalian dengan bra yang kugunakan. Aku semakin *shock* ketika mulut basah Tria memakan puncak payudaraku. Seumur hidup tak satu orang pun menyentuhnya apalagi dengan bibir, lidah, mulut.

"Yank-"

"Tahan bentar, Yank. Biarin aku dulu, nanti kamu boleh protes setelah aku selesai."

"Tapi-"

"Sayang, *please*..."

Kedua lenganku terkulai lemas, aku bersandar di kepala ranjang sementara Tria melahap dengan rakus puncak - puncak payudaraku. Aku merasakan bagian sensitif itu mengeras dan terlalu basah. Tria melakukannya seolah dia tidak akan pernah berhenti. Aku hanya menutup mataku rapat - rapat memasrahkan bagian itu untuk kekasihku.

Oke, mungkin memang salahku karena main ke kosan cowok, sekalipun dia cowokku sendiri. Ini konsekuensinya, apa aku harus relakan hubungan lima tahun kami bubar untuk sesuatu yang...manusiawi?

Eh, aku bener, kan? Nafsu, hasrat, gairah, itu semua manusiawi. Hanya status kami saja yang membuat ini menjadi amoral. Aku terus berusaha mencari pembenaran atas apa yang sedang kami lakukan.

Mungkin salah banget jika aku melakukannya tanpa cinta. Salah banget jika aku melakukannya dengan orang asing, pacar orang, suami orang, atau dengan sesama jenis.

Tapi ini Tria lho, sudah lima tahun kami berjalan bersama, pengorbanannya juga nggak sedikit. Lagi pula jika hanya sebatas ini aku masih bisa disebut perawan, kan? Maksudnya, aku nggak bakal hamil, kan?

Iya! Iya! Iblis dalam hatiku menjawab. *Tria ini udah sabar banget nunggu kamu selama lima tahun, dan sekarang dia sudah jadi pria dewasa, sangat normal karena libidonya berkembang dengan baik. Toh, dia milih kamu buat nyalurinnya, bukan cewek lain.*

Aku mengintip dari kelopak mataku ketika bibir Tria kembali lagi ke bibirku, tapi tangannya memberikan pijatan lembut di payudaraku dan ibu jarinya membelai putingku.

Ketika ciuman dan sentuhan berakhir. Aku membuka mataku lebih lebar, Tria hendak membenahi letak tali spagetty tank topku tapi sudah kubenahi lebih dulu.

"Sayang, kamu pasti marah sama aku. Kamu boleh marah tapi jangan putusin aku, *please*!" ia meletakan keningnya di lututku.

"Aku akan berusaha nggak marah demi kamu. Kamu pacar aku, aku sayang sama kamu."

"Serius?" matanya berkilat cerah. Kerutan cemas di wajahnya berangsur pergi jauh.

"Tapi kalau bisa jangan sering - sering, dan...janji untuk tidak lebih dari ini?"

"Aku janji. Aku bakal pegang janji itu, Yank."

Ia menciumi keningku. "Eh, Yank. Apa yang baru saja kita lakuin nggak bakal buat aku hamil, kan?"

Tria menahan gelak tawa gelinya. "Ya, nggak donk, Sayang. Hamil itu kalau kita *make love,* kita fungsikan alat vital kita dengan maksimal, itu pun kalau sperma aku berhasil, kalau nggak ya nggak hamil. Menjadi hamil itu tidak mudah, Yank. Ada yang butuh berkali - kali, ada yang bahkan sampai bertahun - tahun. Misalnya nih, kita lakuin seperti yang Hanna dan Michael lakuin sekarang, persis. Belum tentu kamu hamil."

Sekarang, di usia aku yang sudah kelewat matang ini aku baru sadar bahwa kalimat Tria itu persuasif banget. Dia seperti tukang gendam yang berusaha memperhalus ajakan bercinta. Oh, sialan! Laki emang doyan ngelunjak.

"Oke, terserah. Tapi aku nggak mau lebih dari ini. Kalau kamu ngelunjak terpaksa kita harus putus."

"Mala!" ia setengah menghardikku, dengan nama itu lagi. Aku kan *double* terkejut. "Jangan pernah ucapkan kata itu lagi. Kita kan sudah sepakat, apapun yang terjadi, kata itu nggak boleh keluar dari mulut kita."

Sekarang aku dilema banget. Aku ingin tegas padanya tapi kemudian ia mengingatkan janji keramat kita. Lantas gimana caranya kendalikan kamu, Tria? Aku menjerit dalam hati. Laki itu ya, cewek dibikin mabok sama ciuman dan sentuhan terus disuruh mikir omongannya yang dibolak - balik. Ini sih lebih parah dari kuis TTS WIB Cak Lontong kalau kupikir sekarang.

Dengan enggan aku menghormati janji kami, "Maaf..."

Tria menghembuskan napas panjang lalu mencium ubun - ubunku. "Kalau bisa aku pengen hapus kata itu dari KBBI." ujar Tria kesal.

"Aku nggak bermaksud seperti itu. Tapi ini beneran, aku nggak bisa kasih lebih, Yank." ujarku dengan nada menyesal.

"Ini aja sudah bikin aku seneng kok, Yank. Ini namanya sekwilda, alias seks wilayah dada. Kita hanya akan lakuin ini kok." aku tidak berani memandangnya, aku hanya menunduk dalam dan membisu.

"Lihat deh apa yang sudah kulakuin ke dada kamu!" ujar Tria santai.

Aku tersentak lalu menarik tanktopku dan menengok ke gundukan kembarku. Oh, ada bercak di kulitku.

"Itu kamu cium, Yank?"

"Aku isep. Kalo yang ini agak lama, jadinya membiru dia." dengan santai ia menyentuh bekas yang ia buat, kami sama - sama menunduk di atas payudaraku seperti sedang memperhatikan layar laptop. "Kalau yang ini nggak begitu lama, merahnya agak pudar."

Oh iya, itu pasti. Karena merahnya pindah ke tulang pipiku. Kita lagi ngomongin payudaraku lho, Yank!

"...tapi aku paling suka isep yang ini. Rasanya aku pengen *pecah."*

Aku semakin menunduk dalam ketika Tria bermain dengan putingku. "Coba deh lihat waktu aku isep." aku hampir tersentak ketika merasakan mulut hangat itu lagi. "Lihat, Yank."

Aku pun memaksa diriku untuk memandang itu. Aku memaksakan seulas senyum padanya, "kamu kayak bayi, tau nggak!"

"Aku suka," katanya tidak jelas karena mulutnya berisi putingku, "suatu saat kamu juga pasti suka."

***

Gusti : Pulang kerja makan di luar yuk.

Kumala : Oke! Tapi mungkin aku agak telat, masih nunggu transaksi susulan.

Gusti : Aku tungguin, tenang aja. Kalau nggak gini nggak ada waktu, makan siang sibuk terus.

Kumala : Banget. Sejak kedatangan auditor baru, aku jadi paranoid.

Gusti : Ya udah, aku mau balik kerja. Bye!

Sepertinya makan malam nanti bakal jadi ajang curhat kita berdua nih. Kabarnya waktu aku sakit, si auditor baru ini sudah ngacak - acak ruang marketing, sudah ada beberapa *suspect* hanya dalam waktu dua hari. Bagaimana itu bisa luput dari Danita yang sudah hampir dua tahun di sini?

Waduh, gimana kerjaan aku?

-bersambung

Gimana chapter ini? Agak gerah ya... 😅

Jaga Jarak

Aku sedang menggunakan helm ketika seorang pria berhenti di samping kami. Aku kenal pria itu sebagai suaminya Mbak Icha, tak berapa lama istrinya datang dengan suara membahana.

"Jadi sering pergi bareng ya sekarang." nyinyir Mbak Icha padaku dan Gusti.

Gusti tersenyum, "Iya donk, bentar lagi biar bisa kayak kamu sama Mas Ferry, jemput - jemputan."

Satu alis Mbak Icha terangkat tinggi. "Emang Kumala sudah terima kamu? Kok nggak ada selametannya?"

"Terima apanya, Mbak Icha? Ngomong aja belum." sahutku sambil mengerling cepat ke arah Gusti.

Gusti menoleh ke belakang, ke arahku. "Oh, jadi boleh nembak nih? Takut ditolak sih."

"Ngadepin debitur macet aja berani masak ngadepin *sundries* kamu ciut." mulut Mbak Icha sampai keriting saking nyinyirnya.

"Udah ah, Ma. Pulang yuk!" Mas Ferry menengahi karena tidak akan ada habisnya jika berurusan dengan Mbak Icha. Semua tahu itu.

"Eh iya, Pa." ia menggigit lidahnya sendiri karena sudah mengabaikan suaminya, "Nanti pada balik kan abis maghrib?" Mbak Icha memastikan pada kami berdua.

"Iya, kita cuma mau makan aja terus balik lagi. Rapat sama Pak Agus dan Pak Krisandy, kan?" jawabku mewakili kami berdua.

"Dan Pak auditor baru." sambung Mbak Icha kecut.

Mataku melebar terkejut, "Emang ada?"

"Nggak tahu sih, orangnya suka bikin kejutan gitu. Tiba - tiba nongol aja bikin jantung ngumpet duluan di celah ketek."

"Asem donk, Mbak. Apalagi kalau hitungannya lembur gini." seloroh Gusti dan kami pun tertawa.

Sepertinya nih ya, yang merasa keamanannya terancam oleh auditor baru bukan hanya aku saja. Mbak Icha yang super muka tembok kalau sudah

kena damprat atasan saja masih bisa merasa was - was. Emang apa sih yang bisa dilakukan auditor baru itu sama Mbak Icha?

***

Kami belum melakukan *sekwilda* lagi sejak waktu itu. Aku selalu menolak jika diajak ke kosannya. Kami selalu bertemu di luar.

Sementara itu Tria sibuk dengan pekerjaan barunya. Aku baru tahu kalau supervisi sales rokok adalah dengan menjadi *emaknya* SPG bahenol. Cantik, seksi, vulgar. Nggak habis pikir deh gimana berontaknya gairah Tria dikelilingi makhluk macam itu.

Malam ini aku baru saja selesai mandi, aku istirahat di kosanku sambil buka buku sedikit. Bukannya sok kutu buku, tapi dengan membaca aku akan cepat tertidur pulas.

Sungguh, sulit rasanya mau tidur dengan tenang ketika kamu tahu bahwa pacar kamu sedang bersenda gurau dengan cewek lain. Uda gitu pada seksi - seksi lagi. Pengen cemburu tapi kok nggak pada tempatnya, Tria seperti itu juga karena pekerjaan.

Hapeku berdering nyaring. Kutengok, ada nama 'Sayangku' di layarnya. Aku sempat mempertimbangkan pura - pura sudah tidur saja, tapi aku malah menjawab teleponnya. Kalau aku selalu menghindar, aku takut Tria malah curiga.

"Halo, Yank?" aku berpura - pura menjawab dengan suara mengantuk.

"Jangan menghindar dari aku, Yank. Aku perlu ngomong sama kamu serius. Tentang apapun. Aku nggak ingin hubungan kita kayak gini, aku sibuk dan kamu sengaja menyibukan diri padahal kamu cuma takut. Oke, kita harus bicara dan buat keputusan."

"Iya kita bicara besok." jawabku ketus.

"Sekarang, Mala. Aku di depan kosan kamu."

"Tapi, Yank...ini sudah jam sepuluh."

"Jadi? Ini malam minggu dan aku baru pulang kerja, kamu bebani pikiranku dengan sikap menghindarmu. Aku nggak mau tunda ini, aku mau semuanya jelas. Aku tunggu, buruan!"

Kudengar panggilan terputus. Aduh! Dia sudah mulai bikin aku tersudut lagi, nggak kasih aku waktu berpikir dan asal nyerang. Oke, aku akan hadapi dia.

Aku berganti pakaian dan melapisinya dengan jaket tertutup hingga leher sebelum menemuinya. Sekalipun kami hanya bertengkar di pinggir jalan, di dalam mobil, aku tetap butuh benteng.

Ia tidak memandangku saat aku masuk ke dalam mobilnya. Belum juga selesai memasang *seatbelt*, Tria sudah tancap gas dengan garang, segarang wajahnya.

"Kita mau kemana, Yank?" tidak dijawab, "McD, KFC, buka dua puluh empat jam, kok." masih tidak dijawab akhirnya aku bersedekap dan membuat raut wajahku jauh lebih masam darinya.

Kami berbelok ke arah KFC tapi kami berhenti di bagian *drive thru*.

"Aku sudah makan." kataku ketus.

"Aku belum makan." jawab Tria sabar.

Setengah jam menembus kemacetan malam minggu di jalan raya, CRV Tria parkir ganteng di garasi kosan mewahnya. Kulihat ada beberapa mobil lain seperti X-Trail, Ford, Jazz, bahkan Hammer ada di sana.

Mengabaikan showroom mobil dadakan itu aku mengikuti Tria masuk ke dalam. Ketika melintasi ruang televisi, kulihat ada dua pasang kekasih sedang bersenda gurau bersama, sementara satu pasangan lain tampak muram, mereka bertengkar. Kulewati mereka dan naik ke lantai atas tempat kamar Tria berada.

Aku melintasi sebuah kamar dengan jendela terbuka dan pintu tertutup rapat. Sayup - sayup kudengar desahan berulang dari dalam sana membuatku bergidik. Kenapa harus buka jendela coba? Kan aku bisa dengar apa yang mereka lakukan.

Aku hanya duduk diam ketika Tria sudah berganti pakaian dan menikmati ayam krispinya. Aku bahkan tidak membuka resleting jaketku seinchi pun, kaos kakiku pun masih terpasang rapi.

Sambil menghabiskan makanannya, tetiba Tria berkata. "Kamar Diego ACnya rusak, jadi jendelanya dibuka dan dia cuma pakai kipas angin."

Aku hanya mengangguk lalu kembali tak acuh.

"Kamu kenapa, Mala?" mendengarnya menyebut lagi namaku membuatku harus menatapnya, mengerti dengan protes tanpa suaraku ia melanjutkan, "Aku harus panggil kamu 'Mala' supaya kamu bisa berlindung dari aku, aku nggak ingin kamu takut dan terus menghindar seperti ini."

Aku mengambil guling dan memeluknya di depan dada, kusandarkan pipiku di sana dengan nyaman. "Kita bisa nggak *proper date* aja?"

"*Proper date* itu relatif, Mala. Tergantung tingkat kedewasaan kita."

"Memangnya *date*-nya orang dewasa seperti apa?"

"Kamu akan tahu sendiri, kamu sedang dalam tahap dewasa, kan?"

"Seperti yang Diego lakuin?"

"Nggak bisa dibilang itu patokannya juga, tapi kalau sudah saling cinta pasti ada rasa ingin melakukannya."

Aku kembali duduk menegakan punggungku, "Kamu ingin melakukan itu?"

"Nggak, kalau kamunya nggak mau."

"Kalau aku mau?"

"Nggak usah berandai akan sesuatu yang bahkan kamu tidak bisa melakukannya, kamu cuma nyiksa aku."

"Maaf-"

"Aku nggak nuntut lebih kok, Yank. Kita sudah sepakat untuk nikmati sekwilda kita, ya sudah hanya itu."

"Ya sudah kalau gitu. Aku nggak akan menghindar dari kamu lagi, sekarang anter pulang yuk. Bentar lagi kosanku ditutup dari dalam."

"Kamu tidur sini aja, aku jamin kamu utuh kok."

Kalian bisa bayangkan gimana aku dan Tria menghabiskan sisa malam itu di atas tempat tidur? Sampai payudaraku nyeri, bibir dan putingku bengkak, bekas cupang dimana saja. Bahkan aku tidur *topless* berpelukan sama dia.

Setiap kali Tria ingin mendapatkan apa yang ia inginkan, ia pergi ke kamar mandi untuk menyelesaikannya. Setelah itu kami tidur. Sekarang aku telah melebarkan batas toleransiku terhadap aktivitas seperti ini. Mungkin tinggal tunggu waktu aja, asal Tria mau sabar bisa jadi aku buka kakiku lebar - lebar untuk dia karena sekarang aku sudah hampir kehilangan diriku sendiri. Lemah banget sih, kalau udah sayang jadinya gini...bodoh. Digoda dikit aja udah nyerah.

-bersambung

Tempat Kerja

Yang kulihat pertama kali adalah asap rokok yang sudah seperti kebakaran memenuhi sebuah kafe tempat nonton bareng final piala dunia. Malam ini Tria ngotot kepingin agar aku ikut menemaninya bekerja. *Timing*nya pas banget, malam minggu dan nonton bareng.

Biasanya Tria nggak mau ngajak aku ke tempat kerja kalau mereka sedang event di klub malam atau tempat sejenis itu. Tapi karena ini hanya di sebuah kafe yang mana tempatnya lebih terbuka, Tria nggak bakal lewatin kesempatan ini buat nunjukin sama aku bagaimana dia bekerja.

Lima cewek jangkung berkaki jenjang dan mulus menyapa Tria satu persatu, aku bisa melihat dari jarak sejauh ini kalau lebih dari dua orang di antara mereka menatap genit pada pacarku. Bahkan tak jarang yang memeluk lengan Tria.

Tria? Jelas dia tidak akan mendorong cewek - cewek itu menjauh, dia nggak boleh donk merusak timnya dengan menjaga jarak. Aku maklumi itu, ada satu dua gestur yang memang harus Tria lakukan untuk menghadapi SPG - SPG seperti ini. Dengan tidak mendorong mereka menjauh itu artinya Tria tidak menghancurkan harga diri dan percaya diri yang mereka butuhkan untuk menjual lebih banyak produk.

"Laila, itu kayaknya eyeliner kamu perlu diperbaiki." aku mendengar Tria mengkoreksi seorang cewek berambut blonde. "Baby, ayo donk banyakin senyumnya-"

"Lagi *dapet*, Mas. Kram nih."

"Oke, nanti saya belikan apa-, Kiranti? Feminax? Apa sih?" tanya Tria bingung.

Si cewek bernama Baby yang aku yakin bukan nama asli itu menyandarkan kepalanya di pundak Tria, "Ih, kok tahu sih apa yang cewek butuhin." goda Baby.

Tria tersenyum lebar, "Ya tahu donk, soalnya saya juga pernah datang bulan."

Baby langsung beringsut menjauh dengan bibir mengerucut. "Ih, jijik!"

"Ya, udah malam ini kerja yang bener ya. Kalian kan tim yang solid, jangan ngecewain saya. Oke?"

"Oke, Mas Tria." kemudian girls squad itu pun bubar.

Aku tersenyum mengejek ketika Tria berjalan ke arahku. Dia juga sedang mengulum senyum.

"Udah tahu kerjaan aku?" katanya, ia meletakan sekotak rokok di atas meja tapi kemudian tidak menyentuhnya sama sekali.

"Kamu ngerokok, Yank?"

"Nggak sih. Cuma wajib bawa aja, kalau - kalau ada yang minta."

"Emang orang yang kerja di tempat kamu wajib ngerokok?"

"Gimana ya? Itu bagian dari *job desk* sih, Yank. Asal kita tahu aja apa kelebihan produk kita dibanding produk lain."

Aku mengangguk, masuk akal juga sih pikirku. "Kamu jangan jadi pecandu ya." aku mengusap punggung tangannya dan ia mengangguk.

"Ngomong - ngomong betah nih kerja dikelilingi cewek - cewek cantik kayak mereka." aku mulai menggodanya.

"Ya emang cantik sih, mereka kan pilihan. Kalau jelek nanti produk aku nggak laku donk."

"Kamu suka?" aku mulai merajuk sekarang.

"Siapa sih yang nggak suka lihat cewek cantik. Tapi sukanya hanya sebatas lihat, aku kan sudah punya kamu. Lebih segalanya deh pacar aku ini."

"Ih, gombal. Aku lebih jelek, iya. Lebih pendek, iya. Lebih hitam, iya." aku semakin merajuk dan terdengar tidak percaya diri.

"Mereka itu gajinya habis buat perawatan. Setiap hari yang diomongin pasti krim online. Udah gitu langganan ke dokter kecantikan. Kalau mereka apa adanya paling juga cuma menang body aja, Yank."

"Mereka pasti mikirnya aku nggak pantas buat kamu."

"Aku orangnya kan intelek nih, Yank...jadi aku lebih memilih yang terbaik untuk aku. Cewek yang nggak akan biarkan orang lain lihat tubuhnya. Mereka itu kasihan loh, bokong sama payudaranya sering dipegang sama *customer* nakal. Yang kasihan si Ranya, dia ibu anak satu. *Single parent* dan masih sering dapat pelecehan kayak gitu." Tria menunjuk satu orang SPG dengan payudara paling tumpah, cantik sih dan tidak terlihat jika dia sudah punya anak satu.

Aku mengiba, "Aduh, kasian banget ya..."

Kemudian Tria mengerling padaku disertai kedikan alisnya, "Gitu - gitu pernah nawarin *service* ke aku loh, supaya aku pinjemin duit buat beli susu anaknya."

"Hah!" aku nyaris berteriak, "Nggak jadi kasian deh! Jal-"

"Jangan donk, Yank. Bibir kamu nggak boleh ngomong kotor." ia mencubit bibirku yang mengerucut, "Lihat motivasinya dia nekat lakuin itu."

"Kamu kasih dia uang? Berapa? Terus kamu terima *service*nya?" aku menghujaninya dengan pertanyaan dan Tria menautkan alisnya.

"Iya, aku kasih dia uang lima ratus ribu dari kantong pribadi aku. Tapi aku tolak tawarannya. Malah aku sempat ceramahin dia tahu nggak."

"Kok aku nggak percaya?" aku masih menatapnya skeptis.

Ia mendesah lelah, "Ya udah."

"Yakinin aku donk, Yank!" tuntutku kesal.

"Abis ini kita ngobrol bertiga sama Ranya."

"Oke!" jawabku mantap. Aku nggak takut ngadepin ibu - ibu, kalau sudah masalah Tria aku bakal berjuang sampai penghabisan nggak peduli sama harga diri.

Acara usai, tamu nonton bareng sudah berangsur pergi menyisakan mereka yang ingin bermalam minggu dengan nongkrong di kafe. SPG - SPG kembali berkumpul pada induknya, Tria. Setelah melakukan transaksi singkat dan membuat laporan, Tria mempersilahkan mereka menikmati sisa malam minggu dengan pacar masing - masing. Jam kerja sudah selesai.

Aku menautkan alisku memandangi Ranya yang dengan hak tinggi menjadi sejajar dengan Tria. Aku mendongak dan pantang terlihat kalah.

"Kamu ngajak tidur Tria ya?" aku tidak menyangka kalau suaraku bisa sesadis itu. Udah jadi jago labrak nih.

"Kenalin, aku Ranya." ia mengabaikan pertanyaanku. Aku melihat Artha mrmanggil Tria dan meninggalkan kami berdua. Segera setelah itu raut wajah manis Ranya berubah sinis. "Kamu itu ya kalau punya pacar di*maintenance* yang baik donk. Tria itu udah kayak biksu aja, semua cewek ditolak. Aku pikir kamu sudah cukup memuaskan dia, eh nggak tahunya dia bahkan nggak pernah tidur sama kamu."

Ia merunduk ke arahku dan berkata dengan suara rendah, "Cowok seperti Tria itu langka banget. Dia ganteng, calon sarjana, udah kaya dari lahir, dan pinter lagi kerjanya. Siapa yang nggak kepingin jadi pacarnya? Hati - hati ya, suatu saat Tria bakal kepincut cewek yang lebih pantas untuk dia."

Kalimat itu terus terngiang di benakku bahkan setelah kami pulang. Bagaimana caranya aku--seperti yang Ranya bilang--*maintenance* pacar aku. Apa aku harus lepas keperawanan aku sekarang agar Tria tidak berpaling? Kok rasanya nggak siap ya.

Aku menggigit bibir bawahku sambil sesekali menoleh ke arah Tria yang fokus mengemudi.

"Ranya ngomong apa, kok kamu jadi pendiam gini?"

Aku menggeleng, "Nggak kok."

Setelah itu hening lagi. Aku sudah hafal jalan ini, arah menuju kosan Tria. Hampir setiap malam minggu aku pasti ke sana dan minggu sore aku pulang ke kosan.

"Hm...Yank, kamu sebenarnya kepingin kita *make love* nggak sih?" tanyaku ragu - ragu.

"Emang Ranya ngomong soal ML?" aku tidak menjawab tapi kurasakan wajahku memanas. "Aku cowok normal, Yank. Rasa itu pasti ada, ML sama kamu. Tapi aku nggak mau paksa kamu, rasanya rendah banget aku nodai hubungan kita yang sudah mau enam tahun ini hanya karena ML. Beda lagi kalau kamu ikhlas kepingin lakuin itu, aku nggak akan nolak."

"Tapi aku belum siap, Yank..."

"Iya, aku tahu. Kelihatan kok. Udah nggak usah dipikirin, lagian kita sudah punya cara untuk atasi itu, kan?"

Aku menoleh padanya, "Emang sekwilda cukup, Yank?"

Tria tersenyum tulus, "Untuk saat ini aku cukup puas dengan sekwilda." kemudian ia menoleh sekilas ke arahku, "Eh Yank, kamu sadar nggak? Payudara kamu tambah gede ya sejak kita rutin sekwilda."

Sontak aku meninju tangannya, "Ih apaan sih."

Dan ia tergelak, "Ini lagi nyetir lho, Yank. Ntar nabrak gimana?"

Aku terdiam dengan alis bertaut dan bibir mengerucut sambil menyilangkan lengan di depan dadaku. Kalau kupikir memang ada perubahan bentuk pada payudaraku, sedikit lebih kencang dan terangkat. Kupikir karena berat badanku naik sehingga ukuran bra yang biasa terasa sesak. Apa iya pijatan Tria bikin payudara aku membesar?

Aku menoleh padanya, "Yank, aku kepingin dandan kayak SPG kamu gitu boleh nggak?"

Giliran Tria menautkan alis padaku, tampaknya ia berpikir itu bukan ide yang bagus. "Mau kemana emang?"

"Ya kalau ke kampus gitu. Nggak setebal mereka sih bedaknya, tapi dandan tipis - tipis gitu. Biar cantik, nggak kalah sama SPG kamu."

"Iya boleh." ia mengangguk tapi suaranya sinis, "tapi dandannya kalau lagi di dalam kamar pas sama aku aja ya. Aku nggak mau kamu dandan seperti itu untuk orang lain. Untuk aku aja."

"Kok posesif?" aku terdengar keberatan.

"Iya, aku emang posesif." jawab Tria mantap.

Kami pun hening kembali. Rupanya Tria tidak mau berkompromi soal dandan di luar kamar.

"Aku kan kepingin cantik, Yank." gerutuku pelan.

"Kamu kepingin cantik untuk siapa sih?"

"Ya untuk kamu juga, kalau aku cantik kamu kan bangga jalan sama aku."

"Emang selama ini aku nggak bangga sama kamu?"

"..." aku diam. Selama ini Tria selalu mengenalkanku pada semua kenalannya dengan bangga.

"Cantiknya buat aku aja emang nggak cukup?"

Kupikir sejenak, posesifnya Tria ini menyebalkan dan romantis di saat yang bersamaan. Akhirnya aku tersenyum lembut padanya.

"Ya udah, dandannya buat kamu aja."

"Gitu donk." ia mencubit pelan pipiku.

"Oh iya, Yank. Sampai lupa, teman aku ada yang nyari kerjaan, anaknya cantik kok. Bisa nggak tempatkan dia di tim kamu?"

Tria menoleh sekilas ke arahku, "Ya suruh aja kirim lamaran sama foto. Dia harus diseleksi dulu. Kalau nggak cocok ya nggak bisa."

"Gitu ya." aku agak kecewa karena aku sangat ingin membantu temanku itu. Dia perempuan yang kalem walau otaknya nggak pintar - pintar amat tapi perilakunya baik.

"Siapa sih, Yank?" tanya Tria penasaran.

"Namanya Ajeng, dia teman kelas aku. Yah, agak pemalu sih."

"Duh, apalagi pemalu gitu. Timku harus yang nggak punya malu."

"Ya udah nanti lihat aja deh." pungkasku.

Setelah beberapa saat kami berkendara dalam diam tetiba Tria berkata, "Eh Yank, aku kemarin nggak sengaja lihat baju di Shopee. Aku beli baju buat kamu, semoga aja cocok."

"Beneran? Makasih ya...kok repot sih beli baju segala?" nggak pakai tanya ke aku dulu. Sambungku dalam hati.

Tria mengangguk, "Tapi bajunya buat kalo lagi di kosan aku aja."

"Emang baju apaan?" dahiku berkerut bingung.

"Baju tidur, dadanya tu rendah banget. Jadi aku nggak ngerobek kaos kamu lagi gegara sekwilda."

Pipiku langsung memanas dan merah. Harusnya aku tahu Tria pasti beli sesuatu untuk memaksimalkan *hubungan* kami itu, "Iya deh..."

Aku penasaran baju seperti apa yang Tria belikan untukku. Baju yang hanya boleh dipakai di kamarnya.

-bersambung

Kamu merokok?

Aku melihat Tria semakin tampan dengan jaket yang membungkus seragam kerjanya. Ia berdiri di samping mobil menungguku keluar dari kosan.

Satu yang membuat dahiku mengernyit dalam ketika sampai di luar kosan adalah hembusan asap dari hidung dan mulutnya. Sejak kapan Tria merokok?

Astaga! Aku tidak suka ini, kenapa semua yang berlabel 'kedewasaan' bertentangan dengan nuraniku. Apa Tria juga hobi *clubbing* sekarang?

Kenapa aku semakin tidak menyukai profesi Tria ini. Jadwal komprenya diundur karena dia tidak siap. Bahkan sidangnya mundur setahun karena skripsinya masih mentah dan dia sudah jarang konsultasi. Setiap kali kuingatkan, ia hanya akan menjawab 'Ya' atau 'aku lagi sibuk'.

Alih - alih senyum, aku menghampirinya di seberang jalan dengan alis bertaut rapat. Aku tidak segan menunjukan protesku.

"Kok kamu merokok?"

Adalah tamparan pertama yang kuberikan, bukan secara harfiah. *Well*, andai saja kata - kata cukup pedas setara tamparan.

"Oke, aku matikan." ia menginjak puntung rokoknya tak acuh, "Yuk!"

"Kamu nggak hormatin aku, Yank. Aku sedang bicara dan kamu seenaknya saja tak acuh." aku masih bergeming, enggan beranjak ke pintu sebelah.

"Oke, aku minta maaf. Sebenarnya banyak yang ingin aku omongkan sama kamu, jadi *please* kita naik ke mobil aja dulu. Aku nemu tempat bagus rekomendasi dari Artha buat kita bicara. Mau kamu cakar wajah aku pun bebas, nggak ada yang peduli sama kita."

"Tapi ini sudah terlalu malam untuk sesi berdebat yang panjang." bantahku.

"Kita punya waktu satu malam, Yank. Dan kita akan bicara sampai puas."

Kamu pikir aku percaya bahwa kita hanya akan bicara? Di tempat dimana tidak ada orang yang peduli lagi.

Oh, ya. Aku mau cerita sedikit tentang si Artha ini, peranakan *Chinesse* merantau jauh dari Bangka Belitung. Berstatus duda di usia muda nggak

bikin dia berubah menjadi lebih baik, hobinya tidur dengan SPG cantik kerap aku dengar dari Tria. Menginjak usia tiga puluh lima tahun, Artha belum bisa dikatakan pria mapan. Gajinya habis buat dugem, tapi sepertinya Artha memang tidak memiliki tujuan hidup.

Yang aku khawatirkan adalah Artha berusaha mencetak orang yang sama dengannya pada diri pacaraku, Tria. Aku tahu bahwa Artha hanya menawarkan dan perkara Tria setuju untuk terlibat atau tidak, itu adalah hak pacar aku untuk memutuskan.

Tapi tetap saja aku benci Artha, dia yang membuat Tria menjadi seperti ini. Jujur aku agak risih dengan perubahan pacarku, aku sangat ingin mempercayai bahwa perubahan itu adalah caranya menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan barunya, tapi untuk apa menyesuaikan diri kalau dia justru menjadi lebih buruk?

Aku masih diam di sisi Tria, wajahku kutekuk semasam mungkin. Ketika kulirik sekotak rokok di atas *dashboard*, aku langsung merenggut dan membuangnya keluar jendela. Tidak peduli dia akan protes atau tidak.

Aku hanya mendengar helaan napas sebagai bentuk protes Tria. Jelas saja dia tidak keberatan, Tria mendapat jatah satu slop rokok setiap bulannya. Belum lagi jika ada produk baru atau produk pesaing, Tria harus bisa membedakan dan menemukan keunggulan atau kelemahan masing - masing produk. Jadi satu bungkus rokok yang kubuang tadi tidak berarti apa - apa. Aku makin kesal, pemantik yang duduk manis di atas *dashboard* pun turut terlempar keluar.

"Udah puas?" tanya Tria dengan nada membujuk.

"Nggak!" jawabku singkat, ketus, malas.

Tria mencoba sekali lagi. "Bonusan aku sudah turun lho, Yank. Setengah kali gaji."

Hatiku bersorak ikut senang. Wah setengahnya gaji pokok Tria kan dua juta lima ratus, bukan lumayan lagi sih itu. Tapi aku terlalu berat untuk menunjukan kebahagiaanku karena sebenarnya aku lebih bahagia kalau ia kembali menjadi Tria yang dulu.

"Kamu nggak perlu kasih aku gaji kamu." ujarku pelan, aku harus membangun emosi dari awal sebelum sampai pada maksudku untuk memintanya *resign* dari perusahaan itu. Toh, jika sudah sarjana ia bisa mendapatkan posisi lebih tinggi dari Artha.

Oh, ya. Sejak gaji pertama, Tria selalu memberiku sebagian gajinya. Satu juta untukku setiap bulan sepertinya wajib ia berikan, sudah seperti suami

istri saja.

Tapi tetap saja, kami belum menikah. Aku merasa tidak berhak menerima jerih payah Tria, terlebih aku tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan. Ada rasa nggak adil gitu.

Sebenarnya, sejak tiga bulan bekerja di Djarum, Tria memintaku untuk tinggal bersamanya di sebuah kosan elite yang lebih *private*. Isinya orang - orang yang sudah bekerja. Aku juga tahu bahwa itu adalah kosan Artha. Banyak teman satu etnisnya di sana.

Tria membujukku bahwa dengan tinggal bersama aku tidak perlu mengeluarkan uang untuk sewa kamar kosan. Kami tidak perlu bingung mencari waktu untuk bertemu, selain itu dia juga ingin aku memasak untuknya, mencuci baju kami dan sebagainya. Dia ingin kami seperti suami istri pada umumnya walau dia mengaku tidak akan menuntut seks jika memang aku tidak siap.

Tapi dengan tegas aku menolak. Aku bilang kalau Mama dan Papa sering mengunjungiku setiap bulan dan aku tidak mau mereka curiga dengan gaya hidupku sekarang.

Sekarang genap satu tahun Tria bekerja, jadwal sidang skripsi sudah melambai selamat tinggal pada Tria. Dengan enteng ia membayar SPP satu semester lagi untuk *doing nothing*. Yah, aliran dana dari orang tuanya tidak pernah berhenti, bahkan saking sibuknya ia tidak pernah menyentuh uang saku itu. Ia bisa hidup dengan gajinya, bahkan...menghidupiku juga. Ya dengan satu juta perbulan itu tadi.

Selama satu tahun ini pula gaya pacaran kami semakin tidak sehat. Malam minggu adalah waktu wajib bagi Tria untuk bekerja sampai larut malam. Setelah lewat tengah malam ia selalu menjemputku dan aku selalu bermalam di kosannya. Sudah menjadi rutinitas yang tidak bisa ditawar.

Segala macam memang kami lakukan, aku bahkan pernah mandi bersama dengannya. Aku juga hampir mati berdiri karena malu ketika melihat pacarku mencapai kepuasannya sendiri di depanku. Walau demikian aku masih menutup rapat pahaku. *Dia* belum boleh *masuk*.

"Udah jadi kewajiban aku buat ngasih kamu sebagian gaji aku."

"Kita belum menikah. Kamu nggak punya kewajiban apa - apa terhadapku. Begitu juga aku."

"Ada, Yank. Kamu wajib jaga seluruh diri kamu buat aku, begitu juga aku."

"Tapi aku nggak bisa ngasih apa yang kamu minta."

"Aku nggak maksa, Yank. Kan aku bilang kita bisa pelan - pelan. Hubungan kita setahun belakangan udah bagus kok."

"Menurut aku itu nggak bagus. Kamu nggak tahu susahnya aku nutupin bekas cupang di leherku waktu ke kampus. Aku juga sering bolos buat nemenin kamu ketika kamu lagi nggak ada kerjaan."

"Makanya itu, jalan satu - satunya supaya masalah kita beres adalah kamu tinggal sama aku. Kamu bisa tabung uang saku kamu. Makan dan keperluan pribadi kamu aku yang tanggung." katanya panjang lebar sebelum menambahkan, "kalau perlu kuliah kamu aku yang bayarin."

Seharusnya aku senang ada yang gratisan seperti ini. Mungkin ada beberapa cewek yang rela diapain aja biar bisa mendapatkan apa yang Tria tawarkan. Tapi aku justru melihat Tria sebagai orang baru yang...sombong. Aku muak.

"Kamu jadi sombong sekarang." semburku sinis.

"Aduh!" ia memukul setirnya, "salah ngomong lagi nih. Maksud aku, dengan kita tinggal bersama, selain kita nggak bingung cari waktu berdua, biaya hidup juga bisa lebih hemat. Sekalian latihan manajemen rumah tangga, Yank."

"Hidup bersama nggak semudah itu, Yank. Gimana kalau orang tua kita tahu? Belum lagi hal - hal yang nggak kita inginkan, kalau aku hamil aku pasti nggak dibolehin lanjut kuliah dan aku tidak mau itu."

"Kalau aku buat kamu hamil, aku yang akan hidupin kamu seutuhnya, kuliah kamu juga." bukan tanpa sebab Tria mengatakan itu, karena masuk dengan jalur SNMPTN biaya kuliahku sangat terjangkau persemesternya, hanya kurang dari satu juta sementara biaya kuliah Tria adalah tiga kali lipatnya. Tapi tetap saja ini salah.

Aku mendesah lelah, "Aku nggak mau hubungan yang kayak gini, Yank. Sekarang kamu lihat apa yang sudah terjadi pada diri kamu, wisuda kamu tertunda, kan? Gimana kamu bisa mengatur hidup dua orang kalau hidup kamu sendiri aja keteteran?"

"Oke, aku mengaku salah soal sidang. Kemarin aku sedang penyesuaian di kantor jadi nggak sempat konsen sama skripsi. Tapi sekarang kan aku sudah *settle*, aku bisa sidang tahun ini dan lulus, janji."

"Gini deh, kamu bisa *resign* aja, kelarin kuliah terus masukan lamaran lewat jalur yang tepat sesuai jenjang pendidikan kamu."

"Itu juga. Ada yang ingin aku omongkan soal itu, kata Mas Artha-" aku langsung mendengus jijik setiap kali Tria menyebutkan nama itu, "ck, sabar

dulu donk, Yank. Kata Mas Artha akan lebih mudah kalau aku ikut *reqruitment* internal, jadi nanti kalau aku sudah lulus, aku bakal ajukan lamaran untuk posisi yang sesuai dengan gelar aku. Kalau kamu sebagai atasan kamu pasti bakal pilih aku yang sudah jelas kerjanya, kan? Dari pada orang baru."

Aku diam. Aku semakin benci dengan sikap provokatif Tria, lihat saja sekarang dia berusaha membuat aku mengangguk setuju akan keputusannya.

"Aku tetep nggak mau kamu seperti ini. Merokok udah kayak kereta api, *clubbing* sampai lupa hari, tambah hancur badan kamu, Yank."

"Setiap pekerjaan ada risikonya, Yank. Nanti kalau kamu sudah kerja kamu bakal ngerasain sendiri."

"Oke, terus aja pojokin aku, Yank."

"Aku minta maaf. Malam ini kita nggak usah bertengkar ya, aku kangen sama kamu. Kalau ada uneg - uneg yang pengen kamu sampaikan, omongin aja baik - baik aku pasti dengarkan kok."

Iya, dengerin tapi terus dilupain. Udah capek mulutku ngingetin dia soal serius kuliah.

Kemarahanku berganti dengan kebingungan sewaktu CRV Tria memasuki halaman JW Marriott. Aku menoleh ke arahnya, kenapa Tria membawaku ke hotel bintang lima di jam lewat tengah malam?

Tria mau apa sih? Katanya nggak buru - buru, tapi kok...

Setelah urusan administrasi, kami sampai juga di kamar standar yang Tria pesan. "Kamu buang uang untuk sewa kamar di sini?" kataku sambil memeriksa harga hotel di Traveloka. Mataku membelalak kala mengetahui Tria menghabiskan hampir tiga juta untuk menginap semalam di sini.

"Nggak mungkinlah, Yank-" ia melepas kaosnya dan sekarang bertelanjang dada di dalam suite luas nan mewah ini. "ini *voucher* dari sponsor *event*, duit segitu mah mending buat nyicil mobil baru."

Duh, kumat lagi soknya. Kerja baru beginian aja udah gaya - gayaan mau beli mobil baru. Kalau kamu sampai ambil keputusan bodoh, itu artinya kamu sudah tidak sama aku. Aku berorasi dalam hati.

"Mandiin yuk, badan aku gatel semua." ia berlalu ke kamar mandi. Aku kesal setiap kali ia meminta tanpa mempertimbangkan reaksiku seolah aku dengan senang hati melakukan ini untuknya. Tapi tetap saja kulakukan, aku jadi benci dengan diri sendiri sekarang.

Walau mandi bersama tetap saja, aku tidak sepenuhnya telanjang bulat. Aku selalu menggunakan celana dalamku. Kalau dada jangan ditanya, bagian atas tubuhku sudah bukan milikku lagi, sudah jadi punya Tria.

-bersambung

Pernah nggak sih dilema kayak si Kumala gini?

Ngelunjak

Aduh...! Dadaku nyeri banget, putingku sampai gatal. Nggak tahu deh diapain sama Tria. Awalnya sih geli - geli enak, tapi bisa lecet juga nih kalau terus - terusan.

Kami sedang bergelut mesra di atas king bed size empuk dan lembut milik JW Marriott. Baju tidur yang Tria belikan ada di kosan, jadi malam ini aku menggigil hanya dengan celana dalam dan selimut.

"Hm...Yank. Jangan leher donk, besok aku ngampusnya gimana?" aku mengigau ketika merasakan isapan lembut di leherku.

"Ya udah, di bawah sini aja." ia memindahkan isapannya tepat di samping aerolaku.

Jujur aku udah ngantuk banget, aku diam aja waktu Tria menjelajahi dadaku. Tapi aku langsung tersentak sadar ketika satu jari Tria mulai menyentuh selangkanganku sekalipun dari balik celana dalam.

"Yank!" aku setengah berteriak.

"Sshh..." ia menangkup wajahku dan terlihat menyesal, "Maaf, Sayang..." kemudian ia mengecup keningku.

Kami saling memandang satu sama lain. "Yank, kamu tahu nggak sih ML itu apa?"

"Tahu!" jawabku yakin, "proses bikin anak, kan?" jawabku kesal. Kenapa sih Tria selalu memanfaatkan lengahku?

"Iya itu bener. Maksud aku, ML itu kan ketika penis aku masuk ke dalam vagina kamu, iya kan?"

Wajahku sudah semerah saos tomat nih. Bosan semerah tomat mulu. Aku hanya menganggguk.

"Nah, kalau bukan penis aku yang masuk ke sana, berarti bukan ML, kan?"

Aduh, nggak bisa jawab. ML bukan ya?

Aku masih mengernyit bingung tapi aku menggeleng. "Kau pengen ngapain sih?"

"Jari aku boleh main di situ nggak?"

"Aduh, ngapain sih-"

"Coba dulu, Yank. Kalau emang nggak enak kamu boleh protes."

Perlahan tangannya menjalar ke bawah sana, ujung jarinya bermain di tempat yang sensitif, belum lagi ia berusaha mendorong jarinya masuk ke dalam. Duh, sakit.

"Perih, Yank! Ada kuku kamu jadinya sakit."

"Kalau pakai lidah pasti nggak sakit."

"Hah? Gila kamu! Jijik ah, Yank. Jangan!"

"Kan aku bilang coba dulu. Selama kita nggak ML semua masih aman, Yank."

Aku menahan air mata kesalku. Tria semakin ngelunjak tapi aku nggak bisa apa - apa karena perjanjiannya udah sampai 'asal nggak ML', aku benci mudah dipengaruhi seperti ini! Gitu ya, kalau udah sayang bisa jadi bodoh. Bodoh banget malah. Ah, bodohnya nggak sendirian ini.

Kaget banget, ternyata aku suka waktu wajah Tria menyuruk ke bawah sana. Baru kali ini aku tidak memakai satu helai benang pun di tubuh.

Tapi itu bukan cuma - cuma karena Tria mengajarkanku hal yang sama. Oh, sialan! Aku sampai merasakan cairan itu di mulut dan bibirku, aku muntah di kamar mandi dan benar - benar marah padanya.

"Aku nggak mau lakuin ini lagi." bentakku.

"Oke, maaf. Aku nggak akan klimaks di mulut kamu lagi. Jangan marah, *please*. Malam ini udah indah banget melebihi ekspektasi aku. Jangan ngambek lagi ya, sekarang kita tidur."

Kami berpelukan di bawah selimut dengan begitu nyaman, aku merasakan napasnya yang teratur. "Yank, janji sama aku donk. Kapan kamu kompre?"

"Jadwalnya sih dua bulan lagi."

"Kamu sudah siap, belum?"

"Siap kok, besok senin aku mau ketemu Pak Djarot buat minta tanda tangan." jawab Tria setengah mengantuk.

"Janji lulus tahun ini, ya!"

"Iya..." guman Tria pelan.

"Aku mau dilamar walau belum lulus." bisikku pelan dan Tria tidak mendengarnya karena dia sudah tidur.

Kami hanya turun untuk sarapan pagi. Aku tidak membawa baju renang untuk menikmati kolam, jadi kami kembali ke kamar dan menghabiskan waktu dengan bercumbu ria. Apalagi aku dan Tria sudah menemukan cara baru yaitu dengan mulut. Nakal, jijik, tapi asyik.

Tria baru saja dari antara kakiku ketika ia beringsut naik menciumi bibirku. Aku menerima ciumannya tanpa curiga. Cium dan cium.

Tapi kok tangan dia misahin kedua pahaku? Ketika aku mulai mengelak, ia justru semakin kukuh menempatkan pinggulnya di selangkanganku.

"Yank...ngapain?" aku mulai terdengar gelisah. Dan semakin cemas ketika Tria seperti orang tuli.

Aku merasakan Tria semakin agresif menyerangku, "Tria, JANGAN!" aku benar - benar menjerit yang kemudian menyadarkannya.

Ia melepaskanku lalu duduk membelakangiku. Aku bisa melihat tanda *shock* di matanya. Sementara aku meraup seluruh selimut menutupi tubuhku dan tak lama aku menangis.

"Kumala, maaf..."

Aku menyergah, "aku mau pulang. Aku nggak mau ketemu kamu."

Kepanikan melanda wajah pacarku, "Maksud kamu apa? Aku nggak mau kita putus, Mala. Aku tahu aku salah, sangat salah. Aku janji mulai saat ini kita akan date dengan cara kamu, aku tidak akan paksa kamu lagi."

Aku menggeleng, masih menangis. "Aku perlu waktu buat sendiri dan berpikir. Aku mau pulang."

Tria membuatku semakin takut ketika ia meremas tegas pundakku. "Aku nggak akan biarkan kamu keluar dari kamar ini sebelum kamu berjanji nggak akan putusin aku."

"Tria, kamu gila."

"Aku nggak gila. Aku takut. Aku bodoh, tapi aku nggak gila. *Please*, Mala aku nggak mau kita putus. Aku nggak akan ngajak kamu ke kosan aku lagi. Kita nggak akan sekwilda lagi."

Akhirnya aku mengangguk lebih karena aku ingin segera terbebas dari sini.

***

Aku memandangi pria di hadapanku, makan dengan lahap. Aku senang kalau ada orang yang nggak sok jaim, apalagi kalau dalam rangka PDKT.

"Kok gitu banget lihatinnya? Kamu nggak makan?" Gusti memberi jeda makannya sejenak karena terganggu olehku.

"Udah kenyang lihat kamu makan."

Ia tersenyum malu. "Sorry, makanku nggak rapi. Laper sih."

"Nggak apa - apa, kamu natural kok."

"Saking naturalnya kamu sampe ilfeel gitu lihat aku."

"Siapa yang ilfeel? Aku justru seneng."

"Kalau seneng-" ia mengedikan dagu ke arah piringku, "kamu juga makan donk."
"Ya udah, aku makan lagi."
"Nah, gitu kan enak. Gugup tahu kalau lagi makan trus diperhatikan sama orang yang kita taksir."
"Emang kenapa? Biasa aja donk."
"Ya malu aja, takut salah ini itu."
"Santai aja sama aku."
Akhirnya kami mulai makan kembali, "Eh, *by the way* ada cabe nyelip di gigi kamu."
Gusti langsung menangkup mulutnya, "Kamu serius?" dan aku menganggguk geli. "Gini ini risikonya makan nasi Padang. Aku ke toilet bentar ya."
Aku menganggguk lalu tersenyum geli melihat Gusti mengunci mulutnya rapat - rapat ketika menuju toilet.
Ah...nasi padang! Satu yang buat aku nggak begitu suka sama masakan ini adalah...Tria. Selain Coto Makassar, setiap hari Tria makan nasi Padang di dekat kosannya waktu kuliah dulu. Orang kaya mah bebas, seporsi nasi Padang harganya dua puluh sampai dua puluh lima ribu nggak masalah buatnya. Kalau aku sih beli lalapan ayam goreng aja udah seneng, lima belas ribu cukup. Itu pun nggak setiap hari, nanti habis duitnya.
Hadeh...lagi - lagi Tria. Kapan sih aku nggak paranoid soal kamu? Kapan juga aku bisa ikhlas lepasin kamu dari hidupku. Aku pengen *move on* tapi kok kamunya datang terus. Kamu ada dimana - mana lho. Sungguh.
Eh, mungkin bukannya kamu yang ada dimana - mana. Tapi kamu masih bersarang di hati dan benakku. Itu yang sulit.
***
"Haduh, capek bener..." keluh Mbak Icha. Rapat berlangsung dengan jantung nggak keruan, kami masing - masing menanti kejutan apakah auditor kami akan datang atau tidak. Ketika rapat berakhir, kami menghembuskan napas lega karena orang itu tidak kunjung terlihat batang hidungnya.
"Bener kan?" lanjut Mbak Icha, "auditor kita yang baru itu jarang muncul aja sudah bikin jantung ketar ketir, apalagi kalau ketemu tiap hari?" omelnya lagi.
"Bisa jatuh cinta donk." celetukku asal sekedar agar menghibur rasa lelah kami.

"Amit - amit." Mbak Icha merutuk, "eh aku udah ditunggu Mas Ferry, pulang duluan ya...Gusti mana?"

"Nunggu di depan." jawabku, "duluan aja deh, Mbak. Aku masih nunggu kiriman email."

"Oke *bye*, Kumal!"

"Enak aja!"

Konon katanya, kantor kami ini suka ada *shift malamnya*. Alias makhluk lain yang *bekerja* di sini. Ada beberapa OB yang sudah pernah mengalami kejadian mistis, misalnya keran nyala sendiri dan suara saklar lampu dimainkan, mati - nyala.

Auditor sebelum Danita, Mas Rendy pernah ditemenin sama cewek baju hitam yang nangkring cantik di atas mejanya, rambutnya panjang tergerai menutupi wajah. Pekerjaan mengaudit dan investigasi memang nggak mengenal waktu, rata - rata mereka lembur hingga dini hari.

Balik lagi soal *cewek* tadi, katanya sih tatapannya kosong, udah diusir juga tetep nggak mau pergi. Mas Rendy mah orangnya santai, dia bisa bekerja dibawah tekanan makhluk halus. Kalau aku sih udah lari duluan.

Aku berusaha menenangkan diri dengan memutar lagu kesukaanku sembari menanti balasan email. Menurutku, keberadaan mereka nggak jauh dari sugesti kita sendiri. Kalau kita percaya mereka ada, maka mereka bakal membuktikan pada kita. Tapi kalau aku rasional aja, mereka ada tapi tidak untuk terlihat karena zat penyusun kami berbeda. Jadi intinya mereka nggak terlihat.

"Kamu sundriesnya?"

Seruan dari pintu membuatku terkejut setengah mati. Dasar setan. Lagi ketakutan pakai ngagetin segala. Nggak tahu jantung udah mau copot apa? Rutukku dalam hati sebelum memutar kursiku ke belakang.

Dengan sinis kubalas, "Ya?"

Astaga! Kalau ini sih setannya beneran...

-bersambung

Pasti ada ya cerita "konon katanya" di setiap tempat.

Selamanya aku nggak ikhlas

Tria membuktikan ucapannya. Dia sudah nggak pernah ngajak aku ke kosannya lagi. Kontak fisik kami paling banter kecupan di bibir, itu pun cepet banget. Perasaanku tersentil, kok kayak ada yang hilang ya dari hubungan kita? Setelah setahun kami menjadi lebih intim, sekarang menjaga jarak seperti ini rasanya jauh banget.

Setiap kali aku menggelayut manja di lengannya, menyandarkan kepalaku di pundaknya. Tria selalu menghindar dengan halus. Duh, aku jadi terpuruk banget dengan situasi ini.

"Udah sampai nih." Tria menyadarkanku dari lamunan. Malam minggu kami singkat sekali. Sepulang kerja ia menjemputku lalu kami makan malam bersama sambil ngobrol, setelah itu ia mengantarkanku pulang sekalipun aku berkata kalau malam minggu jam tutup pintunya diundur jadi jam dua belas malam.

"Kamu ngusir aku, ya?" aku merasakan suaraku bergetar.

"Nggak, Yank. Tapi emang kita udah sampai di depan kosan kamu. Tuh, teman kos kamu masih pacaran di halaman." ia menunjuk ke luar berusaha mencandaiku.

"Kamu berubah, Yank-"

"Ya kita memang sepakat untuk berubah kan, Yank!"

"Tapi aku seperti kehilangan kamu."

"Perasaan kamu aja. Kita hanya perlu adaptasi lagi sama cara berpacaran kita yang baru."

Aku pun menangis, "Tapi aku seperti jalan dengan orang asing. Ini bukan kamu. Kamu bahkan berbeda dari Tria yang aku kenal waktu kita sekolah dulu."

"Dulu kita belum dewasa, Mala. Sekarang kita memang sudah berubah banyak, kita harus menyesuaikan diri."

"Apa perlu aku serahkan keperawanan aku sekarang supaya kamu bisa kembali hangat seperti kemarin?"

"Nggak, Mala. Aku nggak mau kamu melakukannya karena terpaksa. Jijik! Kamu jangan melankolis gitu donk, aku masih disini, aku nggak

ninggalin kamu."

Mata berkaca - kacaku memandang lurus ke arahnya, "*So kiss me like you did yesterday, Tria.*"

Tria mendengus kasar, "Kamu pikir gampang mengabaikan kamu seperti ini? Aku sudah berusaha sopan seperti yang kamu mau dan sekarang kamu paksa aku menciummu seperti kemarin? Kamu permainkan aku, Mala."

Aku merajuk dengan keras kepala, "Apa susahnya kamu cium aku seperti kemarin?"

"..." Tria masih bergeming.

"*Then let me do it for us.*"

Tria tidak menolak ketika aku agresif menyerang bibirnya dengan putus asa. Kami berciuman kok, bukan hanya aku yang menciumnya. Dia membalas ciumanku bahkan lebih kasar, membuat napasku terengah - engah.

Tapi setelah itu aku masih merasakan penolakan dalam diriku. Aku menarik diri dan tubuhku berubah defensif dengan sendirinya.

Aku mendengar Tria mendengus, "Kamu masih nggak bisa melakukan ini, kan? Ayo donk, Mala. Jangan egois, kamu menjaga diri kamu dan aku sedang berusaha menjaga kita. Menjaga aku dari setan dalam diriku agar tidak menyerang kita berdua. Kalau kamu haus perhatian begini terus aku bakal kesusahan."

"..." aku tidak tahu harus berkata apa, aku malu pada diri sendiri juga pada Tria. Sambil menunduk dalam aku membuka pintu mobil dan berlari meninggalkan Tria.

Aku mengunci diri di dalam kamar. Tak pernah kusangka malam minggu kali ini lebih buruk dari malam minggu di hotel JW Marriott. Tria tidak menghubungiku setelah itu padahal aku menunggu kabar darinya, bahkan ketika kupikir ia sudah sampai di kosannya pun tetap saja tak ada kabar. Hapeku sepi karena dia tidak berusaha membujukku lagi. Aku memang egois, aku sendiri bingung dengan apa mauku.

***

...

"Ya?"

Setelah itu pandanganku menjadi gelap tapi aku bisa merasakan tubuhku terhempas di atas lantai. Aku masih belum sepenuhnya sadar ketika dua lengan memapahku bangkit dari lantai bahkan menggendongku ke luar kantor.

Aku sadar apa yang kudengar tapi aku tidak bisa melihat. Sialan, nggak makan ditambah aktivitas berat ya begini ini hasilnya. Cepat mati.

"Dia sepertinya kelelahan. Dimana rumahnya? Biar saya antarkan-" kutebak orang yang menggendongku bicara karena aku mendengar suaranya terlalu dekat.

"Oh, nggak usah, Pak. Mas Gusti ini pacarnya, biar dia yang urus Mbak Kumala." kalau nggak salah itu suara Pak Nicholaj, satpam yang kebagian jaga malam.

"Loh, Kumala?" nah, ini suara Gusti yang adem. "Biar saya gendong, Pak. Mobil saya deket kok." aku merasakan tubuhku berpindah ke tangan yang lain, milik Gusti pastinya. "Terimakasih, Pak sudah repot - repot."

"Nggak apa - apa. Kalau dia belum sadar sebaiknya bawa ke IGD aja. Wajah pacar kamu pucat banget." itu suara orang yang mengejutkanku hingga pingsan, emang dasar setan! Eh, tapi dia bilang apa? 'Pacar kamu'?

"Kumala kamu aman sama aku..." aku mendengar Gusti berbisik ketika mendudukanku di dalam BMW Bapaknya.

...

***

Ada yang berbeda dengan bahasa tubuh Tria malam minggu kali ini. Aku merasakan kegelisahannya akan suatu hal yang aku nggak tahu. Setiap kali kutanya ada apa dia hanya menggeleng atau bilang 'cuma masuk angin'.

Aku tidak lagi bernafsu menghabiskan makan malamku sekalipun aku sedang lapar sekarang. Aku sengaja tidak makan sore tadi karena tahu bahwa Tria akan mengajakku makan. Tapi jika seperti ini kondisinya, lapar bukan apa - apa bagiku. Aku lebih lapar dengan apa yang membuat Tria aneh seperti ini.

Kami masih diam ketika sampai di depan kosanku. Benakku sudah memikirkan seribu alasan yang membuat malam ini menjadi rusak.

"Apa, Yank? Nggak usah diumpetin lagi." kataku dengan tatapan nanar kutujukan pada *dashboard*.

Aku mendengar Tria menghela napas tapi tidak mengelak. "Aku ML sama cewek lain."

Sakit. Hatiku sakit banget waktu mendengar pengakuannya. Ibarat peluru nyasar, dia nggak langsung membunuhku karena meleset, tapi justru menyakitiku pelan - pelan.

"SPG kamu? Siapa? Baby? Ranya, Laila? Siapa?" aku membiarkan suaraku bergetar hebat, aku tidak mampu menahan tangis. Ya ampun, aku

sakit hati banget.

"Orang baru." jawab Tria singkat membuatku meledak.

Aku menjerit, "Ya orang baru itu siapa?"

"Kamu bakal lebih sakit hati lagi kalau tahu."

"Dan sekarang aku semakin ingin tahu."

"Teman kampus kamu, Ajeng." jawabnya lirih.

Aku hampir tidak percaya, "Bukan Ajeng Kirana, kan?"

Tria masih tidak berani menatapku, "Ajeng Kirana."

Aku memukul *dashboard* lalu aku memukul lengan Tria dan dia hanya diam.

"Kenapa dia, Tria?"

Dia menjawab setelah aku berhenti memukul lengannya, "Dia pemalu, dia ngingetin aku sama kamu. Bedanya, dia mau kuajak tidur. Nggak sulit, hanya satu kali bayarin dia minum."

"Si Ajeng itu anjing, pelacur, nusuk aku dari belakang."

"Kumala, mulutnya!" Tria menegurku.

"Persetan sama mulutku. Kamu suka sama dia?"

"..."

"Jawab, Tria! Kamu suka sama cewek-" segala sumpah serapah ingin kusandingkan dengan nama Ajeng tapi kutahan. Agak norak juga jika aku menyumpahi sampah seperti Ajeng.

"Aku pernah janji, kalau aku suka sama *mereka*, aku pasti bakal bilang ke kamu. Dan sekarang aku bilang ke kamu."

"Iya, kamu memang bilang." aku mengangguk lemas, "Kita putus, Tria!"

"Janjiku adalah aku jujur ke kamu, bukan setuju untuk putus dari kamu."

"Tria, apa gunanya kita terusin hubungan ini? Ada pengkhianat di antara kita. Tapi asal kamu tahu aja, selamanya aku nggak akan ikhlas. Kamu sama dia nggak akan bahagia karena kalian berdua sudah bersalah sama aku. Aku nggak akan maafin kalian."

"Mala, kita bisa bicarain ini setelah kamu lebih tenang."

"Oke, karena setelah ini kamu tidak akan melihat aku lagi."

"Maksud kamu apa?"

"Menghindari kamu. Aku ingin lupakan kamu. Tolong jangan pernah muncul lagi di hadapanku, Tria. Aku takut karena semarah apapun, aku masih cinta sama kamu. Aku takut aku gagal *move on,* aku takut jatuh cinta lagi sama kamu padahal aku amat sangat kecewa sekarang."

"Kumala..."

-bersambung

Sedih banget ya jadi Kumala...patah hati saat kita lagi sayang - sayangnya itu move on-nya lama.

Namanya juga takdir

Takdir bukan sedang mengejekku tapi semata ingin aku berdamai dengan masa lalu (Pintu Hidayah Episode: Kedatangan mantan)

***

Tidak ada alasan untukku tidak masuk keesokan harinya. Walau sebenarnya aku inginnya ya tidak masuk. Tapi nanti pasti si Radit ngomel panjang lebar, udah sinis nyinyir lagi. Aku makin yakin dia punya kecenderungan... Kalian pasti tahulah.

Cowok normal itu jarang mengeluh, apalagi terhadap cewek. Mereka punya insting ingin melindungi yang lemah, nah kalau si Radit ini ya, seandainya aku masuk jurang pun paling dia cuma melongo terus bilang, *"Yah jatuh."* kemudian panik minta tolongnya belakangan. Telat! Keburu ketemu Izrail donk aku.

Oh, ya balik lagi. Semalam kenapa pingsan ya? Sialan, kemarin benakku berkelana liar dan lagi - lagi mikirin Tria. Kemudian bermanuver jadi mikirin hantu yang menghuni kantor kami. Pada akhirnya kok aku jadi halu gitu ya? Pikiranku tercampur dan jadilah aku melihat hantu berwujud Tria. Siapa yang nggak kaget coba? Wajar aja langsung pingsan. Ngapain coba ada Tria berdiri di ruang *back office?* Ngajak balikan? Ngarep terus.

Setelah kutimbang dan kutelaah secara matang, aku memutuskan bahwa diet keto nggak cocok untukku. Bodo amat, aku mau makan seperti orang normal. Pagi ini aku sarapan roti selai kacang, seadanya daripada nggak.

Aku memeriksa kembali emailku semalam, semuanya oke. Dan yang paling *oke* adalah komputerku menyala sampai pagi ini. Gila bener, tuh orang yang nolongin aku semalam nggak perhatian banget sama kerjaanku. Komputer nggak di-*shut down*. Untung bukan punyaku pribadi, eh...untung tahan banting maksudku.

Aku belum sempat berdandan karena datang pagi - pagi sekali, kepikiran kerjaan. Setelah kerjaan siap, aku berdiam diri di toilet, berparade mulai dari foundation dan segala tetek bengeknya hingga aku terlihat sempurna dan siap. Mau tahu aku pakai apa? Nggak neko - neko, sejak kuliah aku sudah cinta sama Wardah. Mulanya karena Tria menganggapku paling

cantik karena make up kit dari Wardah, setelah itu aku juga merasa cocok dan keterusan deh sampai sekarang. Aduh...bahkan di make up ku saja ada bayang - bayang Tria.

Aku kembali ke ruanganku dan mendapati Mas Temmy, Mbak Icha, juga Radit sudah menempati meja masing - masing.

"Pagi semua!" sapaku penuh percaya diri. Aku memang kelihatan fresh banget kalau habis dandan.

"Pagi!" jawab beberapa orang kecuali Mbak Icha.

Dia buru - buru melipir ke mejaku. "Katanya semalam pingsan ya?"

"Loh beneran, kamu bisa pingsan, Kumal?" Radit menyahut.

"Iya, mungkin kecapean. Semalam tuh aku sempat halu gitu pas ada yang manggil, aku nengoknya terlalu cepat abis itu *blackout*." aku menjelaskan.

"Tapi sekarang udah nggak apa - apa? Kalau masih nggak enak badan ijin aja sama Pak Krisandy." usul Mas Temmy.

Tapi Radit buru - buru menyela, "Yah, jangan donk, Kumal. Tuh udah sehat gitu, hari ini kliring padet, masak iya aku harus *handle* kerjaan kamu juga."

Tuh kan, udah ngerti maksudku? Disaat pria normal mencemaskanku, Radit justru mencemaskan dirinya sendiri. Nih orang tinggal tunggu momen yang tepat buat ber-revolusi jadi...banci.

"Kamu tenang aja. Aku nggak bakal limpahin tugas - tugas aku sama kamu, kerjaan ini bukan kapasitas kamu deh. Kamu nggak akan kuat." balasku nyinyir dan Radit hanya diam kembali pada hapenya. I-Phone 8 plus yang ia jaga melebihi harga dirinya.

"Udah ah, nggak usah ladenin Radit." gerutu Mbak Icha, "*by the way,* kamu nggak sopan banget semalam itu katanya auditor kita yang baru pengen nyapa kita secara personal, dia baru sampai dari bandara dan ternyata rapatnya sudah bubar, dia nyapa aku di depan kok."

Aku menepuk dahiku, "Oh, jadi dia orangnya? Pantesan aku kaget, aku belum pernah lihat deh. Dan begitu tiba - tiba muncul, langsung *blackout*. Ya nggak sopan juga sih, andai aja dia tahu aku ngiranya dia hantu."

"Bicara soal hantu nih, semalam nggak ada yang *nemenin* kamu di sini?" tanya Mas Temmy.

"Nggak ada tuh, Mas. Makanya auditor kita yang baru itu kukira hantu." jawabku geli.

"Orangnya udah *stay* di ruangannya tuh. Minta maaf sama bilang terimakasih sana, belum - belum udah bikin masalah aja, kalau ruangan kita

disorot gimana?" usul Mbak Icha.

"Bener juga ya. Aduh, aku kasih apa ya sebagai permintaan maaf?"

"Dia anti gratifikasi." sahut Radit tak acuh.

"Kopi aja deh, buat pagi - pagi kan cocok." usul Mbak Icha.

"Iya, dibuatnya pakai cinta." sahut Radit lagi tapi tak pernah kuacuhkan.

Ide Mbak Icha boleh juga, aku pergi ke pantry dan membuat kopi spesial yang selalu tersedia di laciku. Kopi asli Flores yang sudah diracik ala kekinian, pakai krimer dan gula. Moga aja cocok. Iseng - iseng kudoai kopi itu supaya si auditor nggak nyorot pekerjaan kami.

Aku mendatangi kubikelnya, kulihat dia sedang duduk membelakangiku, mengerjakan sesuatu di laptopnya. Kuletakan lebih dulu kopi di sudut terjauh mejanya sebelum kusapa dia.

"Pagi, Pak. Saya Kumal-" ia memutar tubuh ke arahku membuatku tercengang, "La..." rasanya aku ingin pingsan lagi sekarang. *Please*, apa aku masih halu? Ini sudah pagi dan hantu jarang nongol pagi - pagi. Jantungku berdetak kencang sekali, kalah deh maling yang dikejar massa.

Mata dihiasi kacamata bingkai tipis itu tersenyum padaku sementara aku menatap nanar padanya, "Kamu sudah sehat?" aku diam masih terkesima. "Oh, makasih kopinya." ia menyesap kopi buatanku lalu tersenyum ramah, "Enak."

Aku mendapati diriku menitikan air mata tanpa kusadari. Loh, kok gini? Emang aku istrinya malaikat maut apa? Ketemu - ketemu terus nangis tanpa sebab. Ih...tahu film Goblin nggak sih? Ya itu *side cast*nya.

"Maaf." aku hanya bisa mengatakan itu, aku buru - buru pergi dari hadapannya tapi aku sempat melihat perubahan ekspresi wajahnya. Sedih?

Aku setengah berlari melewati Anya yang terlihat berantakan sehabis bergelut dengan toilet pagi ini. Aku tidak sempat berbasa basi jadi kuabaikan saja.

"Kamu kenapa, Mal?" aku juga mengabaikan Radit yang baru keluar dari pantry dengan secangkir kopi. Bau - baunya kok seperti kopi Floresku ya? Awas aja abis ini aku buat perhitungan. Kalau sama Radit aku akan perhitungan.

"Loh kenapa, *nduk ayu*?" Mbak Icha sigap menghampiri di meja kerjaku. Ia meremas lembut pundakku sementara aku terus menangis. "Masak belum - belum udah kena damprat sama audit?"

"Aduh, kasian banget sih, Kumal." aku mendengar suara Radit mengiba. Aku berusaha tersenyum pada mereka sambil menyeka air mataku. Aku ini

benar - benar konyol.

"Keinget mantan." jawabku geli. Sontak mereka menghela napas seolah sudah buang - buang waktu karena mencemaskanku. "Loh, namanya sama sih. Siapa yang nggak keinget mantan coba?"

"Kayaknya lima menit terakhir ini adalah waktu paling mubadzir dalam hidupku." rutuk Radit dan oh... dia sengaja supaya aku dengar.

"Mubadzir adalah waktu kamu ke salon buat totok wajah." balasku tak kalah pedas.

"Udah ah, punya anak *cewek* dua ya gini ini, tengkar melulu." lerai Mbak Icha seperti emak - emak. Dan apa? Anak cewek dua? Oh, kalau ini aku setuju. Radit emang anak *cewek.*

"Kamu juga, Mala. Awas aja kalau kerja sampai nggak konsen gegara kedatangan audit yang ngingetin kamu sama mantan. Norak, *nduk!"* bapak angkat back office alias Mas Temmy mulai bertutur kata.

"Iya nih, Gusti dikemanain?" sahut Mbak Icha bawel.

"Semuanya tenang, kali aja Pak Tria yang ini sukanya sama Radit."

Aku bisa melihat Radit berusaha cuek padahal hidungnya udah kembang kempis tuh. Dan soal audit baru kami itu...

Ya, Tuhan...kenapa kau kirim dia kembali? Dia adalah Triaku. Penyiksaku.

-bersambung

show off

Mengabaikan keberadaan Tria di satu kantor yang sama bukan perkara mudah. Dia berhak mengakses pekerjaan siapa saja karena posisinya sebagai auditor. Kemarin ia mengacak - acak meja kerjaku, bertanya ini dan itu, mendapatkan temuan sepele dan aku hanya diperingatkan. Apa dia nggak sampai hati memberiku surat peringatan? Rasanya kepingin kutantang gitu, siniin SP aku, nggak takut!

Tapi nyatanya aku takut. Siapa yang mau di SP gegara hal sepele. Siang ini aku mau ngajak Gusti makan bareng, yang banyak biar selamat dan kuat menjalani hidup. Hidupku kian berat karena keberadaan auditor ketat sekaligus mantan terindah, terburuk, tersakit, tak terlupakan.

"Mala." sapa Gusti, dia sedang berdiri berhadapan dengan Tria sewaktu aku datang tadi. Tria tidak menunjukan reaksi apapun terhadap kami seolah aku dan dia memang tidak pernah ada hubungan apa - apa. Duh, dia lupa sama siapa yang ngasih *susu* dulu.

"Pak Tria." sapaku sambil lalu, kemudian aku menoleh pada Gusti dan mengedikan dagu, "Nasi Padang, Bakso bola futsal, ayuk aja. Laper nih."

"Diet ketonya gimana?" tanya Gusti cemas.

Aku menggeleng kecut, "Kayaknya aku mau coba diet jenis lain. Ketogenik nggak cocok."

"Nggak usah diet aja sekalian. Gini udah bagus kok." ia menoleh pada Tria, "Gimana, Pak? Kumala nggak kurang satu apapun, kan?"

Wajahku merah malu sekaligus gugup menanti jawaban Tria seolah penilaiannya penting buatku.

Ia menggeleng dengan mata menyipit, "Nggak perlu diet. Kamu bener, Gus. Dia nggak kurang apapun." jawab Tria kompak mendukung Gusti.

Aku mencebikan bibirku, "Cowok gitu ya, kalau berteman gombal pun sekongkol. Pak, kalau saya nggak kurang satu apapun di usia ini harusnya saya sudah menikah, minimal tunangan." kok aku nyindir sih? Mau gimana lagi ya, bibir sama hati jalannya beda. Bibir kan nggak punya otak sama nggak punya hati. Bibir punya lidah yang tak bertulang jadi bebas mau ngapain aja.

"Kamunya aja yang sulit didekati, Mala." aku merasakan Gusti menyenggol sikuku.

"Nggak sih, kalau menurut saya...mantan pacarnya itu orang yang bodoh karena sudah menyiakan cewek seperti Kumala."

Apa maksudnya coba? Aku menatap nanar padanya. Emosiku bergejolak seketika antara marah, sedih, dan...sayang.

"Mantan pacarnya sudah pada mau nikah semua-"

"Gusti!" aku menyela dengan kasar. "Makan yuk!"

"Eh, iya. Bakso bola futsal boleh tuh dimakan bertiga sama Pak Tria."

"Hah?" aku menoleh pada Tria lalu kembali pada Gusti. Kenapa harus ngajak Tria segala? Bagaimana caranya berkelit?

"Tetep nggak sanggup. Gini deh, kalian berdua pergi aja. Aku mau Madhang di kantor." pungkasku.

"Nggak bosan makan di kantor?" tanya Gusti. Duh, kamu perhatian banget. Iya sih, namanya juga PDKT.

"Nggak apa kok, santai aja."

"Mau dibawain apa?" Gusti masih berusaha mencurahkan perhatiannya padaku.

Sumpah sejak tadi aku memandang Gusti, tapi ekor mataku mencuri lirikan cepat pada Tria. Setiap kali Gusti memberi perhatiannya padaku, aku tidak melihat perubahan ekspresi pada wajah Tria. Nggak kesel apalagi *jealous*. Mungkin aku memang hanya masa lalu. Sudah tidak ada apa - apanya. Lagi pula kan sudah ada Ajeng. Artinya Kumala Andini hanya sebuah nama tak berarti di buku agenda Tria Hardy Aldriansyah. Jiah, aku masih ingat nama lengkap dia lagi. *Delete! Delete! Ctrl + D.* Yah, kena virus nih, nggak bisa dihapus. Kesel!

Aku berjalan kembali ke dalam, sekalipun Gusti sudah membujukku, aku tetap tidak ingin bergabung dengan mereka. Berdiri beberapa menit bersama Tria saja sudah buat emosiku tak keruan apalagi duduk mendengarkan ceritanya. Bisa jadi kulabrak dia, kucaci maki, kutampar kalau perlu. Tapi setelah itu kupeluk, dan kucium. Aku kangen! Tuh kan, kumat bodohnya.

***

Mungkin Tria adalah spesies langka, berwibawa tapi mudah bergaul dengan siapa saja. Mau atasan hingga bawahannya bawahan. Tidak heran kalau sore ini ketika aku sedang berbenah diri di toilet aku mendengar

Mbak Grace, *office girl* kantorku dan Anya sedang bergosip ria di depan kaca.

"...tiga satu deh, kan aku lihat CV dia di meja Mbak Icha." Anya mengunggguli.

"Agak tua nggak sih, tapi kok belum nikah ya?" Grace ini pingin tahu aja urusan orang.

"Yah, kali aja belum nemu yang cocok. Denger - denger nih ya, dia itu orangnya kaku banget. Agak galak gitu, apalagi kalau udah dapet target. Duh, abis tu orang."

"Agak nggak percaya ya, soalnya Pak Tria itu baik banget, sopan, ramah, supel, tapi nggak murahan gitu."

"Ih...kamu suka ya?" tuding Anya.

"Siapa yang nggak suka sih, Mbak? Kalau aja hidup seperti novel atau FTV, pasti udah jadian aku sama dia."

Akhirnya Grace menoleh padaku yang sedari tadi seperti *invisible* di samping mereka.

"Mbak Kumala suka nggak sama orang kayak Pak Tria?" tanya Grace.

Suka donk, mantan aku tuh. "Hm...menurutku dia terlalu biasa ya. Seperti orang pusat pada umumnya. Bedanya, kalau Pak Agustriawan dan Pak Krisandy sudah pada punya anak, yang ini masih *single*."

"Nggak berkesan ya?" tanya Grace kecewa.

"Dari sebelum dia datang, Kumala sudah sentimen duluan sama Pak Tria. Takut diaudit soalnya." ledek Anya membuat Grace angguk - angguk paham.

"Emang siapa yang nggak takut?" Ya takutlah...diaudit kerjaannya, diaudit masa lalunya, diaudit kisah cintanya, terus diaudit hatinya.

Lepas makan siang sekarang waktunya kerja lagi. Menghadap komputer lagi. Peras otak lagi. Ingat, kalau nggak mau bersinggungan terlalu banyak dengan audit, kerja harus benar. Jangan aneh - aneh, jangan neko - neko biar nggak disorot.

Sejujurnya posisiku sangat aman sekarang, aku belum pernah lalai dan belum pernah merugikan kantor. Kerjaku memang agak lambat dan itulah yang buat aku sering lembur, tapi semua itu semata agar aku tidak melakukan kesalahan.

Jika aku sepenuhnya *bersih*, mengapa aku takut pada auditor? Aku nggak takut sama auditor, aku takut sama Tria, aku juga takut sama perasaanku

sendiri. Bagaimana kalau meluap? Bagaimana kalau meledak? Bikin malu aja.

"Mala!" aku, Radit, dan Mbak Icha menoleh ke arah pintu bersamaan. Gusti berdiri di sana sambil membawa...*kok bukan Thai Tea plus bubble pearl?*

"Hey, Gus." balasku dengan senyum paling cantik. Aku bisa merasakan dengan mata ketigaku kalau bibir Radit mencibir.

"Nih, buat kamu biar kerjanya nggak ngantuk." Gusti menyodorkan botol minuman yang dibawanya. NU Milk Tea kesukaanku yang sudah lama kutinggalkan sejak ada Thai Tea - Green Tea pasaran.

Bingung. Aku mengernyit padanya tapi aku tetap mengatakan terimakasih.

Mbak Icha jelas tidak melewatkan satu patah kata pun yang keluar dari mulut kami. Walau lagaknya sedang mengetik dengan serius tapi tetap saja telinga dan radar gosipnya bekerja lebih lancar dari jarinya di keyboard.

"Loh, Thai tea number eleven-nya tutup, Gus?" tanya Mbak Icha sok polos. Thai tea number eleven adalah booth yang menjual minuman ala Thailand di dekat kantor. Kalau siang gini biasanya banyak yang menyerbu karena rasanya memang original banget. Dan Gusti sering tuh berdiri ngantri lama banget hanya demi ngasih ke aku.

"Nggak sih, Mbak. Antri banget." jawab Gusti enggan.

"Halah, biasanya emang nggak ngantri?" Mbak Icha mencibir lalu melirik cepat ke arahku, "Oh, tahu nih. Mentang - mentang sudah dikasih lampu ijo sama Kumala, perjuanganmu luntur begitu saja? Dasar laki - laki." Mbak Icha menoleh padaku, "Eh, Mala. Jangan mau sama laki kayak beginian, coba ntar sudah nikah? Bisa dikasih Teh Gopek doank kamu."

"Udah gitu bikinnya sendiri di rumah." sahut Radit tak kuasa menahan geli.

Aku hanya tersenyum melihat jiwa *ke-emak'an* Mbak Icha membelaku. Tahu saja, reaksi Gusti langsung berubah. Ia memandangku seolah penting untuk menegaskan bahwa dia bukan tipe pria seperti itu.

"Bukan gitu kok. Ini tadi dibeliin Pak Tria, katanya kalau aku nggak mau, buat Kumala aja. Dan karena aku sudah dibelikan jus kurma jadi ini buat Kumala aja. Mau kan?"

Aku menatap botol di tanganku yang sekarang tampak aneh. Ingin rasanya kulempar NU Milk Tea ini ke muka Tria sambil teriak, *'Ngapain kamu kasih aku ini? Mau bikin baper ya?'* tapi di sisi lain aku hanya ingin

menyimpan botol ini bahkan sampai lewat kedaluwarsa sekalipun. Aku nggak akan minum ini sampai kapanpun.

"Mala?" Gusti mulai gusar, sepertinya ia ingin menukar NU Milk Tea itu dengan Thai Tea Number Eleven biasanya.

Aku langsung memeluk erat botol itu. "Makasih ya, Gus. Aku mau banget kok."

Gusti menghela napas lega. "Kalau gitu besok mau dibelikan ini lagi nggak?"

Aku langsung menggeleng cepat, "Jangan ah, kalau tiap hari nanti kanker."

Aku mendengar Radit menahan tawa, begitu pula dengan Mbak Icha. Kalau Mas Temmy malah tersedak air minumnya.

"Oke, Thai Tea aja ya?" Gusti mengangguk.

"Boleh." cengiranku semakin lebar.

"Kamu tahu aja cara efektif menipiskan dompet Mas." goda Gusti, ia menggunakan kata ganti Mas untuk menunjuk dirinya sendiri membuatku merona malu dua kali.

"Ya nanti digemukin lagi kalau ada nasabah *droping*." balasku tak kalah kocak membuat ruangan *back office* ramai seketika.

"Itu yang AO balik sana ke ruanganmu. Berisik!" teriak Pak Krisandy jenaka dan kami semua tertawa lagi.

Nah, sekarang nih botol mau kuapakan ya?

-bersambung

Gimana ceritanya sampai sini? Saya yang nulis aja seneng banget, tapi nggak tahu yang baca rasanya gimana.

Kenapa aku masak ini?

Bangun pagi buta, berkeringat karena bergulat di dapur hanya demi membuat cemilan yang sudah sangat kusukai entah sejak kapan.

Cireng salju.

Sejak kapan ya aku suka jajanan khas Jawa Barat ini? Lupa. Yang jelas sudah lama banget dan setiap kali kepingin aku pasti bikin sendiri dari pada beli Online, mahal. Gini - gini aku calon ibu rumah tangga perhitungan loh. Eh, emang udah ada calon suaminya? Balik lemes lagi deh.

Aku ingin Gusti merasakan makanan kesukaanku. Itung - itung membalas perhatian dia ke aku. Semoga suka. Cireng ini kumodifikasi dengan keju, dimakan pakai saus BBQ pedas. Oh ya, Gusti penggila pedas, kutambahi bubuk cabenya ah.

Bikin sebungkus aja jadinya bisa buat sekantor. Pagi ini setelah *briefing* kubawa sebagian Cireng ke ruangan marketing, beberapa kuli bank yang belum sempat sarapan gegara bangun kesiangan pun antusias menyerbu.

Ada Naofal, "Enak banget nih, satu lagi ya." ujarnya sambil mengunyah lahap.

"Aduh, sist...pedes abis. Huhah!" yang ini namanya Wilujeng.

"Wah...kayaknya Gusti bakal dapat sarapan penuh cinta tiap hari. Selamat ya, Gus." goda Pak Agustriawan yang datang tiba - tiba entah darimana.

Pak Agustriawan sudah tidak berhasil buatku terpojok malu. Toh, aksi PDKT Gusti sudah diketahui seisi kantor, mau apa lagi?

"Cobain donk, Pak!" kataku dan pimpinan teratas kami pun mencobanya. Ia mengangguk - angguk seperti Chef Juna.

"Enak, enak, udah pantes jadi master Cireng nih." puji Pak Agustriawan yang aku tidak yakin dari hati.

Aku menoleh pada satu - satunya orang yang menjadi alasanku bangun pagi buta untuk bikin Cireng. Gusti.

"Gimana, Gus. Suka nggak?"

Kerut di dahi Gusti pertanda menilai, sudah seperti juri aja lagaknya. "Aku tuh nggak suka gorengan-" akunya membuatku cemas, "tapi kalau ini

kok bikin aku penasaran ya? Jadinya pengen makan terus. Makasih, Mala." senyum dan tatapan hangatnya hanya tertuju padaku. Yah...lumer hati aku.

"Syukur deh kalau suka. Soalnya ini kesukaanku." aku tersenyum, kami berdua nyaris mengabaikan semua orang yang ada di ruangan marketing.

"Eh, Pak Tria. Sini cobain bekalnya Gusti. Kumala yang buat-" katanya, "dengan cinta."

Aku dan Gusti menoleh ke arah Tria seketika. Pagi ini pria itu sudah mengisi tangannya dengan lembaran pekerjaan, sepertinya tak ada waktu untuk santai - santai di hidup Tria yang sekarang. Kerja keras buat nikahin siapa nih?

"Wah, pantes. Aromanya kecium sampai meja saya." Tria hanya melirik sekilas ke arahku. Ia mengambil satu dan memakannya.

Entah mengapa jantungku deg - degan. Makin lama makin kencang dan sekarang dadaku mendadak nyeri. Aku menanti dengan cemas komentar Tria, seolah aku kontestan Master Chef dan dia jurinya. Chef Arnold, haha...

Tak lama ia mengangguk penuh. "Enak banget. Sudah lama saya nggak makan ini-"

Aku langsung tertegun...

"...dulu ada yang masakin ini buat saya." sambungnya.

"Serius, Pak?" Gusti terkejut.

Tria mengangguk lalu mengambil satu lagi. "Iya, jadi kangen sama Cireng."

"Nggak kangen sama yang masakin?" goda Gusti. Sepertinya Gusti akrab deh sama Tria. Jadi aneh gini.

Sambil tersenyum ia menjawab, "Nggaklah, sudah punya orang."

Tubuhku semakin kaku seperti arca candi Prambanan, nunggu retaknya aja. Aku mengerjap sadar dari kebodohanku. Mengapa aku sebodoh ini?

"Gusti, aku balik dulu ya." kataku buru - buru.

"Nanti makan siang bareng ya, Mala."

Aku mengangguk cepat, "Iya, boleh." aku hanya melirik cepat pada Tria, "Balik dulu, Pak." sempat kulihat tatapannya yang sulit kuartikan. Sedih? Sakit?

***

"Cireng saljunya enak banget deh, Yank." Tria mengumumkan sambil membawa sebungkus makanan kanji yang sedang hits itu ke rumahku.

Kalau pasangan biasanya bawain coklat, es krim, atau martabak manis, Tria justru membawa Cireng. Romantisnya dimana? Tapi aku memang tidak pernah mengharapkan Tria membawakan sesuatu untukku.

Kulirik kantong berminyak itu dan bergidik sendiri. "Berminyak banget sih, Yank."

"Namanya juga gorengan, cobain deh!" ia menyuapkan sisa gigitan Cirengnya ke mulutku.

Oh...ini romantisnya. Batinku tersentak. *By the way*, kasus Cireng ini adalah ketika aku baru saja masuk di SMA yang sama dengan pacarku. Rasanya senang banget. Tria sudah kelas tiga sementara aku murid baru.

Kalian mau tahu gimana rasanya dikerjain pacar sendiri saat MOS? Lain kali kuceritakan deh.

Balik lagi ke masalah Cireng.

"Hm...enak sih, Yank. Tapi kalau minyaknya segini kayaknya aku bakal sakit tenggorokan deh." komentarku sok tahu.

Tria mengabaikanku, "Pokoknya syarat jadi istri Pak Tria adalah harus bisa bikin Cireng Salju yang enak, minimal kayak gini."

Jiwa cewek labilku tertantang seketika. Aku sangat ingin jadi istri Pak Tria, nanti orang - orang nggak panggil aku Kumala lagi melainkan Bu Tria. Duh...mukaku pasti udah merah kepanasan.

Menutupi rona maluku, aku memukul manja paha Tria. "Apaan sih, Yank. Emang kalau aku nggak bisa bikin Cireng, aku nggak bisa jadi Bu Tria?"

Tria berpikir sejenak, aku tahu dia hanya sedang menggodaku. Membuat perasaanku tak tentu dengan jantung yang siap berhenti kapan saja karena menanti jawabannya.

"Hm...bisa - bisa," ia mengangguk, "asal jangan tinggalin aku-" ia memberi jeda kala menatap mataku, "ya?"

Kenapa aku kepingin nangis ya? Kalau aku ngomong pasti suaraku bergetar karena nangis jadi aku mengangguk saja.

"Janji? Apapun yang terjadi, kamu jangan pergi." pinta Tria serius banget.

"Iya..." aku cuma bisa jawab itu. Itupun air mataku sudah menetes, tapi dikit kok.

Lalu kalian mau tahu apa yang ia lakukan? Ia mencium keningku lama banget. Dada dan bokongku bisa terasa geli gitu, padahal yang dicium cuma

kening. Uh, Cireng...kamu cuma seribuan dan sederhana tapi bawa momen romantis terus sih dari tadi.

Setelah itu Tria tersenyum menatap keningku. Bukan senyum hangat nan manis, tapi senyum geli. Kedua mataku melirik ke atas dan kurasakan dengan jariku bahwa keningku berminyak.

"Tria Hardy!!!" aku menjerit kesal.

***

Ini adalah eksperimen membuat Cireng Salju yang ke sekian kali. Aku sudah menghabiskan banyak resep, mulai yang pakai telur, adonan encer, sampai yang alotnya seperti ban dalam, semua pernah dirasakan Tria. Dia adalah saksi kegigihanku belajar membuat Cireng. Anehnya dia tidak pernah mengeluh, dia selalu mendukungku.

Tria-ku : Semangat bikin Cirengnya ya, sayang! 😘

Aku : 😫 maaf kamu harus makan masakan gagalku terus.

Tria-ku : Tapi enak kok, pake cinta sih. 😂

Aku : Sok tau! 😑

Tria-ku : Tau donk! Kamu belajar ini juga karena aku. Nggak usah terlalu serius, biar pun kamu nggak bisa bikin Cireng kamu akan tetap jadi Bu Tria. 😘

Aku : 😖 uh...jadi sedih. Makasih ya, Sayang. Aku janji bakal berhasil bikin Cirengnya.

Tria : Iya deh, tapi janji ya masak Cirengnya buat aku doank! 😏

Aku : Janji, Sayang! 😍

Kurang lebih seperti itu cara Tria menyemangatiku. Hingga akhirnya aku mahir membuat Cireng Salju. Orang rumah juga suka Cireng buatanku, Mas Galuh apalagi, kakakku yang satu itu mesti nyomot tiap kali aku masak untuk Tria.

"Enak banget, Yank. Nggak banyak minyak lagi." puji Tria sewaktu kuberikan Cireng suksesku.

"Iya donk. Aku udah lulus kualifikasi, kan?"

"Iya, sudah pantes jadi Bu Tria. Ke KUA sekarang, yuk!" gurauan Tria itu rasanya pengen banget kuamini. Tapi aku justru tersenyum malu padanya.

"Yank, kalau udah nikah nanti kita usaha Cireng aja, kamu yang buat, aku yang jualin."

Aku mengerutkan dahiku, "Emang jajanan begini masih dicari sepuluh tahun kedepan?"

"Tergantung sih, kalau Cirengnya terus berinovasi kurasa bisa." katanya yakin, lantas ia mencolek ujung hidungku sambil nyengir kuda, "Kamu yang bikin inovasinya."

"Huh!" rutukku pelan. Dalam hati aku menjadikan gurauan Tria sebagai tantangan baru, gimana caranya aku bisa bikin Cireng salju yang beda dari yang sudah ada. Dan eksperimen yang menghancurkan dapur Ibu pun terus berlanjut.

***

Bagaimana bisa aku melupakan romantika Cireng Salju begitu saja setelah bertahun - tahun silam? Mungkin karena aku menyukai Cireng tanpa alasan, mungkin karena aku sudah terbiasa menghadapi *watak* tepung kanji yang berbeda - beda. Mungkin Cireng sudah menjadi *aku* walau tanpa Tria.

Sekarang aku ragu, apakah aku harus membenci Cireng dalam rangka *move on* dari Tria? Tapi Cireng adalah hak segala bangsa termasuk aku. Cireng bukan Tria.

-bersambung

Senang vs Iba

Kami berjalan berdampingan walau Gusti tidak juga menggandeng tanganku. Oh ya, ada yang aneh dengan hubungan kami. Hingga saat ini Gusti belum menyatakan cinta padaku, kami bukan pasangan, belum jadian walau seisi kantor tahunya 'Kumala pacarnya Gusti'.

"Filmnya bagus ya." kata Gusti begitu kami berjalan keluar bioskop CGV. Ia memimpin jalan menuju kedai Bakso Lapangan Tembak. Aduh, bakso lagi. Rutukku dalam hati.

"Aku nggak suka ah, masa cowoknya meninggal? Romantisnya dimana coba?" aku baru sadar bahwa aku senewen gegara nonton film barusan.

"Itu realistis, Mala. Si cowok ini udah lumpuh lama, kehilangan mimpi dan harapan, sekalipun datang seorang cewek yang mewarnai hidupnya. Tetap aja dia nggak bisa berbuat banyak."

"Jadi dia pilih meninggal gitu? Nggak pikirin gimana perasaan ceweknya."

"Justru dia sangat mikirin si Lou. Bayangin susahnya Lou kalau mereka menikah? Lou nggak bakal bahagia."

"Tapi Will kan kaya raya."

"Terus? Kalau Lou pingin ML gimana? Organ Will sudah nggak berfungsi."

"Emang menikah harus banget ya kayak gitu?" aku ngomel.

"Harus donk. Yang nggak nikah juga banyak, karena kebutuhan itu perlu."

Aku bersyukur karena pesanan kami datang sehingga aku tidak harus membahas ini lagi. Kami mengomentari kuah bakso yang sedap dan juga tekstur bola - bola daging yang pas.

Diam - diam benakku lancang memikirkan penyebab aku dan Tria putus enam tahun lalu. Karena seks. Aku tidak tahu siapa yang salah sekarang, aku atau Tria. Apa aku terlalu egois? Atau Tria memang penghianat?

Persetan dengan Tria!

"Eh, kamu udah tahu belum, Pak Tria selama ini ngakunya punya tunangan kan-"

Hah! Sama siapa? Jangan bilang si *Anjing*!

Gusti merendahkan suaranya tiba - tiba, "sebenarnya dia cuma tunangan dua tahun, sisanya dia cuma ngaku - ngaku doank karena sebenarnya cewek itu sudah meninggal."

Bakso yang siap masuk ke dalam mulut itu pun kembali ke mangkok. Aku baru tahu ini. Pertama, Tria bertunangan. Kedua, tunangannya meninggal. Ketiga, kok dadaku sakit ya?

"Serius? Kapan?" tanyaku.

"Udah lama sih. Tapi kayanya dia belum *move on,* soalnya dia tidak pacaran lagi, tapi pasti TTM-an. Menurut aku, cowok normal nggak bakal kuat hidup selibat."

Aku setuju, apalagi kalau cowok itu adalah Tria.

Sambil mengunyah baksonya, Gusti melanjutkan. "Tunangannya itu meninggal karena sakit. Mereka sudah tunangan dua tahun loh, kasian banget."

Tuh kan bener, si Ajeng. Iya, kasihan banget. Sumpah, setan dalam diriku ingin sekali bersorak riang. Tapi...aku manusia bermoral, dari pada membohongi diri dengan berpura - pura iba jadi aku lebih memilih diam.

"Karir udah bagus, mapan, kenapa mereka nggak nikah aja ya?" Gusti bertanya - tanya. Pertanyaan itu juga yang melintas di benakku.

Aku sangat sakit hati sekarang. Aku semakin membenci Tria. Tapi kemudian aku sadar, mungkin ini maksud takdir mengirim Tria kembali ke sisiku, agar aku tahu siapa dia sebenarnya, dengan begini aku akan lebih cepat *move on*. Sungguh, sekarang aku menyesal pernah jadi pacar Tria. Iya nggak sih?

"Gus, menurut kamu. Apa sih yang bisa bikin hubungan dua orang itu langgeng sampai lama?"

"Saling percaya dan saling memahami sih kalau menurutku." jawab Gusti setelah ia berpikir tak sampai tiga detik.

Percaya dan memahami adalah dasar aku dan Tria membina hubungan selama enam tahun yang kandas sia - sia karena Tria selingkuh.

"Kalau seks? Apa itu juga termasuk?" kurendahkan suaraku sepelan mungkin.

Begitu pun Gusti tetap terkejut. Kedua matanya membelalak dan wajahnya merah menyala. Gusti keselek bakso? Kuberikan es teh milikku padanya sambil kutepuk punggungnya perlaha. Haduh, untung nggak mati ya, Gus. Bisa masuk koran nih Bakso Lapangan Tembak.

"Itu-" Gusti mengerjap malu, "itu tergantung pasangannya sih. Yah, kalau mereka saling memahami satu sama lain, bisa jadi."

Oh, jadi ternyata aku tidak memahami Tria waktu itu. Dia mencoba memahamiku, ikuti aturan mainku tapi aku tidak memahami kebutuhannya. Aku tidak bisa bercinta dengannya dan merasa sakit hati karena ia bercinta dengan cewek lain. Apa aku egois? Apa aku pantas disebut tidak memahami?

Gusti masih memperhatikan wajahku yang termenung kosong, "Kenapa tanya begitu?"

Aku menggeleng pelan sambil merapatkan bibir. "Nggak apa - apa."

"Mau cerita nggak? Denger - denger..."

Aku langsung menatap awas pada Gusti, "Denger - denger apa?"

Stop! Kalian mau tahu penyebab aku tidak putus dengan dua orang *pacarku* dalam enam tahun terakhir ini?

Yang pertama adalah Delon Guntoro, teman kantorku, seorang *credit analys*. Kami jadian sewaktu aku baru saja diterima kerja di kantor ini, hubungan kami berjalan satu tahun lebih. Bahkan ia pernah pulang kampung bersamaku, bertemu orang tuaku. Seolah aku percaya bahwa hubungan ini akan tiba pada akhir yang bahagia.

Tapi suatu hari, ketika ia sudah mendapatkan restu orang tuaku. Delon mulai menunjukan sifatnya, mulai dari masuk ke kamar kosku dan lebih sering mengajakku ke kamar kosnya ketimbang ketemuan di luar.

Tentu saja aku masih trauma dengan pola kencan tak sehat seperti itu. Aku sudah bisa mencium maksud Delon dan kemana arah hubungan kami pada akhirnya. Hingga suatu hari Delon mulai berani mencium dan menyentuh tubuhku. Kenangan akan Tria mengusik, ciuman dan sentuhan Delon terasa menyakitkan di tubuhku. Aku pun menolak dengan tegas, setelah hari itu aku tidak pernah mau mampir ke kosannya, dia pun kularang masuk ke kosanku.

Perhatian Delon berkurang setiap harinya hingga kulihat dia mulai mendekati anak baru yang lebih muda dariku, Maryam. Tanpa ada kata putus, aku dengar dari Mbak Icha kalau ia bertemu Delon dan Maryam di hotel yang sama tempat Mbak Icha dan suaminya menginap.

Sejak saat itu hubungan kami berakhir tanpa deklarasi. Satu persatu dari mereka *resign*. Terakhir kudengar Delon akan menikah tapi bukan dengan Maryam. Tuh kan!

Lalu Farhan, legal dari bank sebelah ini malah lebih parah. Mentang - mentang bertemu denganku di klub malam dia pikir aku bisa didekati hanya dengan beberapa kali diberi perhatian. Jadi waktu itu Pak Krisandy ulang tahun, ia menraktir seluruh tim *back office* dugem di klub malam. Ia juga mengundang beberapa teman dari bank lain, termasuk Farhan. Hubunganku dengan Farhan sebenarnya sama dengan yang kujalani bersama Gusti sekarang. Tidak ada kata jadian hanya teman tapi mesra. Tapi Farhan sudah berani cium aku di tempat sepi dan gelap. Sungguh, aku jijik sekali. Tidak pernah aku berbuat seperti ini di tempat umum, apalagi di usia yang sematang ini. Mesum tetap ada etikanya. Hah, mesum beretika? Absurd banget kan?

Seharusnya aku dan Farhan sudah cukup dewasa dan mengerti tempat - tempat yang pantas untuk melakukan hal ini. Aku mendorong Farhan menjauh lalu kutinggalkan dia tanpa sepatah kata pun. Aku pergi dengan taksi.

Ia mencoba meminta maaf melalui telepon, SMS, bahkan datang ke kantorku sampai bikin aku malu. Tapi aku tetap menghindar, aku tidak ingin bertemu dengannya.

"...jadi kamu mengalami pelecehan seperti itu dari mantan - mantan kamu?" tanya Gusti pelan. Ia tahu ini adalah topik yang sensitif yang ternyata sudah jadi kasak - kusuk di kalangan teman kerjaku yang laki - laki.

"Iya. Makanya kadang aku mikir, siapa yang salah? Aku atau mereka?"

"Kamu nggak salah kok, Mala." Gusti mencoba membangkitkan rasa percaya diriku. "Kamu berhak mempertahankan diri, jika mereka memaksa, kamu benar dengan memilih meninggalkan mereka."

Aku menatap penuh tanya pada Gusti, "Jadi kamu setuju dengan keputusanku seperti itu?"

Gusti mengangguk dan aku melanjutkan, "Kalau kamu cowok yang seperti apa?"

Aku melihat ia menyembunyikan kegugupannya, kutebak masa lalu Gusti bukanlah orang yang suci.

"Aku bukan orang baik, Mala." tuh benarkan. "Aku juga ML sama pacar - pacarku, tapi itu keputusan kita berdua. Nggak ada paksaan, cowok berhak merayu dan cewek berhak memutuskan mau masuk dalam rayuan atau tidak."

"Lantas kamu pernah ditolak?"

Gusti menggeleng pelan, "Semuanya mau, Mal. Pacaran dan seks sudah jadi satu paket dalam kasusku selama ini."

Mungkin Gusti melihat perubahan sikapku yang menarik diri. Persetan jika aku terlihat menjaga jarak, aku ingin dia tahu bahwa aku akan menolak gaya pacaran seperti itu dari awal, jika Gusti memilih mundur mungkin ia bisa melakukan itu sekarang.

"Aku fleksibel, Mal. Kalau memang cewek aku nggak mau aku nggak akan memaksa."

Tria dulu juga bilang gitu, tapi nyatanya...

Apa ini alasan Gusti belum menyatakan cintanya padaku hingga detik ini? *Pacaran dan seks sudah jadi satu paket*.

"Tapi kamu akan meninggalkan aku kan? Seperti cowok lainnya."

Gusti menghembuskan napas gusar, "Bisa nggak kita jalan aja dulu, Mala? Secara alami aja, aku nggak ingin belum - belum kamu sudah menarik diri seperti ini."

Aku menunduk menatap bakso yang rasanya sudah berubah, "Semua tergantung sikap kamu, Gus. Bukannya kamu bilang kalau cowok boleh merayu dan keputusan ada di tangan cewek?"

Kulihat Gusti menghembuskan napas lega. Tapi hatiku justru gusar, apakah memang *maintenance* seperti itu diperlukan dalam sebuah hubungan? Sekarang aku mulai berpikir bagaimana seandainya aku memulai pengalaman pertamaku dengan Gusti? Toh, kami sudah sama - sama dewasa. Kalau nggak gitu hubungan asmaraku pasti berulang terus seperti kemarin, putus karena alasan yang sama. Terus kapan nikahnya?

-bersambung

Kira - kira Kumala bisa nggak ya maintenance Gusti?

Anya oh Anya

Makan siang kali ini pun rasanya pikiranku terus terganggu oleh pengakuan Gusti. Sekalipun Gusti sudah bersikap seperti biasa tapi tetap saja aku bangun tembok tak kasat mata di antara kami.

Gusti makan siang bersama Tria. Mereka kembali lebih cepat, mungkin mereka hanya makan nasi Padang di dekat sini. Ketika aku sedang melamun mengabaikan makanku, kulihat segelas Thai Tea Number Eleven lengkap dengan *bubble pearl* mendarat di mejaku. Pandanganku tertumbuk pada gelas plastik berembun menggoda itu lalu aku mendongak mendapati Tria di sana.

Aku mengerjap, hilang sudah apa yang kurenungkan selama setengah jam terakhir. "Pak Tria?"

"Kamu melamun ya?"

"Nggak, lagi mikirin kerjaan aja, Pak." aku melirik tangan yang masih menyetuh gelas itu, "Ini apaan, Pak?"

Tria mengikuti arah pandangku, "Oh, titipan dari Gusti. Kalian lagi ada masalah ya? Dia minta tolong saya buat kasih ini ke kamu. Sudah saya bilang NU Milk Tea saja, tapi dia bilang kamu lebih suka ini. Benar?" ia merunduk rendah ke arahku untuk memastikan jawabanku.

"Iya, Pak. Saya lebih suka ini... *sekarang*." sengaja kutekan kata terakhirku walau sebenarnya aku tidak perlu melakukan itu. "Dan soal saya sama Gusti...sepertinya dia sudah melibatkan orang yang salah. Seharusnya dia hadapi saya sendiri, nggak perlu kurir."

Tria kembali menegakan tubuhnya, ia memandangku datar. "Kamu benar, dia tidak tahu seberapa salahnya dia sudah memilih saya sebagai kurir." kemudian dia berlalu dan aku menghembuskan napas lega.

Aku masih menenangkan jantungku ketika Mbak Icha datang dengan kepo tingkat dewa. "Ada apa, Mal? Kok keliatannya kalian serius banget ngomongin sesuatu sampai ada kilat listrik gitu dari mata kalian."

Lebay...

"..." aku masih diam sehingga Mbak Icha tak tahan untuk bertanya lagi.

"Nih Thai Tea dari Pak Tria?"

Akhirnya aku menggeleng, "Bukan, ini dari Gusti. Dia nggak berani ngasih sendiri."

"Oh, kalian lagi bertengkar? Hebat bener si Gusti minta Pak Tria buat bujukin kamu."

"Seharusnya Gusti datang sendiri kan? Bikin kesel aja."

"Udah ah-" Mbak Icha melambaikan tangannya, "baru jadian kok malah bertengkar. Baikan sana loh."

Aku hanya tersenyum kecut, belum jadian dan sudah mau putus, itulah aku. "Ada gosip apa, Mbak?" tanyaku sambil lalu ketika Mbak Icha sudah kembali ke mejanya memilah surat - surat.

"Nggak ada. Cuma ini lho, si Anya kok tiba - tiba ngajuin *resign* ya? Buru - buru lagi."

Aku cukup terkejut dengan kabar ini, aku menoleh penuh pada Mbak Icha. "kan dia sudah mau diangkat jadi pegawai tetap, rekomendasinya baru dikirim sama Pak Agustriawan."

"Nah, ya itu. Kalau tahu mau resign dari awal kan seharusnya dia bilang, supaya kuotanya dipakai teman yang lain. Jadi Pak Agustriawan bisa rekomendasikan Sasky." sembur Mbak Icha, "Sasky nggak secantik Anya sih." tambahnya.

"Eh, ngilangin karang gigi pakai apaan ya?" tetiba si Radit datang dengan cermin bedak...Studio Fix milikku di tangannya. Heh, ini adalah satu - satunya penghianatan aku terhadap Wardah. Boleh nunggu bonusan buat beli MAC sekarang dipakai Radit buat periksa gigi? Lihat tuh cerminnya sampai berembun.

"Kamu ngambil itu dari mana?" ujung telunjukku menuding si bedak yang mungkin udah pingsan gegara Radit mangap di depannya.

"Tas *make up* kamulah, masa iya aku bawa beginian. Cowok tahu!"

Kuevakuasi bedak itu dari mulut Radit. "Mau ngilangin karang gigi ya?" Radit mengangguk, "Pakai Vixal."

"Kantor punyanya Harpic, Mbak Mala." tetiba si Grace yang sedang melintas terpaksa berhenti dan menyahut dengan polos. "Mau diganti Vixal aja nih?"

"Iya boleh, tapi buat giginya si Radit." jawabku ketus. "Lagian kamu itu cowok kok segitu detilnya sih perhatikan penampilan?"

Radit melengos kembali ke mejanya seolah kami tidak sedang berbicara padanya. Gini ini si Radit kalau diomelin.

"Kali aja punya cewek, Mal." sahut Mbak Icha tak acuh, "atau cowok." tambahnya lagi. Kalau ini mah asli ngawur Mbak Icha. Nggak ikut - ikut deh. Tapi kulihat si Radit nggak tersinggung, dia orangnya slow.

***

Undangan Pernikahan!

Ini sangat mengejutkan, undangan pernikahan yang mengguncang seisi kantor. Pernikahan Anya dan...Radit Rengga? Ini serius? Pantes aja dia pengen mutihin gigi kapan hari.

Anya sudah mendapatkan kebebasannya per bulan kemarin dan sekarang ia menikah dengan Radit? Orang yang paling kupertanyakan kejantanannya? Nggak secara harfiah ya *guys.*

Tidak satu pun orang menyangka bahwa selama ini terjalin sebuah hubungan antara Anya dan Radit. Sungguh mereka menyimpan hubungan dengan sangat rapat bahkan *bangkainya* pun tak terendus oleh radar Mbak Icha.

Aku datang sendiri ke pernikahan Anya dan Radit, bukan karena hubunganku dengan Gusti semakin buruk. Tapi yang bersangkutan sedang dikirim *trainning* ke kantor pusat selama seminggu. Selama sebulan terakhir Gusti sudah menunjukan tabiat baiknya padaku dan aku memilih untuk mempercayainya, aku tidak boleh terbebani oleh masa laluku jika ingin menyongsong masa depan.

Seisi kantor sempat gempar dengan kabar aku dan Gusti yang digosipkan jadian padahal tidak. Tapi justru kami disalip oleh Anya dan Radit, tidak ada yang tahu bagaimana hubungan mereka tahu - tahu menikah saja.

Masih banyak jomblo yang tersisa di kantorku. Aku pun tidak pusing harus naik ke panggung dengan siapa saat harus menyalami mempelai. Aku bergabung dengan jomblo squad, tapi... ada Tria juga di sana.

Kami bersalaman dan basa basi saling menggoda dengan mempelai sebelum foto bersama. Aku menggila bersama yang lain sementara Tria tetap dengan wibawanya, cuma senyum tiga jari. Aku tidak peduli, Tria tidak lagi boleh mengisi benakku. Setidaknya itu yang kuharapkan.

"Selamat ya, Dit. Kemarin jadi pakai Vixal apa Harpic? Putih gitu giginya." aku nyengir kuda saat menyalaminya.

"Pakai Porstex, merk kawakan lebih ampuh." jawab Radit ketus.

"Ah, gitu aja ngambek. Makanya jujur donk kalau putihin gigi niatnya mau nikah. Kan bisa aku rekomendasikan dokter yang bagus."

"Ini juga uda bagus, mahal lagi. Kalian semua amplopnya kudu tebal ya buat gantiin biaya pemutihan-"

"Kayak pajak aja." sahut Naofal geli.

Mungkin sudah menjadi satu keharusan bahwa sesama jomblo berdiri dalam lingkaran yang sama sebagai sistem pertahanan diri.

"Gusti mana? Kok kamu gabung sama grup *single happy*?" tanya Wilujeng.

"Ya malam ini aku *single happy*, Gusti selingkuh sama tugas." jawabku usil.

"Jangan kelamaan gabung sama kita, Mal. Untuk ukuran cewek kamu itu sudah terbilang apkir loh." seloroh Naofal.

Aku berdecak kesal, "Doain aja ya semoga aku cepet nyusul Anya dan Radit. Eh, tapi bukan aku aja loh yang darurat merit." aku melirik Tria yang hanya mendengarkan dari tadi.

"Pak Tria mah laki - laki, sampai empat puluh tahun juga masih oke. Kalau cewek kan harus melahirkan, usia tiga puluh itu denger - denger riskan loh." ujar Naofal.

"Iya udah tahu, nggak usah diingetin." balasku ketus.

Wilujeng menoleh pada Tria, "Pak Tria nggak berniat menikah dalam waktu dekat? Siapa tahu bisa pakai jurusnya Anya dan Radit, diam - diam merit."

"Belum nemu jodohnya." Tria tersenyum.

"*Move on* donk, Pak. Maut itu memang siapa yang tahu, kalau Pak Tria nggak menikah sekarang keburu dijemput maut loh."

"Hush!" aku dan Naofal menyeru berbarengan.

"Jangan ngawur donk ngomongnya." aku sewot memperingatkannya.

"Iya nih Willy." Naofal memanggil Wilujeng dengan 'Willy' atas permintaan Wilujeng, supaya keren katanya.

"Kamu ada benarnya sih, Jeng." Tria mengangguk.

Jeng? Wilujeng? Ajeng? Ah bete!

Aku meletakan gelas es Manadoku lalu melirik jam. Aku semakin tidak betah ada di sini. Pertama, karena aku datang sendiri. Kedua, karena aku dalam satu lingkaran yang sama dengan Tria. Ketiga, karena 'Jeng'. Sepele.

"Eh, aku pulang duluan ya." aku berpamitan pada mereka bertiga.

"Loh kok buru - buru, Kumal?" tanya Naofal.

"Iya, udah malam. Aku naik taksi soalnya. Duluan ya." aku melambaikan tangan lalu berbalik pergi.

Aku memesan taksi di loby, agak sulit karena kebanyakan tamu juga melakukan hal yang sama denganku.

Aku menunggu dengan sabar sambil menjinjing souvenir pernikahan Anya dan Radit yang berupa handuk kecil dibentuk bunga. Satu tanganku yang lain sibuk mengutak - atik aplikasi Go-Jek.

"Ayo saya antar pulang!" aku menoleh ke arah suara itu. Tria berdiri di sampingku bersama Naofal dan Wilujeng.

"Loh, kalian sudah pulang juga?" aku mengabaikan ajakan Tria.

"Iya. Kok kamu masih di sini?" balas Wilujeng heran.

Bibirku melengkung ke bawah, "Iya nih, jangankan taksi, ojeknya aja ramai."

"Pulang sama kita aja!" ajak Naofal membuat harapan baru terbit di hatiku.

"Kamu bawa mobil, Fal?"

Naofal meringis sebagai jawaban, "Aku sama Wilujeng nebeng mobil Pak Tria sih."

Gitu berani - beraninya nawarin pulang bareng, padahal sendirinya juga nebeng. Gerutuku.

"Hm...jangan deh. Takut merepotkan. Kan Pak Tria ngantar kalian berdua nih, kasihan kalau ngantar aku juga." tolakku sopan.

"Kata Wilujeng kosan kalian searah?" Tria memastikan padaku.

"Searah gimana?" aku ikutan bingung.

"Ya searah donk, Mal. Kalau dari sini kan hitungannya kosan aku duluan, terus kosan Naofal, kosanmu, baru deh kosan Pak Tria paling ujung." Wilujeng telah mensimulasikan dalam otak.

"Udah ah, Kumal lama. Ayo!" ajak Naofal seolah dialah pemilik mobilnya. "MU - City bentar lagi main."

"Ayolah, Mal. Perut udah mules." Wilujeng menimpali. Makan apaan sih ni anak?

Ya udahlah, ayo! Daripada mereka bertanya - tanya. Padahal rutenya nggak banget. Inginnya sih aku turun pertama. Kalau bisa.

Kami sudah duduk manis di dalam mobil Tria yang masih CRV, mobil penuh kenangan yang bikin lukaku kembali nyeri. Katanya mau ganti mobil baru.

Aku dan Wilujeng duduk di belakang sementara Naofal menemani Tria di depan. Kami semua diam, terutama aku yang sedang berusaha mengatur gejolak emosiku. Nggak lucu kalau tiba - tiba aku menangis di sini.

"Kalian tahu nggak? Anya dan Radit itu nggak pacaran loh." Wilujeng mulai buka suara.
"Masa' sih? Kali aja mereka pacaran diam - diam." balasku.
"Beneran," tetiba Wilujeng merendahkan suaranya, "Anya lagi hamil sekarang."
"*Woats*? Jangan ngaco donk!" aku hampir histeris.
"Hah? Seriusan?" Naofal bahkan setengah memutar tubuhnya ke belakang.
"Ih, dibilangin juga. Anya sama Radit itu teman biasa, sahabat juga nggak. Kegilaan mereka itu bermula sejak ulang tahun Pak Krisandy-"
"Yang kita ke klub itu?" selaku.
"Iya, jadi mereka itu udah sering *one night stand* gitu, risiko para jomblo kan ya. Eh, nggak tahunya kebobolan, Anya hamil dari bulan kemarin." kudengar Wilujeng sudah seperti akun perlambean.
"Oh gitu..." tarik Naofal paham.
"Tapi mulut kamu jangan ember loh, Fal. Ini di antara kita aja. Pak Tria sorry banget nih ya jadi denger gosip cecunguk macam kita, tapi *please* jangan cerita kemana - mana."
"Iya, tenang aja, Jeng." jawab Tria sabar.
"Pak Tria masuk dalam jomblo squad kita ya." seloroh Wilujeng.
"Eh, tapi Kumala kan sudah *taken.*" timpal Naofal.
"Abis ini Kumala kita *buang*." sahut Wilujeng asal - asalan.
"Eh, aku agak nggak nyangka aja. Selama ini Radit tuh metroseksual banget. Perawatan dirinya tuh lebih - lebihin cewek tahu nggak? Inget Mbak Icha jual Lumispa dulu? Doi ngambil paling pertama loh." aku mulai lagi.
"Metroseks belum tentu homo, Mala." itu Tria.
Mala...?
Caranya Tria menyebut namaku sama seperti beberapa tahun lalu. Aku hampir kena serangan jantung. Jadi baper, hiks!
"Ta-, tapi dia nggak pernah nunjukin ketertarikan pada cewek selama ini." kataku lagi.
"Ya, siapa yang tahu. Mungkin Radit nggak suka terikat dalam sebuah hubungan." Naofal bernalar.
"Terus sekarang malah nikah? Karma banget." timpal Wilujeng.
"Kok bisa ya?" aku bergumam pelan.
"Apa?" ternyata Wilujeng dengar.

"Ya mereka seperti nggak ada apa - apa tapi ternyata ada apa - apa."

"Bisa donk, Mala. Namanya pria dewasa pasti punya hasrat, entah itu pada sesamanya atau lawan jenisnya. Kita bersyukur aja karena teman kita Radit yang kayak gitu masih suka sama cewek. Paling nggak temen kita nggak *belok.*" terang Naofal.

"Tapi Anya?"

"Anya juga sudah dewasa, mereka melakukan kegilaan itu pasti sudah siap akan konsekuensinya donk. Duh, Kumala ini lebih tua dari kita tapi kok masih lugu - lugu monyet gini?" timpal Naofal lagi dengan kesal - kesal kebonya.

"Tolong jangan ingetin umur." teriakku dari belakang dan Wilujeng terkikik.

"Jangan gitu donk, Fal. Siapa tahu aja Kumala dan Gusti diam - diam juga bakal nikah, kita tunggu surat *resign*ya ya." Wilujeng juga nggak lebih baik ngomongnya.

Naofal menyambung, "Asal jangan hamil duluan."

"Ya mending aku masih pakai perasaan. Lah mereka? Nafsu doank." aku masih *keukeuh* membela diri. Seolah aku sama Gusti memang sudah melakukan itu.

"Namanya laki nggak butuh cinta buat ML, Kumal." bantah Naofal, "Iya nggak, Pak Tria?"

Aku langsung melirik ke arah Tria yang fokus menyetir. Ia tidak langsung menjawab membuatku jengkel.

"Iya sih, tapi kalau sudah terbiasa cinta bisa menyusul kemudian." akhirnya ia menjawab.

Oh, pengalaman pribadi kamu banget. Jadi kamu ML sama Ajeng, lantas kamu jadi mencintai dia?

"Gitu, Mal." Naofal menyahut setuju.

"Kalau aku sih harus sesuai urutannya..."

-bersambung

Btw, kalimat terakhir diucapkan oleh?

Malam bersamamu

"Kalau aku sih harus sesuai urutannya." sahut Wilujeng. "Aku harus cinta dulu baru bisa ML, perkara ujung - ujungnya kita putus paling tidak aku nggak nyesel."

Aku hanya diam mengunci mulutku rapat - rapat. Naofal dan Wilujeng memang lebih muda dari pada aku tapi pengalaman mereka sudah melanglangbuana hingga kemana saja. Sedangkan aku masih seperti ini saja sejak putus dari sopir kami malam ini. Tria.

Tetiba ponselku berdering, itu dari Gusti. Bagus deh, waktunya tepat.

"Halo, Gus?" ia hanya bertanya aku pulang dengan siapa, setelah kujawab ia berseru lega karena Tria yang mengantarkanku. Yah, Gusti...seharusnya Tria bukan orang yang bisa bikin kamu bernapas lega kalau urusannya sama aku. "Ok, nanti sampai kosan aku kabarin. *Bye*!" kututup teleponnya.

"Sama pacar sendiri kok panggil 'Gus'?" Wilujeng terdengar heran sekaligus menuduh. "Eh, itu Pak, kosan saya."

Selamat...aku nggak perlu jelaskan apapun karena sekarang si kepo Wilujeng sudah turun. Aku duduk sendiri di belakang hingga tiba di kosan Naofal.

"Kumal, temenin Pak Tria di depan donk. Masa' iya dia jadi driver kamu, nggak sopan."

Dengan amat sangat berat hati, protesku hanya berupa hembusan napas kasar, aku memindahkan bokongku ke jok depan menggantikan Naofal.

Kami pun hanya berkendara dalam diam. Aku lebih banyak menoleh ke arah jendela sementara Tria mengurangi kecepatan laju kendaraannya.

"Kosan kamu dimana?" Tria menyudahi *awkward* momen kami.

"Deket sama kantor sih, Pak. Saya kadang jalan kaki kalau pulang pergi kantor." jawabku dan ia mengangguk lalu kami diam lagi.

"Kamu apa kabar?" dia bertanya dengan nada yang kukenal. Ia menanggalkan formalitasnya tapi aku enggan.

"Saya baik - baik saja, Pak."

Kudengar Tria menghembuskan napas jengah, "Disini hanya kita, Mala."

"Iya, hanya Kumala dan Pak Tria. Dan tetap seperti itu." aku menegaskan batas yang telah kami buat bahwa aku ingin kami tetap seperti di kantor biasanya.

"Maafkan aku karena kejadian enam tahun lalu."

Aku berdecak, "Bapak ngomong apa sih."

"Aku tahu kamu udah males kenal aku."

Nah tuh tahu!

"Hidup aku nggak pernah sebaik bersama kamu dulu selama enam tahun belakangan ini."

"..." tetap tidak kuacuhkan, kamu dan Ajeng main gila dan kamu bilang tidak pernah sebaik dulu? Aku kaget karena pernah memacari pecundang seperti kamu.

"Takdir bawa aku kesini-"

"Iya," aku menenlengkan wajahku ke arahnya, "takdir sedang menunjukan kepada saya, siapa mantan saya sebenarnya. Takdir sedang membantu saya untuk mengikhlaskan hubungan saya yang pernah gagal. Takdir ingin saya menemukan kebahagiaan saya, melepas saya dari belenggu masa lalu bersama seseorang, Pak." sahutku penuh emosi.

"Mal-"

Brak!

CRV Tria menabrak seorang pengendara motor tanpa lampu yang tetiba melintas. Aku menjerit di dalam mobil sementara Tria masih terlihat tenang. Ia turun dari mobil, mencoba melihat korban yang tergeletak di aspal. Jantungku berdebaran, aku takut setengah mati. Aku menguatkan diri untuk turun dan menghampiri mereka. Beberapa orang tampak berdatangan dan mulai berujar kasar pada Tria.

Sebelum dihakimi masa, kami sepakat untuk membawa korban ke rumah sakit terdekat setelah menitipkan motornya pada sebuah warung. Ketika berada dalam satu mobil, aku mencium aroma minuman keras yang tajam dari jok belakang. Si kampret ini mabuk ternyata. Pantas saja.

Ternyata korban hanya shock dan tidak mengalami luka serius. Pingsannya lebih dikarenakan mabuk. Kami harus menunggunya sadar untuk meminta nomor telepon keluarganya.

"Aku antar pulang duluan, yuk!" tawar Tria.

Aku menggeleng, "Nggak usah. Aku bisa jadi saksi kalau ada apa - apa."

Kemudian Gusti menelepon lagi. Sengaja kubunuh waktu dengan ngobrol bersama Gusti berlama - lama ketimbang harus berbicara dengan

Tria. Kujelaskan semua dan sialnya Gusti justru memintaku menemani Tria.

Ketika kuakhiri teleponnya, kulihat Tria datang entah darimana dengan dua botol minuman. Ia menyodorkan NU Milk Tea padaku dan Pocari Sweat untuknya. Nggak sekalian jagung bakarnya biar kita nostalgiaan?

"Terimakasih ya, Pak!" aku teringat pada botol minuman yang sama yang kusimpan di kosan.

"Aku agak trauma." buka Tria setelah kami duduk bersisian.

Aku menoleh ke arahnya dengan alis bertaut tapi tidak bertanya. Kulihat Tria menghela napas, "Ajeng meninggal karena aborsi."

Hah, aborsi? Kalian ini menganut aliran pacaran gaya apa sih? Mau ML tapi nggak mau nanggung konsekuensinya. Ini lagi, jadi laki nggak tanggung jawab banget. Mau enaknya doank, untung aja bukan aku yang diposisi itu. Ada hikmahnya juga sih putus dari kamu!

"Seperti yang kamu tahu dia itu pemalu." lanjutnya.

Malu - malu mau, nggak segan rebut pacar orang, orang yang dia kenal, orang yang bantu dia carikan kerjaan lagi. Ya mungkin pemalu sama nggak punya malu itu udah satu paket dalam kasus Ajeng.

Ya Allah. Kuatkan hambamu mendengar romantisme mantan hamba dengan selingkuhannya di masa lalu. Walau berujung tragis tapi tetap saja...*nyesek!*

Aku hanya menunduk memperhatikan NU Milk Tea yang mendadak ingin kulempar ke tempat sampah. Aku harus menguatkan hati mendengar curhatan Tria sambil super menguatkan diri agar tidak bikin malu.

"Kenapa kalian nggak menikah kalau memang sudah merasa cocok satu sama lain?" syukur deh nada yang keluar nggak sinis.

"Walau belum siap, sebenarnya bisa saja aku menikahi dia, orang tuanya juga sudah minta. Tapi Ajeng nggak mau. Masih kepingin karir katanya."

Hm...Tria udah cinta mati nih sama Ajeng. Seks emang sedahsyat itu ya? Kamu lupakan enam tahun kita, terus menjalani dua tahun bersama dia, kemudian selama empat tahun belakangan mengaku sedang *bertunangan*--padahal sebenarnya dia udah nggak ada... Ajeng bisa bertahan di kepalamu dan buat kamu kepayang hanya karena seks? Hebat banget!

Sayang aku tulus banget loh sama kamu dulu, mulai dari cinta monyet sampai jadi cinta mati. Tapi langsung nggak berarti hanya karena kekhilafan semalam kamu?

"Dia aborsi tanpa sepengetahuan aku. Jadi dia hamil, tapi bukan dengan aku."

Deg! Sama siapa donk? Si Ajeng apaan sih, katanya pemalu tapi buka kaki sama siapa aja.

"Aku pergi pendidikan waktu itu, tujuh bulan di kantor pusat. Dan pulang mendapati Ajeng hamil. Dia mengaku laki - laki itu adalah Artha-"

Sontak aku menoleh dengan mata membulat pada Tria, tapi aku masih mengunci mulutku rapat - rapat.

Tria mengangguk, "Iya, Artha musuh kamu itu. Walau sudah tidak di Djarum, aku, Ajeng, dan Artha masih sering kumpul bareng. Aku nggak curiga waktu mereka semakin dekat. Namanya juga teman."

Oh ya, sama seperti kita donk kasusnya. Teman makan teman, kenapa nggak makan tempe aja sih?

Tria menghembuskan napas panjang. Mati sekalipun aku tidak peduli, aku hanya penasaran dan aku tidak iba sama cerita tentang kalian bertiga.

"Tapi aku tidak meninggalkan dia-" nyindir aku nih?

"...aku masih bersedia menikahi Ajeng karena dia nggak mau sama Artha-"

Segitu butanya kamu karena *anu*? Bego banget jadi cowok!

"...tapi Ajeng sendiri nggak mau menikah, dia nggak mau punya anak dulu. Jadi dia beli obat via online dan melakukannya sendiri di rumah, dia meninggal karena pendarahan. Orang tuanya tahu kalau aku adalah pacarnya, tapi aku heran mereka tidak menuntutku atas kematian Ajeng. Ternyata mereka tahu kalau Ajeng sering jalan sama Artha selama aku tidak ada."

Ia memandangku dengan besar hati, "Kamu pasti merasa menang setelah mendengar ceritaku-"

Oh tentu saja. Aku menang banyak dan aku tersenyum dalam hati, tertawa malah. Aku cukup puas atas apa yang kalian alami, kalian jahat. Aku nggak mau munafik, Ajeng memang harus membayar apa yang sudah ia lakukan. Aku jahat banget ya, dendam menahun udah kayak Thanos.

"...aku tidak mencintai Ajeng."

Oh? Coba diulang! Nggak denger.

"...tapi aku sedang belajar mencintai apa yang kumiliki. Ajeng bersedia kumiliki walau caranya salah. Seks nggak buat pria jatuh cinta, Mala."

Dan akhirnya kalian seperti ini!

"Saya ikut prihatin dengan cerita Pak Tria." aku hanya berkomentar demikian dan ia kembali menghembuskan napas panjang. Kamu gagal dapat simpati aku.

"Korban sudah sadar." seorang perawat mengumumkan kepada kami. Syukur deh, momen curhat kampret ini berakhir juga.

Aku langsung mendahului Tria masuk ke dalam ruangan. Si pemabuk ini terlihat seperti baru bangun tidur. Dasar sialan! Pingin gitu kupukul kepalanya biar pingsan lagi. Tapi berkat kamu, pret, aku jadi tahu kisah kelam Tria, makasih.

"Mas, kamu bisa dengar saya?" tanyaku tanpa intonasi. Untuk apa aku terlihat cemas? Aku sebel sama pemabuk nggak tahu aturan kayak gini.

"Ya bisalah, Mbak. Mbaknya cantik gini." remaja tanggung itu meringis membuatku mendengus kesal.

"Hasil tes menunjukan bahwa kamu baru saja mengkonsumsi obat dan miras sebelum berkendara. Kita selesaikan di polisi aja gimana?" haha, aku cuma asal tuduh dan dia ketakutan, asli!

"Aduh, jangan donk, Mbak. Saya masih sekolah, besok senin ada ujian." ia menoleh pada Tria, "Mas, tolongin donk. Jangan ke polisi, saya bisa pulang sendiri kok."

"Kalau begitu beri kami nomor keluargamu. Biar mereka jemput kamu di sini." kata Tria tegas.

"Aduh! Jangan deh, Mas. Saya takut dihukum sama Ayah saya-"

"Polisi atau ayah kamu?" selaku galak, "ayo cepetan, saya ngantuk mau pulang." capek, emosi, baper juga. Kamu nggak tahu perasaan saya kan, Mas. Saya baru saja dengar pengakuan mantan saya dan itu nggak mudah, upaya *move on* saya bisa berantakan, apalagi dia bilang kalau nggak cinta sama Ajeng. Harapan saya jadi liar.

"Ya sudah, ayah saya aja. Nomornya..."

Tria segera menghubungi nomor tersebut dan menceritakan semuanya pada ayah remaja nakal itu. Setelah menyelesaikan administrasi dan keluarga remaja itu datang, kami pun pulang kembali ke kosan. Sekarang sudah pukul satu dini hari dan lega rasanya bisa ketemu kasur sebentar lagi.

"Makasih ya, Pak. Selamat malam. Hati - hati pulangnya."

"Mala-"

Aku terpaksa menghentikan langkahku ketika melihat Tria turun dari mobilnya. "Aku tahu kamu tidak pacaran dengan Gusti."

Wah, si Gusti sialan bener. Kenapa bilang - bilang sih?

Aku menarik napas panjang, "Tapi saya suka sama Gusti, Pak. Saya akan *maintenance* dia dengan cara saya supaya hubungan kami tidak gagal. Saya sudah belajar dari masa lalu, saya harap Bapak juga belajar dari masa lalu."

"Oke kalau kamu memang ingin kita seperti ini, kamu membangun kembali tembok Berlin di antara kita. Ini terakhir, Mala. Boleh aku peluk kamu sebelum kamu dimiliki orang lain?"

Aku diam. Dan diamku diartikan 'boleh' oleh Tria. Bodohnya aku tetap diam ketika Tria benar - benar memelukku erat hingga aku merasa sesak. Mungkin sesak ini lebih kepada emosi yang bergejolak dalam dadaku bukan karena eratnya pelukan Tria.

Kurasakan Tria terisak di pundakku, duh nggak tega juga tapi aku masih belum merasakan iba padanya. Aku masih diam, aku tidak membalas pelukannya, aku tidak mencoba menenangkannya. Tapi euforia kemenanganku juga telah hilang entah kemana. Seharusnya aku menang banyak malam ini, kejatuhan Tria adalah yang kunantikan. Tapi...aku tetap diam seperti botol kosong. Tak merasakan apapun.

Perasaanku untuk Tria sudah mati. Aku tidak lagi bersorak atas kejatuhannya tapi aku juga tidak mengiba padanya. Bagiku Tria adalah orang asing yang tidak kukenal, aku tidak bersimpati apalagi berempati padanya karena ditikung teman sendiri. Oh, apa ini artinya aku sudah ikhlas? Aku berhasil berdamai dengan masa laluku? Semoga saja aku memang sukses *move on*.

Mantan datang bukan buat ganggu rencana *move on* mu, tapi untuk membantumu mencapainya. Boleh bilang makasih nggak sama Tria? Pelan - pelan tanganku terangkat dan kutepuk pelan pundaknya. Sabar, Pak... sabar. Nyesel nggak sih udah sia - siakan aku?

-bersambung

Kumala berhasil move on ya, walau caranya bersyukur atas penderitaan orang lain. Mana suaranya tim Gusti? 😂

NB: Tria - Kumala itu pacarannya 6 tahun mulai SMP sampai awal kuliah. Kalau Tria - Ajeng itu pacarannya cuma 2 tahun, empat tahun sisanya (sekarang) Tria selalu mengaku sudah bertunangan karena tidak mau mengaku kalau pacarnya meninggal, malah panjang jelasinnya ntar, manusia kan kepo ya.

Kok kesel ya?

Senin pantas dibenci, setiap hari senin orang - orang yang menunda keinginan mereka pada weekend kemarin menumpahkan semuanya di hari senin. Kantor menjadi super sibuk, tidak ada yang sempat sekedar saling tegur sapa. Bahkan Mbak Icha tidak sempat bergosip ria soal pernikahan Anya dan Radit. Status pending, katanya.

Radit! Oh my God...

Anak itu dapat cuti menikah dan baru masuk kembali hari kamis. Bagus, sudah jumpalitan ngurusin ribuan jurnal sampai mata rasanya masuk ke dalam, masih harus juga mengurus kliring di luar kantor.

Makan siang lewat begitu saja, aku makan siang dengan postingan jurnal lauknya resi yang harus ditandatangani Mas Temmy.

Ketika maag sudah mulai bergejolak gila aku buru - buru lari ke kantin buat ngambil snack bar sama kue apapun yang ada. Sebelum penyakit ini makin parah, kuhampiri meja Astari.

"Tari, bagi obat maag donk." kataku sambil meringis. Astari dikenal karena sakit maagnya dan hobi makan pedasnya.

"Aku pakenya Polysilane, mau?"

Apapun itu deh ya, aku mengangguk. "Boleh deh, keburu parah."

Aku sedang menenangkan diriku sejenak di depan meja kerja sambil memaksa potongan roti masuk ke lambungku. Perih! Maunya sih nggak kuat, tapi 'nggak kuat' bukan pilihan sekarang.

Ujian datang diwaktu tidak tepat karena jika tepat waktu itu namanya JNE YES. Perut sedang melilit, bibir pucat, dan dahi berkeringat dingin. Eh, malaikat maut beraksi.

Tria tanpa tedeng aling - aling membeberkan temuannya. Beberapa kelalaianku di bulan - bulan lalu diringkas menjadi satu sehingga kesannya aku salah banget. Oke, kerjaanku memang tidak sempurna namun kelalaianku tidaklah signifikan terhadap perusahaan. Tapi Tria terlalu baik hati, dia menghadiahiku SP 1. Selamat, hampir lima tahun berkarir dan baru sekarang aku mendapat surat peringatan. Okelah, itung - itung pengalaman kan ya.

Tapi kenapa pas aku lagi super sibuk menghandle kerjaan Radit sekaligus kerjaanku sendiri sampai lambung nggak terurus? Kenapa Surat Peringatan baru datang sekarang? Seolah semua yang menimpaku hari ini belum cukup buruk aja.

Aku terima begitu saja tanpa berusaha menjelaskan atau membela diri, terlalu banyak yang kupikirkan. Sebentar lagi aku harus pergi mengurus kliring kedua dan tidak boleh terlambat. Kesempatan menghirup udara bebas dari kungkungan kantor pun pupus gegara hujan badai. Argh! Aku tidak bisa terus berteduh, Go-Car adalah pilihan pertamaku persetan jika tarifnya naik gegara *high demand* karena aku harus segera kembali ke kantor.

Percuma saja aku buru - buru sampai di kantor, aku tetap tidak mungkin pulang tepat waktu. Sudah nasibku kerja keras berbuah pahit. Ingin rasanya kumenyalahkan Radit.

Aku berlari menerobos hujan ketika turun dari taksi. Bajuku terkena titik - titik air dan tidak kupedulikan. Mungkin bedakku sudah luntur dan aku jauh dari kata cantik, apalagi rambut basah menempel di wajahku tapi aku tidak peduli toh aku tidak berhadapan langsung dengan nasabah apalagi gebetan, lagi sama sibuknya ngurusin debitur macet. Aku masuk melalui pintu karyawan sambil menepuk blazerku yang basah. Seperti adegan di film favorit sejuta umat, aku tidak memperhatikan langkahku dan menabrak tubuh keras Tria.

Whuz! Kertas yang dia bawa berserakan di lantai dan salah satunya terinjak high heelsku yang berlumpur. Sip! Ada stempel sepatuku di atasnya. Mampus.

Aku berjongkok seketika memunguti kertas satu persatu dengan rasa bersalah. "Maaf, Pak. Saya buru - buru di luar hujan."

"..." kulirik dia hanya diam merapikan berkasnya.

Kuserahkan berkas yang kupungut kepadanya dan meminta maaf sekali lagi, "Maaf banget, Pak. Yang itu ada jejak sepatu saya."

"Sepatu kamu pinter milih berkas. Sulit minta tanda tangan Pak Agustriawan lagi kalau beliau sedang workshop di Makassar."

"Aduh...Pak...maaf banget. Saya nggak sengaja." aku benar - benar menyesal sekaligus tidak tahu harus bagaimana.

"Ya mau gimana lagi." dia berlalu ke dalam ruangan Pak Krisandy meninggalkanku dengan rasa bersalah. Kuseret kakiku menuju toilet, cuaca dingin bikin nggak tahan buang air kecil. Setelah itu kuamati wajahku di

depan cermin, *totally* berantakan. Apa tadi Tria melihatku dengan tampang seperti ini? Seperti apa aku di matanya? Seperti gembel! Kok jadi mikirin penilaian Tria? Kan dia nggak penting.

Kulihat Grace sedang mengeringkan lantai dengan tongkatnya. "Grace, bisa minta tolong nggak? Ambilkan *make up kit* ku di laci meja ya, *please*...!" aku memohon semaksimal mungkin.

Grace memandangku dengan wajah terenyak. "Mbak Kumala habis ngapain aja bisa kayak gitu?"

"Maka dari itu aku harus dandan lagi nih."

"Tapi kan sudah mau pulang, Mbak. Nanggung."

"Yah...yang pulang kan kamu, aku masih lembur sampai waktu yang tidak ditentukan."

Setelah kembali segar dengan sapuan *make up* baru. Aku kembali ke meja kerja dan sudah ditodong tumpukan jurnal yang harus kuposting. Semoga nih ya nggak ada yang terlewat. Amin.

Semua orang sudah bersiap untuk pulang tapi tidak dengan aku. Segala hal yang perlu dicek ulang oleh Mas Temmy sudah beres, sisanya akan dilakukan besok. Tapi aku masih punya beberapa PR lagi.

"Mala nggak pulang?" Gusti terlihat sama lelahnya, dia berdiri di samping mejaku.

"Masih banyak banget nih. Kamu pulang aja duluan deh, Gus."

"Serius?"

Aku mengangguk, "katanya Bapak kamu ulang tahun?"

"Iya, maunya sih ngajak kamu makan bareng, orang tua aku penasaran sama kamu."

"Aduh, tapi ini nggak bisa ditinggal. Gimana kalau besok aku mampir ke rumah kamu aja? Aku bawain Otak - otak bandeng gimana?"

"Kesukaan Bapak aku banget tuh. Kok tahu sih?"

"Orang tua rata - rata suka itu. Ya, udah jangan sampai momennya kelewat, Gus. Salam ya buat semuanya."

"Kamu juga, jangan sampai sakit ya. Nanti kalau sudah mau pulang telepon aku ya, aku jemput." dan aku hanya mengangguk sehingga ia bisa segera pergi.

"Eh, Pak Tria nggak pulang..." kudengar Gusti menyapa Tria yang kebetulan melintas dan mereka berjalan semakin jauh sehingga aku tidak mendengar jawaban Tria.

Oke, sekarang aku sendirian di kantor ini. Kukeraskan volume musik agar bisik - bisik lelembut tidak sampai ke telingaku. Kalau memang mereka ada. Aku tahu aku sudah mengusik jam kerja *karyawan* shift malam di kantor ini, tapi mau bagaimana lagi tugas harus selesai, dan keberadaan mereka nggak bisa dijelaskan secara logis. Bos mana mau mengerti.

Kukerjakan sisa tugasku dengan buru - buru, sumpah aku takut waktu lampu di ruangan Pak Krisandy mati sendiri tapi kemudian menyala lagi. Karena kesal kuhampiri ruang kerjanya lalu kupandangi lampu yang setengah gosong di atas. Wah, ini sih kudu diganti. Akhirnya kutekan tombol off pada saklar. Selesai.

Ketika akan kembali ke ruanganku, kudapati pintu back office macet dan mendadak susah dibuka. Nggak mungkin ada yang mengunci pintu ini karena aku satu - satunya di sini. Kekuatan orang panik memang tiada duanya, aku berhasil membuka pintunya namun gagangnya patah dan kini menggelayuti tanganku. Yassalam!

Kuperiksa lagi apa yang bisa kukerjakan besok kemudian kumatikan komputerku. Aku tidak menunggu layarnya padam karena aku langsung melesat keluar dengan gagang pintu yang akan kuserahkan pada satpam.

Aku berjalan tergesa - gesa melewati kubikel - kubikel kosong dengan lampu yang sudah dipadamkan. Aku takut, sumpah. Suasana kantor tidak pernah sehoror ini. Lembar kertas di meja Gusti tertiup angin, hanya melambai tapi tidak jatuh. Apa lelembut berusaha 'cie-cie' kan hubunganku dengan Gusti menggunakan kode itu. Iya deh, makasih. Kapan - kapan kutraktir ayat Qursy deh.

Pintu karyawan tertutup, semoga saja tidak dikunci dari luar. Kucoba menekan kenopnya tapi sulit, kalau ini sudah biasa. Kenop pintu samping memang agak alot, kucoba lagi dan lagi tapi pintu itu masih bergeming. Astaga! Aku sudah tidak kuat, ingin menangis rasanya apalagi ketika kudengar langkah sepatu beradu dengan lantai tapi si empunya kaki tak kunjung datang. Atau mungkin sudah datang tapi aku tidak melihat. Malam ini aku dipaksa berkawan dengan *karyawan* shift malam. Aku memukul pintu sekali lagi lalu menutup mataku dengan tangan. Aku menangis sungguhan dan ketika itu kudengar seseorang menyebut namaku...

"Mala?"

-bersambung

Siapa yang manggil Mala?

NB: kantor Kumala kalau malam suka ganti shift.

Seneng banget dari sekian cerita saya yang komennya bisa lumayan banyak hanya ini dan white rose #4 (Midas dan Yang Mulia)
Makasih buat yang udah kesel beneran sama cast Tria, dia jadi tokoh favorit deh kayaknya 😁

Ada yang mau kalian tanyakan nggak sama Pak Tria?
Atau sama Kumala?
Sama Gusti?

Pintu Macet

"Mala?"

Aku tersentak ketika sepasang lengan menyentuh pundakku.

"Apaan nih!" hardikku kasar, sekalian biar setan pun mikir - mikir kalau mau nakutin aku. Aku bikin takut duluan.

Oh, setan hati ternyata, aku meringis dalam hati. Aku melihat wajah Tria tegang sekaligus bingung menatapku. Tapi kemudian ia menurunkan tangannya dan membuat jarak.

"Pak Tria, maaf saya nggak bermaksud membentak Bapak." tanpa sadar kuhembuskan napas lega sambil menyeka air mata memalukan. Super duper malu karena aku menangis tanpa sebab. Jika kututuh lelembut sekalipun, *mereka* tidak akan mau mengaku. Wanita dewasa suka halu dan penakut saja sudah memalukan. Lalu kedapatan menangis ketakutan di depan mantan pacar itu...bencana alam.

Tria tak dapat menahan senyum sinisnya. "Dasar penakut."

Aku mendengus, sekali lagi kuseka air mata dengan gaya yang angkuh. "Pintunya macet, siapa yang nggak panik coba?"

"Pintunya baik - baik saja, bukanya pelan - pelan donk. Kalau kamu panik ya gini deh hasilnya."

Kucoba sesuai saran Tria tapi pintu yang dimaksud tetap tidak bergerak. Semakin lama aku semakin kasar dan tidak sabar membuka pintu macet itu, hasilnya tetap sama.

"Awas! Biar saya yang buka." Tria maju dan aku menyingkir ke samping. Kuhirup sekelebat wangi Tria yang melintas di depan hidungku...oh, jantungku langsung dag dig dug der! Sebenarnya wangi Tria berbeda, dulu dia menggunakan Axe body spray, sekarang pakai apa ya? Nggak tahu. Tapi wangi khas Tria tidak hilang, wangi yang terpatri dalam ingatanku. Aku sih nggak lupa, karena dia satu - satunya cowok yang pernah kuhirup wangi tubuhnya waktu kita...

"Kok sulit ya?" gerutuan Tria menyadarkanku dari mengenang wangi tubuhnya.

Aku mencibir, "Tuh, kan. Saya nggak mengada - ada. Wajar kalau saya panik."

"Tapi saya nggak nangis seperti kamu."

"Ya bedalah. Kalau Bapak nangis sekarang bakal saya video-in biar viral sekalian."

Sambil menarik kenop pintu ke segala arah dia menggeram, "Coba aja, lebih viral mana sama kisah-" Tria tidak melanjutkan.

Kisah kita maksudnya, Yank? Eh, Pak!

Aku berdeham dan sontak kami menjadi hening, hanya suara kenop pintu diutak - atik mengisi kesunyian ini. Menghela napas, Tria menyerah. Ia menoleh ke arahku lalu menyandarkan tubuhnya ke tembok, memandangku dengan mata setengah terpejam.

"Kayaknya kamu harus terjebak bersama saya."

Aku terpana menatapnya beberapa saat, sejenak aku merasa kami terlempar ke masa lalu. Dimana gaya rambut Tria masih lucu, rambut liar yang menutup sebagian alisnya seperti Stefan William waktu masih bocah dan sering kusisir dengan jariku. Sekarang rambutnya diberi pomade kaku dan rapi, kuduga badai Tsunami sekalipun tak akan menggoyahkan tatanan rambutnya.

Perlahan satu sudut bibirnya ditarik naik membentuk senyum miring sinis menawan tapi bikin aku malu karena tertangkap basah sedang terpana padanya. Aku langsung membuang muka dan kembali menggedor pintu.

"Pak Robert!" teriakku keras berharap satpam malam ini, Roberto Sukamto, membukakan pintu untuk kami. "Pak Robert!" aku berteriak lagi tapi tak ada hasil.

Kurasakan Tria bergerak menjauh dariku, ia kembali ke meja kerjanya yang memang terletak di dekat pintu karyawan. Kulirik ke sekeliling, beberapa bagian tempat yang gelap membuatku menghayalkan macam - macam. Duh, gimana nih. Masak iya minta ditemenin Tria?

"Kamu sini aja, temenin saya kerja sampai Pak Robert patroli." aku mendengar seruan Tria dari balik sekat kubikelnya.

Aku masih mempertimbangkan tawaran itu ketika bunyi keras benda jatuh membuatku tersentak. Pasti gulungan kalender jatuh ke lantai, nggak tahu orang sudah hampir mati gini? Masih aja iseng! Tahu kan aku merutuk pada siapa? *Mereka* itu *apa* atau *siapa* sih?

Aku menahan kakiku agar tidak berlari menuju meja Tria. Kulihat dia sudah kembali sibuk mengerjakan beberapa hal, aku duduk di sebelahnya.

Kursi yang digunakan Tria untuk *suspect* yang akan dia sidang. Kuletakan tas ku di lantai, kuamati mejanya yang penuh dengan tumpukan berkas sambil bersandar pada kursi empuk yang bisa berputar - putar. Seingatku, waktu jamannya Danita meja kerjanya nggak gini - gini amat.

"Ini apa aja, Pak?" tanyaku basa basi, aku tidak masalah ketika Tria tidak langsung menjawab karena aku sudah tahu juga, semua itu temuan dia atas kinerja kami di sini.

"Ini bukti yang sedang saya kumpulkan untuk menuntut orang - orang." jawabnya sambil terus menulis.

"Emang ada ya? Jamannya Danita semua bersih kok."

"Mungkin Danita tutup mata, atau pura - pura tutup mata. Saya temukan banyak kejanggalan sejak dua tahun belakangan."

"Wah...banyak ya?"

"Hampir semua."

"Serius, Pak? Habis donk personil cabang kita."

"Tapi ini rahasia, jangan jadi ember bocor sebelum tiba tanggal mainnya."

Aku mengerucutkan bibirku, "Emang saya tukang gosip? *By the way,* saya termasuk nggak?" aku bertanya dengan ragu tapi penasaran. Pengen tahu Tria tega nggak sih sama mantan pacarnya.

Akhirnya Tria berhenti menulis, ia menoleh ke arahku dan menatapku dengan cara yang aneh. "Kamu *suspect* utamanya." jawab Tria dengan raut wajah serius, tak berubah sedikit pun.

Aku tidak percaya donk, emang apa posisiku sehingga bisa jadi *suspect* utama. Aku tertawa kering, "Haha, becanda nih pasti. Nggak usah godain saya deh, Pak."

Tapi Tria tidak mengubah raut wajahnya sedikit pun. Apa dia serius? Mampus. Malah raut wajahku yang berubah cemas sekarang.

"Serius, Tria?" aku menatap ke dalam matanya dan dia pun terpaku padaku.

Tapi kemudian ia membuang muka kembali pada tugasnya, "Akhirnya kamu panggil aku 'Tria'. Sudah terlalu lama aku nggak dengar nama itu dari bibir kamu. Kangen." suaranya semakin lirih, tapi kemudian ia berdeham dan suaranya kembali normal, "Kamu jangan godain saya donk. Digertak gitu aja sudah pucat. Penakut!"

Kelopak mataku melebar dan kekesalanku membuncah. "Pak Tria bikin saya hampir jantungan, tahu nggak!" aku mengepalkan kedua tanganku

dengan gemas, ingin rasanya kucakar wajah lempengnya yang...tampan.

Nggak boleh, Kumala!

"Lalu siapa saja suspectnya, Pak? Bapak boleh percaya sama saya." aku merayu dengan nada sekongkol.

"Walaupun kamu mantan pacar saya, tetap saja saya nggak akan kasih tahu kamu." jawab Tria santai, masih sambil menulis.

Wajahku seperti kesemutan, merah dan berdenyut. Kenapa sih bawa - bawa masa lalu?

"Yang penting, Gusti nggak termasuk, kan?" cetusku tiba - tiba. Aku nggak tahu yang barusan itu bisa disebut kebodohan atau tidak. Bahas Gusti di saat seperti ini?

Ketika Tria berhenti menulis dan menatap wajahku, saat itu juga aku tahu kalau aku sudah salah bicara. Ups!

"Harus Gusti banget ya, Mal?" suaranya kelam banget. Persis seperti saat aku putuskan dia dulu.

"..." aku ingin sekali menjawab, *ya memang harus Gusti, dia yang sedang memperjuangkan aku sekarang. Dia masa depanku dan kamu hanya masa lalu. Aku tidak ingin masa laluku merusak masa depanku.*

Memahami diamku, Tria kembali menarik diri. "Gusti belum saya periksa."

Ketika dia sudah kembali bekerja, mendadak aku merasa bersalah. Terjadi pertentangan batin apakah aku harus meminta maaf karena tidak peka atau pura - pura merasa tidak ada yang salah.

Benakku sibuk berpikir ketika kurasakan hembusan angin di sekitar tengkukku. Aku menoleh cepat ke belakang dan tidak melihat apapun, tidak ada satu kertas pun yang bergerak. Terus tadi itu angin apa? Aku mengusap tengkuk sambil berusaha menenangkan ketakutanku.

"Kok ada angin ya?" tanyaku heran.

"Mana ada angin di sini, semua tertutup." jawab Tria.

"Bapak tadi nggak ngerasa? Whus, gitu." aku memperagakan dengan tangan.

"Kalau memang ada angin itu berarti..."

Klik! Lampu di atas kubikel Tria padam. Gelap gulita.

Aku menjerit, "Pak, tolong saya." aku tak tahu apa yang kulakukan, paling penting sekarang adalah berada dalam jangkauan Tria.

"Aduh! Jangan tarik baju saya, Mala."

"Saya takut, Pak!" *whuz*... "Tuh, ada angin lagi, Pak!"

Aku merasakan Tria mendorongku menjauhinya dalam kegelapan, "Mana ada angin? Paling juga kamu kentut."

"Bukan angin itu, ih... Bapak jorok!"

"Ya kamu jangan tarik kemeja saya, keluar semua nih."

"Bodo amat, Pak! Saya takut...aw-" aku memekik lagi, "ada yang megang betis saya." aku semakin menyurukan tubuhku ke arah Tria.

"Kumala, kamu jangan dorong saya. Nanti jatuh!"

"Yah...Pak tolong saya. Sumpah tadi betis saya dipegang, halus - halus gitu." aku merengek.

Tria berusaha melepas peganganku di lengannya, "Jangan mengada - ada kamu." ia melangkah menjauh dariku entah mau kemana.

Refleks, kupeluk Tria dengan tubuh gemetar, ternyata pipiku mendarat di punggung kokohnya, "Jangan tinggalin saya." ratapku sedih. Kurasakan ia menegang dalam pelukanku, aku diam, dia pun diam. Tak ada lagi angin, tak ada juga yang memegang betisku, andai suara detak jantung bisa terdengar sekarang, mungkin ruangan ini akan sangat ramai. Jantungku, jantungnya...saling beradu.

Kumala bodoh!

-bersambung

Makin kesini gimana ceritanya?

Oh ya, mau kasih tahu aja nih, nanti ada part yang POV-nya Tria dan Gusti untuk Ending.

Nah, belum buat sih, sebenarnya saya sudah siapkan Ending tapi tetap Kumala POV, cuma tadi ada reader yang usul kalau disisipin POVnya cowok - cowok, gimana perasaan mereka ke Kumala? kok lempeng aja? Sepertinya seru juga tuh.

Tapi untuk itu...saya kepingin banget minta bantuan kalian reader saya yang peduli, semisal ada plot hole, atau ada yang membuat kalian bertanya - tanya soal Tria atau Gusti, misal "Tria kenapa tidak kejar Mala dulu?", "Tria cintanya sama Mala apa Ajeng? Buktinya?", atau "Gusti kenapa kok slow motion deketin Mala-nya, nggak tahu ya kalau ada mantan mengintai?"

Nah pertanyaan kalian semua akan saya jadikan bahan untuk part yang POVnya mereka di Ending cerita ini.

Nggak maksa sih, tapi makasih banget buat kalian yang sudah bersedia ramein cerita ini, saya makin excited nulisnya 😄

Awas Tria galak!!!

"Abis deh. Siap - siap cari kerjaan baru kalo gini sih."

Sayup - sayup kudengar obrolan dari Mas Antaraa dan Kadek, dua marketing senior yang dikenal sukses. Target terpenuhi, hidupnya juga lumayan mewah untuk ukuran *kuli* bank.

Antaraa Riksa adalah nama yang aneh, maksudku dia adalah AO senior di bank kami, nasabah yang ia *maintenance* juga nggak main - main. Mulai dari kelas pejabat daerah top, sampai pengusaha besar. Selain itu dia juga punya bisnis di bidang perikanan alias tambak Bandeng dan udang Windu. Nggak heran kalau dia dan keluarganya sering pelesiran ke luar negeri. Anaknya pun TK di sekolah favorit, lesnya di Kumon biar bisa jadi arsitek katanya. Istrinya Mas Antaraa juga punya mobil sendiri, Pajero Sport. Katanya sih second tapi masih mulus seperti kepala Pak Agustriawan.

"Ya, gimana lagi, Tar. Kita sebagai marketing kan cuma bekerja, kalau dikasih ceperan masak iya nggak diterima. Kalau memang harus dipecat ya udah." Kadek berpendapat.

"Yah, kalau Tria bisa bikin aku dipecat, oke aja nggak masalah. Tapi lihat aja jadi apa cabang ini aku tinggal, junior - junior pada nggak beres semua kerjanya. Mau ngandalin Kelly? Dia cuma modal anak pejabat sama ngomong doank, tapi nggak pinter ngambil hati orang." Antaraa membanggakan diri.

"Trus, tadi si Tria ngomong apa aja?"

"Dia beberkan bukti - bukti tiga tahun terakhir, ya aku jawab aja sekenanya. Dia ngancam, besok senin sidang. Aku jawab, ayuk aja."

"Kok jadi deg - degan. Aku bakal dipanggil juga nggak ya?" kasian banget si Kadek, gugup sebelum waktunya.

"Pastilah, si Gusti juga tuh siap - siap aja."

Gusti?

Aku berjalan mendekati mereka, kulihat air muka Antaraa sedikit gugup karenaku.

"Serius? Gusti suspect juga?" tanyaku sekonyong - konyong. Bodo amat kalau itu artinya aku sudah nguping dari tadi. Ini soal Gusti, calon imam

dan masa depanku.

"Nah, ceweknya ikutan cemas nih." Kadek tertawa geli.

"Serius, Dek."

"Udah risiko kerjaan kali, Mal. Santai aja." sahut Antaraa.

Aku diam menggigit bibir bawahku, "Gusti udah tau belum?"

"Harusnya sih udah, nama - nama yang mau dipanggil sama Tria sudah tersebar sih. Semua AO, bahkan Pak Agustriawan juga terancam kena tuh."

Aku tidak tahu harus berkata apa, kabar soal *kekejaman* Tria yang super tega kala membasmi koruptor di setiap cabang sudah bukan rahasia umum lagi.

"Aku coba tanya Gusti deh kalau gitu." aku mendengar celetukan Kadek di belakangku segera setelah berlalu.

"Enak ya kalau pacaran sekantor perhatiannya langsung."

Aku berjalan menuju ruang sebelah tepatnya ke kubikel yang terletak paling ujung di dekat dengan pintu karyawan. Wajahku memanas karena sudah berada di sini lagi. Sejak kejadian mistis malam itu, aku dan Tria terus saling menghindar tapi aku yang paling terang - terangan. Aku tidak menyapanya saat melintas tapi aku menyapa yang lain. Aku tidak tahu mengapa aku begini.

Sekarang, demi masa depanku, demi Gusti aku mendatangi lagi meja pria itu. Dia ada di sana sedang serius menatap lembar demi lembar dokumen.

"Jangan tinggalin saya!"

"*Kamu yang sudah ninggalin saya, Kumala."*

Kalimat itu masih terngiang seolah Tria sedang membisikannya di telingaku sekarang. Aku masih berdiri mematung memandangnya sedang meregangkan tubuh yang mungkin kaku. Tak sengaja ia menoleh padaku.

"Mala?" alis tebalnya bertaut, "ada apa?"

Berat hati kutarik pandanganku dari tubuhnya, kuremas - remas jemari karena gugup sambil berjalan mendekatinya.

"Pak, saya tahu ini bukan kapasitas saya-"

"Kalau kamu tahu seharusnya kamu tidak mencoba." sela Tria tegas dan dingin, dia sudah tahu kemana arah pembicaraan kami, duh lagaknya seperti dialah general manajer kantor ini.

"Tapi, Pak-, anggap saja ini antara kita-*"*

"Nggak ada *kita* di sini. Seharusnya kamu tidak mencoba mencampuri urusan orang lain sekalipun dia adalah Gusti."

Rasanya sakit ketika dia bilang *"Nggak ada kita di sini".* Ya, memang sih, tapi...

"Mala?" aku mendengar suara Gusti memanggil namaku tapi aku tidak berpaling padanya. Kulihat Tria mengabaikanku dan kembali pada pekerjaannya begitu saja.

"Mala, kamu ngapain? Jangan gini ah, yuk!" Gusti menarik tanganku, "Pak, maafin ya, Kumala bikin malu." ujar Gusti pada Tria sembari menarikku menjauh.

***

Kekesalanku semakin memuncak karena sejak hari itu sikap Tria sangat ketus padaku. Formalitasnya telah lenyap, ia seperti ibu - ibu datang bulan, jutek, ketus, sensitif, astaga... Tria salah makan apa sih? Apa kehabisan obat kali ya?

Tadi siang saja marah - marah nggak kenal waktu. Aku sudah beli ayam geprek Bensu murah meriah sampai beli dua, paket geprek sama geprek keju. Udah kayak orang kesurupan makannya banyak. Nah, tiba - tiba malaikat mautnya datang dan buyar sudah selera makanku. Yang tadinya lapar langsung kenyang sama omelannya.

"*Kalau kerja yang bener donk, oke saya bisa saja tidak peringatkan kamu dan langsung beri kamu SP, tapi nanti kamu bilang saya kejam. Kalau diperingatkan nggak didengar, kamu mau diberitahu dengan cara apa?"*

Bunuh saya, Tria! Bunuh saya aja.

Duh, Tuhan...ngomelin aku di depan Radit dan Mbak Icha lagi, belum OB yang pada seliweran, pasti tahu semua. Aku sudah mau nangis aja, beruntung ada Mbak Icha yang mencoba menenangkan Tria.

Kubuang paket geprekku ke tong sampah dan kuberikan geprek kejuku yang belum tersentuh pada Radit. Oh ya, sejak aku tahu Radit tidak *belok*, hubungan kami menjadi semakin baik. Dia tidak lagi berpura - pura menjadi makhluk sok superior di hadapanku.

Lapang dada, kukerjakan tugasku dengan semakin teliti. Pekerjaanku jadi sangat lamban dan ini artinya aku akan pulang malam lagi. Setiap hari pulang malam. *Bye* kencan, *bye* istirahat, *bye* nonton bioskop, *bye* nongkrong gaul bareng teman - teman, *bye* belanja, *bye* hidup sehat.

Tuh, jerawat di jidat menandakan kalau tubuhku stres minta diperhatikan.

Tapi jangan pikir penderitaanku hanya sampai di situ saja. Karena kerjaku yang lamban, Mas Temmy dan Pak Krisandy mengeluh, ujung -

ujungnya divisi marketing ngamuk - ngamuk. Merdeka!

Tria membuatku serasa di neraka, kenapa dia lakukan ini? Apa salahku? Apa ini ada kaitannya dengan urusan pribadi? Rasanya aku ingin *face to face* dan menuntaskan segala urusan nggak masuk akal ini.

Face to face sama Tria? Jadi inget waktu MOS SMA dulu.

-bersambung

Spoiler untuk chapter selanjutnya:

"Kelar pensi nanti temui saya di ruang OSIS."

Aku siswa baru, Tria komdisnya

Ada perasaan senang karena berhasil masuk ke sekolah yang sama dengan Tria sekalipun aku dan dia sudah putus. Sebenarnya dua minggu sebelum ujian Nasional aku sangat stres, terlebih lagi setelah diberi siraman rohani dan motivasi ESQ aku menjadi alim mendadak. Segala sholat sunnah kukerjakan, sholat wajib nggak pernah telat, sholat jamaah di masjid nggak pernah absen kecuali datang bulan. Dan...aku takut pacaran membuat seluruh ikhtiarku sia - sia.

Tria mati - matian nggak mau putus karena menganggap alasanku mengada - ada, tapi tetap saja kita harus putus dari pada aku tidak lulus SMP. Dia marah banget waktu itu udah seperti orang gila sampai Mamanya Tria datang ke rumahku dan mencari tahu. Setelah kujelaskan alasanku justru Mamanya Tria mendukung keputusanku.

Sampailah aku di SMA yang sama dengan Tria. Dia senior kelas tiga dan aku anak baru yang siap dikerjain. Tria itu anak OSIS, pinter basket, ganteng dari lahir lagi, udah gitu bersih. Nggak heran kalau cewek - cewek seangkatanku pada gelisah setiap kali dilirik sama Tria. Apalagi aku! Oh My God, pengen jerit - jerit manja. Tapi nggak, aku orangnya pemalu dan pendiam, nggak mungkin aku jerit - jerit centil gitu.

"Udah telat, atribut nggak lengkap, mau jadi apa kamu?"

Aduh, Kak...nggak usah pakai otot bisa kan? Itu bukan Tria, itu Ahong alias Sipit alias Gamal, Cina blesteran Jawa.

Ada sekitar sembilan orang termasuk aku berdiri di tengah lapangan disaksikan oleh siswa baru yang lain. Kami datang setelah pintu gerbang dikunci. Sialan, ini masih dalam rangka liburan sekolah jadi mereka memajukan jam tutup gerbang seenak jidat. Seharusnya aku tidak terlambat, yah masih ada tujuh menitan lah.

"Semua push *hab*!" teriak Gamal lagi. Di depan kami berdiri beberapa OSIS bagian komdis yang memang terdiri dari orang - orang sangar. Komdis, Komisi Disiplin yang kita plesetin sekenanya jadi Kumpulan Orang Sadis keranjingan banget kalau ada siswa baru yang melakukan

kesalahan. Kalau nggak ada yang melakukan kesalahan ya mereka yang cari - cari kesalahan kita. Bisa aja!

Push *hab* itu maksudnya push up ya, teman - teman. Ahong alias Gamal memiliki riwayat bengek alias asma, kalau teriak - teriak napasnya langsung sesak. Karena dia terlalu maksa alhasil up jadi *hab* deh.

Tria sendiri dingin banget orangnya, sepertinya dia senang di hari terakhir MOS ini bisa juga dapat kesempatan buat nyiksa mantan yang nggak tahu diri. Lihat aja deh dia mau ngapain, dari tadi megang rotan diayun - ayun depan muka kita, suaranya-, *whuz...*bikin serem. Kalau sampai pipi unyuku kena libas sedikit aja, selesai sudah perkara, kamu akan aku tuntut dengan pasal penganiayaan. Lebih tepatnya penganiayaan hati yang belum *move on* gegara kamu terlalu ganteng, bikin pipi panas, muka merah, jantung berdegup kencang, dan badan meriang.

"Kamu-" loh si Tria ngomong, "push up yang bener, cewek cowok sama aja. Apa mau saya lurusin punggungnya?" nadanya dingin banget bikin merinding.

Cewek? Cewek kan ada tiga, siapa nih yang dimaksud Tria? Ketika aku mendongak, ternyata Tria sedang memarahi cewek di sebelahku, bukan aku. Hm, kamu kok perhatian sama dia? Marahin aku juga donk.

"Heh kamu, ngapain lihat - lihat? Push *hab*!" nah itu si Ahong kampret yang lagi negur aku. Ah, sial! Dimarahin sih tapi bukan sama Tria. Kesel!

Setelah itu kami dijemur lagi di lapangan sementara yang lain sudah menikmati hiburan asyik di aula. Hari terakhir ada pentas seni dadakan seharusnya hari ini menjadi hari paling menyenangkan di antara lima hari MOS sialan ini. Tapi kenapa malah jadi hari paling sial sih? *Argh*!

Satu per satu dari kami kembali ke aula, rupanya kami dihukum berdasarkan seberapa besar kesalahan yang kami perbuat. Berhubung aku nyaris tidak membawa atribut apapun selain papan nama bertuliskan 'Kumal *ah!*', aku dihukum paling lama. Semua sudah kembali kecuali aku.

Aku nggak tahu *setan* mana yang mengusulkan nama itu untukku, 'Kumal *ah!*'...geli nggak sih?

kini di tengah lapangan yang semakin terik hanya ada aku dan tujuh komdis kampret. Ini apa nggak terlalu sadis? Aku cewek loh, hukum aja pakai keroyokan.

"Kamu pikir kamu istimewa, udah paling cantik, gitu?" duh suaranya melengking banget, pengen nutup kuping tapi takut dibilang ngelunjak.

"Tau nih, MOS mau hari pertama, mau hari terakhir, atribut tetap dibawa, lengkap!" teriak si gembul, aduh lupa namanya, "ngerti nggak kamu?"

"Iya ngerti, Kak." jawabku pelan.

"Jawab yang kenceng, kamu bukan tuan putri nggak usah sok cantik!" Ahong ini lama - lama jadi Ikang Fawzi loh kalau teriak - teriak terus.

"Mengerti, Kak!!!" aku berteriak sekencang yang kubisa membuat separuh dari mereka berjengit.

"Woy, biasa aja bisa nggak!" teriak yang lain sambil korek - korek telinga.

"Kamu nantang saya?" Ahong melotot padaku, sumpah dari balik kulit putihnya kulihat urat hijau kebiruannya menonjol.

"Nggak, Kak. Tadi katanya suruh jawab yang kenceng."

"Lawan aja terus!" gerutu Tria tanpa menatap ke arahku. Kamu nggak tega ya sama aku? Hahay!

Waktu itu aku berasa jadi Raisa, serba salah. Jadi aku hanya diam, kuberanikan diri menoleh pada Tria yang masih belum menunjukan reaksinya masih bertampang datar dan dingin. Dia masih seperti itu dan tidak peduli. Wah, parah nih orang. Mantannya dikeroyok, dia diem aja.

"Enaknya diapain ya nih anak?" kudengar Ahong sengaja menakutiku. Sebenarnya aku tidak takut, sumpah aku tidak takut pada mereka semua karena ada Tria di situ, padahal Tria diam saja tapi aku sudah merasa aman. Gini ya kalau hati kita terkoneksi satu sama lain.

"Dia kan suka teriak - teriak-" ini si pemilik suara cempreng, "suruh dia nyatakan cinta aja sekencang - kencangnya sampai kedengaran ke kantin *ceu* Lindsay."

Sumpah. Aku kepingin banget ngakak, *ceu* Lindsay? Besok anak aku sama Tria dikasih nama apa? Ariana Grande?

Eh, kok Tria sih?

Wajah Ahong berubah antusias banget bahkan sampai kegirangan gitu. "Wah, seru nih." ia berpikir agak kelamaan membuat kami semua penasaran. Aku dan yang lain menatap ke arahnya sambil menunggu.

"Kamu teriak yang kencang, 'Saya cinta banget sama kak Gamal'-" aku mendengar helaan napas lemah dan ternyata itu adalah helaan napasku sendiri. "Nggak usah bete!" teriak Ahong, "awas kalau nggak kenceng, kamu harus ulang sampai *ceu* Lindsay keluar dari kantin. *Baham*?"

"*Baham*, Kak." jawabku pelan banget.

"Ngeledek kamu?" biji mata Ahong udah mau lompat keluar. Aku menggeleng sementara Tria mendengus sebal.

Dih, males banget nyatain cinta ke nih orang. Udah kalau ngomong muncrat lagi. Aku diam terlalu lama membuat mereka semakin tidak sabar menunggu.

"Ayo ngomong!"

Mataku mengerjap, terkejut gegara wajah Ahong berada terlalu dekat denganku. Kesandung dikit, ciuman kita.

"Tinggal ngomong aja susah banget sih. Kamu suka dihukum ya?" nah, ini dia pemeran utamanya angkat bicara. Walau masih sinis dan dingin tapi aku merasakan kekhawatiran Tria padaku.

Aku menarik napas panjang - panjang bersiap teriak sekencang aku bisa agar aku tidak perlu mengulangnya lagi, 'saya cinta banget sama kak Gamal' gampang kok. Kedua mataku terpejam rapat, "Saya cinta banget sama kak Tria."

Hah? Kok keluarnya jadi Tria? Kelopak mataku terbuka lebar, mataku membulat seketika. Tidak hanya aku yang tertegun, mereka semua bahkan Tria juga tertegun menatapku.

Ketika kupalingkan wajahku pada Tria, kulihat pipinya memerah dan ia berdeham, membuang muka dariku.

"Heh, mentang - mentang Tria cakep. Kamu dengar nggak perintahnya?" labrak si cempreng.

"Denger, Kak." jawabku.

"Ulang yang bener!" titah Ahong.

Kupandangi lagi Tria, dia sedang melipat tangan di dada menatap lurus ke arahku dengan cara yang membuatku gelisah. Duh jadi gugup nih.

Aku menggeleng kasar beberapa kali sebelum kembali berteriak lantang, "Saya cinta kamu, Kak Tria."

Dadaku bergerak naik turun karena berusaha menghirup udara sebanyak mungkin. Aku tahu itu tadi kegilaan yang sengaja kulakukan, mungkin Tria benar, aku suka dihukum. Jangan - jangan kejiwaanku sebenarnya agak terganggu ya?

Setelah keheningan beberapa saat, kudengar cekikikan si cempreng, disusul gelak tawa si Ahong dan yang lainnya. Apa yang mereka tertawakan? Aku memandang mereka bergantian dengan bingung. Lalu kudapati Tria semakin tersipu, pipinya merah banget.

Ketika gelak tawa semakin ramai disertai *cie - cie* ganggu, Tria berjalan mendekat ke arahku dengan wajah kakunya. Duh mau apa dia? Adek takut, Kak.

Aku tidak berani menatapnya, sebaliknya aku menunduk dalam. Kudengar suara rendah tak jauh dari wajahku.

"Kelar pensi nanti temui saya di ruang OSIS."

Walau sudah bersuara rendah tetap saja sampai ke telinga Ahong. "Cie...Tria, mau diapain tuh mantan."

Oh, jadi mereka semua sudah tahu kalau aku mantannya Tria. *Jackpot* deh, malunya bukan main. Ketahuan kalau aku mantan nggak bisa *move on*. Tuhan, belah tanah tempat aku berpijak agar aku bisa menyelamatkan wajahku ini.

Aku terselamatkan oleh pentas seni di aula, berkumpul lagi dengan teman - teman dan bernyanyi bersama. Kelas kami memang paling nggak kreatif, kami menyanyikan lagu Arti Sahabat-nya Nidji bersama - sama sambil diiringi gitar akustik dari Rheina. Bahkan cowok di kelas kami nggak ada yang bisa main gitar. Padahal kelas lain ada yang pentas drama, dance, bahkan koreo silat.

Yang penting kebersamaannya, kami sama - sama senang karena terbebas dari MOS yang memuakan ini.

"Eh, Kak Tria dari tadi lihatin kamu tuh." bisik Cici Tere.

Aku langsung menoleh ke arah deretan panitia MOS di mana Tria berdiri sambil menatap lurus ke arahku. Aku yang tadinya menggila bersama teman - teman pun akhirnya lebih banyak diam, jaga *image*.

Tria tidak pernah melepaskan pandangannya dariku sampai acara usai, rasanya sungguh tidak nyaman. Niatnya mau menggila malah jadi jaim. Ah, nasib.

Usai pensi aku tidak menemui Tria di ruang OSIS. Aku berdiam diri di bangku sambil harap - harap cemas agar tidak dijemput ke kelas. Bubar kelas pun aku keluar paling terakhir, nggak tahu kenapa aku paranoid banget padahal belum tentu Tria serius dengan ucapannya untuk menungguku.

Setelah memastikan koridor sepi, aku pun menghela napas lega. Akhirnya pulang juga.

"Aku masih nungguin kamu."

Langkah ringanku mendadak berat bahkan berhenti total. Yassalam. Perasaan sekolah udah sepi, aku lupa kalau OSIS itu setelah jadi *bos* waktu

MOS mereka juga jadi *babu* setelah acara usai alias berbenah. Selamat.

Aku mematung ketika dia berjalan mendekat. Duh, mau ngapain nih? Boleh lari nggak ya?

Ia memandang wajahku sejenak lalu berjalan lebih dulu, "Yuk, pulang bareng!"

Hah? Pulang bareng? Aku masih diam seperti arca hingga akhirnya ia kembali dan menggenggam tanganku, menarikku berjalan bersamanya.

Aduh! Tanganku digenggam, jadi kesemutan nih. Aku menggigit bibirku merasakan gelenyar aneh yang bersumber dari tangan kami.

"Kok nggak ke ruang OSIS?" tanya Tria ketika akhirnya aku duduk di jok belakang motor matic yang sudah kurindukan selama beberapa bulan belakangan.

Kalau dulu aku memeluknya dari belakang kayak prangko jadul, sekarang aku menjaga jarak. Kita kan mantan.

"Kan MOSnya udah selesai, Kak." aku pinter ngeles emang.

"Kalau MOSnya udah selesai, cintanya juga udah selesai, gitu?"

"..." malu deh, aku udah tahu kalau Tria pasti mau bahas soal aib di lapangan tadi. Diem aja ah.

"Kok diem?"

"..."

"Kamu itu emang bandel ya. Disuruh bilang cinta ke Gamal malah nyatain ke aku, pakai ngotot lagi-"

"..." duh, pipiku tambah panas.

"Emang segitu cintanya ya?"

"Siapa?" tanyaku defensif.

"Kumala cuma cinta sama Kak Tria!" jawabnya riang.

"..." nah loh, dia inget. Mau bilang apa sekarang?

Aku tersentak pelan ketika merasakan satu tanganku ditarik ke depan membentuk pelukan. Tangan kirinya menangkup tangan kiriku.

"Makasih ya. Tria juga cuma cinta sama Kumala."

Aku tak dapat menahan senyum yang mengembang di bibirku, perlahan tangan kananku menyusul ke depan memeluk... Duh siapa ya ini? Mantan pacar, TTM-an, atau CLBK-an?

Pokoknya aku bahagia banget, kudapatkan kembali kekasih yang kuputuskan karena alasan lucu tapi bener. Menurutku bener ah, nggak usah protes.

"Kita pacaran lagi?" tanyaku.

"Iya donk, tapi tanggal jadiannya tetap 30 September ya."

Aku mengangguk walau ia tidak melihat, "Iya. Maafin ya, aku nggak dewasa." aku memeluknya lebih erat lagi.

Kudengar Tria mendesis, "Meluknya jangan kenceng - kenceng, mules nih."

"Tria Hardy!" kucubit pipinya dengan gemas. Pengennya sih cium tapi malu.

Hm, pertemuan kali itu berhasil buat kita berdua berbaikan dan kembali pacaran. Terus pertemuan kita kali ini gimana ya, Tria? Masa iya siaran ulang?

-bersambung

Siapa yang jawab mereka balikan? 😄

Di akhir cerita nanti yang jawabannya salah harus mau share cerita ini ya 😅

Perang aja yuk!

"Ya ampun, kamu udah denger belum?" bisik Mbak Icha dengan suara yang sebenarnya bisa terdengar oleh Radit dan Mas Temmy, "Antaraa udah disidang, per bulan depan dia sudah non job tinggal nunggu keputusan buat diberhentikan aja." ia meminum jus alpukat segar tepat di depan mataku yang sedang panas.

Kualihkan pandangan dari segelas surga dunia itu pada wajah Mbak Icha, "Cepet banget?" tanyaku sambil mengunyah batagor. Belakangan ini aku hanya makan makanan praktis demi efisiensi. Aku sudah jarang makan makanan lengkap. Itulah sebabnya berat badanku turun lagi.

"Semua bukti sudah jelas sih. Kemarin, aku denger mereka bentak - bentakan di ruang rapat. Tria sama Antaraa. Serem pokoknya. Sebenarnya sih nungguin banget mereka adu jotos, tapi ternyata nggak." Mbak Icha nyengir tanpa dosa. Emang enak sih ada hiburan di tengah panasnya kondisi kantor kami sejak kedatangan Tria.

Tapi Tria adu jotos? Sepertinya nggak mungkin deh, sejauh yang aku kenal dia orangnya sabar dan baik banget. Tapi nggak tahu lagi ya kalau si Ajeng sudah buat dia berubah. Uh, bete!

"Di ruangan ada siapa aja emangnya?"

"Pak Agustriawan juga ada kok, beliau sudah coba nego Tria. Maksudnya-, ayolah...Antaraa ini kan *pahlawan* kantor kita, berkat dia target cabang kita tembus terus. Kalau bisa laporannya di*mainin* gitu."

Aku mengangguk, "Oh, Pak Bos pengen pertahanin Antaraa?"

"Iya, padahal kabarnya Antaraa tuh udah dapet banyak. Sepertinya juga dia nggak ngenes - ngenes amat kalau diberhentikan." sambung Mbak Icha agak nyinyir. Gimana nggak, Antaraa dan Mbak Icha adalah rekan seangkatan. Ketika Antaraa sudah bisa beli rumah, mobil, dan mobil untuk istrinya, Mbak Icha ini rumah pun belum lunas kreditnya.

"Sampai ada wacana nih," sambungnya, "Tria ditawarin posisi AO di cabang sini. Maksudnya biar nggak usah *rolling* se-nusantara terus, jadi *stay* aja gitu di sini. Tapi Tria nggak mau."

"Kenapa?" apa karena nggak tahan di dekatku?

"Ya mungkin emang udah jiwanya makan teman."

"Ih, Mbak Icha. Dia kan tugas." pembelaan ini spontanitas banget lho.

Aku diabaikan, "Abis gini Pak Bos kita mau disikat."

"Serius, Mbak?"

"Makanya tuh, anak - anak pada PDKT sama Pak Tria, sok baik ngasih ini itu tapi ditolak semua."

"Pak Agustriawan kesandung kasus juga? Dia kan baru setahun lebih di sini."

"Yah, jangan remehin. *Dropping* nasabah lancar bener kayak jalan tol itu kan sebagian masuk kantong Pak Bos."

"Hush! Ketahuan fitnah bisa diproses loh."

Mbak Icha mengedikan bahu tak acuh, "Coba deh cari tahu sama Tria. Kamu sama dia kan *akrab* gitu."

Aku langsung menusuk batagorku dengan kasar, "akrab apanya." dan Mbak Icha tertawa puas.

***

Setiap sudut kantor selalu kudengar perbincangan soal Tria yang kejam. Tak ada lagi bisik - bisik Tria yang *hot.* Sikap tegasnya melibas habis rekan kami satu per satu menutup ketampanan fisiknya.

Kalau dipikir - pikir Tria tidak salah juga, dia hanya sedang melakukan tugasnya. Jika memang banyak yang tersangkut kasus itu karena memang sistem bekerja tidak benar selama ini. *Hadiah* dianggap lumrah. Padahal hal itu berimbas ke belakangnya, kredit macet dan bank kami merugi.

Tria tidak lagi memiliki teman yang selalu bersamanya. Gusti yang selama ini berteman dengannya pun menjaga jarak aman. Kulihat Tria sama gila kerjanya dengan orang gila, makan siang di kantor dan pulang larut malam. Kalau dipikir - pikir itu kan aku. Aku donk orang gilanya.

Dibandingkan mendengar kisah tewasnya Ajeng di tangan obat aborsi, aku lebih merasa iba ketika Tria dikucilkan seperti sekarang. Kita memang punya masalah di masa lalu sebagai sepasang kekasih. Tapi dia berhak mendapatkan simpatiku di masa sekarang, bagaimana pun kami adalah teman sebelum pacaran dan rekan kerja setelah lama putus.

Aku berjalan melewati meja Tria, dia terlalu sibuk untuk mengangkat kepala dari pekerjaannya. Kutemui mas Go-Jek yang mengantarkan pesanan ayam geprek Bensu. Lagi. Yang kemarin sudah aku buang sebelum aku puas menyicipinya, yah tetap gegara Tria penyebabnya.

Aku agak ragu ketika memesan dua porsi. Masih ayam geprek plus nasi dan yang satunya ayam geprek leleh. Jujur, aku bukan ingin menghabiskan keduanya karena penasaran lagi, tapi aku ingin memberikan satu bagian untuk Tria. Maksudku, *eh ini lagi rame lho, nggak pengen nyoba?*

Aku berdiri di dinding luar kubikel Tria, ragu - ragu ingin memberinya sekotak makan siang. Aku takut dia salah sangka mengira aku menaruh perhatian padanya. Tidak, aku tidak mau dia salah paham.

"Mala?"

Aku mendongak, begitu pula dengan Tria. Gusti berjalan ke arahku sambil sesekali melirik Tria. Tria sendiri tampak bingung ketika menyadari aku berdiri di balik kubikelnya. Sejak kapan kamu di situ? Mungkin begitu pikirnya.

"Makan di luar yuk, suntuk di kantor mulu." Gusti tidak melihat apa yang kujinjing karena terhalang dinding kubikel.

"Oh, boleh deh. Kamu duluan aja keluarin motor, aku mau ambil suplemen dulu di laci." memangnya aku minum suplemen apa?

"Ya udah kalau gitu-" ia menyapa Tria sambil lalu, "Pak Tria, mari."

"Oh iya, Gus." jawabnya kemudian kembali bekerja seolah aku tidak ada di sana.

Aku berjalan ke sisi mejanya lalu meletakan dua paket Bensu yang sudah kupesan di atas meja. "Jangan lupa makan siang, Pak!" ujarku. Aku tidak menunggu balasan darinya karena aku tahu dia akan terus mengabaikanku seperti ini. Ya nggak apa sih, malah bagus buat proses *move on* ku.

Aku langsung pergi keluar menyusul Gusti untuk makan siang bersama.

Ketika kembali ke kantor kulirik geprek Bensu di atas meja kerja Tria sudah tidak ada. Semoga saja dimakan bukan dikasihkan ke orang lain apalagi dibuang. Sementara itu Tria masih sibuk dan tidak menyadari aku melintas di sampingnya, aku pun tidak perlu berbasa - basi. Sepertinya Tria cukup nyaman dengan dunianya sendiri yang hanya seluas kotak.

Aku mulai terbiasa dengan sistem kerjaku yang agak lamban ini. Sungguh aku nggak mau memberi celah pada Tria untuk memarahiku lagi.

Aku juga sudah mulai berkawan akrab dengan *karyawan* shift malam. Mereka tidak pernah mengganggguku lagi. Apa mungkin rasa nyamanku karena aku tahu bahwa Tria selalu menjadi orang terakhir yang berada di kantor ya? Hanya dengan mengetahui keberadaannya saja aku sudah merasa aman padahal kami beda ruangan, beda lelembut juga.

Kata Mas Temmy yang konon bisa melihat, penunggu ruang kerjaku ini kakek tua berjanggut sementara di ruang sebelah, mbak - mbak yang kadang terlihat cantik kadang...ah sudahlah.

Aku tetap tidak percaya karena memang aku tidak bisa melihatnya. Tapi justru aku takut walau sekarang aku sudah capek dengan perasaan itu sendiri. Cuek lah, kalau *ketemu* ya *say hi.* Curhat tentang mantan kalau bisa.

"...Mala!"

Aku tersentak mendengar namaku dipanggil agak keras. Aku menoleh ke arah pintu, ada Tria di sana. Tanganku terangkat ke dada karena terkejut, tadinya kupikir si hantu sudah bisa memanggil namaku.

"Nyalain musik kenceng amat. Trus kenapa pucat gitu? Kamu takut ya?" ia duduk di bangku Radit lengkap dengan senyum miringnya yang buat dadaku seperti diremas - remas. Dada ya *guys*, bukan sepasang *squishy*. Ngerti, kan?

Aku menghela napas dan kembali bekerja, "Bapak sudah tahu masih nanya."

"Kalau takut kenapa maksa lembur?" aku nggak tahu ya, sejak kapan suara Tria membuat tubuhku berdesir lancang. Perasaan waktu *nembak* dulu juga biasa aja.

"Supaya saya nggak diomelin lagi sama Mas Temmy dan Pak Krisandy gegara temuan Bapak di pekerjaan saya." aku harus ketus kalau nggak mau meleleh di depan dia.

Lalu kami diam, aku kembali fokus pada pekerjaan dan tidak mengacuhkan pria yang duduk di sampingku.

"Nih, buat makan siangnya."

Kulihat ia meletakan uang pecahan seratus ribu rupiah di atas mejaku. Dahiku berkerut dalam melihat uang itu lalu menoleh ke arahnya.

"Saya nggak mau dikasih gratis, itu saya ganti. Makasih buat geprek Bensu-nya."

Aku mengambil uang itu dan menyodorkannya kembali. "Loh, Pak. Nggak usah diganti. Saya ikhlas kok."

"Tapi saya nggak bisa terima pemberian apapun, terlebih dari orang yang *pacarnya* sedang saya usut. Saya takut jadi tidak obyektif. Lain kali jangan beri saya apa - apa lagi, saya nggak mau berada di posisi sulit."

"Sumpah ini nggak ada hubungannya sama Gusti. Kita kan sesama pekerja tak kenal waktu, kita sering terjebak lembur berdua. Saya tahu kok kalau kita sering lupa makan, jadi saya empati aja, Pak."

Tria menatapku dengan tatapan itu lagi. Sedih, kelam, sakit. Agak lama dia memandangku sebelum mengalihkan pandangannya, "Kalau kamu ingin memberi perhatian pada saya, saya hanya menerima dengan satu cara."

Dahiku semakin berkerut dalam karena bingung lantas ia menjawab, "tapi saya tahu kamu nggak akan mau."

Apa sih Tria? Cara apa? Bukan seks, kan? Alih - alih bertanya aku lebih memilih bungkam.

"Kamu sudah selesai belum? Yuk pulang." suaranya terdengar kembali normal.

"Pak Tria duluan aja, saya masih ada kerjaan sedikit lagi."

Tria merapatkan bibirnya kemudian mengangguk. Ia berdiri dari kursi Radit dan berlalu. Yah, bener - bener sendirian deh aku. Oh, nggak deh, kan ada *karyawan* shift malam. Kerja sendiri - sendiri ya, Mbah. Jangan ganggu lho.

Setelah berhasil kuselesaikan tugas untuk besok akhirnya aku berhak pulang. Sekarang sudah jam sembilan lewat, ada kesempatan makan dulu sebelum tidur di kosan.

Langkahku terhenti ketika kulihat Tria menyandarkan kepalanya di atas meja beralaskan tangan. Dia tertidur di sana entah untuk alasan apa. Tanpa bisa dicegah timbul rasa senang dalam hatiku.

Kusentuh pundaknya perlahan. "Pak, bangun!"

Ia mengangkat kepalanya dan mengerjap memandangku, "Oh, sudah selesai?" aku mengangguk bingung, "Ya udah, yuk pulang!"

"Saya pikir Bapak sudah pulang dari tadi." aku melangkah keluar ketika ia mempersilahkan lebih dulu.

"Saya tahu kamu penakut, jadi saya tungguin."

"Nggak usah godain saya deh. Besok - besok jangan kayak gini lagi."

"Iya. Kalau bisa." jawabnya tak acuh. "Pak Robert, udah nggak ada orang di dalam. Silahkan dikunci aja." ujar Tria sambil menggiringku ke CRV-nya.

"Pak, saya sudah pesan Go-Jek."

Ia menunjuk ke arah pria berjaket hijau yang sedang memeriksa ponsel. "Yang itu?"

Masuk sebuah panggilan ke ponselku sebagai jawaban, 'ya memang yang itu'.

Tria membuka pintu dan menyuruhku masuk, "Kamu tunggu sini." lantas ia menghampiri mas Go-Jek itu. Kulihat ia menyodorkan selembar uang

berwarna biru, tanpa kembalian mas Go-Jek itu berlalu dari sana dan Tria masuk ke dalam mobil.

"Kamu kasih berapa? Ongkosnya cuma delapan ribu loh."

Tria terkejut menatapku, "Serius?" aku mengangguk. Ia menghela napas lalu memutar kemudinya mengarahkan mobil ke jalan raya, "ya sudahlah."

Kami berkendara dalam diam beberapa saat sebelum aku mengutarakan niatku, "Hm, Pak. Saya turun di deket alun - alun aja."

"Mau ngapain?" dahinya berkerut bingung.

"Mau makan sate Taichan." jawabku malu - malu.

"Oh, ya udah kalo gitu. Ayo makan dulu."

"Hm, Bapak nggak usah ikut. Saya sendiri aja nggak apa."

"Kamu ngusir?"

Salah lagi, "Bukan gitu, Pak. Nggak mau ngerepotin aja."

"Kalau gitu saya juga mau makan malam."

"Taichan juga?" ia mengangguk, "saya traktir ya."

Malam ini kami makan berdua bukan sebagai pasangan. Kami hanya rekan kerja yang mungkin masih memendam rasa di hati masing - masing. Kesalahan Tria di masa lalu memang masih belum bisa kumaafkan, tapi aku bisa kalau hanya sekedar berteman dengannya.

Kami membahas soal pekerjaan sampai peluang bisnis seperti sate Taichan ini selama makan. Tidak ada obrolan tentang Ajeng dan Gusti, tidak ada obrolan tentang masa lalu. Kami berdua seperti individu baru yang berteman lagi dari awal.

Aku terpana memandang matanya. Aku ingat kenapa aku begitu menyukainya dulu, dia selalu tampak cerdas ketika berbicara. Biar semua orang bilang dia dingin dan jahat, tapi di mataku dia...*sempurna.*

Rasanya kok aku...*jatuh cinta?* Kan nggak mungkin gitu ya jatuh cinta pada orang yang belum kumaafkan. Kontradiktif. Aku mengerjapkan mataku dan menunduk meminum es degan agar ia tidak melihat rona di pipiku.

~~kau begitu sempurna~~

Bisa pas gitu pengamen nyanyi lagu ini.

~~di mataku kau begitu indah~~

Kamu memang indah, Tria. Pasti ada hati kedat - kedut di mataku sekarang.

"Makasih mas!"

Loh, kok udahan? Aku menelengkan wajahku, ternyata setelah Tria memberi mereka recehan, tanpa basa basi grup pengamen itu berlalu. Woi tanggung jawab, hati terlanjur baper ini!

"Nyanyi baru dua baris kok udah dikasih duit sih?" aku berusaha tidak terdengar sewot.

Tria mencocol satenya dan mengunyah dengan santai, "Suaranya cempreng, migren saya bisa kumat."

"Masih sering kumat migrennya?" ups! Bibir lancang, sok perhatian banget sih.

Tria mendongak dan tatapan kami menjadi canggung.

Tik tok tik tok tik tok~

-bersambung

Teaser episode berikutnya:

"Aku mau ngajak keluargaku main ke rumah kamu sekalian perkenalan keluarga."

Nah loh, kira - kira siapa ya yang ngomong gitu?

Untuk pembaca saya yang kangen dan tidak kangen cerita ini. Vote jangan lupa, komentar menghiburnya juga ya. Eh, sama kalau ada yang perlu dikoreksi juga silahkan. Makasih...!

Ayo maju, Gusti!

"Eh, minggu ini kamu nggak mudik?"

Aku dan Gusti sedang makan siang di rumah makan Padang dekat kantor. Alternatif memanjakan perut tapi tidak buang waktu.

"Kayaknya nggak, dua minggu lalu baru pulang soalnya." jawabku sambil ngunyah. Hm, Kumala, *please*...jaim dikit donk! Aku memperingatkan diri sendiri.

"Oh gitu." Gusti mengangguk, kelihatannya sih dia menyembunyikan sesuatu.

"Ada apa?"

"Aku mau ngajak keluargaku main ke rumah kamu sekalian perkenalan keluarga."

Kedua mataku membulat, "Gitu ya. Aku harus bilang Mama Papaku dulu, supaya mereka siap kedatangan tamu."

Melihat antusiasmeku Gusti kembali bersemangat, "Oke, nanti kalau bisa kabarin aku ya." aku pun mengangguk.

Aneh rasanya. Hingga saat ini status kami bisa dibilang hanya teman dekat karena kami juga tidak mesra. Aku salut dengan kemampuan Gusti menahan diri. Ia selalu bersikap wajar dan tidak melanggar batas.

Oh, tapi dia serius sama aku. Alhamdulillah...akhirnya. Semoga bisa nikah sebelum umur tiga puluh. Niatan Gusti terus menari - nari dalam benakku, pasti sekarang wajahku berseri seperti orang kasmaran...apa orang demam? Ternyata ada juga hubungan kayak gini, nggak perlu pacaran dan langsung menikah, keren nggak sih?

Bibirku yang biasanya mengerucut memikirkan kerjaan sekarang lebih sering senyum hingga orang - orang bingung menatapku. Ah, hanya Gusti yang tahu alasannya.

Aku mencoba menghubungi Mama di rumah mumpung jam istirahat belum kelar, tinggal sedikit lagi. Kunanti sesaat sebelum terdengar suara adem Mama.

"Assalamualaikum, Ma..." kudengar balasan Mama dan serentetan pertanyaan mulai dari yang cemas sampai yang cemas banget. Bukan tanpa

sebab, karena adalah hal langka aku menghubungi orang di rumah--kecuali dalam keadaan genting--dasar anak durhaka. Tapi begitulah kami, tidak terlalu hangat.

"Ma, Gusti mau ke rumah-"

"Cie...ada yang mau lamaran." baru juga buka mulut udah ada yang nyahut aja.

"Astaghfirullah-" aku terkejut mendengar seruan Radit yang seperti toa masjid. Aku mengedarkan pandangan ke sekelilingku, *ah...* rupanya Radit, Mbak Icha, dan Mas Temmy nguping asyik sejak aku menelepon Mama.

Aku melotot pada Radit sambil meletakan telunjuk di bibirku. *Sst!* Kemudian aku beranjak keluar dari ruangan.

"...oh, nggak Ma. Itu anak - anak gangguin tadi." sambil ngobrol aku membuka pintu ruang meeting yang tidak pernah digunakan kecuali ada rapat gabungan, ya ruang ini adalah pelarian paling aman bagi para pencari ketentraman.

"...iya, kemarin Gusti bilang kepingin ajak orang tuanya berkunjung ke rumah, mau kenalan gitu. Kira - kira Mama sama Papa bisa siap kapan?" tadinya kupikir Mama akan antusias mendengar ada pria yang ingin serius dengan putrinya yang perawan tua ini, kok Mama kayak santai - santai aja gitu?

"Ayo donk, Ma. *Please*! Anak perawannya ada yang lamar kok Mama nggak semangat gitu sih?" jujur aku kecewa terhadap respon mama.

"Aku bukan aji mumpung, Ma. Tapi aku emang udah *sreg* sama Gusti. Iya selain umur aku udah nggak muda lagi tapi aku juga suka sama dia gimana donk?"

Aku mengernyit, "Emang kenapa kalau dia lebih muda dari aku, Ma? Sikapnya dewasa kok, itu yang penting."

"Oke, minggu ini aku pulang. Tapi janji jangan ada drama ya? Anak ceweknya dilamar orang itu harusnya didukung."

Mama menyebutkan sebuah nama, menanyakan lebih tepatnya, "Siapa, Ma?" Tria? Sempet - sempetnya nanyain Tria, "Aku nggak tahu, Ma. Sudah nggak ada kabar. Udah, Mama jangan tanyain dia lagi. Calon mantu Mama itu namanya, Gusti Haykal. Ya, udah kalau gitu salam buat Papa, Assalamualaikum."

Mama gimana sih? Dikenalin calon mantu malah nanyain mantan calon mantu. Mama memang sempat tidak setuju sewaktu aku bercerita tentang Gusti, Mama tidak suka karena Gusti lebih muda dari aku. Menurut Mama,

aku adalah anak yang keras kepala sehingga membutuhkan figur pria dewasa yang tegas untuk menjadi imamku. Hitler gitu maksudnya?

Aku mengatur napas sebelum kembali ke ruang kerjaku. Ketika aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, aku membeku, tatapanku terpaku pada pria yang duduk di ujung meja dengan laptop terbuka di depannya. Dia balas menatapku dengan cara yang datar tanpa emosi.

"Pak Tria..." sapaku canggung.

"Udah teleponnya?" tanya pria itu dan aku mengangguk cepat, "Kalau udah, keluar. Saya kesini juga karena butuh ketenangan buat kerja."

Aku menjawab dengan anggukan lagi sebelum tergesa - gesa melarikan diri dari sana. Terbersit rasa bersalah dalam dadaku, Tria pasti mendengar obrolanku dengan Mama. Apa dia sakit hati ya? Ah, jangan ge-er. Dianya biasa aja tadi. Lempeng kayak lapangan voli.

Tapi kalau aku di posisi dia...ya sakit sih. Melihat mantan pacar kegirangan karena mau dilamar terlebih karena Tria pernah kehilangan tunangannya dengan cara yang tragis. Duh maaf ya Tria, aku nggak tahu kamu ada di sana. Bukan bermaksud pamer lho ini.

Aku masih berdiri di luar pintu ketika Tria keluar. Ia memandangku sekilas dengan cara yang sama seperti memandang tisu bekas, nggak penting. Dia berlalu begitu saja dan berpapasan dengan Grace.

"Grace, tolong ruang meeting dibersihkan untuk sidang nanti malam. Tadi saya nggak sengaja numpahin kopi."

Grace mengangguk sopan, "Oh, iya Pak Tria."

"Terimakasih banyak ya." ia meneruskan langkahnya.

Tuh, dia bisa ngomong baik - baik sama Grace, sama aku kok juteknya kebangetan? Jadi bener nih dia marah sama aku. Tapi apa hak dia marah sama aku? Sebenarnya aku juga ngerasa bersalah sih, tapi kenapa aku harus merasa seperti itu?

Rumit ah! Godaannya orang mau nikah tu memang berat. Eh, emang Mama sudah setuju? Aku jadi teringat akan PR meyakinkan Mama bahwa Gusti adalah pilihan terbaik. Ya Tuhan, mau menjalankan perintahMu kok ada aja halangannya.

***

Ada yang berbeda dengan hari ini. Tidak seperti biasanya, sekarang kami bisa pulang ketika matahari belum benar - benar hilang. Ah senangnya!

"Mala!"

Aku menoleh pada Gusti yang sudah siap di atas motor dengan helm uniknya.

"Temenin aku bentar yuk!"

Dahiku berkerut penuh tanya tapi aku tidak bertanya, aku berjalan mendekatinya dan setuju menemani Gusti. Kapan lagi, kan.

Selama di perjalanan Gusti tidak menjawab tujuan kami pergi. Hingga si merahnya Gusti berbelok ke parkir liar di samping mall. Oh, minta ditemenin jalan - jalan...jawab gini aja susah amat. Aku menggeleng ketika melihat cengiran kudanya.

"Mau cari apa, Gus?" kami masih menggunakan seragam ketika melangkah masuk ke dalam mall. Kulepas ID yang menggantung di dada kiriku lalu kumasukan ke dalam tas.

"Nyari apa ya? Menurut kamu Pak Tria sukanya apa ya?"

"Tria?" kuralat, "eh, Pak Tria? Kamu mau ngasih apaan?"

"Ngasih sesuatu yang berkesan gitu lho."

"Kamu mau nyuap dia? Dia nggak mau terima lho."

"Ya kalau nggak ada angin tiba - tiba ngasih hadiah itu baru namanya suap."

Satu alisku terangkat, "Terus kamu?"

"Ada alasannya donk." ia menunjuk gerai Fossil, "coba lihat - lihat yang itu, yuk!"

Gusti menunjuk arloji dengan tali berwarna biru gelap berpadu rosegold. Aku pun jadi membayangkan Tria menggunakan itu, cocok. Tria cocok pakai itu. Kemudian aku mencermati harga yang digantung dengan tali halus berwarna merah.

"Serius yang ini? Empat juta lho."

"Emang kenapa?" tanya Gusti bingung.

Aku mengerjap, "Pak Tria nggak mungkin mau nerima."

"Masak iya dikasih kado ulang tahun dia nolak." Gusti sibuk mengamati pilihannya, "Bagus, ya." ia menoleh sekilas ke arahku.

Ulang tahun?

"Eh, iya bagus." aku mengangguk spontan.

"Itu ada yang buat cewek, mirip sama ini. Kamu mau nggak?" tawar Gusti.

Wajahku pucat pasi tanpa sebab, "Hah, ngapain? Nggak." aku menggeleng.

"Kepingin aja, aku belum pernah kasih kamu hadiah."

"Nggak usahlah-" tapi aku tetap melirik harga arloji itu, "duh, dua juta lagi. Nggak!"

"Sekalian, Mala." ia menoleh kepada SPG cantik yang menunggu kami dengan wajah penuh harap, "Mba, ada satu lagi nggak yang kayak gini?"

Aku langsung menarik lengan Gusti, "Mau ngapain?"

"Couple bertiga sama Pak Tria." ia nyengir lebar.

Astaga! Mau jadi Power Ranger apa? Aku nggak bisa ngeladenin hal nggak penting ini. Duh, Gusti apaan sih? Baru aja mau buktikan ke Mama kalau kamu itu dewasa, kok malah gini sih?

Aku merajuk, "Pokoknya aku nggak mau ini, terserah kalau kamu mau couple-an sama Tria."

"Eh, jangan ngambek." Gusti meraih tanganku dalam genggamannya, "Bungkus yang ini aja deh, Mba. Harga sama notanya dibuang aja ya."

Aku sempat melirik wajah SPG itu kehilangan satu *tone* kecerahannya. Maaf ya, Mba...dagangannya batal diborong. Berhasil jual satu aja sudah bagus, kan?

Kami beristirahat di Starbuck sambil nongkrong gaul ala eksekutif muda pulang kerja. Benakku masih berkembang liar memikirkan ulang tahun Tria yang terlupa. Agak nggak habis pikir sih.

Gusti menyapukan telunjuknya di pipiku dengan lembut, "Kok mukanya jutek?"

Aku mencoba tersenyum, "Nggak apa - apa kok."

"Tadi kenapa kamu marah banget di toko jam? SPGnya sampai mau melahirkan."

Aku melotot padanya, "Dia kan nggak hamil, Gus." lantas Gusti nyengir kuda, hanya itu yang dia butuhkan mengalihkan aku dari kesuraman.

"Nggak suka aja sama laki boros." aku kembali ketus.

"Aku cuma pengen belikan kamu sesuatu. Masa iya Pak Tria aku belikan hadiah semahal itu tapi gebetanku sendiri nggak pernah aku kasih apa - apa."

"Ya tapi jangan couple bertiga juga kali, Gus." aku menghela napas.

"Ya maunya belikan kamu sama Pak Tria aja, tapi pastinya kamu nggak mau-"

"Nggak maulah, ngapain couple-an jam sama dia." sahutku sewot. Takdir kenapa gini - gini amat sih sama aku.

"Nah, itu makanya bertiga."

"Nggak!" aku menghadap penuh ke arahnya, "Gusti, katanya kamu mau serius sama aku? Mending duitnya ditabung buat kita menikah, dari pada dihamburin kayak tadi."

Gusti tersenyum dan meminta maaf, kubiarkan dia mengelus punggung tanganku. "Gimana calon mertua aku?"

Duh, aku langsung tidak enak hati. Tidak mungkin kuceritakan hasil diskusiku dengan Mama.

"Aku tadi sibuk banget, belum sempat telepon. Mungkin akhir pekan nanti aku pulang biar bisa ngomong langsung aja."

"Aku anterin ya."

"Jangan deh." sahutku cepat. Aku tahu Gusti pasti menyadari ada yang salah dengan sikapku, ia tidak bertanya lagi tapi aku merasakan genggamannya mengencang. Aku berusaha mengulas senyum untuknya dan membalas genggaman Gusti.

Kado ulang tahun... Nah, satu bagian dalam benakku masih memikirkan itu.

Kuingat kembali tanggal berapa dan bulan apa hari ini. Ya, ampun tiga belas Agustus itu minggu depan. Ulang tahun Tria yang terlupa olehku.

Ulang tahun Tria...

-bersambung

#timgusti 🙋‍♀️
Perempuan dewasa pasti move on

Teaser:

Kubelai rambut Tria lalu kubisikan dengan suara serak karena kantuk. "Selamat ulang tahun, Sayang!"

Ulang Tahun Tria

"Happy birthday, Sayang!"

Kulihat Tria hampir melompat turun dari tempat tidurnya. Wajah mengantuknya terlihat seolah tidak percaya ada aku di kamar tidurnya pagi - pagi sekali.

Aku sengaja bangun lebih pagi untuk memberi kejutan pada pacarku. Aku langsung mengenakan seragam karena kami akan berangkat ke sekolah bersama. Dia akan mengantarku ke sekolahku lebih dulu.

Tria menarik selimut menutupi tubuhnya, "Ma..." teriaknya, "ngapain Kumala ada di kamarku?"

"Kejutan, Mas Tria." teriak Mamanya dari lantai bawah.

"Duh, Kumala turun deh." keluh Tria.

Semangatku turun lebih dulu, "Kamu nggak seneng kejutan dari aku?" ini ulang tahun pertama Tria sejak menjadi pacarku. Bayangin, seragam putih biru yang nekat masuk kamar cowoknya yang sudah putih abu - abu.

"Bukan gitu, tapi ini serius kamu turun dulu sana. Bantu Mama siapin sarapan kek."

Aku merajuk, melipat tangan di dada aku berdiri di samping tempat tidurnya, "Nggak mau."

Kemudian ia mendengus kesal sambil menggaruk kepalanya membuatku cemas sekaligus jengkel. "Emang kenapa sih, Yank?"

"Kamu nggak lihat *itu?*"

"Itu apaan sih?"

"Itu loh yang nonjol di balik selimut."

Aku menangkup mulutku yang menganga ketika mengikuti arah yang ditunjuk Tria.

"Aku tunggu di bawah deh, Yank." buru - buru aku berlari menuruni tangga dan mengikuti saran Tria membantu Mamanya di dapur.

***

Aku berjalan menjauhinya sambil bersungut - sungut setelah kue tart yang kubeli dengan uang tabunganku kubuang begitu saja di depan mereka.

Siapa yang tidak kesal melihat pacarku mendapat kejutan dari cewek yang gosipnya kenceng banget pepetin Tria. Udah gitu Trianya iya - iya aja.

Iya sih aku cuma adik kelas tapi mereka harusnya tahu donk kalau aku pacarnya. Aku semakin benci sama Aurel karena dia menggunakan alasan belajar-bareng-demi-masuk-kampus-favorit untuk mendekati pacarku.

Aku bukan tipikal cewek berani mati yang mau ngelabrak kakak kelas. Aku memang jengkel sama Aurel tapi semuanya kutimpakan pada Tria.

Oh ya, ini ulang tahun Tria saat kami berada di satu SMA yang sama sekaligus kejutan ulang tahun paling gagal. Aku berlari sangat kencang menjauhi mereka hingga tak terkejar lagi lalu aku pulang naik angkot.

"Ih, ngapain kamu di sini? Keluar!"

Aku heran sama Mama, masa iya Mama ngijinin Tria masuk ke dalam kamar anak gadisnya? Mana aku lagi menangis Cina. Kan malu.

"Jangan nangis donk, Yank. Kamu mau aku bagaimana? Masa aku nolak kejutan dari Aurel? Kan kesannya sombong banget."

"Nggak tau ah! Kamu pikir aja sendiri. Rayain ulang tahun kamu sama Aurel sana."

"Jangan gini donk. Aku ulang tahun nih, bukannya kasih selamat malah dimarahin."

Kuhembuskan napas dengan kesal, oke biar ini cepat selesai kuturuti saja. "Selamat ulang tahun, Yank! Udah pergi sana, aku mau sendirian."

"Kadonya mana?"

"Udah dibuang di depan kamu tadi."

"Kenapa dibuang? Aku jadi nggak punya kado donk."

"Salah kamu."

"Nggak bisa gitu. Aku mau kado baru aku pergi."

"Ya besok di sekolah aku kasih."

"Aku mau sekarang."

Aku mengerang, "Belum beli, Yank!" heran deh.

Tria menoleh ke arah pintu, tak seorang pun melintas di dekat kamarku.

"Cium boleh?" tanya dia harap - harap cemas.

"Apaan sih? Aku lagi marah juga."

"Cium biar nggak marah."

"..." aku diam memandangnya dan Tria mengartikannya sebagai 'iya'. Kemudian ia mencium bibirku secepat kilat. Rasanya aneh banget, terasa tapi nggak terasa. Nah loh, bingung kan?

"Tahun depan aku ujian akhir, anggap aja itu semangat dari kamu."

"..." aku masih bingung, sambil menggigiti bibirku aku mengangguk.
"Kadonya indah banget. Makasih, Yank!"
Indah? Gimana ya? Jantungku mau pecah ini lho, kamu nggak ya?
***
Pada ulang tahun Tria kali ini aku membuat sebuah keputusan besar. Aku ingin memberi Tria sesuatu yang berarti, tapi apa dia senang ya? Aku nggak tahu.
Ini juga lumayan buat aku dilema. Aku sayang Tria, hanya dia. Dan aku juga tahu dia sayang sekali padaku, Tria memang seduktif tapi dia juga sabar dan penyayang.
Akhirnya kuputusakan untuk berdiskusi dengannya lewat SMS, aku nggak berani kalau ngomong langsung.
Aku : Sayang, mau tanya donk!
Tria : Pertanyaannya jangan sulit - sulit, ya!
Aku : Serius 😑
Tria : Wah, kalau udah yang serius gini aku telepon ya?
Aku : JANGAN!!!
Aku : SMS aja.
Tria : Yaudah, ada apa, Yank?
Mulai dari mana ya...
Aku : Orang - orang itu gimana ya caranya bisa ngeseks tapi nggak hamil?
Tria : (memanggil)
Waduh, malah ditelepon.
Aku : Dibilangin jangan telepon!
Tria : kenapa kamu tanya itu?
Aku : Jawab aja susah amat, masa iya aku tanya sama teman kelas aku yang cowok?
Tria : Awas aja kalau berani lakuin itu! 😠
Tria : Kamu kepingin bercinta tapi nggak hamil?
Aku : Kado buat kamu.
Tria : Kamu yakin? Pikirin lagi deh, nanti nyesel.
Aku : Kamunya mau nggak?
Tria : Mau banget kalau dikasih.
Aku : Jangan hamil ya.
Tria : Nanti beli kondom. Yang rasa apa?
Aku : Rasa es teler ada nggak?

Tria : Serius ah! ☹

Aku : Apa aja, Sayang. Yang penting kamu suka.

Tria : Mimpi apa aku semalam ya?

Mimpi belah duren kali.

Aku : Tapi janji, kalau sudah lakuin itu kamu nggak boleh selingkuh, nggak boleh tinggalin aku, nikahin aku kalau aku sudah lulus.

Tria : Nggak ngeseks juga aku tetap janji seperti yang kamu minta.

Aku : Gitu ya? Kalau gitu pilih mana, Opera atau seks? Opera Dapur Coklat kesukaan kamu.

Tria : Operanya aku yang beli aja deh.

Aku : Jadi kamu pilih?

Tria : Kumala.

Selesai sudah. Aku sudah mengutarakan maksudku. Ada rasa ingin menyenangkan Tria dalam hatiku, mungkin rasa yang dialami para istri kepada suaminya. Oh, pipiku merah. Sekarang aku harus apa?

Masih ada dua hari menjelang ulang tahun Tria. Mungkin aku bisa mulai dengan beli alat cukur, terus lulur, sama apa lagi ya? Akhirnya kuputuskan untuk browsing, dari situ aku tahu apa saja yang harus aku lakukan supaya Tria nggak ilfeel sama aku.

Pergi belanja, aku beli produk Body Shop sekalian, toh uangnya juga dapet dari Tria setiap bulan. Nggak salah donk kalau duitnya balik buat nyenengin dia.

Masih kurang percaya diri, besoknya aku pergi ke salon untuk masker rambut sekalian alis minta dicukur biar rapi. Pokoknya harus sempurna untuk Tria.

Aku tahu siapapun akan menganggap aku bodoh dan tolol atau apapun itu. Tapi aku hanya ingin membuat Tria bahagia melebihi apapun, aku ingin jadi satu - satunya orang yang bisa membuat ulang tahunnya kali ini sangat berkesan. Kamu dapetin aku, Sayang.

Akhirnya tiba juga hari itu, sehari sebelum ulang tahun Tria. Rencananya kami akan lewatkan detik - detik pergantian usia Tria berdua di kosannya. *Aku jemput jam tujuh ya, aku sudah ijin sama Artha untuk pulang lebih cepat.*

Kubaca lagi pesan dari Tria. Sepertinya Tria terlalu berharap banyak padaku, membuatku resah, gimana kalau aku tidak sesuai ekspektasinya?

Gimana kalau aku tidak cukup memuaskan dia? Gimana kalau Tria berpaling?

Waktu masih menunjukan pukul empat sore hari tapi aku sudah sangat siap di kamarku sendiri, riasan minimalis, rambut wangi, mulut wangi. Bahkan aku mengatur pola makanku supaya tidak ada gangguan pencernaan. Ribet bangetlah.

Kumala, kapan pulang ke rumah, Nak?

Sedang asyik - asyiknya menunggu jemputan pacar, tetiba Mama mengirim pesan singkat itu. Padahal Mama terbilang jarang lho hubungin anaknya, ini tumben banget. Apa Mama merasa kalau anak gadisnya bakalan kehilangan sesuatu malam ini? Masa iya sih insting seorang ibu sampai segitunya?

Ingin kubalas pesan Mama, tapi akhirnya kuurungkan niatku. Kalau kubalas nanti Mama malah berpikir yang macam - macam dan akhirnya kami ketahuan. Jangan!

CRV Tria sudah parkir ganteng di pinggir jalan. Kusimpan hape ke dalam tas, lalu aku pergi. Penampilan pacar aku sepulang kerja memang tiada duanya, dia lebih seksi dari pada habis mandi. Bau keringat bercampur *cologne*nya itu loh, khas banget. Bikin kangen. Seketika itu juga aku nggak lagi kepikiran Mama.

Dalam perjalanan, Tria mampir Indomaret. Sengaja dia pilih yang paling sepi, rupanya Tria juga nggak cukup nyali buat kelihatan bajingan.

"Kamu mau ikut apa tunggu sini aja?" tanya Tria.

Buru - buru kujawab, "Di sini aja deh."

"Nggak kepingin beli minum apa gitu?"

Aku berpikir, "Titip NU Milk Tea ya."

Akhirnya Tria mengangguk, paham kalau aku malu turun bersamanya. "Jadinya rasa apa?"

Alisku bertaut bingung, "Milk tea emang ada rasa apalagi?"

Tria tergelak pelan, "Kondomnya, Sayang."

Deg! Aku langsung bergidik karena kami semakin dekat dengan tujuan dari malam spesial ini.

"Kan terserah." bisikku.

Akhirnya ia turun, dengan penuh percaya diri seolah sudah sering melakukan ini ia memilih rasa kondom di meja kasir. Tria memang pria dewasa, tak seorang pun akan mengernyit heran melihatnya membeli

kondom. Tapi kalau belinya bareng aku, sudah pasti mereka akan berpikir yang nggak - nggak. Padahal kami memang 'nggak - nggak'.

Ketika ia kembali, aku merapikan dudukku dan berpura - pura menatap ke luar jendela. Aku canggung, malu, dan takut juga. Tapi aku pura - pura santai.

"Strawberry, ya. Suka?"

Aku mengerti maksudnya, aku pun mengangguk. "Suka kok."

Dia tersenyum. Senyum yang buat aku kembali yakin untuk melakukan ini. Sebelum melajukan mobilnya, ia mengendus ke arahku.

"Kamu wangi." ujar Tria yang buatku malu, "Udah ngapain aja buat malam ini?"

Aku membuang wajahku yang memerah, "Banyak, Yank." nanti kamu juga tahu kalau di balik dress ini aku pakai lingerie yang belinya di mall paling jauh dari kampus. Biar nggak ketemu sama orang yang aku kenal.

Tria sangat menyadari ketegangan sarafku. Oleh karena itu dia tidak lantas menyerangku saat kami tiba di kosannya. Banyak hal yang kami lakukan, bercerita, nonton tv, makan Opera, dan minum soda hingga waktu menunjukan pukul sepuluh malam.

Tria mengendus rambutku lagi. "Wangi banget sih sayangku ini."

Satu per satu kami tanggalkan pakaian masing - masing. Kulihat dia takjub mengetahui lingerie *nakal* yang kukenakan. Lantas kami berciuman dan melakukan pemanasan, sekwilda. Sejauh ini aku masih yakin.

"Kamu punyaku." bisik Tria buatku meleleh. Aku hanya sanggup mengangguk.

Tapi kemudian Tria menatapku serius sambil menggenggam tanganku, "Yank, ini mungkin agak gila. Aku juga baru aja kepikiran waktu beli kondom tadi."

Aku menaikan alis sebagai tanda bertanya, kemudian ia melanjutkan. "Kamu keberatan nggak kalau kali ini...aku rekam?"

Aku tersentak. Jelas aku tidak memikirkan ini sama sekali. Direkam?

"Buat apa, Yank? Gimana kalau sampai bocor?" tanyaku panik.

"Setelah direkam, aku pindahkan ke komputer, aku *hiding*, pokoknya aku jamin aman. Hanya aku yang tahu. Momen sekali seumur hidupnya kita lho"

Aku menatap cemas padanya dan sekali lagi aku tak sanggup memandang wajahnya yang memelas. Tria kenapa jadi gini sih? Manfaatin kelemahan aku banget.

"Tapi janji ya, awas kalau sampai bocor." yah, aku bolehin deh.

"Makasih banget, Yank." lalu ia menciumku sampai kepalaku pusing.

Tria sedang asyik menikmati tubuhku padahal pikiranku melayang kemana - mana. Salah satunya Mama. Gimana kalau ternyata terjadi sesuatu sama Mama di rumah?

"Yank, boleh nggak aku telepon Mama dulu? Tadi Mama SMS tapi belum aku bales, aku jadi kepikiran."

Sempat kusaksikan emosi berkelebat di wajah Tria yang sudah terlanjur penuh gairah, tapi pada akhirnya ia mengijinkanku walau dengan berat hati. Aku tahu Tria tidak akan sejahat itu.

Ia menyalakan musik Mp3 dari ponselnya, hanya lagu kalem agar suara kami tidak terdengar oleh Mama.

Ketika aku sedang fokus menelepon Mama yang ternyata cuma kangen, aku hampir menjerit karena mulut Tria membasahi payudaraku. Kusudahi sambungan dengan Mama secepat mungkin dan berdoa supaya Mama tidak curiga.

"Kamu nakal banget sih." erangku sambil menimang kepalanya di dadaku, "Kalau Mama curiga gimana?"

Kudengar Tria hanya bergumam tidak jelas. Hingga pada akhirnya, inti acara dimulai. Aku benar - benar malu sewaktu Tria menurunkan celananya, aku tidak berani memandangnya. Kemudian kudengar sobekan benda apapun itu lalu tercium aroma strawberry menguar hingga ke hidungku. Oh, Tria sudah siap, tapi aku belum.

Aku semakin gelisah, perutku tetiba melilit, dan aku mual. Aku sangat gugup. Ketika Tria menarik pundakku dan membalik tubuhku, ia terkejut memandangku.

Satu tangannya terangkat ke wajahku, "Kamu nangis." katanya, dan saat itu juga aku melihat ia menahan kecewa yang teramat besar terhadapku. Alih - alih marah dan meninggalkan aku, dia menarikku ke dalam pelukan yang menenangkan.

Ia menarik lepas kondom itu dan membuangnya ke dalam kantong plastik. Lalu ia kembali menggunakan celananya. Tria membawaku yang masih sesenggukan berbaring bersamanya.

"Udah jangan nangis." bisiknya sambil membelai kepalaku.

"Kamu kecewa ya sama aku?"

"Iya. Tapi aku udah terlanjur sayang, gimana donk?"

"Maafin aku..."

.

.

.

Mataku masih melekat rapat saat kurasakan tubuh Tria di atas tubuhku. Lingerie yang kugunakan sudah tersingkap buatku malu.

Perlahan kubuka kelopak mataku yang berat, rambut hitam Tria bergerak di sekitar dadaku. Senyum tipis tersungging di bibirku. Aku menoleh ke meja nakas melihat waktu menunjukan pukul satu dini hari.

Kubelai rambut Tria lalu kubisikan dengan suara serak karena kantuk. "Selamat ulang tahun, Sayang!"

Itulah ulang tahun terakhir Tria yang ada aku di dalamnya. Setelah itu aku hanya mengenang Tria dalam doa karena kami sudah berpisah, 'Selamat ulang tahun, Tria!'

***

Jujur, setiap tahun aku selalu menangisi pria itu. Walau masih di awal bulan Agustus, kenangan akan apa yang kami lalui selama enam tahun membuatku sakit disiksa rindu. Aneh saja ketika tahun ini aku justru tidak mengingat ulang tahun Tria sama sekali. Padahal dia berada tak jauh dariku.

Jam tangan Fossil Blue Rosegold itu sudah dikantongi Gusti, uang sebesar empat juta juga sudah didebet dari rekeningnya. Gusti berniat memberi kado ulang tahun itu untuk Tria. Aku bukannya tidak tahu apa maksud Gusti, aku hanya memilih diam saja. Biarkan pria dewasa menyelesaikan urusan mereka. Dalam dunia marketing hal seperti ini lumrah dilakukan.

Lantas bagaimana dengan aku? Apa yang akan kulakukan untuk ulang tahun Tria besok? Apa 'pura - pura lupa' masih menjadi pilihan?

-bersambung

Teaser:

"Kok muter - muter?" tanyaku polos.

"Kamunya masih nangis, nanti kalau sudah diam saya antar ke kosan." jawab Tria tak acuh.

Aku menggigit bibirku karena kesal, "Bilang donk dari tadi."

Pak Tria main ke kosan, ayo bukain pintunya lebar - lebar!

Selamat ulang tahun, Pak!

Kulihat Gusti lebih pendiam siang ini. Makan nasi Padang pun dia tidak habis padahal biasanya dia yang menghabiskan sisa di piringku. Ini *So sweet*, pelit, apa irit ya?

"Kamu mikirin apa sih?" pertanyaanku membuatnya tersentak dari lamunan.

Ia mencoba tersenyum tapi gagal, "Pak Tria nolak hadiahku, dia bilang hadiah itu mencederai pertemanan kami."

Aku menangkup tangan Gusti di atas meja, "Tuh, kan...aku sudah bilang. Pak Tria nggak mau terima hadiah apapun, dia anti gratifikasi."

"..." Gusti diam.

"Memangnya fatal banget ya?" Gusti tentu tahu arah pertanyaanku, apalagi kalau bukan *fraud*. Ternyata Gusti memang melakukan itu, menerima *hadiah* dari debitur itu lumrah dalam praktik pembiayaan walau secara hukum yang tertulis itu dilarang. Tapi tetap saja beberapa oknum melakukannya, jangankan kacung sekelas Gusti, Pak Agustriawan bahkan bosnya bos di atas sana juga menerima *hadiah* seperti itu, godaan emang. Jadi siapa yang dirugikan? Perusahaan donk, nah Tria ini adalah *polisi*nya, dia bertugas menangkap orang - orang seperti ini.

Dari cara Gusti menatap wajahku, aku sudah bisa menebak jawabannya. Berat nih! Mungkin bener, BMW hitam itu bisa jadi bukan punya Bapaknya tapi hasil cuci uang. Sebagai sesama kuli bank aku tidak menyalahkan Gusti, hanya saja kalau kami jadi menikah nanti, Gusti tidak boleh melakukan itu lagi. Masa iya anak kami nanti dikasih uang *kotor*.

Kemudian ia menggenggam tanganku dengan mantap. "Kamu tenang aja. Kamu nggak akan menikahi seorang pengangguran kok."

"Duh, nggak usah mikir itu. Kamu pikir diri sendiri dulu, jangan bebani diri kamu sama yang belum terjadi."

"Aku coba deketin Tria pakai cara apa ya?"

Aku hanya memandang Gusti lalu menjawab dalam hati, *aku juga nggak tahu*.

"Aku nggak tahu solusiku ini bener atau nggak. Tapi menurutku sebaiknya kamu mulai cari pekerjaan lain deh, Gus. Pertama, kalau kita jadi menikah tentu salah satu di antara kita harus *resign*, kalau aku yang *resign* bakal susah cari kerjaan lagi karena aku perempuan dan sudah terlalu tua. Kedua, kebetulan kamu lagi diincar sama Pak Tria, kabarnya dia itu raja tega, karir kamu bisa berhenti di sini."

Gusti diam. Sepertinya dia sedang mempertimbangkan sesuatu yang aku pun tidak tahu. Ketika ia kembali memandangku, ada sedikit keraguan di matanya.

"Kamu nggak pengen di rumah aja gitu? Ngurus anak, masakin aku, sambut aku pakai lingerie pas aku pulang kerja, jadi ibu - ibu pada umumnya."

Aku balas menatapnya sambil berusaha menahan senyum. Gusti apaan sih lagi serius juga, "Kamu pengen aku kayak gitu?"

"Kalau kamu bersedia aja sih, aku nggak mau paksa kamu."

Aku memandangi matanya satu per satu. Rasanya aku nggak bisa deh. "Untuk sekarang ini aku belum tahu. Aku nggak pernah kepikiran itu, Gus."

"Nggak usah kepikiran, tapi kalau ada waktu coba kamu pikirkan. Aku nggak mau kamu terpaksa."

Bijak banget, gini nih enaknya Gusti. Nggak pernah maksa. Hidup rasanya merdeka gitu. Makin mantap rasanya ingin segera bersanding dengannya. Akan tetapi sikap Gusti yang seperti ini bisa jadi boomerang lho. Terkadang pria itu harus punya ego yang besar. Gusti ngalah - ngalah aja, aku suka sih tapi apa enak?

Begitu kami kembali ke kantor, kubikel Tria sudah ramai dipenuhi orang - orang yang merayakan ulang tahun Tria. Ternyata nggak semua orang membenci Tria, nggak ada yang salah sama sosialisasinya, dia supel, baik, nggak pelit.

Sasky memegang kue bertabur lilin yang sedang ditiup Tria sementara yang lain bernyanyi dan bertepuk tangan.

"Kerjaan siapa nih? Pinter banget caranya." gerutuan Gusti kudengar pelan di telingaku. Gusti jadi agak sinis karena kadonya ditolak. Yah, kado kamu berlebihan sih, Gus.

Demi kesopanan kami bergabung merayakan ulang tahun Tria. Kulihat wajah lelahnya tersenyum, senyum yang mencubit hatiku. Bayangin aja wajah kaku maskulin itu pas senyum bisa langsung seperti ABG, *Oh My Gawd, so hawt.*

Ini nggak adil. Harusnya dia itu punya kerutan di wajah. Harusnya dia bertambah tua, bukan tambah *panas* gini. Konon, Tria-, eh, pria memang ditakdirkan makin tua makin jadi.

Walau dia tahu aku ada di sana, Tria memandangku sewajarnya saja tidak ada yang spesial. Seolah tidak pernah ada aku di ulang tahun Tria sebelumnya. Kenapa aku jadi sedih gini?

***

Aku tidak tahu kebodohan apa yang membawaku kembali ke kantor malam itu. Waktu sudah menunjukan pukul setengah sebelas malam, padahal aku sudah pulang sejak pukul enam sore tadi dan pergi jalan - jalan dengan Gusti ke mall, makan - makan terus pulang.

Masih dengan seragam kerja aku kembali ke sini. Aku hanya menggunakan sandal jepit, membawa ponsel di saku, dan paper bag di tanganku.

Semoga saja dia sudah pulang agar aku tidak perlu menuruti kata hatiku yang bodoh. Pintu samping begitu mudah dibuka setelah diperbaiki karena kejadian aku dan Tria terkunci waktu itu.

Tidak perlu melangkah jauh ke dalam untuk menemukan apa yang kucari. Dia ada di meja kerjanya, tampak serius dengan tumpukan tugas yang membuatnya menjadi orang yang disegani sekaligus dibenci.

Aku nggak tahu, Tria. Aku nggak tahu kenapa datang ke sini. Mungkin seharusnya aku nggak ke sini.

Aku berbalik dan meraih kenop pintu, kutekan perlahan agar tidak mengganggu Tria. Agar Tria tidak melihatku lebih tepatnya, tapi sayang pintunya macet lagi.

"Mala?"

Yah, ketangkap basah deh. Kudengar dia memanggil namaku. Oh, bilang aja mau ke mejaku sendiri, beres. Aku menoleh padanya.

"Pak Tria-"

"Kenapa? Pintunya macet lagi?" tatapan Tria berpaling ke tanganku yang masih menggenggam kenop pintu.

Kupandangi tanganku sendiri yang mulai terasa licin di pegangan pintu. Aku gugup ya? Kok keringetan?

"Kayaknya gitu sih, Pak." aku kembali menoleh padanya dengan senyum kering.

Tria bergegas menghampiriku, "Masa sih? Kemarin katanya sudah dibenerin."

Berat hati kulepaskan pegangan di gagang pintu itu. Aku takut Tria merasakan kegugupanku yang berlebihan. Aku mundur dua langkah untuk memberi ruang padanya.

Tria menarik kenopnya sekali dan terbuka, "Ini bisa." Tria menahan pintunya agar tetap terbuka.

Kupandangi pintu yang terbuka dengan tatapan nanar. Kok bisa ya? Tapi aku tidak segera bergerak keluar, aku masih berdiri terpaku di tempatku sehingga Tria menutup kembali pintu itu.

Ia menghadap penuh ke arahku, memandangku tapi tidak bertanya. Kami hanya diam.

Paper bag yang telah kuremas dari tadi pun kuulurkan padanya. Dahi Tria sedikit mengerut tapi ia menerimanya. Ia segera memeriksa isinya, kemeja kerja berwarna abu - abu yang bahkan lupa kulepas price tag-nya. Rp. 349.000,- belanjanya di Center Point.

Tadi sewaktu menemani Gusti memilih dasi, mataku melihat manekin dengan kemeja abu - abu itu, yang melintas di benakku adalah *Tria pasti cocok pakai itu* karena tubuh Tria dan manekin itu nggak jauh beda. Setelah sampai kosan, aku memesan Go-Jek untuk kembali ke sana hanya agar bisa membeli kemeja yang ukurannya aku kira - kira. Lalu aku kembali ke kantor karena yakin Tria pasti masih ada di sana.

"Kamu nggak perlu kasih saya ini, kelalaian kamu tidak parah kok." penolakan Tria buatku sakit.

"Saya tulus mau kasih ini ke kamu. Kenapa kamu berprasangka buruk sama semua pemberian orang lain?"

"Karena posisi saya mengharuskan seperti itu. Semua pemberian pada orang dengan posisi seperti saya pasti ada maksudnya, termasuk arloji Fossil Gusti."

"..." yah kena sindir deh, aku ingin menangis rasanya. "Kamu buang saja kalau begitu." kubuka pintu dengan mudah, ingin aku berlari kencang dan menyesali keputusanku datang kemari tapi sesuatu dalam hati memaksaku untuk mengucapkan ini...

"Selamat ulang tahun-" *Yank,* "...Pak Tria!" segera aku berhambur keluar, air mataku sudah tidak sanggup dibendung lagi, daripada malu mending kabur duluan. Duh, mana belum order Go-Jek lagi, biarin ah yang penting kabur dulu.

Belum ada seratus meter aku berjalan, CRV Tria sudah berhenti menjajariku. Ia keluar dan membuntutiku.

"Kumala-" ia menyentuh siku kananku dan aku berhenti melarikan diri, hadapi saja toh dia pasti sudah bisa menebak perasaanku yang masih labil kayak anak remaja ini. "aku antar pulang." kubiarkan ia menarikku masuk ke dalam mobilnya.

Selama di perjalanan yang berputar - putar ini kami hanya diam. Tria hanya diam lebih tepatnya karena aku...menangis tersedu - sedu. Banyak sekali yang kutahan di dalam dada sampai rasanya sesak, tapi sesakit apapun itu tetap tidak boleh kuungkapkan jadi aku hanya ingin menangis, lagi dan lagi.

Kusadari Tria mengambil rute terjauh menuju kosanku yang sebenarnya dekat dengan kantor. Bahkan kami sudah melewati rute ini dua kali. Kuseka air mata di pipi, lalu aku menoleh ke arahnya. Persetan jika sekarang wajahku jelek berantakan, mataku sembab, hidungku merah dan basah. Aku sedang tidak berniat memikat Tria lagi.

"Kok muter - muter?" tanyaku polos.

"Kamunya masih nangis, nanti kalau sudah diam saya antar ke kosan." jawab Tria tak acuh.

Aku menggigit bibirku karena kesal, "Bilang donk dari tadi."

Tria berkata beberapa saat kemudian, "Kamu nggak perlu nangis, hadiahnya saya terima."

Kalau aja kamu tahu aku nangis bukan karena itu. Tapi ya sudahlah...

"By the way, makasih. Walau sebenarnya kamu buat saya bingung."

"Saya nggak bermaksud buat kamu bingung." bisikku lirih, aku yakin Tria mendengarnya tapi dia pura - pura budeg.

Kututup malam ini dengan sholat, ketika berdoa aku menangis, dan saat aku ingin berhenti menangis justru tangisanku bertambah deras hingga akhirnya aku tertidur dipeluk kenyamanan mukena.

Ya Allah, aku kangen dia lagi...

Dasar makhluk gagal, kayaknya ada setan berbisik dalam tidurku, ganggu aja.

-bersambung

Teaser:

Aku nyengir kuda mendapat lirikan maut dari Radit lalu kudengar Mbak Icha menjawab, "Musuh kamu tuh diopname semalam. Nggak tahu kan?"

Aku mengernyit bingung, emang siapa musuhku?

"Siapa sih, Mba?"

Ayo tebak siapa yang masuk rumah sakit?

Aku peduli sebagai...?

Sebagian tubuhku bersandar di dinding tempat dispenser berdiri, sekali lagi kuminum separuh isi gelas lalu kembali berpikir, entah kenapa pantry yang pengap rasanya cocok untuk pelarian. Ya, aku lari dari keinginanku sendiri untuk memikirkan seseorang. By the way belakangan ini aku banyak melamun, salah satunya tentang malam itu.

Andai saja kalian tahu kalau malam itu pintunya tidak macet. Tapi aku sengaja membuat keributan agar Tria menyadari keberadaanku. Apa sih mauku? Ayo donk Kumala, katanya mau serius sama Gusti. Aku mengetuk kepalaku sendiri dengan tangan. Bisa konyol gini sih?

"Eh, serem banget deh, Mbak Mala-" kudengar suara Grace membuyarkan lamunanku.

"Kenapa?"

"Di depan sana tuh, dekat gerbang. Tadi pagi Pak Robert lihat ada taburan kembang sama air, udah gitu wangi lagi. Udah tiga kali kayak gini."

"Terus kenapa?" aku masih tidak mengerti.

"Ya itu bunga nggak mungkin datang sendiri kan? Pasti ada yang sengaja naruh di situ."

Aku berpikir keras, "Maksud kamu, ada orang yang guna - gunain kantor kita gitu?"

"Orang di kantor kita lebih tepatnya. Siapa ya?"

"Siapa yang naruh?"

"Dan yang diincar pastinya."

"Ih, Grace. Masa hari gini masih ada aja guna - guna gituan?"

"Wah...jangan ngeremehin. Orang dari daerah selatan sana tempatnya *gituan*. Yang aku takutkan itu kalau salah sasaran. Gimana kalo yang kena orang macam kita - kita? OB kan nggak tahu apa - apa."

"Emang pernah ya kejadian kayak gitu?" aku menyipitkan mata pada Grace.

Grace menarik napas dalam pertanda ia akan mulai bercerita. Nggak apa deh, lumayan biar aku nggak mikirin *dia* terus.

"Jadi, suaminya Mbak Nadine-"

"Siapa Nadine?" selaku.

"*Office girl* di kantor cabang pembantu, Mbak Mala..." jawab Grace ditarik - tarik.

Dia pun bercerita panjang lebar kalau suami si Nadine awalnya hanya nyeri lutut, setelah dibawa ke tukang urut ternyata malah tidak bisa berjalan. Hasil pemeriksaan ketika dibawa ke dokter menunjukan semua baik - baik saja. Aneh, ia hanya divonis kurang olahraga.

Mereka pergi ke *orang pintar* yang mampu melihat hal - hal di luar nalar. Ketemulah sumber masalahnya, dari lututnya ditemukan paku, silet, peniti, dan jarum yang semuanya berkarat. Setelah ditelusuri rupanya si pengirim adalah mantan selingkuhan suaminya Nadine.

Mendengar semua itu sukses membuatku merinding. Siapa orang yang ingin mencelakai salah satu dari kami? Dan satu - satunya orang yang paling mungkin menjadi sasaran adalah...

Mau tidak mau pikiranku kembali melayang padanya. Orang yang telah mengusik ketenangan banyak marketing korup. Ya ampun, Tria Hardy...!

"Mungkin nih ya, ada selingkuhan yang ngambek sama salah satu cowok di kantor kita ya, Mbak Mala." celetukan Grace membuatku menganga dan dahiku berkerut. Tapi daripada berdebat lebih baik aku mencaritahu siapa mengincar siapa.

Terus gimana caranya ngasih tahu Tria? Pertama, dia pasti menganggapku bodoh karena percaya yang begituan. Kedua, mana mau dia mendengarkan aku.

***

Aku sedang input transaksi hari ini yang tidak terlalu ramai. Lumayanlah, bisa pulang tepat waktu. Bisa nongkrong dulu sebelum akhirnya tepar di kasur.

"Eh, Mala. Kamu mau ikut bareng *back office team* apa bareng Gusti aja?" tanya Mbak Icha, dia sudah menyimpan barang - barang ke dalam tas dan bersiap pulang.

"Kemana emangnya, Mbak? Anya kan belum lahiran." sengaja kugoda Radit yang sok asik dengan lagu Armada pilihannya sampai - sampai OST Descendant Of The Sun-ku didepak semua dari list. Sialan banget kan?

Aku nyengir kuda mendapat lirikan maut dari Radit lalu kudengar Mbak Icha menjawab, "Musuh kamu tuh diopname semalam. Nggak tahu kan?"

Aku mengernyit bingung, emang siapa musuhku?

"Siapa sih, Mba?"

"Pak Tria, semalam diopname karena drop, dia nggak doyan makan, takutnya tifus. Sama dokter disuruh opname."

"Bisa aja dokter cari duit." sahut Radit nyinyir.

"Eh, tapi wajar sih. Pak Tria itu kerjanya kayak nggak ada hari esok." ujar Mbak Icha.

"Lagian, semangat bener nyari boroknya orang. Belum kena karmanya tuh." sambung Radit lagi.

"Dia kan cuma kerja, Dit. Sama seperti kita." aku jadi agak kesal sama nyinyiran Radit.

"Emang dulu Danita nggak kerja?" kata Radit lagi, "Ya gini loh, Mal. Kalau kita bisa kerja tapi nggak merugikan yang lain kan enak gitu. Seperti Danita, selama di sini apa dia nggak dapet *temuan?* Dapet kan? Terus apa dia juga makan teman? Kan enggak. Pak Tria itu nggak mikir kalau Antaraa dan teman - teman yang lain tuh juga punya keluarga. Mereka dipecat di usia yang sudah sulit buat nyari kerjaan lagi."

"Ya masalahnya nih, Dit. Kasus mereka ini kan soal korupsi, yang dirugikan siapa? Kantor kan. Kamu harusnya bisa mikir jangka panjangnya donk, sekarang aja udah berapa debitur kita yang nunggak? Bahkan ada yang dinyatakan pailit. Efeknya tuh ntar, Dit. Cabang kita bakal minus terus, bonusan nggak turun yang ngerasakan kita - kita juga. Waktu *droping* aja mereka dapet gratifikasi nggak bagi - bagi."

"Wah, bener tuh Mala." sahut Mbak Icha. "Abis ini siap - siap aja nggak dapet bonusan. Nggak jadi *outing* donk."

Kulirik Radit diam seribu bahasa, bahkan ia tidak sanggup melanjutkan pekerjaannya. Lalu kulihat diriku sendiri, kenapa aku jadi belain Tria sampai segininya ya? Kalau aku jenguk dia berdua aja sama Gusti takutnya dia tambah bete, bukannya ge-er sih.

"Aku ikut kalian aja deh, Mba. Anak marketing mungkin punya jadwal sendiri. Gusti biar sama mereka aja."

Tadinya kepingin berkunjung sendiri sih. Siapa tahu kalau kondisinya lemah gini tembok esnya agak sedikit mencair gitu.

"Dibawain apa ya?" Mbak Icha bertanya pada diri sendiri. "Eh, ikut aku belanja yuk, Mal."

Oke aku ikut. Aku tahu makanan kesukaan Tria kalau dia lagi sakit. Tapi gimana caranya ya? Makanan kesukaan Tria kan nggak pada umumnya. Kalau aku belikan nanti Mbak Icha curiga lagi.

Mbak Icha membelikan martabak telor, martabak manis, dan buah. Bawaan standar untuk orang sakit. Kalau aku pergi membeli Coto Makassar terkenal paling enak. Dua bungkus, sudah lama juga aku tidak makan ini.

"Kamu suka Coto?" tanya Mbak Icha ketika kami menyusul yang lain di rumah sakit. Mereka sudah sampai lebih dulu.

"Suka banget. Tapi sudah lama nggak makan." jawabku. Kami berjalan bersisian dengan langkah cepat seperti orang sibuk.

"Hm, sampai dua gitu." aku hanya mengulum senyum.

Ruangan penuh dengan anak - anak *back office*, ada Pak Krisandy juga ketika kami masuk. Untung saja Tria menempati kelas VVIP jadi agak luas dan nyaman.

"Halo, Pak Tria!" Mbak Icha mengumumkan kedatangan kami. Ia menempatkan buah dan duo martabak di meja nakas samping tempat tidur Tria. "Gimana kabarnya, Pak? Apa diagnosanya?"

"Nggak apa - apa sih. Mungkin cuma kecapean aja. Semuanya normal. Tapi dada sama perut sakit." aku Tria.

"Gitu ya, Pak. Apa nggak sebaiknya pindah rumah sakit aja? Biar ketemu gitu penyakitnya."

"Ntar aja kalau drop lagi." Tria yang tampak pucat itu nyengir lebar.

"Yah..." sahut yang lainnya tak habis pikir. Mau periksa aja nunggu kalau drop lagi.

Tria mengendus, "Hm, kok ada baunya Coto Makassar ya?"

"Oh itu si Kumala beli buat makan malam. Dua lagi." jawab Mbak Icha.

"Oh..." rupanya Mbak Icha menangkap kekecewaan di wajah Tria.

"Bapak mau juga?" tanya Mbak Icha.

"Saya kalau sakit cuma doyan makan itu. Pesen Go-Food aja deh."

"Nggak usah, Pak. Kumala kan bawa dua, kasih satu buat Pak Tria nggak masalah kali, Mal." ujar Mbak Icha.

"Iya nih, Kumal. Katanya diet, makan malam malah double." gerutu Radit.

"Ya gapapa donk, Dit. Mungkin Kumala memang suka." tumben Tria belain aku.

Akhirnya aku yang hanya berdiri di paling belakang pun maju sambil memasang senyum palsu. Senyum itu lenyap ketika menatap mata Tria. Ada rasa sakit di sana. Duh, kasihan banget sih kamu.

"Ini buat Bapak aja, saya bisa beli lagi kok. Saya kan sehat, Pak Tria kan sakit." kataku.

"Tumben baik." komentarnya terdengar seisi ruangan, kurasakan mereka semua mengunci mulut rapat - rapat, paling juga berdeham.

"Ya donk, Pak. Kita semua harus *baik* sama auditor." selorohku berhasil mengundang tawa yang lain.

Tria mengangguk, "Kalau gitu tolong donk, sekalian dibuka. Saya belum makan malam, menu rumah sakit nggak enak."

Wah, ngelunjak nih mantan pacar. Daripada ribut, aku pun mematuhinya. Kutuang Coto Makassar ke dalam mangkuk lalu kubumbui dengan jeruk nipis dan sambel sementara Tria sudah mulai ngobrol dengan yang lain.

"Kamu mau jeruknya dua iris apa satu aja?"

"Dua boleh."

"Sambelnya semuain apa dikit aja? Sakit gitu."

"Semua, saya kuat. Tapi kecapnya-."

"Tiga tetes ya." sahutku lancar, "Burasnya aku campur sekalian."

"Sip. Aku nggak suka ketupat."

"Nggak ada yang beli ketupat."

Yang lain terdiam mendengar obrolan kami sahut menyahut. Ketika aku berbalik, kudapati mereka memandangi aku dan Tria bergantian. Ada yang salah? Pasti ada yang salah. Mampus deh, mereka mikir apa ya?

Radit menempatkan meja di pangkuan Tria lalu kuletakan mangkuk di hadapannya. Dapat kulihat mata sayu Tria berbinar - binar menanti Coto masuk ke dalam mulutnya.

"Suapin sekalian, Mal. Tangan Tria diinfus gitu." ujar Mas Temmy.

"Ah, nggak usah. Tangan kiri masih bisa." tolak Tria.

"Nggak baik makan pakai tangan kiri, Pak." tambah Mbak Icha.

"Saya suapin ya, Pak!" kataku pada akhirnya.

"Boleh. Eh yang di sini jangan bilang - bilang Gusti ya." ujar Tria jenaka dan mereka tertawa.

Habis sudah satu mangkuk Coto dengan cepat dan mereka sudah siap untuk berpamitan karena sudah kehabisan bahan obrolan.

"Eh, Mala. Tolong tuangin satu lagi di mangkuk ya, diracik persis seperti tadi."

"Nambah, Pak?" Mbak Icha terkesima.

Tria tersenyum, "Supaya cepat sembuh. Tapi kalian pulang aja, saya makan sendiri."

"Saya suapin aja deh, Pak." kataku sebelum menoleh pada Mbak Icha, "Mbak, aku pulang naik Go-Jek aja."

Aku menyuapinya dalam diam dan dia pun menikmati dengan diam. Kok dejavu ya?

-bersambung

NB: kasus klenik gini ada beneran lho di kantor. Ada yang percaya?

Tria super manja

Aku berlari dengan mata basah ke ruang VIP. Tak kuhiraukan kemeja yang keluar dari rok abu - abuku. Bodo amat sama baju, aku terlalu cemas memikirkan kondisi Tria. Pacarku yang baru saja kecelakaan motor.

"Assalamulaikum!"

Kuucap salam setelah membuka pintu. Disamping Tria duduk Tante Hera, Mamanya Tria yang cantik. Dia tersenyum kepadaku, kedua tangannya memegang mangkuk dan sendok.

"Masuk, Mala. Duh, kok nangis sih?" aku mendengar Tante Hera benar - benar cemas.

"Tria gimana, Ma?" oh ya, aku memanggil Tante Hera dengan sebutan Mama sejak aku dan anaknya pacaran.

"Idih, kaki gini doank ditangisin. Udah nggak usah cengeng. Sini duduk." Tria mengedikan dagunya ke tempat tidur.

"Ini, suapin Tria dulu. Mama mau sholat Dzuhur takut gak keburu, udah mau Ashar. Kumala udah sholat?"

"Datang bulan, Ma." jawabku dusta. Aku cuma subuhan tadi pagi, itu pun dipaksa Mama.

Segera setelah Tante Hera keluar aku menghampiri Tria lalu kukecup keningnya lama - lama.

"Untung aja kamu selamat, Yank."

"Iya donk, kalau nggak selamat kamu nikah sama siapa?"

"Ya makanya hati - hati donk naik motornya."

"Ada anjing lepas, Yank. Larinya random siapa yang tahu kalau bakal nyeberang jalan."

"Anjing beneran?"

"Masa anjing mainan?" sahut Tria ketus.

Seketika itu juga aku teringat robot anjing "Lah, terus anjingnya?"

"Tewas. Yang punya minta ganti rugi tadi."

"Dih tega bener, siapa sih?" aku ngomel.

"Udah nggak apa, anjing mereka mati lho. Sini suapin aku."

"Udah mau abis gini-" kataku sambil menyuapinya.

"Kata siapa? Tuh, bukain lagi."
"Nambah, Yank?"
"Iya. Aku mau pake buras aja. Jeruknya dua iris, sambelnya banyakan."
"Kecapnya?"
"Tiga tetes."
"Serius? Aneh banget."
"Enak, cobain deh."

Sejak saat itu aku tahu kalau Tria masih sanggup makan walau sedang sakit separah apapun asalkan lauknya Coto Makassar. Karena dialah aku jadi menyukai makanan ini, dan karena dialah akhirnya aku membenci makanan ini hingga malam ini ketika kutahu dia diopname.

"Inget masa lalu ya?"

Aku tersentak dari lamunanku karena suara Tria. Ketika aku menoleh ke arahnya, satu titik bulir bening jatuh membasahi pipiku tanpa kusadari.

"Jangan nangis. Nanti aku bisa cium kamu lho." ibu jari Tria menyeka sudut mataku.

"Nangis?" tanyaku heran. Setelah mengerjap kurasakan mataku memang basah. Ya ampun, memalukan!

"Taruh aja sisanya, aku bisa makan sendiri kok. Kamu pulang aja daripada galau."

Aku menggeleng, aku ingin di sini. Kalau bisa sampai kamu keluar dari rumah sakit. Aku ingin pastikan kamu makan, kamu sembuh, dan kamu pulang.

"Makan lagi yuk, a-"

Tria menurut, ia makan suapanku sambil terus memandangiku.

"Berhenti manjakan aku seperti ini jika memang kamu nggak bisa kembali. Nanti kalau kamu sudah menikah dan aku sakit pasti aku sedih karena nggak ada yang mengerti aku seperti kamu."

"..." aku tidak merespon, aku terus menyuapinya dengan dada yang kian sesak hingga aku tak sanggup lagi membendung air mataku. Aku terisak di lengan bajuku sendiri, kurasakan Tria merengguk mangkuk dari tanganku dan meletakannya di meja. Lalu ia menautkan jemari kami hingga kami saling menggenggam. Peganganku semakin erat seiring dengan tangisanku. Kucium tangannya lama - lama lalu kutempelkan di pipiku.

Ya, Allah...Tria, aku sayang kamu.

"Kamu sukses buat aku percaya bahwa kamu masih punya perasaan khusus ke aku. Kamu mau siksa aku, Mal?"

Masih menangis, aku menggeleng sebagai jawaban lalu mencium punggung tangannya lagi. Kulakukan ini agar aku tidak mencium kening, pipi, atau bibirnya. Jadi kutekan bibir dan hidungku di punggung tangannya.

Akhirnya kuseka mataku hingga kering, kulepaskan pegangan kami dengan berat hati, dan aku berdiri sambil menyampirkan tas di pundakku.

"Cepat sembuh ya, Pak."

"Sudah mau pulang?"

"Mau balik kantor."

"Jangan lembur kalau nggak ada saya. Nanti kalau di*ganggu* lagi kamu mau minta tolong siapa?"

"Nggak usah sok care sama saya."

"Peringatan itu harusnya saya tujukan untuk kamu."

"..." oh iya, dia bener. Aku pun pergi dari ruang perawatannya dengan perasaan cemas. Bagaimana kalau dia ingin buang air ke kamar mandi? Bagaimana kalau dia ingin minum? Kalau dia ingin Coto lagi. Duh, pengen deh bikin tenda di samping tempat tidur biar bisa ngawasin kamu.

***

Terakhir kali aku merawat Tria ketika dia terkena malaria. Setelah dapat obat dari dokter, Tria benar - benar tumbang tapi dia menolak diopname.

Bahkan aku bolos kuliah seminggu untuk memastikan pacarku sembuh. Setiap hari kusuapi makanan, kupaksa dia agar mau minum obat yang pahitnya amit - amit, dan kuturuti dia setiap kali minta berciuman atau bermanja dengan dadaku. Aku pasrah saja seandainya tertular malaria, yang kupikirkan saat itu aku ingin dia sembuh.

Sekarang apa yang bisa kulakukan untuk membuatnya sembuh? Tidak mungkin memberinya ciuman, kan?

Berdoa saja semoga Tria lekas sembuh. Eh, tadi dia sakit apa ya? Duh, jadi paranoid gegara cerita si Grace nih.

...

Esok harinya kukunjungi Tria sendirian pada penghujung jam besuk agar tidak berpapasan dengan teman kantor. Kubawakan Coto dan es pisang ijo. Aku senang karena dia lahap memakan semuanya hingga tetes terakhir.

"Kalau yang ini mau nggak?" kukeluarkan sekotak Cireng salju dari dalam tas.

"Boleh. Siniin! Udah lama nggak makan ini." duh, hatiku serasa melambung ke udara lihat dia antusias banget sama masakanku.

"Emang masih muat perutnya?"
"Banget, kalau untuk ini."
Ya Tuhan, semoga dia nggak lihat pipiku yang memanas ini. Pasti merah, bikin malu.
"Emang nggak ada yang masakin ini buat kamu?" tanyaku ragu. Jujur aku takut denger jawaban kalau masakan Ajeng lebih enak. Tria kan jujur.
Ia hanya menggeleng karena asyik mengunyah. Lahap banget seperti orang baru *nemu* menu baru. Belibet kan?
Kupandangi dengan iba orang sombong di hadapanku. Perasaanku sedikit tersentil aja. Nanti kalau aku nikah sama Gusti apa aku jualan cireng aja ya, supaya Tria bisa makan cireng terus?
Astaghfirullah...pikiran macam apa ini? Pengen gitu jedotin kepala aku ke...kepala kamu. Argh! Fokus!
Sambil ia menikmati Cireng, aku mencoba menyampaikan padanya perihal kembang siram di depan gerbang kantor yang katanya Grace sudah tiga kali.
"Kamu nggak kepingin periksa ke tempat lain gitu?"
"Nggak sih." jawab Tria, dia sibuk memperhatikan tv.
"Orang tua kamu nggak datang?"
"Nggak usahlah, sakit gini doank."
"Jangan nyepelein. Aku serius loh, di kantor ada yang *ngirim* guna - guna, aku takutnya itu buat kamu."
"Kok percaya gituan sih?"
"Udah ada buktinya."
"Ya tetep aja, nggak seharusnya kamu percaya."
Kami asyik berdiskusi lama soal itu. Aku gigih meyakinkan Tria bahwa sakit yang ia alami sekarang bisa jadi karena santet. Tapi Tria sama gigihnya denganku bahwa tidak ada yang namanya santet.
"Tapi kalau emang bener, kira - kira siapa ya, Yank?"
Tria menatapku sesaat lalu kembali pada layar televisi, "Banyak lah, cabang kita ini banyak *penyakit* yang harus dibasmi. Yang dendam sama aku pasti banyak."
"Masa iya semuanya ramai - ramai nyantet kamu? Kejam amat."
"Ya ada juga yang neror kempesin ban mobil, telepon nggak jelas, mobilku pernah dipepet pas di jalan. Macem - macemlah."
Aku bergidik ngeri mendengarnya, "Itu semua terjadi di sini?"
"Ya, nggak. Di setiap cabang pasti ada yang pengen aku celaka."

"Duh Yank, kamu nggak pengen gitu kerja yang aman - aman aja? Minta pindah posisi gitu kek."

"Nggak ah, udah suka di posisi ini."

"Nyawa kamu terancam lho. Nanti kalau udah nikah, keluarga kamu bisa terancam juga, Yank."

"Ya semoga aja kalau udah nikah aku mutasi. Denger - denger mau dipromosiin sih."

"Beneran, Yank? Alhamdulillah..."

Tria terbatuk keras entah karena apa, aku langsung mengambilkan air dan membantunya minum.

"Nih, Yank. Pelan - pelan." *Lho?* Aku membelalakan mataku ke arahnya seperti sedang melihat hantu, tapi pipiku merona merahnya bukan main. "Aku manggil kamu 'Yank' ya?" Tria mengangguk, "maaf, Tria. Waduh, gawat nih. Kayaknya aku harus pulang dulu." sial keasyikan ngobrol bikin aku lupa waktu dan paling parahnya lupa diri.

"Jangan diulangi lagi. Saya keberatan dipanggil seperti itu, kecuali kamu jadi milik saya seperti dulu."

Aku memandang sedih padanya, andai saja aku bisa semudah itu kembali ke pelukan kamu. Tapi Ajeng-, argh mengingat namanya sukses bikin aku benci lagi sama Tria.

"Nggak usah ngigau, kebanyakan infus sih kamu." ujarku dengan nada ketus sebelum turun dari ranjang.

"Nggak ada hubungannya, Mala."

"Terus yang ada hubungannya apa?" kutantang dia, satu alisku terangkat. Kebanyakan asupan cairan infus emang bikin rileks nggak sih? Bawaannya pengen tidur melulu.

Dia menatapku dengan cara yang khas ketika seorang pria menginginkan wanita. Aku jadi gerogi gitu. Belum cukup sampai di situ ia mengeluarkan senjata pamungkasnya.

"Kita." jawabnya dengan suara berat.

Alarm dalam kepalaku menjerit. Kabur. Pokoknya harus kabur dari sini sebelum...

Sebelum apa? Sebelum aku getok kepalanya pakai remote televisi.

-bersambung

-Teaser-

"Kamu sudah mau balik?"

"Iya, Gusti ngajak nongkrong sama anak - anak marketing."

Raut wajah Tria yang adem beberapa waktu belakangan berubah kelam. Yah, kenyataannya aku hanya peduli padanya sebatas teman lama. Pria dalam hidupku tetap Gusti. Masa depanku.

"Aku balik ya."

"..." Tria tidak menjawab, ia kembali menonton televisi.

Ada yang marah nih...

***

Author's note-nya panjang:

Menjelang lebaran nggak ada salahnya kalau saya mohon maaf juga ya... Interaksi dumay bisa lebih parah dari dunia nyata.

Liburan panjang ini author sudah ada rencana trip jadi mungkin tidak bisa update hingga cuti bersama kelar kecuali termotivasi oleh kalian hoho... Lagian momennya jangan dipakai untuk pegang hape aja, kayak saya 😂 bisa dimarahin Ratu Gemma lho (buat yang ngerti aja sih) 😆

Oia, cerita ini sudah mau tamat (sekitar 5 bab lagi mungkin) dan saya belum ada stok cerita baru untuk diupdate jadi ini agak saya lama - lamain, maaf ya... (sekalian nunggu jumlah bintang dan komentar nambah 😄)

Niatnya setelah ini mau ngerjain Castle 2. Sekedar informasi (untuk yang baca Castle dan yang sudah baca sebagian Castle 2) Cerita Castle 2 akan saya ubah sedikit jadi dari beberapa episode yang sudah terlanjur publish kemarin dan bikin saya mentok mau saya hapus. Jadinya bagaimana...yang penting kelar kan? 😄

Selamat hari raya kalian semua...😘

Pengumuman

Skip! Skip!

Udah lewat.

...

Halo pembaca **Kenapa Harus Move on?** Masih setia ngikutin kisah Malatria Gustiana? (malaria jenis baru 😁)

Jadi begini ceritanya, saya iseng ngikutin kompetisi **Grasindo** di **Sweek** dan mengikutkan cerita ini. Ketentuannya cerita harus **ditamatkan** atau membuat ringkasan cerita, karena saya malas membuat ringkasan cerita jadilah saya up sampai **TAMAT**.

Nah untuk itu, saya mohon maaf banget karena update cerita ini di wattpad saya **pending** hingga tanggal **4 Juli**, yah sampai kompetisi resmi ditutup. Setelah 4 Juli bakal saya up sampai tamat, plus **extra chapternya**. Kalau di Sweek hanya sampai tamat saja, tidak ada extra chapternya.

Untuk kalian yang penasaran dengan akhir kisah mereka bisa ngikutin di Sweek saya ya dengan akun **LetterB**, linknya saya taruh di kolom komentar ya...

Please banget, **Follow** dan **Like Kenapa Harus Move On?** Lalu **share** ke teman kalian sebanyak mungkin di Sweek.

Terimakasih banyak untuk perhatian kalian semua. Yuk kepoin si auditor ganas yang doyan makan teman, Pak Tria. Si perawan tua tukang galau, Mba Kumala. Dan si polos, Mas Gusti! Kira - kira Kumala berhasil move on apa justru balikan sama Pak Tria?

Jimat

Hari ini sudah dua kali Mbak Icha menegur keteledoranku untuk hal sepele. Satu kali Mas Temmy menegur kelalaianku tapi dengan wajah horor luar biasa. Iya kesalahan yang kulakukan memang fatal seandainya saja aku tidak menyadari ini hingga esok hari.

Aku salah transfer dan untung saja Radit bersedia membantu karena memang masih ada jadwal kliring kedua. Wah, kalau ketahuan Tria bisa kena SP lagi nih. Nabung SP buat apa coba?

Aku tahu apa yang mengganggu konsentrasiku saat ini. Tria. Selalu dia. Kubenahi dan kuperiksa lagi pekerjaanku sampai aku nggak sadar ini sudah hampir pukul sembilan malam. Jam besuk pasien hampir saja selesai, aku harus cepat - cepat. Aku masih sering bertanya - tanya, bahkan hingga saat ini pun aku bertanya, mengapa aku harus membesuk pria ini setiap hari. Biasanya nih ya, jawabannya ada di akhir cerita, kalau aku belum meninggal. Dih, amit - amit.

Aku sedang menunggu driver Gojek datang ketika Gusti dan anak - anak lain keluar dari pintu karyawan.

"Mala? Aku kira udah pulang. Gabung yuk, anak - anak mau nongkrong." ajak Gusti.

"Tapi aku sudah pesan Gojek nih."

"Ya, dibayar aja. Ke kosan kamu berapa duit sih."

"Nggak gitu, aku masih mau ke rumah teman dulu. Kalian nongkrong di mana sih? Nanti aku susul."

"Aku jemput aja, rumah temen kamu dimana?"

Yah, mampus. Nggak mungkinlah aku bilang minta dijemput di rumah sakit.

"Nggak usah, naik Gojek aja. Emang kalian nongkrong dimana sih?"

Gusti meringis, "Kita mau ke klub...kamu kalau nggak mau-"

"Nggak apa kok," sahutku lancar, "nanti aku susul ya."

Aku pergi membeli Coto seperti biasa kali ini dua karena aku juga belum makan malam. Tria makan satu aja sama es pisang ijo, aku beli kebab turki Baba Rafi juga, sapa tahu dia masih lapar. Baba Rafi emang kesukaan Tria

di antara beberapa merk kebab lain. Kepinginnya beli Carl's Jr tapi ini bukan hari Jumat dan pas belum gajian, semoga Tria puas sama kebabnya.

Aku membuka pintu perlahan sebelum masuk. Kuintip ke dalam kamar Tria, ternyata ada yang sedang membesuk. Aku ragu apakah harus masuk atau menunggu di luar.

"Akhirnya dateng juga. Sini, Mala." rupanya Tria menyadari kedatanganku padahal dia sedang ngobrol lho.

Aku tersenyum lalu masuk ke dalam. Wanita yang menyuapi Tria menoleh ke arahku, pun dengan pria muda di sisi lain tubuh Tria.

"Lho, si cantik?" wanita itu terkejut memandangku.

"Mama? Eh, Tante Hera." kukoreksi pelan.

"Mama aja." Tante Hera menyenggolku di rusuk dengan sikunya. Lumayan nyeri sih, lengan tante Hera segede ular piton remaja. "Apa kabar kamu, Nak? Kok sudah nggak pernah main ke rumah kalau pulang?"

"Baik Tante." hanya itu yang ingin kujawab.

"Mama aja panggilnya." tegur Tante Hera lagi.

"Jangan, Ma. Kumala itu sudah mau nikah nanti dia baper kalau panggilnya gitu." sahut Tria.

Tante Hera menangkup pipiku, "Lho, apa benar? Kok Jeng Widuri nggak ngomong - ngomong kalau putrinya mau menikah?"

"Masih belum pasti kok, Tante. Mama belum kenal betul sama calon aku." aku menjawab mewakili Mama.

Tante Hera menoleh ke arah putranya dengan kerlingan jahil, "Masih ada kesempatan, Mas." tapi hanya dibalas dengan ekspresi wajah lempeng Tria.

"Om mana?" aku bertanya di mana Papanya Tria.

"Om Lukas tadi ada pasien mau operasi cesar jadi nggak bisa anter. Kamu ingat Anjas?" tangan tante Hera menyentuh lengan atas pria muda itu.

Aku menoleh pada Anjas, "Oh, ini Anjas? Udah gede kamu ya." aku menyalaminya.

"Kita kan seumuran, udah tua juga seperti kamu, kan." sahut Anjas.

Anjas adalah sepupu Tria. Dulu waktu SMP, aku dan Anjas berada di satu sekolah yang sama. Aku berperawakan bongsor sementara Anjas udah pendek, ceking lagi. Ketika SMA Anjas masuk ke pondok pesantren dan aku sudah jarang bertemu dengannya lagi. Yang kuingat Anjas justru semakin liar sejak di pondok.

"Anjas, anterin Bude beli makan, yuk!"

"Aku bawa Coto lho, Tante. Dua lagi." kataku.

"Loh, itu kan buat Tria. Dia nggak mau makan dari tadi. Katanya ada kurir yang mau anterin makanan."

"Aku dibilang kurir?" kulirik wajah Tria yang masih lempeng - lempeng aja tanpa dosa.

Segera setelah Tante Hera dan Anjas pergi, Tria langsung pasang mode *bossy.*

"Ayo donk, agak cepet. Aku udah laper banget nih. Kamu lama datengnya."

Kelopak mataku membeliak lebar ke arahnya. "Kamu itu kenapa nggak pesan sendiri lewat aplikasi? Gimana kalau aku nggak dateng malam ini? Terus depotnya tutup, makan apa kamu nanti?"

Dengan pedenya dia menjawab, "Aku tahu kamu pasti dateng."

"Sok tahu. Besok aku nggak dateng, udah ada Mama kamu juga yang nemenin."

"Terserah. Tapi aku kepinginnya kamu dateng, suapin aku biar cepat sembuh."

Aku mendengus sama sikap soknya Tria yang bikin kesel. Aku pasti datang besok, aku pasti suapin kamu seperti biasanya.

"Kenapa telat? Banyak kerjaan ya?" tanya Tria sambil mengunyah suapanku.

"Iya, ada masalah. Aku salah transfer, ngerepotin banyak orang deh."

"Kerja yang bener donk. Mikirin apa sih!"

"Mikirin kamu disantet orang." jawabku gamblang, lalu aku makan dari mangkuk yang sama. "Eh, aku makan juga ya. Belum makan malam."

"Nggak takut ketularan?" aku hanya menggeleng sambil menikmati jeroan sapi yang enak banget. "Sini aku lagi, duluin orang sakit."

"Iya, bawel." kusuapi dia cepat - cepat karena aku juga ingin makan. Sepiring berdua kok rasanya jadi beda ya? Apakah ini yang dinamakan...irit?

"Tadi siang anak - anak marketing ke sini, ada Gusti juga." cerita Tria kemudian.

Aku berhenti mengunyah, "Loh, mereka baru datang?"

"Iya, cowok - cowok gitu, berempat. Herannya mereka sempat gitu ya bawa bunga segala. Kayak sama pacarnya aja." Tria menunjuk buket bunga cantik di dalam vas.

Aku langsung diserang paranoidku. Aku berdiri, meletakan mangkuk dan pergi mengambil bunga dari vas. "Sebentar ya." kemudian aku berlalu dari sana, aku pergi sejauh kakiku melangkah melewati ruangan - ruangan hingga sampai di dinding pembatas area rumah sakit. Kulempar buket bunga itu melewati dinding dan kembali ke kamar.

"Kenapa dibuang?" tanya Tria heran tapi aku diam saja, kusuapi mulutnya hingga penuh sebelum aku tuang lagi bungkus kedua. Meracik dengan takaran yang sama lalu kami makan berdua lagi.

"Gimana perasaan kamu? Sudah mendingan dirawat di sini?"

"Tadi abis anak - anak pulang dadaku kumat lagi sampai perlu penanganan dokter."

"Hasilnya?"

Tria menggeleng, "Dokternya bingung, katanya aku normal."

Aku terdiam, ketakutanku semakin terbukti. Tapi kutenangkan diriku sendiri lalu kembali menyuapinya, "Makan lagi, yuk!"

Kami ngobrol soal lain sampai mangkuk kedua ludes tanpa kami sadari. Kuambilkan minum lalu kuberikan padanya lebih dulu barulah aku minum dari gelas yang sama.

"Nah, ayo minum obatnya biar cepat sembuh." kubantu ia minum obat yang hanya berupa vitamin.

"Kamu sudah mau balik?"

"Iya, Gusti ngajak nongkrong sama anak - anak marketing."

Raut wajah Tria yang adem beberapa waktu belakangan berubah kelam. Yah, kenyataannya aku hanya peduli padanya sebatas teman lama. Pria dalam hidupku tetap Gusti. Masa depanku.

"Aku balik ya."

"..." Tria tidak menjawab, ia kembali menonton televisi.

Jadi aku kembali ke sisinya, tak tega melihat wajahnya suram lagi. Kalau begini kapan sembuhnya?

"Hey-" kusentuh tangannya, "aku balik ya."

"..." dia masih tidak merespon seolah aku *invisible.*

Aku gemas dibuatnya. Aku merunduk ke arahnya lalu kukecup cepat keningnya. Belum sempat kutarik lagi tubuhku mundur, kurasakan tangan kiri Tria menahan tengkukku. Ia...mencium sudut bibirku. Seperti dulu waktu kami belum mengenal ciuman bibir. Bisa kalian tebak, aku diam tidak berontak. Bahkan mataku terpejam menikmati sentuhan bibir Tria di sudut bibirku.

"Rasanya Mama benar, aku punya peluang." bisik Tria walau terdengar tidak yakin di telingaku.

Aku menatap ke dalam matanya. Semoga perasaan kamu benar, Tria. Menangkan aku dari diriku sendiri. Saingan terberat kamu adalah aku bukan Gusti.

-bersambung

Teaser:

Tante Hera menelisik penampilanku, "Daster kalau dipakai kamu jadinya dress buat ke pantai ya. Tria bakal betah lihat yang beginian."

***

Akhirnya update lagi...
Ini akan saya update setiap hari sampai extra part ya
Harap sabar menunggu.

Jadi berasa punya tanggung jawab besar 😄

Gundah

"Halo, Gus? Aku udah di depan. Oke."

Aku harus menemui Gusti untuk melenyapkan gelenyar yang ditimbulkan Tria. Setiap bertemu Gusti aku tidak merasakan getaran sensual seperti ketika Tria menatapku. Dengan Gusti aku sanggup berpikir jernih.

Malam itu kuhabiskan dengan mengalihkan pikiranku dari ciuman spontan Tria. Aku mendengarkan ocehan anak - anak marketing yang selalu setinggi langit. Walau berada di satu kantor namun kami seperti dari kasta yang berbeda. Anak - anak marketing memang tidak punya seragam khusus seperti kami, mereka juga cenderung bebas berpenampilan, ada yang seperti pake rompi dilapisi jas segala lagi. Nah anak - anak back office? Harus seragam dan nggak boleh neko - neko.

"Taburannya choco granule-nya di mana?" kudengar Kadek bermain kode dengan Tantowi.

"Di mobil kamu, kan?" jawab Tantowi.

Wajah Kadek menunjukan kalau dia terkejut, "Masa? Kan jatahnya kamu yang *nabur*."

"Bingung nih, *nabur* di mana? Tempat biasanya?"

"Ya, nggaklah." Kadek memandang lawan bicaranya penuh arti. Menyampaikan pesan hanya melalui sorot mata.

Dan Tantowi cerdas memahami telepati Kadek, "Ah, gila. Disitu?" kudengar Tantowi agak - agak cemas, "Temeninlah."

"Ya, udah pulang dari sini."

Sedari tadi Gusti mengajakku berbicara tapi aku dapat memilah percakapan Kadek dan Tantowi. Aku cemas apakah benar yang kupikirkan selama ini? Ya, ampun apa ini hanya ketakutanku yang berlebihan.

Mungkin Gusti menyadari perubahan air mukaku. Ia mendekat padaku lalu berbicara dengan intonasi pelan tapi tidak berbisik. Namun demikian Tantowi dan yang lainnya tidak mungkin mendengar.

"Mereka ngomongin *jajan,* kamu ngerti kan maksudku?"

Aku menatap Gusti dengan heran, "*Jajan*?"

"Anak bujang kalau lagi stres ya gitu."

"Kamu juga?" aku cenderung penasaran ketimbang posesif.

"Ya nggak lah. Makanya itu ayo cepetan, gimana orang tua kamu? Udah siap?"

"Belum. Mau ngecat rumah dulu katanya biar nggak malu."

"Ih, ngapain repot gitu?"

"Ya namanya orang tua."

Mama memang bilang kalau mau merenovasi rumah dulu sebelum kedatangan tamu. Tapi Mama juga nggak bilang kalau keluarga Gusti boleh ke rumah. Mama masih nggak setuju perbedaan usia kami dimana aku lebih tua.

Aku berpamitan pulang lebih dulu karena hari sabtu besok aku lembur. Gusti mengantarkanku sampai kosan dengan si merah.

"Kamu pulang?" tanyaku.

"Nggak, aku balik lagi ke sana sama anak - anak."

"Yah, jangan donk. Pulang aja. Katanya mereka mau *jajan?*"

"Si Kadek udah hampir teler gitu, kasian siapa yang nyetir buat dia."

"Ah, ada - ada aja sih? Berani mabok nggak berani pulang sendiri. Lagian Go-car banyak."

"Kamu kok posesif gini sih?" Gusti tersenyum padaku.

Posesif? Masa? Aku cuma nggak mau kamu ikut andil dalam mencelakakan Tria.

"Kamu pulang ya...*please*...!" aku mengatupkan tanganku padanya.

Akhirnya Gusti mengangguk menyanggupi permintaanku. Aku merasa lega walau aku nggak tahu dia jujur atau hanya sekedar agar aku tenang.

Segera setelah Gusti pergi, aku berganti pakaian serba hitam. Kukenakan kerudung dan kacamata untuk menyamarkan penampilanku. Kemudian kupesan Gojek menuju rumah sakit Tria. Jam besuk telah usai. Rumah sakit memang tidak pernah sepi namun pada jam seperti ini jarang sekali orang berlalu lalang.

Sebelumnya aku pergi ke Alfamart untuk membeli lima botol besar air mineral merk Alfamart, yang murah aja. Lalu aku berjaga - jaga di sekitar sana.

Jantungku berlarian ketika mobil yang kukenali sebagai milik Kadek berhenti, dua orang pria turun untuk menabur kembang dan air dan entahlah apa itu. Beruntung karena jalan raya ramai, mereka tidak berlama - lama di sana. Memacu mobilnya, mereka menghilang dari area rumah sakit.

Ketika kuhampiri tempat itu, ada satpam yang juga menghampirinya.

"Wah, tega banget. Siapa yang main santet di sini." ujar satpam yang kulirik papan namanya bertuliskan, Fredi M. Ini bapak namanya keren juga.

"Gimana cara bersihin ini, Pak?"

"Waduh, saya nggak tahu, Mbak. Saya juga nggak berani takut salah sasaran. Mending Mbak juga jangan dekat - dekat."

"Nggak bisa, Pak." tanpa pikir panjang kupungut kembang itu dan kumasukan ke dalam kantong plastik lalu kubuang ke saluran dimana air mengalir sampai jauh. Kuhabiskan lima botol air untuk menyiram bercak air kembang yang membasahi aspal. Selanjutnya aku hanya bisa berdoa. Sungguh aku tidak tahu apa yang kulakukan tadi bekerja atau tidak. Yang jelas aku melakukan apa yang masih dapat dicapai oleh logikaku.

"Mending sampai rumah Mbak mandi, dan semua baju ini dibuang saja. Supaya energi negatifnya nggak ngikutin Mbak terus."

Aku mengangguk, "Iya deh, Pak. Makasih ya."

Malam ini aku tidak pulang ke kosan, mana berani. Setelah membeli daster Bali yang kebetulan agak seksi, yah adanya cuma itu. Aku memesan airy room paling murah. Seperti kata satpam Fredi, semua baju dan kerudungku kubuang jauh. Lalu apa? Aku tidur di ubin dingin, sengaja aku tidak menyalakan AC agar tidak terlalu dingin. Ya ampun, aku ini ngapain sih? Demi apa aku mau ngelakuin ini semua? Perlahan rasa lelah menyelimutiku dan aku pun terlelap.

Kulakukan semua itu setelah riset di Google. Aku hanya melakukan yang bisa kulakukan, termasuk tidur di ubin karena energi negatif tidak mampu menyentuh bumi. Yah, segala jin dan setan selalu melayang, bukan. Belakangan ini pikiranku memang dipenuhi hal mistik yang tidak masuk akal, tapi selagi masih bisa kulakukan maka akan kulakukan. Kalian pasti berpikir ini karena Tria. Memang benar, ini karena dia. Aku hanya tidak tega saja.

Pagi ini aku terlihat seperti asisten rumah tangga yang siap pergi ke pasar. Berdaster tapi pakai flat shoes itu...anggap saja keren. Baru kusadari kalau airy room terdekat yang kutemukan tepat di samping rumah sakit tempat Tria dirawat. Semalam mungkin aku terlalu lelah.

Sementara menunggu ada yang mengambil orderan Gojek, aku tidak menyangka akan bertemu Anjas dan Tante Hera. Sama seperti aku, mereka juga terkejut melihatku. Apalagi dengan daster seperti ini.

"Loh, kok?" Tante Hera menunjukku.

"Semalam kosannya sudah dikunci, Tante. Ke airy room deh." aku nyengir lebar.

"Yuk, sarapan bubur ayam bareng." ajak Tante Hera.

"Aduh, gimana ya..." aku harus pulang dan melanjutkan tidur di kosan.

"Mas Tria kepikiran sejak semalam, tidurnya nggak tenang, sering terjaga." sahut Anjas.

"Loh, terus dia ngeluh sakit nggak?" aku tak mampu menutupi kecemasanku membuat Tante Hera berusaha menahan senyum.

"Nggak, cuma katanya kepikiran jadi nggak bisa tidur."

"Yuk, ditengokin. Mungkin kalau kamu yang tanya Tria mau jujur."

Yah...boleh deh. "Tapi aku pakai daster, Tante."

Tante Hera menelisik penampilanku, "Daster kalau dipakai kamu jadinya dress buat ke pantai ya. Tria bakal betah lihat yang beginian."

Stop! Kalau diterusin bakal sampai kemana - mana, mending diam aja walau pipi sudah merah banget. Kuturuti saja maunya, ayo kita lihat kondisi Tria. Masih ganteng apa udah pucat lagi. Pucatnya tetap ganteng sih, gimana donk?

-**bersambung**

NB: sebenarnya cara menangkal guna - guna itu gimana sih? Ada yang tahu? Karena yang dilakukan Mala itu hasil browsing aja sih. Asli, di kantor itu ada loh, tapi dibiarin aja.

Teaser:

Ia menangkap pergelangan tanganku, melepaskan cubitan yang sukses membuat pipinya merah. Aku siap dibalas, cubit aja yang keras. Tapi aku tidak siap...

Ia memiringkan wajahnya dan mengecup nadi di pergelangan tanganku. Hangatnya menyebar ke seluruh tubuhku dan bukan hanya pipiku yang merah, tapi semuanya.

Absurd

Aku masuk paling terakhir ke dalam ruang perawatan Tria. Ini masih jam enam pagi, belum ada dokter piket yang memeriksa kondisi Tria. Aku terkejut karena melihatnya berdiri di atas lantai, dia tidak lagi berbaring. Dia terlihat sehat dan...cemas.

Apa yang dia cemaskan sih? Udah kelaparan pengen makan teman ya? Nyinyirku dalam hati. Kupandangi lagi penampilanku, aduh...aku mau ngapain sih pakai pakaian seperti ini?

"Kyainya sudah pulang, Ma?" tanya Tria begitu pintu dibuka tadi.

Hah, kyai?

"Kyai apa sih, Mas?" sela Tante Hera cepat, "Ini lho, Mama ketemu bidadari."

Bidadari? Ini sih Inem, Tante. Bukan bidadari.

Tria memiringkan kepalanya agak jauh karena aku berlindung di balik punggung Anjas.

Ketika pandangan kami berserobok, aku hanya nyengir garing tapi wajah Tria langsung berubah...sangat marah seperti Super Saiya. Duh, jadi takut gini.

"Darimana aja kamu semalam?" intonasi Tria meningkat membuat aku, Tante Hera, dan Anjas terperanjat.

Tante Hera menyingkir teratur, ia menarik lengan Anjas dan mereka keluar. Duh, kulit tubuhku meremang karena kehilangan Anjas sebagai pelindung. Dahi Tria berkerut semakin dalam melihat aku menggunakan daster Bali berwarna kuning cerah itu.

"Kamu tidur sama Gusti?"

Aduh! Hatiku sakit banget. Kelelahanku semalam belum pulih, sekarang aku dituduh tidur sama cowok lain.

Aku menyentuh dahiku sendiri sambil menarik napas dalam - dalam. "Aku nggak seperti kamu. Lagian kamu nggak berhak nuduh aku."

"Kamu bikin aku nggak bisa tidur semalam. Kamu ngapain aja?" ia masih belum menurunkan intonasinya. Walau tangannya masih diinfus, ia bisa meremas lengan telanjangku dengan mudah.

"Memangnya aku ngapain?"
"Kamu itu ngapain bersihkan kembang di depan? Kalau ada apa - apa sama kamu gimana?"
Aku mengerjap bingung, "Kok bisa tahu?" wah masa iya Pak Fredi laporan? Mustahil, kan kita nggak kenal, lagian aku berkerudung semalam.
"Kyai aku yang bilang."
"Kamu pakai-, katanya nggak percaya?"
"..." Tria diam.
"Kamu sudah tahu pelakunya?"
"Itu nggak penting, aku nggak mau kamu bodoh seperti ini lagi."
Aku bodoh? Tetap saja aku selalu menjadi orang bodoh baginya.
"Oke, Pak Tria. Saya memang selalu salah di mata Bapak. Kalau begitu saya mau pulang dulu lanjutin tidur, saya ngantuk banget."
Ia menarikku duduk di atas kasur, "Makan dulu baru pulang." ia memberiku sterofoam berisi bubur ayam. "Suapin saya!" titahnya lagi ketika aku sedang mengaduk bubur di tanganku.
"Pak Tria kan bisa remas lengan saya sampai merah gini, pasti nggak masalah donk makan sendiri."
"Saya yang sakit di sini, seharusnya kamu manjain saya."
Kekesalanku memuncak tapi aku justru tersenyum. Sungguh aku gemas dengan pria ini. Kalau sehat ngeselinnya kumat.
"Boleh nggak saya lakuin sesuatu?" tanyaku.
"Apa?" ia menoleh sekilas padaku ketika sedang memeriksa hapenya.
"Ini!" kucubit pipinya, sengaja dengan keras. Aku memang ingin menyakitinya.
Ia menangkap pergelangan tanganku, melepaskan cubitan yang sukses membuat pipinya merah. Aku siap dibalas, cubit aja yang keras. Tapi aku tidak siap...
Ia memiringkan wajahnya dan mengecup nadi di pergelangan tanganku. Hangatnya menyebar ke seluruh tubuhku dan bukan hanya pipiku yang merah, tapi semuanya.
Setelah ia lepaskan, ia kembali memeriksa hapenya seolah barusan tidak terjadi apa - apa. Berusaha mengimbangi ketenangannya aku menyuapinya dalam diam. Tapi jantungku nggak bisa tenang, udah melonjak kegirangan.
***
Awal minggu ini kami semua disuguhkan dengan penampilan baru Tria. Ia mencukur rambut dan mengubah gayanya. Beberapa orang menyapanya

dengan ramah serta mengucapkan selamat datang kembali. Ya, Tria menghabiskan waktu seminggu berdiam diri di rumah sakit.

Yang membuat hatiku semakin menggeliat tak keruan adalah kemeja abu - abu yang ia kenakan. Itu adalah hadiah ulang tahun dariku. Seperti yang lain aku pun memberi senyum tulus padanya.

"Selamat pagi, Pak Tria!"

Tapi senyumku tak berbalas, "Setelah *briefing* ke meja saya!"

Itu yang kudapatkan karena berbuat baik padanya. Alhamdulillah dicuekin.

Seperti yang ia minta, kutunda pekerjaanku untuk menghadapnya. Aku duduk di kursi pesakitan menunggunya selesai membaca beberapa surat.

Lima menit, tujuh menit, sebelas menit. Kulirik lagi arloji di tanganku sambil menghembuskan napas berat berulang kali.

"Pak, kalau masih lama nih ya, mending saya balik kerja lagi."

"Diam di situ sebentar. Saya sudah mau selesai."

Aku menghela napas lalu menunggu lagi sampai delapan menit.

"Ini kelalaian yang kamu buat-" ia menyodorkan barang bukti kelalaianku dalam bekerja. "Singkat saja ya, saya rekomendasikan SP 2 ke Pak Krisandy untuk kamu."

Mataku terbelalak, "Pak, ini serius?"

"Supaya kerja kamu benar. Jangan mentang - mentang nggak ada saya kamu kerjanya asal - asalan. Kamu merepotkan rekan satu tim, kan?"

Ya memang sih, kesalahan transfer itu membuatku merepotkan seisi back office termasuk Pak Krisandy. Gimana mau bantah.

"Pak, tapi apa harus SP gini?"

"Kamu maunya diapain?"

Diapain? Kok ambigu gini? Gitu deh kalau coba - coba protes sama Tria.

Aku menunduk pasrah memandangi jemariku, "Ya udah deh, Pak."

Aku berjalan kembali ke ruanganku dengan air mata mengalir. Kuseka berkali - kali tapi tak kunjung berhenti. Sedih banget rasanya.

"Ya ampun, *nduk*...habis diapain sama Pak Tria?"

Aku tak sanggup menjawab, hanya air mataku yang bertambah deras dan aku sesenggukan. Mbak Icha dan Mas Temmy semakin cemas melihat keadaanku. Aku seperti orang depresi yang baru saja mengalami pelecehan seksual.

Setelah Radit memberiku segelas Aqua, aku mulai bisa berbicara lagi. "Aku-, aku di-SP 2." dan tangisku kembali pecah.

Berbanding terbalik, rekan - rekan durhakaku justru tertawa kencang.

"Haduh, Mala...kirain kamu diperkosa sama Pak Tria. Nangis sampai segitunya." omel Mbak Icha yang sudah terlanjur dongkol.

"Ternyata Coto Makassar dua bungkus masih nggak bisa lolosin kamu dari jerat SP ya, Kumal." Radit tertawa girang.

"Kalian semua senang!" biarin deh aku ketus, mereka tega.

Ini yang kudapatkan karena sudah buang - buang waktu menjenguknya di rumah sakit setiap hari. Menyuapi makannya yang banyak hingga tanganku pegal. Menerima omelan orang sakit yang sensitif. Membersihkan guna - guna sampai bermalam dengan daster di airy room. Tidak ada terimakasih yang terucap dari bibirnya. Mungkin lebih baik dia diam saja daripada justru menganiayaku seperti ini. Lelah yang kurasakan menjadi dua kali lebih berat dan aku...ingin menangis lagi.

"Udah deh, Mal. Selama kamu nggak dipecat, terima aja. Toh, Pak Tria nggak selamanya di sini, kan? Dia bakal dirolling seperti Danita dan auditor lainnya." Radit mencoba menenangkanku ketika aku mulai menangis lagi. Semakin ada yang peduli padaku semakin aku ingin menangis.

"Icha, nanti saya mau lihat penggajian security ya." Tria berhambur masuk ke ruangan kami, dia terlalu bersemangat.

"Iya, Pak Tria-" mungkin Mbak Icha melirikku sehingga Tria ikut menoleh ke arahku.

"Udah, tahan dulu. Orangnya di belakang kamu." bisik Radit padaku.

Aku berusaha menahan sesenggukan tangisku tapi aku tidak bisa. Tarikan napasku tak beraturan membuat pundakku bergetar.

"Kamu nangis, Mal?" Tria merunduk ke arahku yang sudah menunduk terlalu dalam.

Aku tidak menjawab dan hanya menggeleng sambil menutup wajahku dengan tangan.

"Dia patah hati ya? Apa dicuekin Gusti?" Tria mencoba melucu kepada yang lainnya. "Masalah pribadi jangan sampai buat kerjaan kamu berantakan ya, Mal." ia menepuk pundakku sekali kemudian berlalu dari ruangan kami.

"*Oh my God*!" kudengar Mbak Icha berseru tak habis pikir.

"Wah, secuek - cueknya aku...tapi Pak Tria ini jauh lebih tidak peka. Kok bisa ya?" Radit juga terperangah tak habis pikir.

Sementara aku? Kembali menangis lebih kencang dalam kedua tanganku.

"Wajar sih, Mal. Kamu boleh menangis sampai puas deh kalau gini ceritanya." gantian Radit yang menepuk pundakku.

-**bersambung**

Teaser

"Ayo aku antar pulang."

Aku meringis, "Nggak usah, lagi nunggu taksi."

Ia menjulurkan kepalanya ke arahku, melihat layar ponselku.

"Belum dapat. Cancel aja."

Mungkin takdir ingin kami balikan soalnya kami bertemu terus belakangan ini.

Pulang

Akhirnya...ada kesempatan pulang kampung juga. Sebenarnya kepulanganku kali ini membawa banyak misi di antaranya meyakinkan Mama dan Papa soal Gusti, menghadiri nikahan teman SMA ku, sama kangen rumah aja.

Sudah sewajarnya teman paling pendiam di kelasku ini menikah. Usia kami memang sudah terlalu tua sebagai perempuan lajang. Dua puluh sembilan, tapi aku dua puluh delapan sampai lima bulan ke depan.

Namanya, Cici Tere. Si pendiam ini berhasil menggaet hati seorang tentara. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana caranya, yang pasti si cowoklah yang harus aktif karena Cici sendiri orangnya pasif. Tapi nggak tahu juga kalau ternyata Cici berubah. Kami sudah tidak pernah bertemu sejak aku lulus kuliah.

Gedung gemerlap ini adalah gedung paling mewah di kota kami. Melihat jadwal acaranya di malam minggu sudah pasti ini bukan acara seadanya, tapi acara yang mewah di kelasnya.

Terlalu banyak undangan yang hadir, bahkan hampir separuhnya adalah pria berseragam. Kubaca undangan Cici di rumah, pangkat suaminya adalah kapten. Mungkin dia lulusan akademi militer karena di usia yang terbilang muda sudah mendapatkan pangkat itu. Kapten apa aku tidak tahu, yang jelas bukan kapten kapal bajak laut. Terlebih suaminya seorang angkatan darat.

Apa yang kukenakan malam ini? Kebaya brokat berwarna baby pink, mungkin sudah tidak cocok dengan usiaku tapi terlihat cocok dengan wajahku yang awet muda. Kenapa juga aku harus pamer umur?

Datang sendiri ke kondangan memang kesalahan. Kecuali aku datang bersalam - salaman lalu pulang. Rugi donk dandan sejam di rumah. Rugi dua kali karena *ngamplop* tapi nggak makan. Aku orang bank dan sudah akrab sama untung - rugi. Sebagai manusia, tentu aku tidak mau rugi jadi mari kita nikmati pesta ini sendirian, menyapa dan disapa teman - teman yang sudah pada gendong anak.

"Loh, Kak Tria mana?" tanya Lyra. Lyra adalah salah satu teman yang menjadi saksi hubunganku dengan Tria. Tapi dia tidak pernah tahu kalau kami putus. Sekarang Lyra sudah bersuami dan dia sedang menggendong bayi mungil mereka.

"Tria?" aku menatap Lyra. Mungkin Lyra mengerti makna air mukaku yang agak aneh, ia memberikan bayinya pada sang suami lalu menarikku menjauh.

"Kamu baik - baik aja, Mal?"

Aku tersenyum, "Ya baiklah, Lyr." tapi kemudian senyumku lenyap, "Tapi aku dan Tria sudah putus."

"Kamu yang mutusin?" aku mengangguk sebagai jawaban, "Dia selingkuh ya?" aku tersenyum lemah dan yakin kalau Lyra mengerti makna senyum itu.

Ia merangkul pundakku membuatku teringat pada masa SMA dulu. Sewaktu aku bertengkar dengan Tria, Lyra selalu menjadi tempat curhat paling memuaskan. Kami menghabiskan waktu ngobrol sepulang sekolah di lapangan basket sampai sore.

"Kamu masih cinta sama dia kan."

Tuduhan itu memerahkan pipiku, aku mengernyit sebagai penolakan dan menggeleng untuk menegaskan. "Enggaklah." mungkin aku terdengar seperti sebaliknya dan aku kesal.

"Tuh dia orangnya." Lyra menuding seorang pria berbaju batik lengan panjang dengan tubuh persis seperti model. Mantan pacarku.

"Udah jangan dilihatin." bisikku, "Aku pulang dulu ya."

"Loh, Mala. Disapa dulu donk."

"Ah, dia nggak tahu juga." aku berjalan menjauhi Lyra, "Aku balik ya, Lyra. Salam buat suamimu."

Untuk apa aku bertemu lagi dengannya di sini, di acara pesta pernikahan yang sama. Bukannya setiap hari kita sudah bertemu di kantor. Apa masih kurang?

Mencari Go-car agak sulit di sini. Armadanya tidak terlalu banyak. Aplikasiku masih bekerja mencari mobil yang *available*.

Aku belum mendapat mobil, tapi sebuah CRV berhenti di depanku. Kalau bukan salah orang pasti salah takdir. Aku agak senewen dengan CRV.

Ketika pintu dibuka, benar saja yang bertanggung jawab atas pertemuan ini adalah takdir. Tria turun dan memutari mobil, ia membuka pintu di depanku.

"Ayo aku antar pulang."

Aku meringis, "Nggak usah, lagi nunggu taksi."

Ia menjulurkan kepalanya ke arahku, melihat layar ponselku.

"Belum dapat. Cancel aja."

Mungkin takdir ingin kami balikan soalnya kami bertemu terus belakangan ini. Tapi aku sudah buat komitmen dengan Gusti dan Tria sedang menjalani konsekuensi atas kebodohannya selingkuh dariku dulu. Kami nggak bisa kembali.

Sejurus kemudian aku sudah duduk di sampingnya. CRV sudah berjalan beberapa meter dan kami tidak saling bicara. Suara radio mengisi keheningan kami. Tria sudah hafal betul jalan menuju rumahku, ia berhenti di depan dan ikut turun.

Basa basiku menawarkannya mampir disambut dengan baik. Ia masuk ke dalam bertemu dengan Papa dan Mama yang tersenyum sumringah menyambut Tria seolah menemukan anak mereka yang hilang.

Kutinggalkan mereka berbincang untuk berganti pakaian lalu aku kembali turun menemuinya.

"Rumahnya direnovasi ya, Om?" komentar Tria, dia menyadari bau cat dan pernis yang masih baru.

"Iya. Kumala katanya mau ngajak temannya ke rumah, mau perkenalan." jawab Papaku.

Keluargaku orangnya agak apa adanya. Papa tahu kalau aku dan Tria sudah tidak berpacaran lagi tapi Papa masih menganggap Tria sebagai anak sekaligus kakakku, bahkan sekarang saja mereka berdua membicarakan Gusti.

Tria bercerita soal latar belakang Gusti sejauh yang ia tahu. Dari yang kudengar dia berusaha meyakinkan Papa dan Mama kalau Gusti adalah pria yang baik. Dia juga berkata jika aku ingin segera menikah mungkin sekaranglah saatnya karena usiaku sudah agak terlambat.

Papa mengangguk sambil mempertimbangkan usulan Tria sementara Mama jelas terlihat lesu. Mama adalah orang yang sangat ingin Tria menjadi menantunya.

Awalnya aku senang mendapatkan bantuan dari Tria. Ini adalah bantuan tidak terduga, meyakinkan Mama dan Papa bukan perkara mudah. Tapi mereka mendengarkan Tria, mungkin karena pembawaan Tria yang tenang dan berwibawa.

Ketika Papa mulai setuju dan Mama pasrah aja, aku melihat senyum tak tulus muncul di wajah Tria. Senyum yang menusuk hatiku. Kamu tahu nggak ngerasa sakit tapi tersenyum, ya...itu Tria sekarang.

Kegembiraanku karena mendapat persetujuan dari Papa pun lenyap ketika menyadari betapa sesaknya dadaku melihat Tria seperti ini. Akan lebih mudah jika ia pergi dengan perempuan lain, biarin aku sakit sendirian asalkan dia jangan. Tria jangan sedih, Tria jangan sakit. Karena aku bakal lebih sakit dan aku nggak tahu kenapa. Kalau ditanya apa aku cinta kamu, dengan cepat kujawab tidak.

Tria berpamitan pada Papa dan Mama, saat itulah aku merasa akan kehilangan dia. Aku tidak ingin dia pulang. Aku ingin dia di sini sampai ketiduran seperti dulu. Bukan apa, cuma kangen masa itu aja.

Kuantar Tria sampai ke depan. "Makasih ya sudah bantu jelasin ke Papa sama Mama."

"Iya, sama - sama." jawabnya, "saya pulang dulu."

Kok nggak ada pembicaraan khusus di antara kita sih? Kamu lempeng aja kayak jalan tol. Bilang apa kek!

Walau mobil Tria sudah berlalu, aku masih berdiri di depan rumah. Tiba - tiba mataku terasa perih dan basah. Ini pasti gara - gara asap, bakar sampah asapnya dibagi - bagi. Aku menutup mulut dan hidungku lalu berlari masuk ke dalam rumah, kuhindari Mama yang memandangku penuh tanya.

"Kenapa, Mala?"

Kujawab sambil lalu, "Kelilipan asap, Ma." aku masuk ke dalam kamar dan kukunci pintunya. Sesekali aku terbatuk ketika menarik napas panjang. Merangkak di atas kasur, kudekap bantal di depan dada, perlahan pundakku bergetar dan air mataku semakin deras.

-bersambung

Episode ini sedih ya...

Teaser

"Sudah ada calonnya, Pak?"

Tria menggeleng, "Belum, saya masih sibuk jadi tidak sempat."

"Mau saya kenalin, Pak?" tawar Radit.

Tetiba aku kesulitan menelan nasi di mulutku.

"Eh, saya juga punya sepupu." sambung Mas Temmy, "cantik kok, dia baru lulus kulia di IAIN. Solehah deh."

Tria mengangguk, "Boleh tuh, kalau anaknya mau sama saya dan orang tuanya setuju-"

"Pasti maulah." sahutku ketus.

Ta'aruf

Aku sudah sampaikan pada Gusti kalau orang tuaku siap kedatangan tamu. Tentu saja aku tidak jujur soal Tria, bagian itu disensor. Tapi sayang Bapaknya Gusti sedang sakit, kumat darah tingginya jadi tidak bisa bepergian dalam waktu dekat. Janji Gusti akan mengunjungi rumahku dalam waktu dekat cukup membuat hatiku senang daripada tidak jadi sama sekali. Gagal lepas masa lajang donk tahun ini.

Aku, Mbak Icha, Radit, dan Sasky makan siang bersama di lalapan Cina asli. Aku nggak tahu kalau di Cina sana juga ada lalapan yang jelas menu di sini standar, tapi sambel dan lauknya enak banget. Walau harus nunggu lama karena pelayanan yang lamban tapi sebanding kok sama rasanya, puas.

Saat sedang membunuh jenuh dengan menyeruput es jeruk sambil bergosip ria menanti ayam geprek kesukaanku datang, saat itu yang datang justru dua orang bergabung di meja kami. Dialah Mas Temmy dan Tria.

"Loh, di sini semua?" Tria terperanjat.

"Hukumnya wajib makan di sini seminggu sekali, Pak." jawab Mbak Icha yang memang sudah ketagihan sama penyet belutnya sampai - sampai dia pernah berkata, *'ya udahlah kalau memang si tacik pake pelaris, yang penting rasanya enak banget'.*

"Gitu ya." Tria mengangguk.

"Gabung sini aja, Bro." ajak Temmy, ia duduk di samping Mbak Icha sementara Tria duduk di sampingku.

"Apa yang enak di sini?" Tria mengamati lembaran menu.

"Macam - macam sih, Pak. Kita punya selera beda - beda, saya nih ya doyan belutnya tapi Kumala geli, dia doyan ayam gepreknya, kalau Radit sukanya penyet patin, nah si Sasky ini new member, dia sedang nyobain menu berbeda tiap kali datang." tutur Mbak Icha panjang lebar.

Tria hanya mengangguk, ia tampak sulit memutuskan ingin makan apa. Kumiringkan badanku ke arahnya lalu menunjuk salah satu menu.

"Empalnya enak kok, Pak. Nggak alot."

Tria meletakan buku menunya, "Ya udah, saya pesan empal aja, minumnya teh tawar."

Sambil menunggu pesanan lengkap kami melanjutkan obrolan salah satunya usia kandungan Anya yang sudah siap lahir.

"Keren nih, bau kencur udah mau jadi Bapak. Selamat ya, Dit!" ujar Mas Temmy.

"Makasih." balas Radit pada kami semua, "Pak Tria kok jarang kelihatan jalan sama cewek?" mulai deh usilnya.

"Saya nggak pacaran dulu, Dit." jawab Tria.

"Loh kenapa, Pak? Bapak itu ganteng lho." sahut Sasky.

"Makasih, Sas. Kalau bisa nih ya, kepinginnya sih ta'aruf aja, terus nikah, baru pacaran."

"Wah...idaman banget tuh, Pak!" ujar Mbak Icha antusias. "Dengerin tuh, Mal."

Sialan, Mbak Icha! Aku yang sedari tadi pura - pura tuli sambil menekuri hape pun terkejut karena namaku disebut.

"Hah? Kenapa?"

"Jangan mau dipacarin tapi nggak dinikahin, udah tua. Inget umur, Mal." sahut Radit.

"Yeee, siapa juga yang pacaran. Aku sama Gusti cuma berteman tapi menikah. Doakan...doakan...!" jawabku diiringi canda.

Setelah itu pesanan kami datang lengkap. Kami menyantap makanan masing - masing dengan tenang hingga Radit bertanya lagi.

"Sudah ada calonnya, Pak?"

Tria menggeleng, "Belum, saya masih sibuk jadi tidak sempat."

"Mau saya kenalin, Pak?" tawar Radit.

Tetiba aku kesulitan menelan nasi di mulutku.

"Eh, saya juga punya sepupu." sambung Mas Temmy, "cantik kok, dia baru lulus kulia di IAIN. Solehah deh."

Tria mengangguk, "Boleh tuh, kalau anaknya mau sama saya dan orang tuanya setuju-"

"Pasti maulah." sahutku ketus. Mungkin itu hal teraneh yang kulakukan karena kini mereka semua menoleh ke arahku termasuk Mbak Icha yang pura - pura asyik dengan belutnya pun berdeham beberapa kali. Keselek duri belut kali ya.

Aku mencoba bicara dengan intonasi yang lebih mudah dipahami, "Pasti mau donk, Bapak kan sudah ganteng, mapan lagi. Siapa yang nggak mau?"

sambungku.

"Kenapa nggak kamu aja, Mal? Kamu kan *available*." Radit emang resek, mulutnya minta dipenyet sama seperti pecel lele yang ia santap.

"Nggak, ah. Lihat Pak Tria jadi ingat mantan aku dan sampai sekarang aku masih kesel sama dia." jawabku terlalu jujur sambil mencocol ayam ke sambel bajak.

Tria memiringkan tubuhnya ke arahku. "Seharusnya kamu selesaikan masa lalu kamu dulu, jangan ada dendam sebelum kamu memulai hidup yang baru-" kemudian ia menoleh ke yang lainnya, "Nggak enak kan terus melangkah sementara masih ada yang belum kelar di masa lalu."

"Sebenarnya kita udah kelar sih, Pak. Tapi saya masih belum bisa memaafkan."

"Katanya saya mengingatkan kamu sama mantan. Nah, saya nggak keberatan kamu damprat, anggap saja saya ini mantan kamu. Itung - itung buat latihan, sekalian biar hati kamu lega."

Ini sih gila. Kamu kan memang mantanku, Tria Hardy. Aku gampar mau nggak?

"Wah, boleh juga tuh. Direkam boleh ya? Buat dokumenter kreativitas karyawan biar nggak kalah sama band kantor Over Dosis Transaction, video mereka menuhin channel kantor kita melulu." Mas Temmy semangat banget, baru ini kulihat seniorku semangat untuk hal nggak penting.

"Ayo, Kumal. Itung - itung balas dendam gegara SP, kapan lagi bisa gini." Radit memanasiku.

"Sikat, Mal!" sahut Mbak Icha.

"Ayo donk! Kamu bisa, kan? Siapa tahu habis ini hati kamu lega."

Aku mengangkat kedua tanganku setinggi bahu meminta mereka semua tenang, "Oke, kasih aku waktu buat menghayati ya." kututup mataku.

"Kamera on!" sahut Temmy Kuncoro.

Ketika mataku kembali terbuka, yang kulihat adalah Tria dengan rambut berantakan khas anak kuliahan, Tria yang dulu mengkhianatiku, Tria yang kutinggalkan. Pria itu balas memandangku, menanti dengan sabar kemurkaan yang tak terhindarkan dariku.

Kutarik napas dalam - dalam dan kutatap matanya. "Aku nggak akan tanya kenapa kamu selingkuh dari aku. Aku sudah tahu jawabannya. Aku hanya kecewa sama kamu, hubungan kita sudah terlalu lama dan kamu tidak bisa bersabar sedikit lagi. Padahal jika kamu bersabar, kamu akan dapatkan yang kamu inginkan. Sungguh! Aku berniat memberikannya

untuk kamu. Aku ini-, aku ini sudah jatuh terlalu dalam karena kamu, aku mau lakukan apa saja untuk kamu tapi kamu lakukan hal yang sangat fatal dan aku sulit untuk memaafkan kamu."

Tadinya kupikir ini hanya akan jadi sebuah monolog. Tapi rupanya Tria membalasku.

"Seandainya ada satu cara untuk mendapatkan pengampunan dari kamu, aku akan lakukan itu. Asal kita bisa bersama seperti dulu. Aku tahu kelakuanku telah menodai kepercayaan kamu, tapi bisakah kita anggap dia sudah tidak ada. Tidak ada lagi yang perlu kamu cemaskan sekarang-"

"Tapi dia sudah mengambil terlalu banyak dari kamu, bahkan kamu berniat menikah dengannya. Kamu tahu bagaimana rasanya aku mendengar kabar itu? Walau sudah bertahun - tahun lamanya, hatiku tetap sakit, serasa diselingkuhi dua kali."

"Itu artinya kamu terus memelihara perasaan cinta kamu untukku selama ini. Kamu meyakininya sebagai dendam padahal kamu masih mencintai aku. Andai saja kamu mau jujur pada diri sendiri."

Aku tersenyum getir, "Aku lebih memilih membohongi diri sendiri." pungkasku.

Tria diam tidak membalas. Begitu pula yang lain, turut terbawa suasana mereka terpana memandang aku dan Tria bergantian seperti menyaksikan pertandingan duo minion melumpuhkan pasangan Denmark.

Tria kembali menghadap ke meja sepenuhnya, "Kamu memang keras kepala."

Aku pun kembali menghadap ke meja, bersisian dengannya lalu meminum es jerukku dengan sedotan.

"*Cut*!" teriak Mas Temmy diikuti senyum puas.

"Wow, kok kayak beneran ya?" Radit masih terperangah.

"Nanti kalau ada pensi tahun baruan, Kumala sama Pak Tria aja suruh main." usul Mas Temmy lagi.

"Nggak bisa donk, Pak Tria divisi mana!" protes Mbak Icha.

"Justru itu, dia *special appearance."* tampik Mas Temmy.

Radit mengernyit, "Anak - anak marketing pasti nggak terima."

Mereka sudah berdiskusi terlalu jauh soal acara malam tahun baru. Padahal aku nggak yakin salah satu di antara kami akan tetap bertahan hingga akhir tahun ini. Jika memang Gusti resign, Tria pasti sudah pindah cabang juga. Jika Gusti bertahan, pasti aku yang resign. Intinya nggak bakal

ada sandiwara aku dan Tria. Lagi pula mereka tidak tahu saja kalau yang tadi itu bukan sandiwara.

-bersambung

Teaser

"Emang bakal cocok sama Pak Tria?" sambungku dengan nada skeptis, "Maksudku, Pak Tria itu pria dewasa yang super aktif, perlu wanita dewasa juga yang bisa mengerti kebutuhan dia."

"Maksudnya seperti kamu gitu?" nyinyir Radit. Kalau sudah begini ingin rasanya kuikat bibir Radit pakai karet dua biji. Pedes!

"Nggak mesti aku juga kan kalau ngomongin figur wanita dewasa." balasku lempeng.

"Abis lebaran ini mereka mau Ta'aruf." Radit mengumumkan lagi.

"Apa?"

Kenapa selalu seperti ini?

Kalau lembur itu, bukan setiap hari. Aku bukan lembur, tapi perubahan jam kerja. Mulai beberapa bulan belakangan ini jam kerjaku bertambah, masuk seperti biasa dan pulang pukul sepuluh malam. Gaji tetap, nyawa berkurang setiap harinya. Semoga saja aku masih sempat menikah dan beranak sebelum *credit* nyawaku habis.

Sambil menunggu mas Gojek yang katanya sedang antri isi bensin. Aku membeli gorengan di depan kantor BPJS. Kuhabiskan tahu isi sambil duduk di bangku plastik, memandang sambil lalu ke seberang jalan. Pak Dawson, satpam baru kami yang bertugas sedang duduk di dalam pos. Tidak ada kendaraan selain mobil operasional kantor dan CRV milik Tria.

Sama sepertiku, Tria bekerja lebih parah lagi. Ia baru pulang pukul dua pagi setiap harinya. Semoga saja dia juga sempat menikah dan menggendong anak sebelum *credit* nyawanya habis di meja kerja.

Tahu isi habis di tangan, kubersihkan tangan dengan tisu basah lalu meminum NU Milk Tea yang kubeli di koperasi. Kulihat dua orang berboncengan berhenti di depan mobil Tria, pasalnya mereka memeriksa ponsel. Kupikir mungkin janjian ketemuan jadi tidak kuacuhkan.

"Wah, mau merusak tuh, Mbak!" seru mas penjual gorengan.

Aku mengikuti arah telunjuk si mas yang berminyak. Astaga! Mereka melempari kaca mobil Tria dan yang lain menyayat ban mobilnya. Hanya beberapa detik saja mereka sudah melaju kencang dan menghilang di tikungan.

Aku segera berlari menyeberangi jalan raya yang sepi. Kubangunkan Pak Dawson yang tertidur untuk menghubungi polisi, lalu aku berhambur ke kubikel Tria.

"Mobil kamu dirusak orang." kataku tergesa - gesa.

Alih - alih berlari memeriksa mobilnya, Tria meremas pelan kedua pundakku dan menelisik tubuhku, "Kamu nggak apa - apa?"

Aku mengernyit bingung, "Mereka merusak mobil kamu, kok aku yang kenapa - kenapa?"

"Kalau ada hal seperti ini kamu menjauh saja. Bahaya."

"Iya tapi mobil kamu-"
"Itu gunanya asuransi mobil."
Sedikit lega tapi aku kembali cemas, "Gimana kalau mereka mencelakai kamu?"
"Semoga saja nggak." walau tenang aku dapat merasakan ketegangan Tria.
"Lapor polisi donk, aku nggak bisa lihat nyawa kamu terancam seperti ini."
"Iya makasih. Nanti aku urus. Mending sekarang kamu pulang, hati - hati."
"Kamu mau ngapain?"
"Mau cek mobil dulu sama *ngeluh* ke asuransi."
"Lapor polisi dulu donk. Ayo aku temenin, aku sama Mas gorengan saksinya."
"Tapi ini sudah malam."
"Ya mau kapan lagi?"
Aku memenangkan perdebatan, kami pergi melapor dan aki tercatat sebagai saksi mata. Sekarang kami hanya tinggal menunggu hasil penyelidikan polisi sementara Tria ngobrol di telepon dengan pihak asuransi.
"Aku sudah pesan Go-car, aku antar pulang." kata Tria setelah menutup telepon.
"Tapi mereka pasti incar kamu. Kamu nggak aman."
"Aku sudah bertahun - tahun jadi auditor dan hal seperti ini bukan hal baru. Jangan berlebihan."
Kami diam sepanjang jalan yang singkat dan berhenti di depan kosanku. Kami berdua turun, mobil Avanza silver itu sudah berlalu kemudian kami bicara.
"Kamar teman aku ada yang kosong, dia pulang kampung. Kamu bisa tidur di situ malam ini." aku mencoba membujuk Tria. Sungguh pikiranku tidak tenang melihat ada orang yang mengincar nyawanya.
Tria tersenyum tipis, "Kamu istirahat. Aku pulang dulu."
Kulihat ia bergerak semakin jauh dariku, setelah Mas Gojek pesanannya datang ia pergi dari tepi jalan raya tanpa memandangku yang masih berdiri di depan kosan. Akhirnya aku menyadari lelah yang dirasakan tubuhku, kenapa mencemaskan seseorang bisa selelah ini ya?

Aku masuk ke dalam kamar dan lupa bahwa ada Gusti yang luput dari perhatianku. Dia dan yang lainnya berangkat touring motor malam ini dan baru akan kembali lusa. Karena sibuk memikirkan Tria aku sampai mengabaikan calon masa depanku. Tria emang racun.

***

Sejak jumat kemarin hingga senin pagi ini aku belum mendapat kabar dari Tria sama sekali. Bukan berarti aku berharap Tria akan mengabariku tapi paling tidak aku ingin mendengar sesuatu tentang perusakan mobil itu, aku kan saksinya. Wajar donk!

Kuduga pagi ini kantor akan ramai soal insiden perusakan mobil oleh orang tak dikenal. Aku sudah menyiapkan jawaban paling akurat dan singkat jika mendapatkan pertanyaan berulang. Manusia doyan gosip, begitu pula dengan teman - temanku di kantor. Kepo abis!

Kepalaku terangkat tinggi saat memasuki markas back office, kulihat pasukan rekan kerjaku berkumpul di meja Mbak Icha. Aku berpura - pura tidak acuh pada insiden yang menimpa Tria. Aku duduk dan menyalakan komputer dengan tenang sambil menanti pertanyaan berdatangan kepadaku.

Ketika kubuka aplikasi, Radit menjajariku. Nah, ini dia!

"Eh, menurut kamu sepupunya Mas Temmy cantik nggak?" ia mengangkat selembar foto ke hadapan kami berdua.

Potret gadis muda berhijab, kulit putih bersih, ada lesung di pipinya. Belum lagi matanya yang bulat itu kelihatan teduh banget, berlawanan dengan bibir pink alaminya.

Komentar pertama yang muncul dari bibirku adalah, "Masih muda ya?"

"Dua tiga apa dua empat gitu, ih masih kinyis - kinyis, bikin gemes nggak sih?" Radit menangkup pipinya sendiri seperti *oppa* Korea kalau lagi sok imut. Cocok sih, Radit kan metroseksual.

"Emang bakal cocok sama Pak Tria?" sambungku dengan nada skeptis, "Maksudku, Pak Tria itu pria dewasa yang super aktif, perlu wanita dewasa juga yang bisa mengerti kebutuhan dia."

"Maksudnya seperti kamu gitu?" nyinyir Radit. Kalau sudah begini ingin rasanya kuikat bibir Radit pakai karet dua biji. Pedes!

"Nggak mesti aku juga kan kalau ngomongin figur wanita dewasa." balasku lempeng.

"Abis lebaran ini mereka mau Ta'aruf." Radit mengumumkan lagi.

"Apa?" mungkin aku menjerit, mungkin aku berteriak, atau juga histeris. Aku nggak tahu yang jelas mereka semua menatap ke arahku. Aku

memelankan suaraku sambil kembali mepet ke bangku Radit. Padahal pria itu sudah berpura - pura tidak mengenalku.

"Eh, serius kamu? Kok cepet banget?" tanyaku dengan nada terperangah.

"Ceweknya itu mau dijodohin sama kenalan Abahnya, tapi ngasih kesempatan Pak Tria dulu soalnya Mas Temmy udah mohon - mohon sama Pakdenya." bisik Radit pelan.

"Bukannya dia baru lulus ya? Ngebet banget pengen nikah, nggak pengen kerja dulu kek."

"Keasyikan kerja bisa jadi perawan tua, kayak yang di sebelahku ini."

Wah, sialan! Aku sikat aja kepalanya Radit pakai tangan.

"Nggak usah main tangan, tambah nggak laku lho." protes Radit sambil mengusap - usap kepalanya.

Kami kembali pada pekerjaan masing - masing. Baru beberapa detik aku sudah tidak sanggup membendung rasa penasaranku. Kembali kugeser kursi menjajari Radit lalu kubisikan pertanyaan dengan amat lirih.

"Aku sama dia cantikan siapa?"

"Cantik dia kemana - manalah. Siapa yang mau sama daging alot."

Uh, kampret beneran nih orang! Kusikat lagi, kali ini pinggangnya kucubit dan ia mengaduh.

Aku tidak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaanku. Belum juga kejadian tapi benakku yang visioner sudah membayangkan bagaimana reaksi gadis muda itu ketika melihat wajah Tria, mendengar betapa mapannya dia, latar belakang keluarganya, paket lengkap pria matang.

Aku jadi senewen sama yang namanya laki - laki. Tidak cuma Tria, aku juga menghindari calon masa depanku sendiri, Gusti. Pokoknya semua pria, mereka oportunis sejati. Mereka bisa melakukan apapun tanpa cinta dan mereka bisa membuat kaum hawa jatuh cinta seperti orang bodoh. Aku benci menjadi lemah lagi - lagi karena cinta.

Dan sekarang aku benci gadis berhijab itu.

-bersambung

NB: *Sudah mau tamat nih! Nggak usah teaser ya. Sabar sampai besok.*

Manuver indah (Last Chapter)

Wajahku tidak pernah ramah belakangan ini. Aku juga tidak repot - repot merubah raut wajahku yang seperti ini walau di hadapan Pak Agustriawan dan Pak Krisandy.

"*Datang bulan ya?*" selalu itu yang Mas Temmy lontarkan tapi aku tidak termakan *joke* kacangan seperti itu. Wajahku masih kutekuk atau lempeng sekalian.

"Kamu kenapa, Mal?" Gusti mungkin sudah tidak tahan dengan sikap anehku. Pendiam, ketus, dan horor.

Aku menyendokan sepotong rendang ati ke dalam mulut. "Lagi banyak pikiran aja, Gus."

"Soal kerjaan?"

"Apalagi." masih ketus.

Gusti meletakan sendok garpunya, dia sudah tidak bernafsu untuk makan. Aku memang ahlinya perusak suasana.

"Makanya aku udah pernah bilang sama kamu. Kalau menikah nanti kamu nggak usah kerja, di rumah aja ngurusin anak kita. Jadi kamu nggak pusing ngurusin kerjaan kayak gini."

"Jadi aku yang harus *resign* dari kantor?" kuladeni kekesalannya dengan mudah, mumpung lagi panas.

Tapi Gusti menurunkan emosinya, ia menghela napas lalu berkata dengan sabar, "Aku nggak mau kamu uring - uringan seperti ini. Masa suaminya disodorin wajah masam sama nada ketus terus sih gegara urusan kantor."

Aku pun menghembuskan napas lelahku. Aku memang sudah keterlaluan, Gusti nggak pantas mendapatkan perlakuanku yang seperti ini.

"Maafin aku, Gus."

"Iya aku akan berusaha ngertiin kamu kok."

Aku menggeleng, "Jangan, Gus. Kasihan kalau kamu terus yang berusaha ngertiin aku. Aku egois, mungkin karena usia aku yang memang lebih tua ini-" ah, kalau udah bawa - bawa usia aku langsung down banget dan jadinya tambah kesel.

"Tapi aku bisa-"

"Aku yang nggak bisa, Gus. Kamu itu laki - laki, nggak seharusnya kamu selalu menurunkan egomu demi aku. Kamu itu baik banget, beda sama aku yang ancur banget."

"Kamu nggak ancur kok-"

"Kalau nggak ancur aku nggak mungkin jadi perawan tua sampai usia dua sembilan, Gusti. Emosiku meledak - ledak."

"Dan aku bisa sabar, kita bisa saling meredam kemarahan satu sama lain. Kita cocok, Mal."

Aku menggeleng. Rasanya aku ingin menangis melihat wajah pasrahnya ketika aku pergi meninggalkan warung Padang itu. Gusti, kenapa kamu pasrah gini sih. Kamu berhak marah loh, kamu berhak mengorek informasi dariku, apa yang buat aku seperti ini sekalipun aku tidak menjawab atau aku berbohong.

Tapi Gusti lebih memilih menerima dengan lapang dada. Ia tidak lagi berusaha mendekatiku tapi juga tida terang - terangan menghindariku. Tak satu pun orang di kantor kami menyadari bahwa aku dan Gusti sudah berakhir, hubungan apapun itu yang sempat kami jalani.

Mungkin aku ingin mengikuti jejak Tria saja. Ta'aruf, tapi gimana kalau aku dapat duda beranak? Untuk wanita umur segini susah dapat yang sepantaran. Ya Allah, kepala ini pusing banget. Aku baru saja melepaskan Gusti yang manis entah untuk apa aku juga tidak tahu.

Aku tidak lagi memusingkan usiaku yang semakin bertambah. Sekalipun jodohku baru datang ketika aku berusia empat puluh tahun juga tak apa, atau bahkan jika jodohku memang tidak pernah datang. Ya sudah.

Aku tidak lagi bergairah bekerja di kantor yang sudah sangat kucintai ini. Mereka semua sudah menjadi bagian dari hidupku. Omelan Pak Krisandy dan Mas Temmy lewat begitu saja, kurasa aku tidak lagi merugikan diriku sendiri dengan urusan ketidakjelasan hatiku, tapi aku juga merugikan rekan kerjaku. Aku tidak bisa terus seperti ini.

***

Siang itu kulihat Mas Temmy berdiri di dekat kubikel Tria ketika aku masuk melalui pintu samping. Mereka sedang asyik berdiskusi tentu saja tentang gadis berhijab itu. Bagus! Mood ku semakin hancur saja.

"Eh Mala, mau gabung sama rombongan Pak Tria nggak? Nganterin ke rumah sepupu aku sekalian main - main. Nanti hotelnya aku bayarin deh."

Kupandangi wajah Mas Temmy sejenak lalu aku menoleh pada Tria yang sedang menatapku penuh spekulasi. Tanpa menjawab, aku berbalik

meninggalkan mereka.

"Putus sama Gusti..." kudengar Mas Temmy mulai bergosip. Yah, mungkin sebentar lagi mereka semua bakal tahu kalau aku sudah tidak jalan sama Gusti. Percuma juga Tria tahu, toh dia sudah tidak peduli, dia sudah *move on.*

Kutemui Mbak Icha keesokan harinya, belakangan ini aku sering datang terlambat dan pekerjaan semakin nggak keruan. Mbak Icha mulai tidak sabar ngomel dan terpaksa aku diancam dengan SP. Tapi aku tidak peduli, keluarkan semua SP yang kalian punya!

"Sudah nggak kuat ya, Mal?" nada Mbak Icha berubah menjadi lebih prihatin membuatku langsung menatap wajahnya dengan bingung. Mbak Icha bisa serius gini? Rasanya lucu aja, kepingin ketawa tapi takut dosa, jadi aku menggigit bibirku diam - diam.

Kemudian ia melanjutkan, "Tria Hardy, auditor kita...mantan kamu."

Lah, kok Mbak Icha bisa tahu? Humorku lenyap seketika. Bahaya nih kemampuan radar Mbak Icha sama gosip. Pengen kabur deh.

Mataku mengerjap, bibirku bergetar. Yes! Aku ketangkap basah, "Kok bisa tahu?"

"Dari atasanku langsung, kemarin *trainning* ke kantor pusat nggak mungkinlah aku lewatin informasi tentang auditor kita yang hot itu. Di sana sudah banyak yang naksir."

Bagus! Sekarang mereka semua akan tahu masa lalu aku dengan Tria. Aku harus bagaimana ya? Pura - pura tuli apa cengengesan ala Super Dede? Duh, mau taruh di mana ini muka?

"Kamu masih belum bisa move on ya?" tanya Mbak Icha lagi. Dia bukan sedang nyinyir, dia sedang simpati. Atau mungkin...kepo akut.

Aku hanya diam. Aku tidak mau mengaku. Ketika kubalas pandangan Mbak Icha, aku berusaha mengulas senyum penuh terimakasih padanya. Kusentuh tangan Mbak Icha di atas meja lalu aku berkata.

"Mbak, ada yang mau aku omongin, tapi ini rahasia ya..."

***

Tahun ini aku genap berusia dua puluh sembilan, masih ada satu tahun lagi menginjak yang namanya kepala tiga, yaitu Cerberus. Apa yang dapat kulakukan dalam satu tahun ke depan? Yang pasti aku harus benar - benar sudah *move on*. Sebentar lagi Tria akan menikah, satu - satunya faktor yang selalu membuatku gagal *move on* akan segera hilang. Semoga saja aku bisa mendapatkan pria idamanku juga. Kata orang semakin dicari, semakin sulit

didapatkan. Jadi mulai sekarang aku tidak akan lagi sibuk mencari jodoh. Tapi sibuk tebar pesona. Becanda deh.

Hei, kamu! Jodoh yang masih berada entah dimana, kamu bakal rugi kalau sampai tidak menemukan aku. Kapan lagi nemu perawan yang usianya mau kepala tiga? Kalah sama ABG empat belas tahun.

Hari minggu kemarin kuhabiskan waktu untuk perawatan di salon. Sebenarnya aku hanya potong rambut supaya terlihat lebih segar dan muda tentunya. Masih usaha juga mengingkari umur. Sebodo amat, stres gini.

Kuajarkan semua yang menjadi tugasku selama ini pada Radit. Tidak terlalu sulit karena dia sudah sering menggantikanku kalau aku cuti. Lalu Radit bertugas mengajari anak baru untuk menempati posisinya.

"Kamu beneran mau *resign*, Kumal?" tanya Radit pada suatu ketika saat kami makan siang di kantor, akhirnya aku bisa nyobain Geprek Bensu yang keju tanpa adanya gangguan.

"Iya, nggak usah sedih." candaku.

"Ya sedihlah, abis ini aku nyinyirin siapa? Dia?" ia menuding anak baru bernama Lukman. *Fresh graduate* dan tidak polos sama sekali, pikirannya jauh lebih mesum dari Radit.

"Kalian berdua sebelas - dua belas, pasti cocoklah. Ya kan, Man?"

Lukman meringis ke arah kami, "Panggilnya Laki (*Lucky*) aja donk, jangan Man. Nanti dikira Parman, Paiman, Dirman." protes Lukman.

"Enak aja, suka - suka yang manggil kali. Ini yang cantik gini aja aku panggil Kumal." balas Radit.

Ku sikut pundaknya, lalu kembali duduk di sisinya. "Selama kita kerja bareng, baru sekarang ya kamu bilang aku cantik."

"Ya terpaksa sih." aku Radit.

***

Kemarin kuhabiskan waktu untuk berbelanja di swalayan paling lengkap seantero kota, stres itu boros, teman - teman. Akhirnya kutemukan juga Thai Tea Number One Brand, iseng - iseng aku ingin mencoba membuatnya sendiri. Jadinya banyak dan rasanya enak sekali.

Hari ini kubawa beberapa gelas Thai Tea buatanku untuk kubagikan kepada yang lainnya, aku ingin sekali mendengar respon mereka. Ayolah, masa iya nggak enak. Kalau beli dua puluh ribu rupiah tuh.

Kuhampiri Gusti di ruangannya, dia sedang *video call* dengan seorang gadis. Iseng - iseng aku ikut nimbrung membuat Gusti gelagapan. Pasti gebetan baru dia, cepet amat sih, Gus.

"Hai, Mbak!" sapaku pada gadis di seberang sana, entah siapa. Lalu kuletakan satu gelas Thai Tea buatanku di meja Gusti. "Ini harus diminum ya, kalau ketagihan boleh japri via WA." kataku pada Gusti.

"Makasih ya, Mala!" balas Gusti dan aku hanya mengangkat ibu jariku sambil lalu. Gusti cepet banget ya *move on*, aku saja masih mencari pelarian sana - sini. Tapi bukan cari perhatian, aku lebih memilih menghabiskan uang. Ya nggak bener juga sih.

Tersisa satu gelas lagi untuk satu orang. Menghadapi orang ini memang selalu membutuhkan kebulatan tekad dan persiapan batin. Karena hingga saat ini pun dia bukanlah pria biasa bagiku.

"Pak Tria, saya buat ini." kuletakan Thai Tea terakhir di mejanya, "Tenang aja nggak ada jampi - jampinya kok. Aman. Diminum ya!" lanjutku ketika ia menelengkan wajah padaku.

"Kumala!" ia menghentikan langkahku hanya dengan memanggil namaku.

"Ya?"

"Kamu resign?"

"Iya, Pak." aku mengangguk. Percuma juga merahasiakan rencana *resign*ku kalau jelas - jelas Radit menggantikan posisiku.

"Per kapan?" ngapain kepo? Pikirku.

"Sehabis lebaran sudah nggak aktif."

"Gitu ya. Terus mau kerja di mana?"

"Belum tahu, Pak." lalu kami diam dua detik dan pertanyaan lain terlintas di benakku begitu saja, "Oh ya, Pak Tria mau Ta'aruf setelah lebaran ya? Semoga dilancarkan ya, Pak." walau senyum ini selebar yang sanggup dilakukan bibirku, tapi tidak dengan hatiku yang sempit. Sakit tahu!

"Kok doanya tulus banget?" walau dilontarkan dengan canda, kayaknya nih ya aku mendengar ada sedikit kekecewaan dalam suaranya. Mungkin.

"Iya donk, soalnya kalau Bapak nggak lancar, takutnya jodoh saya juga jadi seret." kulihat wajah Tria menegang, "Becanda, Pak!" aku nyengir lebar berusaha sepolos mungkin. Ayolah, Kumala...jangan perlihatkan perasaanmu padanya.

"Semoga kamu juga lancar dengan usaha kamu." balas Tria lalu menyesap Thai Tea buatanku.

"Usaha apa, Pak?" tanyaku bingung.

Tria mengangkat gelasnya, "Usaha cari kerja lagi mungkin, atau usaha jualan Thai Tea kesukaan kamu ini misalnya."

Aku menimbang gagasan itu sambil mengangguk, "Wah, idenya boleh juga tuh."

"Mungkin juga...usaha melupakan saya." tambah Tria dengan suara lebih dalam.

Senyumku membeku hanya sepersekian detik. "Ah, Bapak bisa aja." aku harus pergi dari sini, "*Bye*, Pak. Saya tunggu undangannya ya." kuucapkan itu sambil tersenyum walau rasanya ada pisau yang memilin jantungku. Urusan Tria masih sulit, nggak semudah Gusti.

Aku kembali ke meja kerjaku, ada Radit dan Lukman yang sedang duduk berdempetan sambil browsing gambar - gambar majalah dewasa.

"...Ini model Playboy apa model bokep?" kudengar bisikan Radit.

"Dua - duanya deh!" jawab Lukman dengan sama berbisiknya.

"Emang kamu pernah lihat bokepnya?"

"Pernah!" jawab Lukman bangga.

"Bagi - bagi donk."

"Ya, flashdisk kamu mana ntar aku *copy* deh."

"Ini berdua ya bener - bener, tobat! Umur nggak ada yang tahu." semburku karena tidak tahan.

"Ya, nih dari tadi. Masa iya aku disuruh nebak ukuran bra playmate." gerutu Mbak Icha kesal.

"Itu akal - akalan mas Radit bikin Mbak Icha minder aja-" celetuk Lukman dengan polos.

"Heh! Sembarangan! Nggak usah dikasih tahu." sembur Radit keki.

"Tuh kan, penggantinya Kumala ini bencana deh buat *back office*." labrak Mbak Icha kesal.

Sepertinya markas *back office* tidak akan kehilangan kenyinyirannya ketika aku tidak lagi ada. Mereka akan tetap menjadi seperti mereka sekarang. Saling mencintai dengan cara mencela, itulah kami.

Perlahan kudapatkan kembali senyum yang hilang beberapa waktu belakangan ini. Yang namanya ikhlas itu dilatih, bukan didapatkan begitu saja, emangnya hidayah? Belajar ikhlas itu emang nggak mudah, tapi aku niat kok. Mungkin caraku menghindari Tria agar bisa mengikhlaskannya pergi dari hidupku itu salah, seharusnya aku menghadapinya tapi aku belum cukup kuat. Tidak seharusnya juga aku membenci sepupu Mas Temmy, kenal juga nggak. Nah, sekarang sebagai langkah awal upaya move on syariahku, bagaimana jika kumulai dari memaafkan Ajeng? Toh dia sudah tiada, mendoakannya mungkin?

Tanpa kusadari dendam yang tertanam lama membuatku gagal move on, kalian ingat waktu kukatakan bahwa *selamanya aku tidak akan ikhlas* saat aku mendengar pengakuan Tria? Ucapanku yang penuh emosi kala itu menjadi doa, mengikhlaskan perselingkuhan Tria menjadi sulit, hatiku juga menjadi sempit, aku rugi sendiri karena tidak mampu membuka hati pada pria lain, dan ujung - ujungnya sudah setua ini aku belum juga menikah.

Move on bukan soal harus menemukan tambatan hati melulu kan? Kalau sudah waktunya pasti ketemu jodoh yang tepat.

Yuk, ah jangan mikirin jodoh melulu. Sambil merenung aku menikmati adu mulut Radit dan Mbak Icha, lalu Lukman terlihat seperti setan bertanduk empat yang memprovokasi mereka berdua, aduh pantas saja basecamp back office ini nggak pernah adem. Diam - diam kuseruput minuman segar racikanku sendiri, hm...Thai Tea enak nih!

-The End-

Ada extra part setelah ini 😉

extra part

Author note: sebenarnya menurut saya ceritanya sudah bagus dibuat berakhir seperti di part sebelum ini. Karakter saya pada jalani hidup dengan misterinya masing - masing.

Tapi ini ada sedikit hiburan untuk kalian. Semoga puas ya 😊

***

Ini untuk kalian semua yang membenci aku. Iya, aku salah. Aku akui itu. Aku hanya manusia biasa dan aku bisa khilaf, aku pun menyesalinya. Aku memang brengsek jadi cowok-,

Kenapa nggak jadi cewek aja?

Ya jangan donk! Mengingkari kodrat namanya.

Balik curhat. Putus dari Kumala meninggalkan ruang hampa dalam hatiku selama bertahun - tahun. Kalian pikir hanya Kumala yang gagal move on?

Kalian pernah tahu nggak, kejadian putus dari mantan terus jadian dengan orang lain, tapi yang ada di pikiran kalian justru si pacar pertama. Hm, seperti kejadian Kumala dengan Gusti. Kumala nggak kuat aja karena biang kerok yang buat dia gagal move on muncul lagi sebagai teman sekantornya.

Kalau aku adalah pria yang bisa dibilang dewasa. Sudah menjadi ciri pria sejati untuk pandai menyembunyikan perasaannya. Dan aku? Menjalani masa pacaran selama dua tahun dengan Ajeng adalah masa yang berat, aku terus membohongi diri sendiri bahwa aku mencintai Ajeng.

Kata orang, bercinta bisa buat beberapa orang jatuh cinta. Tapi kenapa nggak *ngaruh* padaku ya? *Well*, mungkin hanya sebagian besar perempuan yang merasakan istilahnya 'jatuh cinta setelah bercinta' sedangkan untuk pria?

Yah...cowok sih mau seksnya lagi aja. Sudah kupaksakan juga tetap nggak ada cinta - cintanya. Dan uniknya, dalam hubungan kami bukan hanya aku yang mengalami itu. Sialannya, Ajeng juga tidak jatuh cinta padaku. Nggak heran kalau dia malah hamil sama Artha.

Brengsek tuh mereka berdua!

Ada yang bertanya - tanya, 'Pak Tria, kenapa Anda tidak memperjuangkan cinta Mala?'

Jawabannya, SUDAH!

Pasca putus aku selalu parkir CRV-ku di depan kosannya setiap habis maghrib. Dan kalian tahu apa? Hari ke lima pintu mobilku diketuk oleh linmas. Aku digiring ke RT setempat untuk diinterogasi dengan tuduhan tindakan mencurigakan. Karena aku tidak ingin melibatkan Kumala dalam urusan ini jadi kujawab saja: *numpang wifi kosan cewek* (kosan Kumala yang aku maksud).

Kirain Bu kosnya bakal bijaksana gitu, tahunya aku disuruh bayar tagihan Speedy bulan itu, mana pake paket yang 50 Mbps lagi, makan tuh rugi sejuta. Untung punya duit.

Kucoba cara lain. Kuhampiri Kumala ke kampusnya, hampir setiap hari nongkrong di kampus Ekonomi karena aku tidak tahu jadwal kulia Kumala. Yang ada aku malah digodain sama cewek - cewek di sana. Dikirain dosen muda. Lumayanlah! Tapi tetap, tujuanku bertemu Kumala tidak tercapai.

Segala macam aksesku untuk menghubunginya sudah ditutup seolah aku situs bokep yang kena internet positif. Kumala gitu banget ya.

Akhirnya aku memutuskan cara terakhir. Kutemui orang tuanya di rumah tanpa sepengetahuan Kumala. Kepinginnya sih buka - bukaan, emosi banget waktu itu. Aku ingin mengatakan bahwa anak perempuan mereka sudah ku*'apa-apain'*.

Mungkin mereka akan benci padaku tapi pada akhirnya kita bakal dipaksa nikah. Tapi kemudian kuingat lagi, Kumala pernah bilang tidak ingin putus kuliah, kalau bisa kerja dulu sebelum nikah. Seandainya kami dipaksa menikah sekarang, bisa jadi Kumala bunuh aku setelah malam pertama pakai pisau dapur dapet dari souvenir nikahan. Kan nggak lucu!

Dengan bijak kuceritakan pada mereka bahwa aku dan Kumala sudah empat bulan ini bertengkar. Kumala marah karena aku selingkuh, tapi...aku tidak mengatakan selingkuh jenis apa yang aku lakukan. Bisa disunat Papanya Kumala ntar!

Orang tua Kumala, terutama Mamanya sudah cinta mati sama aku. Mereka berniat membantu aku *rujuk* lagi sama anaknya. Aku pun pulang dengan perasaan lebih tenang.

Tapi seminggu berselang, aku masih ingat saat itu pagi banget. Mataku masih lengket gegara semalam *clubbing* diajak Artha. Aku mendapat

panggilan dari Mamanya Kumala. Bukan jenis berita yang ingin aku dengar.

"Mas Tria, maafin Mama dan Papa ya. Kami tidak berhasil membujuk Kumala. Kemarin..." suaranya bergetar dan kudengar beliau ragu.

"Kenapa, Ma?"

"Kemarin Kumala pulang ke rumah sekalian ngenalin teman laki - lakinya. Maafin Kumala ya, Mas."

Aku heran, kenapa juga Mamanya Kumala sebegitu merasa bersalahnya sama aku. Kan aku jadi tambah nggak enak hati karena sudah melibatkan mereka.

Namun masih ada satu cara yang terpikirkan olehku. Aku ingat kalau belum melibatkan orang tuaku sendiri. Aku tidak meminta mereka membantuku tapi aku pasang aksi wajah galau setiap kali pulang ke rumah.

Kalau ditanya kenapa nggak pernah jalan sama Mala, aku jawabnya melodrama gitu. Nggak aku banget tapi sukses buat Mama iba. Mamaku yang pengasih dan penyayang itu mendatangi--nggak tanggung - tanggung--kosan Kumala. Kirain nunggu Kumala pulang, eh ternyata...

Sudah bisa ditebak. Usaha Mama yang heroik itu gagal. Kumala mengatakan bahwa kesalahanku membuat matanya terbuka dan lebih memilih move on dengan laki - laki lain. Hebat banget ya, Kumala sudah mampu move on.

Aku masih ingat kata - kata Mama waktu itu. *"...tapi kayaknya ya, Mas, Kumala itu agak memaksakan perasaannya deh sama pacarnya yang sekarang. Dia itu masih sayang sama kamu deh."*

Mama bisa aja hibur anaknya yang lagi patah hati. *Thank's Mama favoritnya Mas!*

Aku putus asa. Masih ada nggak sih cara yang belum aku lakukan?

Dan Ajeng...selalu hadir ketika aku berada di fase terpuruk dalam hidup. Sebenarnya kami sering bertemu karena dia masih SPG di tim yang aku pimpin. *By the way,* dia itu iblis penggoda apa malaikat sih? Dia memang menghibur aku, tapi hiburannya ya gitu, pakai badan. Masa iya aku tolak? Tapi aku pikir - pikir dulu.

"Mas, aku butuh uang lagi."

Dan dia tahu apa yang harus dia lakuin. Aku prihatin dengan cara hidup Ajeng, kalau butuh *fresh money* buat kehidupan hedonisnya dia langsung nyodorin badan, istilahnya ayam kampus. Heran, kenapa Kumala bisa kenal sama cewek seperti ini? Mereka berbeda sekali.

Aku pun buat kesepakatan sama dia. Waktu itu kita baru kelar *make love.* Dia melilitkan handuk ke badannya sambil ngerokok, akhirnya aku juga ikutan ngerokok.

"Kamu jangan cari duit dengan cara ini lagi."

Dia menjawab dengan lembut dan manja, *"Gimana lagi, Mas. Gaya hidup aku menuntut seperti itu."*

"Kamu kan bukan selebriti, Jeng. Hidup yang wajar aja sesuai kemampuan kamu."

Dia merengut, *"Nggak segampang itu."*

Iya aku tahu kalau berubah itu nggak gampang. Tapi kalau nggak mulai, terus kapan mau berubah? Dengan kondisiku yang hampa seperti ini aku pun menawarkan kesepakatan sama Ajeng.

"Kamu jadi pacar saya gimana?"

"Tapi-"

"Sewaktu sama Kumala saya rutin beri dia uang saku bulanan. Sekarang uang itu untuk kamu. Sebagai konsekuensinya, kamu tidak boleh ML sama orang lain lagi. Kalau nggak, hubungan kita kelar."

"Bolehnya sama kamu doank, Mas?" godanya.

Aku terdiam beberapa saat sebelum aku jawab. *"Iya!"*

Dan seperti yang sudah kalian ketahui, dia hamil sama Artha dan aku justru bersedia menikahinya. Apa itu karena aku cinta? Aku sadar betul jawabannya: Nggak! Nggak tahulah, jiwa penolongku mesti tidak pada tempatnya.

***

Bertemu lagi dengan Kumala setelah sekian tahun merupakan kebahagiaan tersendiri bagiku dan tidak bisa dijelaskan. Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa jadi kuputuskan bahwa kami berpura - pura tidak saling mengenal di kantor.

Melihat Kumala yang sekarang membuatku prihatin. Ada dua sisi yang bertentangan dalam dirinya. Dia adalah perempuan yang sangat membenciku, aku bisa lihat dari sorot matanya. Ketika melihat wajahku seolah dia sedang melihat aku bercinta dengan Ajeng. Emosinya naik dan ia marah tanpa sebab yang jelas.

Tapi dia juga perempuan yang sangat mencintaiku setelah Mamaku sendiri. Aku bisa lihat dari sikapnya ketika berdua saja denganku. Dia tidak bilang sayang, tapi dia selalu mencemaskan aku, persis seperti Mama. Itu namanya cinta sejati.

Andai kupojokan dia di ruangan sepi terus kupaksakan sebuah ciuman, mungkin dia bakal luluh dan sadar kalau cintanya dia cuma buat aku. Tapi kalau kulakukan itu berarti aku masih pria brengsek yang sama yang diputuskan Kumala dulu. *Argh!* Kenapa ya hubungan kami nggak semudah *One Kiss*-nya Calvin Harris?

Di lain sisi aku ingin melihat Kumala bahagia. Dia bahagia jika berhasil membuktikan pada dunia--terutama padaku--bahwa ia sudah move on dari cinta kami. Lihat saja usahanya menjalin hubungan dengan Gusti. Menurutku Kumala salah memilih pria, Gusti tidak cukup tegas untuk Kumala yang lumayan keras kepala. Gusti bukan tipikal yang dibutuhkan mantan pacarku itu.

Pada akhirnya aku memutuskan untuk mendukung keputusannya. Pokoknya aku senang melihat kamu senang, ternyata mencintai bisa bego gini ya?

Sudah kubantu pun Kumala masih tidak berhasil dengan hubungannya. Aku tahu, dalam hatinya dia menyalahkan aku. Sempat terpikir olehku, *apa kulamar aja ya?*

Tapi aku tahu itu melukai harga dirinya. Kumala masih belum menyerah dengan kebebalannya itu, mungkin karena dia wanita mandiri sekarang. Maka dari itu aku agak nggak suka dengan wanita karir, kerja boleh tapi dikondisikan. Jangan sampai melawan suami apalagi buat suami cemburu. Jangan!

Jadi kuputuskan untuk move on di depan mukanya sekalian. Aku ta'aruf dengan orang lain. Harapanku dia bakal sukses move on juga. Ternyata benar, dia keranjingan banget waktu tahu aku mau ta'aruf. Sedih banget kan? Padahal sisi melankolis dalam diriku berharap dia bakal datangin aku sambil menangis, minta aku untuk batalin ta'arufnya. Sumpah, kalau dia lakukan itu, akan kubatalkan rencana ta'arufku saat itu juga. Bodo amat sama Temmy.

Niat Kumala untuk keluar dari hidupku dan menendangku keluar dari hidupnya sangat total. Dia *resign* dan kelihatan bahagia banget. Aku nyerah deh, lakukan apapun yang bisa buat kamu bahagia. Tapi aku ingin kamu tahu kalau aku masih sayang banget sama kamu.

Andai takdir iseng sekali lagi dan mempertemukan kita dengan kondisi hati yang sama. Mungkin akan kurealisasikan segala spekulasiku di atas. Mojokin dia, cium dia, mengadu ke orang tuanya kalau aku sudah

melakukan *ini itu* sama dia. Segala macam usaha layak buat dicoba, selama aku belum *menyusul* Ajeng.

Kok Pak Tria *maksa* sih?

Nggak juga. Kalau ta'arufku sukses ya mungkin Tuhan memang sayang padaku dengan memberikan jalan ini. Tapi kalau ta'arufku gagal mungkin Tuhan ingin agar aku berusaha lagi.

Oh, jadi Kumala bukan prioritas nih?

Hm...belum!

Buat Kumala, aku punya sesuatu untuk kamu:

Ibarat aku jual satu ginjalku, aku masih bisa hidup kok. Walau jelas itu dua kali lebih berat dari pada aku punya ginjal utuh.

Gitu juga ketika aku menyerah atas kamu dulu, aku masih bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Tapi nyatanya hidupku terasa hampa, tidak seperti saat ada kamu.

Ini puisi apaan sih? Ya emang nggak romantis, kamu kuanalogikan dengan ginjal. Tapi ya gitu deh maksudku.

Semoga kamu mengerti. Pertahankan terus prinsip kamu untuk tetap *utuh* sampai menikah. Aku bangga banget sama kamu. Aku merasa bajingan karena sempat membawa kamu dalam gaya pacaran yang intim denganku dulu. Tapi Kumala tangguh mempertahankan kehormatannya.

Kalau ada pahlawan wanita yang ingin kukenang, Kumala Andini-lah orangnya. Semoga kebahagiaan selalu bersamamu ya, Sayang.

Selesai

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Bakal menemani kalian:

Jangan (takut) CLBK

Cuma buat yang kepingin lihat Pak Tria jatuh bangun ya...

Kira - kira ta'arufnya sukses nggak?

Mala punya bos baru yang ngeselin. Yang bikin kesel gini biasanya justru bikin jatuh cinta. Duh, adek jadi bingung, Bang!

Buat yang ini sabar dulu ya. Yang penting pikiran sudah tenang ya. Udah jelas kemana air mengalir. Hehe!

Sekarang saya mau hiatus dulu. Tapi biasanya hiatusnya saya nggak lama - lama. Namanya juga hobi menulis.

Doain Castle II kelar ya.

Makasih buat yang sudah vote dan komentar buat semangatin saya. Kalau kalian tidak apresiasi, mungkin para author juga males buat memberikan cerita yang terbaik.

Makasih banyak...!

Salam Beestinson.